TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

RATNA WULAN DAMAYANTI
00.24.006

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2005

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU
DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG
KABUPATEN GRESIK

Disusun Oleh :

Nama : RATNA WULAN DAMAYANTI
NIM : 00.24.006

Dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Di Terima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Sabtu / 5 Oktober 2005

Anggota Penguji :

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Ir. Wahyu Hidayat, MM)	(Ida Soewarni, ST)	(Arief Setyawan, ST, MT)

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. Hutomo Moestajab)	(Ir. T. Nirarta Samadhi, MSP, PHd)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Planologi FTSP – ITN Malang
(Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP)	(Ir. Agung Witjaksono, MTP)

Perbaikan Tugas Akhir

Dalam ujian Tugas Akhir tingkat Sarjana (S-1) Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang yang diadakan :

Nama : RATNA WULAN DAMAYANTI

NIM : 00.24.006

Tanggal sidang :

Perbaikan

No.	Penguji	Perbaikan
1.	Wahyu 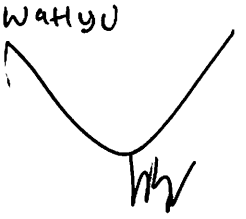	- Didefinisikan kembali permasalahan variabel yg terkait dgn penataan permukiman - Belum dipertimbangkan kawasan konservasi
2.	Arief Setyawan, ST, MT	- Urutan logis - Rumusan masalah lbh eksplisit - Redaksional : • Kata pengantar • Abstraksi • Daftar pustaka
3.	Ida Soewarni, ST	- Kesimpulan → konsep

Study of Ordering the Fisherman's Housing Made as a Unity At Campurejo Village District of Panceng Gresik Region

ABSTRACT

Housing and residence are one of human main needs apart from food and clothes. Housing and residence have an important role in life. Residence is not just a place to livr, it also a block of building, involve with the cultural element and include all facilities serving the community. Beside at the land, conctruction of housing located at the shore can be taken as an alternate option. As an archipelago country, Indonesia has many island with more than 7.000 villages located at shores. Housing and residence at shores area have own problems.

Study ini this final assigment emphasize in ordering the fisherman housing made as a unity, considering related variables such as house's physique condition including construcyion and environmental condition, social and cultural condition. The study began with inspection, survey, seek for data's, photography and analysing. Analysis is being done by evaluate the housing physical condition that is bildings and environment, social and cultural condition, along with economic condition using kualitatif deskriptif method and relative frequent distribution method from analysis, an alternative action is being taken yo make a better condition of housing, environtment and economic with ordering and improvement in production system. All are striving to be made as unity.

Conclusion in this study is ordering fisherman's housing influenced with related variables that is characteristic of building physical condition, social, cultural and economic. With the integrated between community, efforts and environtment will create a balance in order and comfort housing.

Key words : Ordering, housing, fisherman, ordering of fisherman housing.

Studi Penataan Permukiman Nelayan Secara Terpadu Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

ABSTRAKSI

Permukiman dan perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan. Permukiman dan perumahan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Perumahan bukan hanya sebagai tempat tinggal melainkan merupakan suatu komplek yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan dan mencakup berbagai sarana dan prasarana yang melayani manusia tersebut. Selain di darat, alternatif lokasi pembangunan permukiman adalah di tepi pantai/pesisir. Indonesia sebagai negara maritim mempunyai banyak pulau besar dan kecil dengan lebih dari 7.000 desa yang berlokasi di daerah pesisir. Permukiman di daerah pantai/pesisir mempunyai permasalahan tersendiri.

Studi yang ditekankan pada tugas akhir ini adalah mengenai penataan permukiman nelayan secara terpadu dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang berpengaruh yaitu kondisi fisik permukiman meliputi kondisi bangunan dan kondisi lingkungan, kondisi sosial budaya dan kondisi ekonomi masyarakat. Pengkajian ini dimulai dengan pengamatan, survey, pencarian data, pemotretan dan penganalisaan. Penganalisaan dilakukan dengan penilaian terhadap kondisi fisik permukiman, yaitu bangunan dan lingkungan, kondisi sosial budaya serta kondisi ekonomi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode frekwensi distribusi relative. Dari analisa tersebut kemudian dilakukan suatu tindakan alternatif yang diambil agar kondisi permukiman, lingkungan dan perekonomian menjadi lebih baik yaitu dengan penataan dan perbaikan permukiman serta perbaikan terhadap sistem produksi. Semua hal ini diupayakan secara terpadu.

Kesimpulan dalam studi ini adalah bahwa dalam penataan permukiman nelayan ini sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang terkait yaitu karakteristik kondisi fisik binaan, kondisi sosial, budaya dan ekonomi. Sehingga dengan adanya integrasi antara masyarakat, usaha serta lingkungan akan menciptakan permukiman yang serasi, seimbang, teratur dan nyaman.

Kata-kata kunci : Penataan, permukiman, nelayan, penataan permukiman nelayan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan karunia serta berkah-Nya, sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul " Studi Penataan Permukiman Nelayan Secara Terpadu Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik" ini dapat terselesaikan. Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat bagi seluruh mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang dalam menyelesaikan program Strata – 1/S1.

Adapun isi dari studi ini adalah menekankan pada konsep utama yang digunakan penyusun dalam melakukan penataan permukiman neyalan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Konsep utama tersebut adalah penataan permukiman nelayan secara terpadu. Sehingga nantinya dapat tercipta lingkungan permukiman yang serasi, seimbang, teratur dan nyaman.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Agung Wijtaksono, MTP selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota ITN Malang.
2. Ibu Ida Soewarni, ST selaku Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota ITN Malang.
3. Ibu Ir. Titik Poerwati selaku Dosen Wali Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota ITN Malang.
4. Bapak Ir. Hutomo Moestajab selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir atas bantuan, arahan, bimbingan serta waktu untuk penulis dalam penyusunan dan penyempurnaan tugas akhir ini.
5. Bapak Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi, MSP, PHd selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir juga atas bantuan, arahan, bimbingan serta waktu untuk penulis dalam penyusunan dan penyempurnaan tugas akhir ini.

6. Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota atas segala ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diajarkan
7. Bapak Drs. Sabar selaku Camat Kecamatan Panceng yang telah memberikan izin melakukan penelitian di Desa Campurejo Kecamatan Panceng.
8. Bapak Drs. Salikun selaku Kepala Desa Campurejo yang telah memberikan bimbingan dan arahannya selama observasi dan pengambilan data.
9. Teman-teman angkatan 2000 atas dukungan moril, bantuan dan saran-sarannya.
10. Semua pihak yang telah membantu, khususnya rekan-rekan mahasiswa di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota atas saran dan dukungannya.

Dengan terselesainya laporan Tugas Akhir ini, penulis mengharapkan kritik maupun saran-saran yang bersifat membangun demi lebih sempurnanya laporan ini. Besar harapan penulis semoga informasi, bimbingan dan dorongan yang telah di peroleh Penyusun dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, September 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT i
ABSTRAKSI ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL x
DAFTAR PETA xii
DAFTAR DIAGRAM xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR GRAFIK xv

BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Perumusan Masalah 5
1.3. Tujuan dan Sasaran 5
1.3.1. Tujuan 6
1.3.2. Sasaran 6
1.4. Ruang Lingkup Studi 6
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah 6
1.4.2. Ruang Lingkup Materi 7
1.5. Tinjauan Pustaka 9
1.5.1. Kebijakan Penyediaan Perumahan 9
1.5.2. Definisi Rumah, Perumahan dan Permukiman 10
1.5.2.1. Teori Mengenai Rumah, Perumahan dan Permukiman 10
1.5.2.2. Fungsi Rumah 11
1.5.2.3. Kriteria Perumahan 12
1.5.2.4. Definisi dan Ciri-ciri Rumah Kampung, Rumah Liar dan Rumah Kumuh 14
1.5.3. Teori Kebutuhan Perumahan Turner 16
1.5.4. Konsepsi Pola Permukiman 17
1.5.5. Teori Karakteristik Masyarakat 18
1.5.5.1. Definisi Masyarakat 18
1.5.5.2. Karakteristik Masyarakat Perkotaan 18
1.5.5.3. Karakteristik Masyarakat Perkampungan/Pedesaan 19
1.5.5.4. Karakteristik Masyarakat Nelayan 19
1.5.6. Pengertian Permukiman Nelayan 23
1.5.7. Tinjauan Variabel-Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Rumah 24
1.5.8. Konsep Ruang Tata Ruang 28
1.5.8.1. Definisi Ruang 28

1.5.8.2. Pengertian Tata Ruang 29
1.5.8.3. Penataan Ruang Kawasan Pesisir 29
1.5.9. Teori Tapak 31
1.6. Landasan Penelitian 33
1.6.1. Konsep Penelitian 33
1.6.2. Tinjaun Teori Penataan 34
1.6.2.1. Pengertian Penataan 34
1.6.2.2. Batasan 35
1.6.3. Permukiman dan Perumahan Sebagai Kebutuhan Dasar 35
1.6.4. Definisi Permukiman Terpadu 36
1.6.5. Lingkungan Fisik Permukiman Terpadu 37
1.6.5.1. Sarana Dan Prasarana Permukiman 37
1.6.5.2. Persyaratan Rumah Sehat 38
1.6.6. Tri-Bina Sebagai Azas Dalam Kegiatan Pembangunan Perumahan dan Permukiman Terpadu 39
1.6.7. Masyarakat Nelayan 40
1.6.8. Permukiman Nelayan 40
1.6.9. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penataan Permukiman Nelayan 41
1.7. Variabel Pengamatan 44
1.8. Metode Pendekatan Studi 46
1.8.1. Tahapan Persiapan 46
1.8.2. Tahapan Pengumpulan Data 46
1.8.2.1. Data Primer 46
1.8.2.2. Data Sekunder 47
1.8.3. Metode Pendekatan Analisa 49
1.8.2.1. Metode Analisa Kualitatif 49
1.8.2.2. Metode Frekwensi Distribusi Relative 49
1.8.3. Tahapan Analisa 47
1.8.4. Tahapan Akhir 50
1.9. Kerangka Pemikiran 52
1.10. Sistematika Pembahasan 53

BAB II. GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN NELAYAN DESA CAMPUREJO, KECAMATAN PANCENG 55
2.1. Gambaran Umum Desa Campurejo 55
2.1.1. Letak Administrasi 52
2.1.2. Kondisi Fisik Dasar 53
2.2. Karakteristik Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 58
2.3. Kondisi Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 63
2.3.1. Kondisi Bangunan 63
2.3.2. Kondisi Lingkungan 67
2.3.3. Fasilitas dan Utilitas Pendukung Permukiman 76
2.3.3.1. Fasilitas 76
2.3.3.2. Utilitas 80
2.4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Permukiman Nelayan Di

Desa Campurejo 81
2.4.1. Jumlah Penduduk 81
2.4.2. Kualitas Masyarakat 81
2.4.2.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Campurejo 81
2.4.2.2. Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan Panceng Desa Campurejo 83
2.4.3. Aktivitas Dan Budaya Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 85
2.4.3.1. Aktivitas Masyarakat Karena Mata Pencaharian 85
2.4.3.2. Aktivitas Masyarakat Pada Ruang Khusus Permukiman.... 87
2.4.3.3. Aktivitas Masyarakat Pada Kawasan Sekitar Permukiman 89
2.4.3.4. Aktivitas Sosial Masyarakat Terkait Dengan Pola Pergerakan 91
2.4.3.5. Hubungan Sosial Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 91
2.4.3.6. Kegiatan Sosial Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 96
2.4.3.7. Kehidupan Budaya Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 97
2.4.3.8. Kekhasan Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 98
2.5. Kondisi Ekonomi Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 99
2.5.1. Pendapatan Masyarakat Nelayan Rata-rata Tiap Bulan 99
2.5.2. Pengeluaran Masyarakat Nelayan Rata-rata Tiap Bulan 101
2.6. Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Dan Lingkungan Tempat Tinggal 102
2.6.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Rumah 103
2.6.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Yang Baik 103
2.7. Tinjauan Perikanan Daerah Campurejo Kecamatan Panceng 104
2.7.1. Tinjauan Umum 104
2.7.2. Nelayan 105
2.7.3. Produksi Perikanan Laut Dan Armada Penangkapan 106
2.7.4. Pengolahan Dan Pemasaran 109
2.7.5. Sarana Prasarana Pendukung Kegiatan Perikanan 110
2.8. Gambaran Umum Eksternal 114

BAB III. ANALISA PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN DI DESA CAMPUREJO 116
3.1. Perspektif Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 116
3.1.1. Perspektif Umum 116
3.1.2. Perspektif Oleh Pemerintah 117
3.1.3. Perspektif Oleh Masyarakat Desa Campurejo 117

3.1.4. Perspektif Oleh Sudut Pandang Penulis 118
3.2. Analisa Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 119
3.2.1. Analisa Kondisi Fisik Permukiman Nelayan Di 119
3.2.1.1. Analisa Kondisi Fisik Bangunan 120
3.2.1.2. Analisa Kondisi Fisik Lingkungan 121
3.2.1.3. Analisa Ketersediaan Sarana Dan Prasarana 123
3.2.2. Analisa Kondisi Sosial Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 126
3.2.2.1. Analisa Jumlah Penduduk 130
3.2.2.2. Analisa Penduduk Jika Dilihat Dari Tingkat Pendidikan Masyarakat 130
3.2.2.3. Analisa Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 131
3.2.3. Analisa Aktivitas Masyarakat Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 132
3.2.3.1. Analisa Pengaruh Mata Pencaharian Masyarakat Pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 132
3.2.3.2. Analisa Pengaruh Aktvitas Sehari-hari Masyarakat Pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 133
3.2.3.3. Analisa Pengaruh Kebiasaan Masyarakat Terhadap Lingkungan 136
3.2.4. Analisa Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 140
3.3. Analisa Aspirasi Masyarakat 141
3.4. Temuan Abstraksi Kejadian 142
3.4.1. Orientasi dan Motivasi 143
3.4.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi 144
3.5. Analisa Terhadap Tinjauan Kondisi Eksternal 145
3.6. Analisa Tapak 146
3.6.1. Topografi 146
3.6.2. Klimatologi 148
3.6.3. Geologi 148
3.6.4. Zona Pandang/View 148
3.6.5. Orientasi Matahari Dan Angin 152
3.6.6. Vegetasi 152
3.7. Analisa Pembagian Zonasi Kawasan 152
3.8. Analisa Kebutuhan Ruang 154
3.8.1. Analisa Kebutuhan Ruang Untuk Zona Permukiman 154
3.8.2. Analisa Kebutuhan Ruang Untuk Zona Usaha 158
3.8.2.1. Proyeksi Jumlah Nelayan 158
3.8.2.2. Taksiran Jumlah Produksi 159
3.8.2.3. Analisa Pola Kegiatan Operasional Perikanan 159
3.8.2.4. Taksiran Kebutuhan Ruang 164

BAB IV. KONSEP DAN ARAHAN PERMUKIMAN NELAYAN TERPADU DI DESA CAMPUREJO 167
4.1. Konsep Umum 167

4.1.1. Konsep Penataan Permukiman Nelayan 167
4.1.2. Konsep Penataan Lingkungan Permukiman Nelayan 168
4.1.3. Konsep Penataan Bangunan Permukiman Nelayan 169
4.1.4. Konsep Penataan Sarana Dan Prasarana 169
4.1.5. Konsep Site 170
4.2. Arahan Penataan Permukiman Nelayan Terpadu 171
4.2.1. Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Nelayan 171
4.2.2. Arahan Penataan Bangunan Permukiman Nelayan 173
4.2.3. Arahan Ketersediaan Sarana Dan Prasarana 174
4.2.3.1. Fasilitas 174
4.2.3.2. Utilitas 175
4.2.4. Arahan Site Plan 176
4.3. Arahan Tahapan Penataan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 177
4.4. Sketsa Bentuk Penataan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 178

BAB V. PENUTUP 184
5.1. Kesimpulan 184
5.2. Rekomendasi 187

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1. Definisi Konsep Penelitian 33
Tabel 1.2. Variabel Amatan 42
Tabel 2.1. Karakter Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 58
Tabel 2.2. Penggambaran Kondisi Bangunan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 63
Tabel 2.3. Jenis Perkerasan Lantai 65
Tabel 2.4. Konstruksi Bangunan Rumah 65
Tabel 2.5. Jumlah Ventilasi Rumah 65
Tabel 2.6. Panjang Jalan Dan Kondisi Jaringan Jalan Desa Campurejo 68
Tabel 2.7. Pembuangan Limbah Manusia 70
Tabel 2.8. Kondisi Drainase 72
Tabel 2.9. Cara Pembuangan Sampah 74
Tabel 2.10. Ketersediaan Fasilitas Eksisting Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 79
Tabel 2.11. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo Tahun 2005 82
Tabel 2.12. Tingkat Pendidikan Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 83
Tabel 2.13. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Campurejo Tahun 2005 84
Tabel 2.14. Jenis Pekerjaan Utama Masyarakat Desa Campurejo 85
Tabel 2.15. Fungsi dan Kegiatan Masyarakat Pada Ruang Khusus Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 88
Tabel 2.16. Aktivitas Masyarakat Pada Kawasan Sekitar Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 90
Tabel 2.17. Pola Pergerakan Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 92
Tabel 2.18. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendapatan (Nelayan) 100
Tabel 2.19. Pendapatan Rata-rata Per bulan Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 100
Tabel 2.20. Pengeluaran Rata-rata Per bulan Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 101
Tabel 2.21. Kebutuhan Rata-rata Per Bulan Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 102
Tabel 2.22. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Rumah 103
Tabel 2.23. Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Yang Baik 104
Tabel 2.24. Jumlah Nelayan Di Kabupaten Gresik Tahun 2005 105
Tabel 2.25. Jumlah Nelayan Panceng Desa Campurejo Tahun 2001 – 2005 106
Tabel 2.26. Produksi Perikanan Dan Armada Penangkapan

Desa Campurejo 107
Tabel 2.27. Jumlah Produksi Ikan Laut Desa Campurejo
Tahun 2001 – 2005 108
Tabel 2.28. Jenis Sarana Yang Diinginkan Masyarakat Untuk
Menunjang Kegiatan Perikanan 113
Tabel 3.1. Perspektif Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo .. 118
Tabel 3.2. Analisa Kondisi Fisik Permukiman Nelayan
Di Desa Campurejo 127
Tabel 3.3. Perkembangan Mata Pencaharian Masyarakat
Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 131
Tabel 3 4. Analisa Pengaruh Kebiasaan Berdasarkan Mata Pencaharian
Terhadap Lingkungan Permukiman Nelayan
Di Desa Campurejo 134
Tabel 3.5. Analisa Pengaruh Aktivitas Masyarakat
Terhadap Lingkungan Permukiman Nelayan
Di Desa Campurejo 137
Tabel 3.6. Analisa Pengaruh Kebiasaan Masyarakat Terhadap
Lingkungan Permukiman 136
Tabel 3.7. Analisa Tingkat Pendapatan Masyarakat (Nelayan)
Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 140
Tabel 3.8. Alasan Ingin Adanya Penataan Permukiman 142
Tabel 3.9. Temuan Abstraksi Kejadian
Pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 144
Tabel 3.10. Jumlah Penduduk Per-RW Desa Campurejo 156
Tabel 3.11. Rencana Kebutuhan Ruang Fasilitas
Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 157
Tabel 3.12. Proyeksi Jumlah Nelayan tahun 2005 – 2015 159
Tabel 3.13. Proyeksi Jumlah Produksi tahun 2005 – 2015 159
Tabel 3.14. Kebutuhan Ruang Usaha Kegiatan Perikanan Campurejo 166
Tabel 4.1. Tahapan Dalam Penataan dan Pembangunan
Permukiman Nelayan Secara Terpadu di Desa Campurejo 180

DAFTAR PETA

Halaman

Peta 1.1. Administrasi 8
Peta 2.1. Lokasi Wilayah Studi 56
Peta 2.2. Topografi 59
Peta 2.3. Geologi 60
Peta 2.4. Klimatologi 61
Peta 2.5. Land Use 62
Peta 2.6.Kondisi Bangunan 64
Peta 2.7. Kondisi Jalan 69
Peta 2.8. Sanitasi Lingkungan 71
Peta 2.9. Sistem Drainase 73
Peta 2.10. Sistem Persampahan 75
Peta 2.11. Aktivitas Masyarakat 94
Peta 2.12. Pola Pergerakan Masyarakat 95
Peta 2.13. Fasilitas Penunjang Kegiatan Perikanan 112
Peta 3.1 Analisa Topografi 147
Peta 3.2. Analisa Klimatologi 149
Peta 3.3. Analisa Potensi View 151
Peta 3.4. Analisa Vegetasi 153
Peta 3.5. Zona Rencana 155
Peta 4.1. Site Plan Zona Usaha 178

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 1.1. Kerangka Pemikiran 54
Diagram 2.1. Jalur Pemasaran 109

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Tipikal bentuk rumah 66
Gambar 2.2. Permukiman nelayan yang terlihat kumuh dan semrawut..... 66
Gambar 2.3. Salah satu bentuk rumah non permanen..... 67
Gambar 2.4. Jarak antar rumah..... 67
Gambar 2.5. Jalan lingkungan..... 68
Gambar 2.6. Pembuangan limbah rumah tangga di laut..... 70
Gambar 2.7. Genangan air karena buruknya saluran drainase 72
Gambar 2.8. Pembuangan sampah secara individu 74
Gambar 2.9. Salah satu cara pembuangan sampah sang dilakukan di TPS liar..... 76
Gambar 2.10. Salah satu fasilitas peribadatan yang ada..... 77
Gambar 2.11. TPI yang masih menjadi satu dengan pasar..... 78
Gambar 2.12. Fasilitas perdagangan dan jasa..... 78
Gambar 2.13. Fasilitas olah raga berupa lapangan 79
Gambar 2.14. Salah satu kegiatan nelayan di waktu senggang (mempersiapkan jaring untuk berlayar) 86
Gambar 2.15. Salah satu kegiatan nelayan di waktu senggang (memperbaiki dan membersihkan perahu)..... 87
Gambar 2.16. blandongan, tempat berkumpulnya para N\nelayan 89
Gambar 2.17. Salah satu aktivitas masyarakat (menjemur pakaian disamping rumah) 91
Gambar 2.18. Salah satu bentuk dari kapal ukuran besar..... 108
Gambar 2.19. Salah satu bentuk dari kapal ukuran sedang..... 109
Gambar 2.20. Salah satu bentuk dari kapal ukuran kecil 109
Gambar 3.1. Pemandangan ke arah Laut Utara Jawa (pemandangan laut) yang memberikan nuansa alami..... 150
Gambar 3.2. Pemandangan dari arah Laut Utara Jawa (permukiman kumuh) yang tidak begitu menarik 150
Gambar 4.1. Sketsa Suasana Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo 181
Gambar 4.2. Sketsa Suasana Kegiatan di Kios Ikan Pada Zona Usaha..... 182
Gambar 4.3. Sketsa Suasana Kegiatan di TPI Pada Zona Usaha 183

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 2.1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 82
Grafik 2.2. Prosen Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 83
Grafik 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 84
Grafik 2.4. Fasilitas Penunjang Perikanan Berdasarkan Hasil Quisioner 113

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permukiman sebagai kebutuhan dasar manusia

Permukiman dan perumahan mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Perumahan merupakan pencerminan dan pengejawantahan dari diri pribadi manusia, baik secara perseorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan dengan alamnya. Perumahan tidak dapat dilihat sekedar sebagai suatu benda mati atau sarana kehidupan semata-mata, tetapi lebih dari itu, perumahan merupakan suatu proses bermukim. Bermukim pada hakekatnya adalah hidup bersama, dan untuk itu fungsi rumah dalam kehidupan adalah sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan yang mempunyai prasarana dan sarana yang diperlukan oleh manusia untuk memasyaraktkan dirinya.[1] Kebutuhan dasar manusia akan rumah harus diikuti oleh pengembangan permukiman. Permukiman yang merupakan jalinan rumah-rumah hunian dengan alam harus ditata sedemikian rupa agar keutuhan interaksi dapat terwujud. Permukiman sebagai salah satu setting tempat tinggal masyarakat dipengaruhi oleh kondisi penghuni sebagai elemen utama pada perkembangan permukiman tersebut.

Permukiman nelayan sebagai kawasan hunian di atas air dan permasalahannya

Selain di darat, alternatif lokasi pembangunan permukiman adalah di atas air (tepatnya di pesisir atau di atas air). Permukiman di atas air di Indonesia pada dasarnya berakar pada faktor-faktor geografis dan sejarah selama berabad-abad. Khusus secara geografis, keberadaan perumahan di atas air dapat dikaitkan dengan lokasi mata pencaharian utama penghuni.

[1] C. Djemabut Blaang, Perumahan Dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986, hal 5

Sebagai negara maritim yang terdiri dari banyak pulau besar dan kecil, Indonesia mempunyai pantai yang terpanjang di dunia, dengan lebih dari 7.000 desa yang berlokasi di daerah pesisir.

Permukiman di daerah pantai/pesisir mempunyai permasalahan tersendiri. Masyarakat yang sampai saat ini masih bermukim dan menggantungkan hidupnya pada penggalian dan pengelolaan potensi wilayah pantai masih sangat besar jumlahnya. Dari data yang diketahui bahwa kehidupan dan penghidupan sosial masyarakatnya tersebut sebagian besar berada dalam kondisi miskin dan kurang mampu. Sementara itu permasalahan sosial yang menonjol dan dapat kita amati pada kelompok masyarakat yang hidup di kawasan pantai antara lain adalah keterbatasan penghasilan dan pemilikan, kondisi perumahan yang kurang memadai disamping kekumuhan lingkungan, keterbatasan pendidikan dan ketrampilan serta derajat rendah.

Kawasan pantai yang berupa permukiman nelayan pada umumnya tidak dilengkapi oleh infrastruktur dan prasarana lingkungan yang memadai, dimana kurang tersedianya sarana air bersih, sanitasi lingkungan yang kurang baik serta kondisi jaringan jalan kurang memadai sehingga membentuk kantong-kantong permukiman.

Pemandangan yang sering kita jumpai di permukiman nelayan adalah lingkungan hidup yang kumuh serta rumah-rumah yang sangat sederhana. Walaupun ada beberapa rumah yang menonjolkan tanda-tanda kemakmuran (misalnya rumah yang megah dan berantena parabola), rumah-rumah tersebut umumnya dipunyai oleh pemilik kapal, pemodal, atau rentenir yang jumlahnya sangat signifikan dan sumbangannya kepada kesejahteraan komunitas sangat tergantung pada individu yang bersangkutan. Disamping itu karena lokasi geografisnya yang banyak berada di muara sungai, lingkungan nelayan sering kali juga sudah sangat terpolusi.

Hal ini disebabkan oleh keadaan serta letak perumahan banyak yang tidak teratur dan banyak perumahan yang terletak pada daerah sempadan pantai sehingga berpengaruh bagi pelestarian sumber daya perikanan darat dan ekolog

pantai, karena adanya polusi yang berasal dari sampah-sampah pada lingkungan perumahan.

Umumnya masyarakat nelayan masih hidup dalam keterbatasan, baik dari segi ekonomi, sosial, politik maupun dalam bidang pendidikan. Keterbatasan ekonomi itu nampak pada tingkat pendapatan nelayan yang umumnya masih rendah. Memang ada nelayan yang dari segi ekonomi cukup berhasil, namum disamping jumlahnya tidak banyak, jiwa keberhasilan itu lebih nampak pada mereka yang merangkap profesi sebagai pedagang. Adapun keterbatasan pendidikan dapat dilihat pada kondisi sumberdaya manusia yang masih rendah, terutama jika dibandingkan dengan komunitas di luar nelayan. Disamping karen jauhnya lokasi fasilitas pendidikan, hal ini juga disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan.

Kaum nelayan umumnya tidaklah dapat dikategorikan miskin, akan tetapi mereka berada diatas garis kemiskinan. Jika kaum nelayan tidak termasuk dalam kategori miskin, tapi pada kenyataannya kondisi rumah dalam lingkungan permukiman serta tingkat kesehatan masyarakat begitu memprihatinkan dan statusnya sulit beranjak dari nelayan tradisional menjadi nelayan yang memiliki teknologi penangkapan ikan yang lebih modern. Masyarakat nelayan pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Perbedaan ini terutama dalam hal kondisi fisik lingkungan permukiman, kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, tingkat pendidikan dan pola berpikir masyarakatnya.

Permasalahan fisik yang ada dalam lingkungan masyarakat nelayan tidak akan terlepas dari masalah yang menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi serta aspek lainnya yang terjadi didalam masyarakatnya. Permasalahan yang biasanya tampak pada masyarakat nelayan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik lingkungan permukiman dengan permasalahan-permasalahan yang ada didalamnya seperti:
   - Sanitasi lingkungan yang kurang baik dimana saluran air belum memadai dan sering tergenang pada musim hujan.

- Masalah penyediaan air bersih, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini dialami oleh hampir semua kawasan yang berada di pinggir pantai karena untuk mendapatkan sumber air tawar mengalami kesulitan, sehingga sering memanfaatkan kran-kran umum atau bahkan mengkonsumsi air dengan kualitas dibawah standar air baku layak minum.
- Kualitas rumah yang masih rendah dimana belum memenuhi persyaratan hunian layak huni.

2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mencakup masalah:
   - Pendapatan nelayan yang pada umumnya mengalami masa panen dan masa paceklik sehingga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari kadang lebih, cukup atau kurang.
   - Tingkat pendidikan yang masih rendah sangat mempengaruhi pola berpikir mereka yang cenderung untuk menerima keadaan.

Permasalahan-permasalahan tersebut diatas juga tampak terjadi pada perkampungan nelayan Desa Campurejo, Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Secara spesifik bahwa kondisi fisik lingkungan perkampungan nelayan Panceng memiliki sistem sanitasi yang buruk, kondisi jalan yang buruk, kurangnya persediaan air bersih, belum berfungsinya sistem persampahan dengan baik, dan kondisi rumah yang relatif tidak teratur dengan kontruksi bangunan rumah yang sederhana. Hal ini sangat disayangkan mengingat Desa Campurejo adalah desa dengan lokasi yang mempunyai potensi dalam pengembangan perikanan.

Melihat dari kondisi permukiman dan lingkungan nelayan Panceng yang sebagian besar berkondisi buruk baik dari segi tampilan wujud bangunan maupun kualitas lingkungan, maka dalam hal ini perlu adanya suatu tindakan alternatif yang diambil agar kondisi permukiman dan lingkungan menjadi lebih baik, yaitu dengan adanya penataan dan perbaikan kondisi permukiman dan lingkungan secara terpadu. Penataan tata ruang kota tidak akan lepas dari tata ruang wilayah pesisir. Dari identifikasi budaya bermukim masyarakat nelayan, lingkungan, dan manusia yang mendiami dapat di ketahui wadah kegiatan masyarakat nelayan sebagai salah satu masukan untuk penyediaan kebutuhan fasilitas dalam penataan dan perbaikan lingkungan pesisir.

1.2. Perumusan Masalah

Kabupaten Gresik merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 2 – 12 m dari permukaan laut/dpl yang mempunyai daerah pesisir kurang lebih sepertiga wilayah keseluruhan. Laut bagi masyarakat Gresik umumnya dan masyarakat nelayan Campurejo pada umumnya merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, oleh sebab itu perlu adanya penataan terhadap pola permukiman yang ada dengan tujuan terciptanya permukiman yang terpadu, antara manusia, usaha dan lingkungan yang di lakukan dengan bertitik tolak pada kebiasaan bermukim masyarakat. Adapun masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu:

- Bagaimana menangani kondisi permukiman baik dari segi bangunan dan lingkungan yang kurang teratur dan kumuh pada permukiman nelayan di Desa Campurejo ?
- Bagaimana konsep penataan secara terpadu berdasarkan kondisi fisik, sosial dan ekonomi masyarakat permukiman nelayan di Desa Campurejo ?
- Bagaimana bentuk arahan penataan secara terpadu permukiman nelayan di Desa Campurejo?

Adanya permasalahan-permasalahan yang ada dalam kawasan studi ini memerlukan suatu rumusan arahan penataan permukiman nelayan yang terpadu yang sesuai dengan karakter dan budaya bermukim yang ada sehingga tercipta suatu tatanan lingkungan permukiman nelayan yang teratur.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Pengembangan atau pembangunan kawasan tertentu dibutuhkan suatu proses penataan yang matang sehingga dihasilkan perencanaan yang baik. Tahap awal yang harus diperhatikan yaitu penetapan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan dan sasaran ini berisi mengenai gambaran kondisi kawasan yang menjadi studi berikut hal-hal yang terkait didalamnya yang menunjang proses perkembangan kawasan yang lebih baik.

1.3.1. Tujuan

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini dikaitkan dengan kondisi dan permasalahan yang ada sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Tujuan dari studi ini adalah memberikan suatu arahan penataan permukiman yang terpadu untuk permukiman nelayan di Desa Campurejo.

1.3.2. Sasaran

Pencapaian tujuan yang dimaksud perlu dijabarkan dalam sasaran yang lebih detail dan terinci. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui karakterteristik kawasan dengan mengidentifikasikan kondisi lingkungan dan kondisi bangunan, kondisi sosial budaya dan kondisi perekonomian.
2. Menganalisa variabel-variabel penentu yang berpengaruh terhadap kondisi permukiman nelayan di Desa Campurejo.
3. Membuat konsep penataan permukiman nelayan yang terpadu berdasarkan pola bermukim masyarakat nelayan.
4. Menentukan suatu pembagian zona kawasan atau skala proritas.
5. Memberikan arahan penataan permukiman nelayan yang terpadu.

1.4. Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup permbahasan dalam studi ini mencakup pembahasan ruang lingkup wilayah studi berupa batasan dan luas wilayah studi serta alasan pemilihan lokasi studi. Kemudian pembahasan ruang lingkup materi studi berupa batasan materi pembahasan dalam studi. Pembahasan ruang lingkup ini adalah mempermudah kajian materi sehingga diharapkan tujuan dan sasaran dapat tercapai secara efektif.

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi meliputi permukiman nelayan di Desa Campurejo. Secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Campurejo Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik dengan luas wilayah 359,179 km^2 terbagi

menjadi 4 dusun, yaitu : Dusun Campurejo, Dusun Sidorejo, Dusun Rejodadi dan Dusun Karang Tumpuk dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Banyu Tengah
- Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
- Sebelah Barat : Kecamatan Ujungpangkah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta lokasi 1.1

Adapun alasan pemilihan lokasi studi adalah:

- Permukiman nelayan di Desa Campurejo ini merupakan permukiman nelayan yang memerlukan perhatian khusus dibandingkan dengan permukiman nelayan di daerah lain di Kabupaten Gresik.
- Memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan sektor perikanan sesuai dengan Kebijaksanaan Pembangunan Daerah.

1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup studi merupakan sub bab yang membahas ruang materi adalah menjabarkan semua materi yang berkaitan dengan studi yang akan dilakukan. Materi studi ini perlu dibatasi ruang lingkup bahasannya. Hal ini bertujuan agar jelas pembahasan dan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Cakupan materi pada studi ini meliputi:

1. Penjabaran karakter fisik yang terjadi pada permukiman nelayan di Desa Campurejo yaitu kondisi lingkungan permukiman dan kondisi bangunan.
2. Merumuskan tatanan kehidupan masyarakat nelayan Desa Campurejo dengan pengidentifikasian spesifikasi kondisi kehidupan masyarakat berdasarkan pada aktivitas sosial dan ekonomi, budaya, adaptasi istiadat serta perilaku masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk fisik dan non fisik.
3. Menjabarkan konsep-konsep yang sesuai dengan pola bermukim masyarakat nelayan.
4. Merumuskan suatu arahan penataan dan rekomendasi program dalam penataan permukiman nelayan yang terpadu antara lingkungan, masyarakat dan usaha.

No Peta : 1.1

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Jalan Batu
- : Sungai
- : Batas Laut

Kecamatan Panceng

Sumber Peta : Badan Pertanahan Nasional

Skala : 1 : 12.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

BATAS ADMINISTRASI

1.5. Tinjauan Pustaka

Landasan teori berisikan kajian teori yang diambil dari literatur-literatur yang dianggap menunjang dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian yang berhubungan dengan permukiman nelayan. Kajian tersebut antara lain dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan permukiman nelayan baik bentuk maupun karakternya serta pola masyarakat dan kajian penataan permukiman yang sesuai dengan karakter studi.

1.5.1. Kebijakan Penyediaan Perumahan

Menurut Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebenarnya setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak dan rasa aman telah terjamin. Hal ini terdapat di dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman dalam pasal 5 yang berbunyi "Setiap warga negara mempunyai hak untuk menempati dan atau menikmati dan atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur"; ayat 2 berbunyi "Setiap warga negara mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk berperan serta dalam pembangunan perumahan pemukiman".[2]

Dari dasar pasal 5 tersebut jelas sekali bahwa ada jaminan kepastian hukum bagi masyarakat Indonesia untuk berhak memiliki kebutuhan rumah di bumi Indonesia. Dalam konsepsi ini apabila suatu penguasa atau pemerintah di suatu daerah atau wilayah tidak atau belum berhasil menjamin untuk semua (*shelter for all*) pemerintah atau penguasa tersebut harus mengakui dan menjamin secara hukum keberadaan rumah yang secara mandiri dibangun oleh masyarakat. Hal ini bahwa pemerintah atau penguasa harus menghilangkan berbagai "ancaman penggusuran" yang sering sekali menghantui keberadaan rumah mandiri (*self-help housing*) yang mempresentasikan perjuangan untuk mendapatkan haknya.

---

[2] Garis-Garis Besar Haluan Negara, BP-7 Pusat, 1993, Jakarta

1.5.2. Definisi Rumah, Perumahan dan Pemukiman

Beberapa definisi yang terkait dengan perumahan dan pemukiman serta fungsi dari hal tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.2.1. Teori Mengenai Rumah, Perumahan dan Pemukiman

Beberapa pengertian menurut para ahli :

Soedarsono, rumah tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari. [3]

Suparlan, perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal melainkan merupakan suatu kompleks yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan yang mewujudkan bukan hanya kegiatan-kegiatan biologis saja tetapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya.[4]

Venor C. Finch, pemukiman merupakan sekelompok manusia berdasarkan satuan tempat tinggal atau kediaman yang mencakup fasilitas-fasilitas seperti bangunan, rumah, serta jalan yang melayani manusia tersebut.[5]

Undang-Undang No.4 tahun 1992, tentang perumahan dan pemukiman:

a. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan kelurga. Rumah ialah untuk berlindung dari gangguan iklim dan mahkluk lainnya, tempat awal pengembangan penghidupan keluarga dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.
b. Perumahan adalah sekelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Perumahan juga merupakan tempat tinggal untuk menyelenggarakan kegiatan bermasyarakat dalam lingkup terbatas.

---

[3] C. Djemabut Blaang, Perumahan Dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986, hal 27

[4] Mulyanto Sumaidi dan Hans Pieter Ever, Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, hal 78

[5] Daruddono, Peranan Daerah Perkampungan (Perumahan Informal) terhadap pemenuhan Perumahan di DKI Jakarta (aspek empiris) sebuah tulisan, Jakarta, hal 10

Penataan ruang dan kelengkapan prasarana dan sarana lingkungan dan sebagainya dimaksudkan agar lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur serta dapat berfungsi sebagaimana yang di harapkan.

c. Pemukiman merupakan bagian lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Pemukiman mempunyai lingkup tertentu, yaitu kawasan yang di dominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi pemukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

1.5.2.2. Fungsi Rumah

Adapun fungsi rumah yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:[6]

a. Rumah sebagai tempat tinggal

Orang yang bermukim berarti tinggal di satu tempat tinggal.

Secara fisis orang dikatakan bertempat tinggal, apabila ia telah menemukan lingkungan alamnya yang cocok baginya serta mempunyai peralatan yang ia butuhkan untuk bertempat tinggal.

Bermukin pada hakekatnya adalah menetap. Oleh karena itu maka rumah disebut *maison* atau *mansio,* suatu pengertian yang menunjukkan manusia tinggal secara menetap. Bermukim pada dasarnya adalah *demeurer* yang pada intinya mengacu kepada adanya ketenangan *(innerlijkheid, Innerlichkeit)*. Ketenangan ruang (spasial) dalam rumah membawa pula ketenangan rohani bagi manusia.

---

[6] Eko Budiharjdo, Sejumlah Masalah Pemukiman Kota, Alumni 1998, hal 139

b. Rumah sebagai mediasi antara manusia dan dunia.

Dengan mediasi ini terjadi suatu dialektik antara manusia dan dunianya. Dari keramaian dunia manusia menarik diri ke dalam rumahnya dan tinggal dalam suasana ketenangannya. Namun penarikan diri ini tetap bersifat internasional, artinya terarah ke dunia. Manusia kemudian ke luar menuju ke dunia dengan kerja dan karyanya.

Maka terjadilah mediasi yang berkesinambungan dan dialektik yang membawa kemajuan serta peningkatan dalam mutu manusia.

c. Rumah merupakan *arsenal*

Dimana manusia mendapatkan kekuatannya kembali. Penguatan kembali dilaksanakan baik dalam arti fisis, maupun dalam arti rohani. Dalam rumah manusia makan, minum dan tidur untuk memperoleh kembali kekuatan dan kesegaran. Dalam rumah pula manusia mendapatkan pendidikan dan pembentukan mental sebagai perkayaan kehidupan budayanya.

1.5.2.3. Kriteria Perumahan

Sehubungan dengan pembangunan perumahan, *The Commite on Hygiene of Housing of the American Public Health Association* telah menyarankan persyaratan pokok suatu rumah sehat adalah sebagai berikut:

a) Harus memenuhi kebutuhan fisiologis

Yang meliputi suhu optimal di dalam rumah, pencahayaan, perlindungan terhadap kebisingan, vemtilasi yang baik, serta tersedianya ruangan untuk latihan dan bermain anak-anak.

b) Harus memenuhi kebutuhan psikologis

Yang meliputi jaminan privacy yang cukup, kesempatan dan kebebasan untuk kehidupan keluarga secara normal, hubungan yang serasi antara orang tua and anak, terpenuhinya persyaratan sopan santun pergaulan dan sebagainya.

c) Dapat memberikan perlindungan terhadap penularan penyakit dan pencemaran

Yang meliputi tersedianya penyediaan air bersih yang memenuhi persyaratan, adanya fasilitas pembuangan kotoran, tersedia fasilitas untuk menyimpan

makanan, terhindar dari serangga atau hama-hama lain yang mungkin dapat berperan dalam penyebaran penyakit dan sebagainya.

d) Dapat memberikan perlindungan/pencegahan terhadap bahaya bahaya kecelakaan dalam rumah

Yang meliputi konstruksi yang kuat, dapat menghindarkan bahaya kebakaran, pencegahan kemungkinan kecelakaan mekanis lainnya dan sebagainya.

Menurut Ettinger, kriteria perumahan sebaiknya memenuhi standar yang baik ditinjau dari berbagai aspek antara lain sebagai berikut:[7]

a. Ditinjau dari segi kesehatan dan keamanan dapat melindungi penghuninya dari cuaca hujan, kelembaban dan kebisingan, mempunyai ventilasi yang cukup, sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah serta dilengkapi dengan prasarana air, listrik, dan sanitasi yang cukup.

b. Mempunyai cukup ruangan untuk berbagai kegiatan di dalam rumah dengan privasi yang tinggi.

c. Mempunyai cukup akses pada tetangga, fasilitas kesehatan, pendidikan, rekreasi, agama, perbelanjaan dan lain sebagainya. (Ettinger; 28 – 29)

Berdasarkan kriteria diatas, terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi dalam kawasan permukiman tersebut, antara lain:[8]

1. Keadaan rumah itu sendiri (kualitas rumah), meliputi luas rumah, design rumah, kelengkapan fasilitas dan jumlah anggota keluarga.
2. Keadaan lingkungan perumahannya, meliputi kualitas lingkungan sekitar, tata letak bangunan dan kelengkapan fasilitas perumahan.
3. Lokasi lingkungan dalam struktur kota, yang mencakup lokasi permukiman, lokasi terhadap tempat kerja, lokasi penempatan fasilitas pelayanan sosial dan tranportasi dalam hubungan dengan pola penggunaan tanah.

---

[7] Bambang Panudju, Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah, Penerbit Alumni Bandung, 1999, hal 29

[8] C. Djemabut Blaang, Perumahan Dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986, hal 87

1.5.2.4. Definisi dan Ciri-Ciri Rumah Kampung, Rumah Liar, Rumah Kumuh

Rumah terdiri dari berbagai macam tipe dan ukuran. Definisi rumah-rumah di bawah ini adalah rumah yang banyak sekali di temukan di Indonesia, diantaranya:[9]

- Rumah kampung

  Rumah kampung merupakan rumah-rumah yang dibangun di atas tanah yang telah dimiliki, disewa atau dipinjam dari pemiliknya. Dengan demikian, pembangunan rumah di kampung dilakukan dengan setahu dan seizin pemilik tanahnya.

  Kampung merupakan lingkungan suatu masyarakat yang sudah mapan, yang terdiri dari golongan berpenghasilan rendah dan menengah, yang umumnya tidak memiliki prasarana, ulilitas dan fasilitas sosial yang cukup, baik jumlahnya maupun kualitasnya. Kampung akan tumbuh dengan perlahan-lahan secara bertahap. Ada kampung yang berasal dari pemukiman pedesaan yang semula berada di pinggiran kota yang secara berangsur-angsur berpengaruh oleh perkembangan pusat kota dan perluasan kota, sehingga pada akhirnya berubah menjadi kampung kota.

  Ada pula kampung yang terjadi karena tanah pertanian di pinggiran kota secara berangsur-angsur berubah menjadi perumahan perkotaan.

  Selanjutnya, pertambahan penduduk kota, baik akibat pertambahan secara alamiah maupun karena adanya pendatang baru dari pedesaan, berangsur-angsur memenuhi kampung-kampung.

  Lama kelamaan kampung-kampung tersebut berubah menjadi kampung kota yang didominasi oleh penduduk berpenghasilan rendah dan menengah, serta merupakan campuran antara tempat tinggal dan tempat kerja.

---

[9] Siswonono Yudohusodo. *et al*, Rumah Untuk Seluruh Rakyat, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta, 1991, hal 311

- Rumah liar

  Rumah liar adalah rumah yang dibangun secara ilegal tanpa setahu dan seizin pemilik tanahnya. Pengertian liar di sini tidak dikaitkan dengan ada tidaknya izin mendirikan bangunan dari pemerintah, sedangkan rumah kampung ada yang memiliki izin mendirikan bangunan tetapi ada pula yang tidak.

  Perumahan liar tumbuh agak jauh dari jalan kendaraan, di pinggir-pinggir sungai dan bantaran sungai, di sepanjang jalan kereta api, di sekitar pasar dan stasiun kereta api, dan di daerah yang sering kebanjiran. Daerah-daerah tersebut pada umumnya adalah berupa tanah yang belum dipergunakan, ditinggalkan atau yang tidak diawasi oleh pemegang haknya. Penghuninya merupakan pendatang dari pedesaan dan kota-kota lainnya, berpenghasilan rendah bahkan sangat rendah. Mereka tinggal di gubuk-gubuk dari bahan-bahan yang tidak tahan lama dan bahan-bahan bekas, tetapi kadang-kadang terdapat pula bangunan permanen yang cukup baik.

- Rumah kumuh adalah rumah yang memiliki kondisi lingkungan dan bangunan yang buruk, hampir sama dengan rumah liar. Perumahan kumuh berupa kampung dan perumahan liar yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah bahkan sangat rendah dengan kepadatan penduduk dan kerapatan bangunan yang tinggi, dengan kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan maupun teknik dengan pola yang tidak teratur karena tidak direncanakan lebih dahulu.

  Ciri-ciri utamanya antara lain pola yang tidak teratur, kurangnya prasarana, kurangnya utilitas dan prasarana sosial, semakin dekat dengan pusat kota maka kepadatan penduduknya semakin tinggi, fungsi daerah sebagai tempat transisi antara kehidupan pedesaan dengan perkotaan atau sebagai pusat proses urbanisasi.

  Perumahan kumuh memberikan kesempatan bagi pendatang baru yang berasal dari masyarakat petani yang mempunyai kehidupan yang lebih

bebas dan secara ekonomis berperan umum menjadi pekerja kota dan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat kota.

Dari ketiga ciri-ciri tersebut terdapat perbedaan ciri-ciri yaitu dari status tanah, kepadatan penghuni perumahan (pemukiman), serta fisik bangunan.

1.5.3. Teori Kebutuhan Perumahan Turner

Turner dalam konsep *Housing is a Process* menyatakan bahwa rumah bukan merupakan hasil fisik sekali jadi, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu. Rumah mempunyai berbagai macam fungsi dan semua fungsi itu tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Fungsi itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung pada tempat dan waktu.

Teori kebutuhan perumahan yang dilontarkan Turner berkaitan dengan keterkaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan.

> "Tanpa jaminan adanya kejelasan tentang status pemilikan rumah dan lahannya, seseorang atau sebauah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memperluas, memelihara atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik. Prioritas kedekatan lokasi rumah dengan fasilitas pekerjaan untuk buruh-buruh kasar menjadi prioritas kedua, karena kesempatan kerja bukan lagi masalah yang sangat mendesak. Sedangkan bentuk maupun kualitas rumah masih tetap menempati prioritas terakhir (Turner; 1972; 167 – 169)"[10]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan sangat rendah, faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas nomor satu. Faktor kejelasan status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas kedua sedangkan faktor bentuk dan kualitas bangunan tetap menempati prioritas yang paling rendah.

---

[10] Bambang Panudju, Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah, Penerbit Alumni Bandung, 1999, hal 11

1.5.4. Konsepsi Pola Permukiman

Pola pemukiman (*human settlement*) pada umumnya dan pola pemukiman pedesaan pada khususnya, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan abiotik maupun lingkungan biotik termasuk lingkungan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Bintarto mencantumkan dua tafsiran mengenai settlement yaitu:

1. Dalam arti sempit: memperhatikan susunan pada penyebaran bangunan (rumah, gedung, sekolah, kantor, pasar, dsb).
2. Dalam arti luas: memperhatikan bangunan, jaringan jalan dan pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghasilan penduduk.

Beliau lebih cenderung pada pengertian kedua karena fungsi settlement tidak hanya sebagai tempat berteduh dan tidur dalam jangka waktu pendek, melainkan merupakan suatu ruang untuk hidup turun temurun, lebih-lebih untuk daerah pedesaan, tanah merupakan modal penting bagi kehidupan penduduk. Lebih jauh Suprapto (1976) menjelaskan mengenai permukiman sebagai wujud hidup bagi manusia, oleh karenanya mengandung banyak aspek-aspek kehidupan manusia.

Ditinjau dari sudut pandang ini, pola permukiman yang ideal tidak terlepas dari struktur masyarakat yang dicita-citakan oleh masyarakat berasaskan kekeluargaan dan religius dengan ciri-ciri pokok tidak membenarkan adanya kemelaratan, keterbelakangan, perpecahan, pemerasan, kapitalisme, feodalisme, kolonialisme dan imperialisme.

Berhubungan dengan itu ditinjau dari struktur masyarakat, pola permukiman yang ideal adalah permukiman yang bentuk perumahan, sarana umum, fasilitas sosial maupun penataannya dapat menunjang perwujudan dan cita-cita dari masyarakat itu sendiri. Permukiman harus mencerminkan adanya kekeluargaan, tingkat derajad yang sepadan, kerukunan beragama dan mendorong terwujudnya kegotongroyongan serta kemanfaatan bersama dalam kegiatan kebuadayaan/kesenian, olah raga, kesejahteraan keluarga dan pemeliharaan lingkungan. Jadi pengertian pola permukiman sangat luas dan kompleks.

1.5.6. Teori Karakteristik Masyarakat

Telah diketahui bahwa keberadaaan masyarakat sangat mempengaruhi pola penggunaan lahan suatu kawasan. Begitu juga yang terjadi pada kawasan studi, peranan masyarakat sangat diperlukan sebagai obyek yang memberikan masukan tentang alternatif penanggulangan masalah yang terjadi. Kehidupan masyarakat tergantung dari jenis komunitas dimana ia berada. Masyarakat kota sebagai komunitas, seperti pula halnya dengan masyarakat pedesaan adalah suatu kelompok teritorial dimana penduduknya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup sepenuhnya.[11]

1.5.6.1. Definisi Masyarakat

- Definisi ahli sosiologi menggambarkan masyarakat sebagai lembaga-lembaga (suatu konfigurasi daripada pola-pola budaya sebagai keseluruhan yang mempunyai fungsi tertentu). Dan mempergunakan struktur sosial untuk menunjukkan antar hubungan daripada lembaga-lembaga itu.
- Definisi lain mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami tempat tertentu, yang demi kelangsungan hidupnya saling tergantung satu dengan yang lain dan memiliki kesamaan kebuadayaan.
- Sedang mnenurut McKeachie dan Doyle, masyarakat adalah sekelompok manusia yang bergantung satu sama lain dan yang telah mengembangkan pola organisasi, yang memungkinkan mereka hidup bersama dan dapat mempertahankan diri sebagai kelompok. Yang dimaksud pola organisasi disini adalah macam-macam pranata dan organisasi dalam kelompok pola kegiatan.

1.5.6.2. Karakteristik Masyarakat Perkotaan

Mengingat bahwa kota adalah pertama-tama merupakan tempat permukiman dimana sejumlah manusia yang relatif besar menempati daerah yang relatif sempit maka keadaan yang demikian ini akan menimbulkan ciri-ciri yang tersendiri. Ciri-ciri kehidupan di daerah kota akan berlainan apabila dibandingkan dengan ciri-ciri kehidupan di daerah pedesaan.

[11] N. Daldjoeni, Seluk Beluk Masyarakat Kota, hal 9

Ciri-ciri kehidupan di kota antara lain :

- Timbulnya berbagai macam kegiatan yang bukan pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup penduduknya.
- Bertitik tolak dari jenis kegiatan tersebut, maka masalah waktu dan ruang adalah merupakan barang yang sangat berharga.
- Sebagai akibat dari kesibukan kota. Sifat individualistis akan lebih menonjol, sehingga kadang-kadang identitas pribadi hampir tidak dikenali lagi.
- Ketertiban dan kelancaran dalam penyediaan sarana dan fasilitas adalah merupakan tuntutan pokok yang sangat mempengaruhi kehidupan kota.

1.5.6.3.Karakteristik Masyarakat Perkampungan/Pedesaan

Prinsip pada perkampungan perlu dipergunakan dalam merencanakan daerah-daerah tempat tinggal adalah suatu usaha di dalam suatu kota untuk mengadakan beberapa kesatuan masyarakat kecil yang dilengkapi dengan alat-alat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan dalam banyak hal memiliki sifat yang sama dengan kehidupan si pedusunan. Masyarakat ini atau daerah perkampungan ini daerahnya kecil, sehingga semua bagian-bagiannya dapat mudah dicapai dengan berjalan kaki, tetapi cukup luas untuk dapat melayani sendiri keperluan-keperluan pokok masyarakatny, misalnya sekolah-sekolah rendah.

Desa dicirikan dengan hal-hal yang berlawanan dengan ciri kota dari aspek morfologi, bangunan rumah penduduk di desa umumnya jarang atau terpencar, hubungan antara masyarakatnya intim, dengan ciri kekerabatan atau gotong royong yang kuat.[12]

1.5.6.4. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan (di laut).[13]

Nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang tingkat pendapatannya relatif rendah dan tergolong dalam kategori masyarakat miskin.

---

[12] Sapari Imam Asyari, Sosiologi Kota dan Desa, Penerbit Nasional, Surabaya,1993,hal 109
[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia,Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,Balai Pustaka, hal 612

Menurut pengamatan LPPM USU 1985 pendapatan rata-rata nelayan tradisional adalah rp. 60.000,- s/d Rp. 80.000,- per bulan. Mereka dengan mudah dijumpai di daerah-daerah atau kawasan pesisir pantai yang bersisian dengan laut dan di tepi muara sungai. Kehidupan nelayan di Indonesia pada umumnya memprihatinkan dibandingkan dengan petani yang cepat meningkat taraf hidupnya, dimana kehidupan masyarakat nelayan selalu ketinggalan. Kendala yang dihadapi oleh golongan masyarakat nelayan ini adalah penghasilan nelayan yang relatif kecil dibandingkan dengan golongan mata pencaharian yang lainnya.

Kemiskinan tersebut tercermin pula pada rendahnya tingkat pendidikan para nelayan, dimana sebagian besar masyarakat nelayan di Indonesia adalah lulusan Sekolah Dasar dan ada pula yang tidak tamat Sekolah Dasa. Masyarakat nelayan disini dilihat dari segi sistem sosial, pendidikan dan ketrampilan, agama dan kepercayaan serta struktur keluarga.[14]

1. Sistem Sosial

   Pada masyarakat pesisir (nelayan) sistem sosial berkaitan erat dengan strata sosial, menurut Mubyarto (1984) tingkatan nelayan adalah sebagai berikut:

   a. Nelayan kaya A yang mempunyai kapal (juragan) sehingga mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
   b. Nelayan kaya B yang memiliki kapal yang ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
   c. Nelayan sedang merupakan nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
   d. Nelayan miskin yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain, baik untuk ia sendiri atau untuk istri dan anak-anaknya.
   e. Nelayan pandega (buruh nelayan)

[14] Djoko Kirmanto, Bandung, seminar nasional kelautan 2001 Karakteristik masyarakat pesisir Indonesia.

Adanya pelapisan sosial dapat dilihat dengan mengamati pola-pola penguasaan aset produksi, seperti modal, peralayan tangkap, dan pasar, orang akan mudah mengidentifikasi adanya pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan. Perbedaan-perbedaan kemampuan ekonomi di antara lapisan-lapisan sosial itu diwujudkan atau ditampakkan dalam ketimpangan pemilikan barang-barang kekayaan.

Susunan masyarakat nelayan baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan tingkat pendapatan yang mereka capai. Makin strategis posisinya dalam organisasi kerja nelayan dan makin besar pendapatan mereka, makin besar pula kemungkinan mereka menempati posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial. Sebaliknya, makin kecil pendapatan mereka dan makin tidak strategis peran mereka dalam organisasi penangkapan ikan, maka makin rendah pula posisi mereka dalam masyarakat.

2. Pendidikan dan Ketrampilan

Umumnya pendidikan masyarakat pesisir masih rendah, mungkin ini terkait dengan rendahnya penghasilan, pendidikan formal biasanya mereka dapatkan dari sekolah agama.

Ketrampilan biasanya diwariskan secara turun temurun dan umumnya berupa hal-hal yang masih berhubungan dengan kegiatan nelayan, seperti merajut jaring, membuat atau memperbaiki kapal, membuat kerajinan dari hasil laut dan mengolah makanan hasil laut.

3. Agama dan Kepercayaan, Struktur Keluarga

Mayoritas masyarakat pesisir adalah pemeluk agama Islam, dengan struktur keluarga batih dan merupakan keluarga besar yang hidup dalam satu rumah. Biasanya anak perempuan atau laki-laki yang sudah menikah akan tinggal pada rumah orang tuanya sehingga dalam satu rumah dapat tinggal beberapa kelurga.

Menurut Raymond Firth, kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh lima karakteristik, yaitu:[15]

[15] Kusnadi, Polemik Kemiskinan Nelayan, Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan, Yogyakarta, 2004, hal 29

1. Pendapatan nelayan bersifat harian (daily increments) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. Dengan pendapatan yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, mereka (khususnya nelayan pandega) sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatannya. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk membelanjakan uangnya segera setelah mendapatkan penghasilan. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasikan modal atau menabung.
2. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan atau anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memilih pekerjaan lain selain meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan. Sementara itu, anak-anak nelayan yang berhasil mencapai pendidikan tinggi, maupun para sarjana perikanan, enggan berprofesi sebagai nelayan, karena menganggap profesi nelayan sebagai lambang ketidakmapanan.
3. Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Selain itu, sifat produk yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan, menimbulkan ketergantungan yang besar dari nelayan kepada pedagang. Hal ini menyebabkan harga ikan dari nelatyan dikuasai oleh pedagang.
4. Bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor usaha lainnya. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap yang sederhana.
5. Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian. Kondisi wilayah pesisir yang umumnya gersang juga mengurangi kesempatan mereka untuk membuka lapangan kerja dan mengembangkan usaha di sektor lainnya.

1.5.6. Pengertian Permukiman Nelayan

Permukiman nelayan adalah permukiman yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi laut. Sebagai sebuah lingkungan permukiman yang homogen, secara umum lingkungan permukiman nelayan yang lengkap terdiri dari perahu nelayan, tempat pelelangan, pasar ikan, industri pengolahan ikan, tempat perbaikan perahu, fasilitas umum, permukiman nelayan sendiri dan armada perahu nelayan.

Beberapa tipologi perkembangan permukiman nelayan adalah :

a. Rintisan Nelayan Bugis

   Sekelompok nelayan bugis mendarat, bermukim sementara, bertambah kelompok, berkembang dan berbaur dengan masyarakat lokal.

b. Migrasi masyarakat agraris

   Migrasi masyarakat pedalaman ke pantai melalui sarana perhubungan sungai. Berkembang dan bertambah penduduknya, berusaha ke mata pencaharian tetap dengan menangkap ikan.

c. Relokasi persaingan

   Nelayan tradisional, menyingkir dari nelayan perahu motor untuk menghindari persaingan yang keras.

d. Nelayan kota

   Nelayan yang karena latar belakang dan warisan sejahtera tinggal di kota (kota desa, kota kecamatan) dan berbaur dengan masyarakat non nelayan dalam sebuah komunitas serta berpeluang untuk membuat kantong-kantong permukiman nelayan di tengah-tengah kota.

e. Nelayan tergusur

   Nelayan yang tergusur karena program redevelopment / penataan kembali lingkungan kota serta dipindahkan ke lokasi baru dalam sistem pengembangan proyek.

f. Nelayan tersantun

   Nelayan yang diberikan perumahan, sebagai fasilitas pelayanan sosial karena tingkat kemiskinannya atau karena musibah bencana alam serta diarahkan bagi pembinaan lingkungan sosial yang lebih baik sifatnya adalah santunan.

g. Nelayan sejahtera

Nelayan mandiri yang menentukan sendiri lokasi dan tipe rumah yang akan dihuninya.

1.5.7. Tinjauan Variabel-Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Rumah

Fungsi rumah pada hakekatnya bagi suatu keluarga bukan semata-mata sebagai tempat bernaung, untuk melindungi diri dari segala pengaruh fisik belaka. Perumahan tidak dapat dilihat sekedar sebagai suatu benda mati atau sarana kehidupan semata-mata, tetapi lebih dari itu, perumahan merupakan suatu proses bermukim dan kehadiran manusia dalam menciptakan ruang hidup di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Rumah juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan sehari-hari.

Oleh sebab itu, rumah harus mampu memenuhi syarat-syarat psikologis insani dalam membina keluarga dan mampu memberi rasa nyaman, tentram dalam mengembangkan dan membangun diri maupun keluarga untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir batin.

Kondisi perumahan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan karakteristik sosial ekonomi yang ada pada masyarakat. Karakteristik fisik dan sosial ekonomi yang diperkirakan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan perumahan ini adalah tingkat pendapat, status pemilikan tanah, status perumahan serta kekhasan masyarakat pantai atau masyarakat nelayan setempat seperti adanya tempat pengeringan ikan dan tempat penampatan perahu.

A. Faktor Tingkat Pendapatan

Pada hakekatnya perumahan merupakan kebutuhan dasar disamping kebutuhan akan sandang dan pangan. Dengan demikian perumahan termasuk indikator dari mutu kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut erat kaitannya dengan tingkat pendapatan. Dalam pemenuhan pangan merupakan prioritas utama, selanjutnya akan diikuti oleh pemenuhan kebutuhan sandang dan papan.

Pemenuhan setiap kebutuhan tersebut sangat tergantung pada tingkat pendapatan masing-masing keluarga. Pada keluarga dengan tingkat pendapatan rendah, peningkatan pendapatan tidak digunakan untuk menambah pengeluaran bagi rumah karena yang utama adalah tercukupinya kebutuhan pangan.

Setelah kebutuhan pangan terpenuhi dan juga kebutuhan sandang, pengeluaran untuk rumah akan meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan. Secara hipotesis, pada keluarga dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi, pengeluaran untuk perumahan akan semakin tinggi pula dan sebagai implikasinya kondisi/kualitas rumah akan semakin baik pula.

Keadaan penghasilan nelayan tradisional yang tidak menentu sepanjang tahun memberikan implikasi terhadap kondisi lingkungan permukiman yang dapat dikatakan buruk. Akibat pendapatan rendah, perhatian masyarakat nelayan terhadap lingkungan dan tempat tinggal menjadi berkurang, dimana kebutuhan pokok (pangan) menjadi perhatian utama. Mereka tidak dapat memperbaiki kehidupannya, termasuk untuk memelihara lingkungan permukimannnya sendiri.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi rumah dilakukan dengan cara uji idenpenden yaitu dengan membuat tabel kontingensi sehingga hasil dari uji indenpenden jika taraf nyatanya adalah 0,05 maka faktor tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pembentukan kondisi dan kualitas lingkungan perumahan.

B. Faktor Status Pemilikan Tanah

Tanah merupakan salah satu faktor penting bagi perumahan. Dalam hal ini status pemilikan tanah secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu tanah dengan status hak milik dan tanah dengan status bukan hak milik. Tetapi pada umumnya tanah yang berada di daerah panatai merupakan tanah milik negara/pemerintah. Tanahdengan status hak milik dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya secara optimal sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Sedangkan untuk status tanah yang bukan hak milik akan timbul keterbatasan-keterbatasan dalam pemanfaatannya. Pada umumnya pemakaian

tanah ini dilakukan dengan membayar sewa yang besarnya antara lain ditentukan oleh luas tanah dan lokasi dimana tanah tersebut berada.

Status pemilikan tanah ini akan turut mempengaruhi kondisi rumah yang dibangun diatasnya. Di atas tanah hak milik, orang tidak akan ragu-ragu lagi untuk membangun rumah yang permanen sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Sedangkan diatas tanah buka hak milik, orang masih harus mempertimbangkan besarnya uang sewa yang harus dikeluarkan disamping biaya untuk pembangunan atau perbaikannya. Jadi dapat dikatakan bahwa di atas tanah dengan status hak milik diharapkan kondisi rumah akan relatif lebih baik daripada rumah yang dibangun diatas tanah dengan status bukan hak milik karena kesempatan untuk memperbaiki rumah lebih besar tanpa harus membayar uang sewa.

C. Faktor Tingkat Pendidikan

Kondisi perumahan baik di kota maupun di desa masih banyak yang belum memenuhi persyaratan teknis maupun kesehatan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan, pengetahuan dan pendidikan dari sebagaian besar masyarakat Indonesia yang relatif rendah. Akibatnya daya tangkap dan pengertian terhadap fungsi rumah dan lingkungannnya masih kurang.

Rendah tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang arti dan fungsi rumah sehat. Dengan demikian, tingkat pendidikan masyarakat akan turut menentukan kondisi rumah mereka. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pemahaman akan arti dan fungsi rumah sehat akan lebih baik sehingga kondisi rumahnya akan relatif baik pula.

D. Faktor Status Sosial

Pada masyarakat nelayan dikenal adanya perbedaan status sosial dalam pekerjaannya, yaitu nelayan pengusaha dan buruh nelayan. Adanya perbedaan status sosial ini menimbulkan terjadinya perbedaan pembagian hasil tangkapan/pendapatan sesuai dengan status sosialnya berdasarkan sistem bagi

hasil yang berlaku pada masyarakat nelayan, pembagian pendapatan relatif lebih besar diperoleh nelayan dengan status nelayan pengusaha atau juragan.

Dengan keuntungan yang lebih besar para juragan memiliki kemampuan yang lebih besar pula untuk memperbaiki kondisi rumahnya dibandingkan dengan buruh nelyan. Dengan kata lain kndisi rumah seorang juragan akan lebih baik daripada kondisi rumah buruh nelayan.

E. Faktor Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kondisi rumah. Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kondisi rumah ini dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Jumlah anggota keluarga yang besar merupakan potensi keluarga untuk membangun, memperbaiki dan memelihara rumah sehingga kondisinya tetap terjaga dengan baik. Hal ini merupakan pengaruh yang positif, sebaliknya jika potensi anggota keluarga yang besar tidak dimanfaatkan maka merupakan pengaruh yang negatif terhadap kondisi rumah. Keadaan ini justru akan memperburuk kondisi rumah.

F. Faktor Persepsi Nelayan Terhadap Lingkungan Perumahan

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan perumahan akan turut mempengaruhi kondisi rumah. Seseorang yang tinggal pada lingkungan perumahan kumuh dan merasa bahwa lingkungan tersebut cukup baik dan nyaman akan sulit untuk meningkatkan kualitas lingkungan rumahnya sendiri. Sebaliknya, orang yang tinggal di daerah kumuh dan merasa adanya ketidaknyamanan akan berusaha untuk memperbaiki rumah dan lingkungannya agar lebih baik dan nyaman. Jadi kondisi perumahan suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh sikap perilaku dan kepekaan masyarakat itu sendiri.

G. Faktor Kekhasan Nelayan dan Masyarakat Pantai

Pada masyarakat pantai pada umumnya dan masyarakat nelayan pada khususnya tentunya memiliki kekhasan yang berbeda-beda. Kekhasan tersebut dapat berupa tempat pengeringan ikan, tempat pemampatan perahu meupun pola pemamfaatan hutan bakau. Kekhasan tersebut tentunya akan berpengaruh

terhadap kondisi lingkungan perumahan dan akan turut mempengaruhi kondisi rumah. Seseorang yang memiliki tempat pengeringan ikan yang dekat dengan rumahnya akan merasa terganggu karena bau yang ditimbulkan oleh ikan-ikan tersebut. Sebaliknya, seseoarang yang tidak memiliki tempat pengeringan ikan sendiri tentunya tidak akan merasa terganggu kecuali jika ada angin keras yang menyebabkan bau ikan yang dikeringkan di tempat yang anginnya meyebar. Keadaan ini diperkirakan turut berperan dalam pembentukan lingkungan perumahan mereka.

1.5.8. Konsep Ruang dan Tata Ruang

Dalam kehidupan masyarakat, secara langsung dan tidak langsung akan membutuhkan ruang dan akan membentuk ruang. Dari ruang yang ada untuk kesesuaian dalam tatanan kehidupan maka dilakukan penataan terhadap ruang sehingga membentuk satu struktur ruang yang harmonis dan dinamis.

1.5.8.1. Definisi Ruang

Ruang merupakan suatu wadah atau tempat dimana manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Terdapat pendapat khusus mengenai ruang yang diartikan sebagai:

Berdasarkan geografi regional, ruang dapat merupakan suatu wilayah tang mempunyai batasan geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan di atasnya. [16]

Sebuah sistem lingkungan bauatn terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagaian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan dalam ruang. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik oleh elemen yang penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut.[17]

---

[16] Johara T Jayadinata, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah, hal 2

[17] Haryadi & B Setiawan, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Depdikbud RI, 1995, hal 51

Sedangkan menurut Undang-undang No. 24 Tahun 1992, ruang adalah bagian dari permukaan bumi dimana lebih tinggi dari tanah (misalnya permukaan bumi, laut, danau) dan dimensinya lebih tinggi dari tanah.

1.5.8.2. Pengertian Tata Ruang

Dalam Undang-undang No. 24 Tahun 1992, tata ruang diartikan sebagai wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Tata ruang ini menggambarkan keadaan yang berkembang.

Menurut Rapopport tata ruang merupakan lingkungan fisik dimana terdapat hubungan organisatoris antar berbagai obyek dan manusia yang terpisah dalam ruang tertentu. Ketataruangan secara konseptual menekankan pada proses yang paling bergantung yaitu:

1. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan fungsional tersebut.
2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal transportasi dan komunikasi.
3. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antar berbagai bagian-bagian permukaan bumi diatas, yang mana ditempatkan aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta bagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat yang integratik.

1.5.8.3. Penataan Ruang Kawasan Pesisir

Prinsip penataan ruang kawasan pesisir umumnya terlebih dahulu dengan mengalokasikan ruang ke dalam zona preservasi, konservasi dan pemanfaatan intensif. Clark (1976), mendefinisikan daerah preservasi, konservasi dan pemanfaatan intensif sebagai berikut: [18]

[18] Makalah Seminar Nasional Kelautan 2001, Dr.Ir. Rokhimin Dahuri, Prinsip-Prinsip Penataan Ruang Laut Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, hal 9

- Zona preservasi adalah zona yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik seperti rekreasi, ekonomi, estetika maupun daerah proteksi banjir. Namum daerah ini direkomendasikan untuk dilindungi dari kegiatan pembangunan yang dapat merusak ekosistem. Termasuk di dalamnya adalah mangroves, rawa yang produktif dan bernilai bagi masyarakat pesisir.
- Zona konservasi meliputi kawasan lindung yang secara ekologis sangat kritis untuk dibangun. Zona ini berfungsi sebagi buffer antara zona preservasi dan daerah pemanfataan inetnsif.
- Zona pemanfataan intensif adalah zona yang secara fisik dapat dibangun. Daerah ini dapat dibangun langsung atau dengan syarat hanya perubahan yang kecil.

Sistem zonasi sebagai salah satu bentuk rekayasa teknik pemanfaatan ruang merupakan upaya penetapan batas-batas fungsional suatu peruntukan sesuai dengan potensi sumber daya, daya dukung dan proses ekologis yang berlangsung sebagai suatu kesatuan dalam sistem tersebut. Penetapan batas-batas fungsional wilayahn pantai erat kaitannya dengan aspek fisik, sosial dan budaya masyarakat setempat.

Terutama untuk kawasan permukiman, teknik bangunan sangat dipengaruhi oleh keadaan fisik alamnya, terutama jenis tanahnya. Faktor lain yang senantiasa diperhatikan bahkan oleh masyarakat nelayn tradisional antara lain siklus pasang surut air laut, potensi erosi yang berkaitan dengan pembentukan sedimen, siklus hidrologi dan limbah.

Hal lain yang penting diperhatikan adalah upaya untuk mempertahankan fungsi tanah basah (wetland), meminimalkan kegiatan pengerukan (reklamasi pantai), mengikuti persyaratan garis sempadan pantai dan mempelajari kemungkinan rekayasa terapung. Bangunan sudah tentu membutuhkan sarana pendukung, baik transportasi maupun sarana pendukung lainnya. Pertimbangan teknik penataan ruang kawasan tidak hanya memperhatikan kebutuhan jangka pendek saja, tetapi juga aspek estetika lingkungan sebagai faktor yang tidak dapat diabaikan yang merupakan bagian dari satu kesatuan ekosistemnya. Adapun

pendekatan pelaksanaan pembangunan yang dilakukan dalam penataan kawasan pantai adalah dengan melalui pembangunan lingkungan siap bangun.

Pelaksanaan pembangunan kawasan ini harus memberikan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan untuk merevalisasi kawasan pantai dan daerah sekitarnya, mampu meningkatkan efisiensi pelayanan perkotaan, memperhatikan lingkungan dan berorientasi pada pengembangan kota yang berkesinambungan, mendorong terlaksananya pemerataan pelayanan bagi seluruh lapisan masyarakat berdasarkan keadilan sosial dan mampu mendorong usaha pelestarian budaya setempat maupun budaya nasional.

1.5.9. Teori Tapak

Pembangunan sebuah lingkungan menuntut pengetahuan yang seksama akan sistem sumber daya alam, ciri budaya, dan data relevan lainnya. Apabila semua informasi ini telah terkumpul maka dapat selanjutnya menentukan alokasi pembangunan akhir yang tepat. Walaupun berbagai sistem telah dikembangkan untuk merinci serta menganalisa sumber daya alam namum hampir semua sistem membaginya menurut tiga tujuan dasar, yaitu:

1. Mewujudkan pemahaman mengenai berbagai komponen ekosistem terpisah yang ada yaitu tanah, vegetasi, hidrologi dan lain-lain.
2. Mewujudkan pemahaman terhadap keterkaitan antar komponen ekosistem yaitu tanah dan air, iklim, vegetasi tanah dan lain-lain.
3. Menentukan kesesuaian dari unsur-unsur sumberdaya dan kumpulan sumber daya untuk tata guna tanah dan fungsi tertentu.

Kegiatan perencanaan sumber daya harus disesuaikan terhadap sifat-sifat fisiografi setempat. Perbedaan dan permukaan lapangan, iklim dan vegetasi sangat mempengaruhi kendala-kendala serta kesempatan membangun. Jadi terlihat bahwa tidak ada satu perangkat faktor yang dapat mempengaruhi suatu fungsi secara tepat untuk semua situasi fisiografi, akan tetapi semua faktor pada umumnya dapat dipertimbangkan berdasarkan suatu kerangka kerja struktur sumber daya dan budaya sebagai berikut:[19]

[19] Joseph De Chiara dan Lee E. Koppelman, "Standar Perencanaan Tapak", Penerbit Erlangga, Jakarta, 1997, hal 2-4

1. Tanah

   Pemahaman terhadap pembentukan tanah, yang tergantung pada bahan induk, topografi, iklim, gaya biotik dan waktu. Hal ini akan memberikan gambaran terhadap berbagai fenomena dengan sumber daya alam.

2. Vegetasi

   Jenis pola dan pola vegetasi merupakan sumber daya rekreasi, visual dan ekologi yang penting. Jenis vegetasi setempat berkaitan erat dengan tanah, demikian pula terhadap mikro iklim, hidrologi dan topografi. Komponen ini berpengaruh terhadap penentuan lokasi dari sebagian besar fungsi yang bersifat alami.

3. Hidrologi

   Jenis dan kualitas air pada suatu tapak merupakan sumber daya visual dan rekreasi yang penting. Akan tetapi yang lebih penting adalah pertimbangan sistem hidrologis atau tata air yang berkaitan.

4. Iklim

   Curah hujan keseluruhan akan berpengaruh terhadap tapak, seperti halnya angin, awan dan perubahan musim.

5. Topografi

   Bentuk dasar permukaan tanah atau struktur topografi suatu tapak merupakan sumber daya visual dan estetika yang sangat mempengaruhi lokasi dari berbagai tata guna tanah serta fungsi rekreasi.

6. Estetika

   Sumber daya estetika sangat berperan terhadap penentuan tapak. Sumber daya ini ditentukan oleh keragaman bentuk permukaan tanah, pola vegetasi, dan air permukaan. Demikian pula definisi keruangan, vista pemandangan maupun citra yang timbul dari ciri tersebut.

7. Ciri historis

   Dengan sedikit banyaknya memiliki ciri sejarah berupa benda acuan (landmark). Pengetahuan terhadap letak dan kegunaan benda acuan ini sangat berharga untuk suatu penafsiran terhadap daerah yang akan dikelola secara

meyeluruh, juga dalam hal meletakkan tampilan khusus menjadikannya sebagai pusat perhatian.

8. Tata guna tanah

   Pengetahuan yang mendalam terhadap keadaan tata guna tanah pad tapak atau daerah sekitar yang berdekatan akan memberikan gambatan yang berkendala dan bahkan keuntungan yang dapat diraih seorang perencana. Rintangan fisiografi adalah unsur-unsur alamiah yang merintangi atau membahayakan berbagai jenis pembangunan. Unsur ini berkaitan dengan fungsi yang akan direncanakan.

1.6. Landasan Penelitian

Landasan penelitian yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan materi-materi atau penjabaran dan definisi yang akan dibahas dan dijadikan sebagai bahan analisa untuk menghasilkan output sesuai dengan tujuan studi pada laporam ini. Landasan teori ini akan mengarah kepada pokok yang akan dibahas untuk kemudian dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Landasan teori yang digunakan dalam studi ini meliputi konsep penelitian, teori tentang penataan.

1.6.1. Konsep Penelitian

Definisi dan konsep penelitian sangat berpengaruh dalam sebuah studi karena merupakan unsur pokok dalam sebuah penelitian. Adapun penelitian ini menekankan pada Studi Penataan Permukiman Nelayan.

Tabel 1.1.
Definisi Konsep Penelitian

Materi	Definisi
Studi	Pelajaran, penggunaan waktu dan berpikir memperoleh ilmu pengetahuan
Penataan	Mengatur sesuatu menjadi lebih baik
Permukiman	Berasal dari kata mukim (tinggal tetap) Lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Lanjutan tabel 1.1...

Materi	Definisi
Nelayan	Penangkap ikan di laut
Terpadu	Sudah disatukan

Sumber: Kamus Bahasa Indonesia

- Penataan permukiman adalah upaya atau hasil upaya mengatur lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikahidupan dan penghidupan.
- Permukiman nelayan adalah permukiman yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dengan berbagai fungsional kawasan yaitu sebagai fungsi kawasan nelayan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.
- Penataan permukiman kawasan nelayan terpadu merupakan upaya mengatur lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian pada kawasan yang mempunyai kegiatan utama perikanan, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai permukiman nelayan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi menjadi lebih baik.

1.6.2. Tinjauan Teori Penataan

Pada sub bab ini akan membahas mengenai berbagai pengertian mengenai penataan serta batasan-batasan dalam penataan tersebut.Untuk lebih jelasnya mengenai penataan dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

1.6.2.1. Pengertian Penataan

Di dalam undang-undang penataan ruang dijelaskan bahwa setiap kegiatan pembangunan yang memerlukan ruang didasarkan pada rencana tata ruang yang sudah ditetapkan. Jadi pada dasarnya ruang atau lahan modal dasar dan potensi sumber daya alam yang sangat mahal nilainya. Dalam Undang-undang No. 29 Tahun 1992, yang menyebutkan penataan ruang merupakan proses perencanaan tata ruang.

Pada dasarnya suatu penataan yang terpenting harus ada ruang atau lahan yang digunakan sebagai proyek dalam penataan. Sehingga dapat diartikan sebagai

bagian dari permukaan bumi tempat berlangsungnya kegiatan, yang merupakan sumber daya alam.

1.6.2.2. Batasan

Pengertian penataan ruang mempunyai arti yang luas bisa berupa penataan ruang daratan, air dan udara. Untuk itu perlu adanya batasan pengertian penataan ruang dalam lingkup materi studi khusus tentang penataan permukiman. Batasan yang dipakai dalam studi ini yaitu suatu perencanaan untuk menata kembali suatu permukiman dan memberikan arahan yang terpadu guna tercipta suasana permukiman yang serasi, seimbang , teratur dan nyaman dimana penataan yang akan dilakukan dilokasi penelitian.

1.6.3. Permukiman dan Perumahan Sebagai Kebutuhan Dasar

Rumah tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan yang mewujudkan bukan hanya kegiatan-kegiatan biologis saja tetapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya dengan mencakup fasilitas-fasilitas seperti bangunan, rumah serta jalan yang melayani menusia tersebut. Manusia mempergunakan rumah sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Untuk melakukan semua itu diperlukan aktivitas tertentu sesuai dengan masing-masing kebuadayaan yang dimiliki. Kegiatan ini besar pengaruhnya terhadap kebutuhan akan ruang yang tersedia.

Kriteria perumahan yang memenuhi standar yang baik ditinjau dari berbagai aspek antara lain: dari segi kesehatan dan keamanan, mempunyai ruang yang cukup untuk melakukan berbagai kegiatan dengan privasi yang tinggi dan mempunyai aksesbilitas yang baik.

1.6.4. Definisi Permukiman Terpadu

Berdasarkan beberapa pengertian tentang permukiman, maka dalam studi ini penulis mendefinisikan tentang permukiman terpadu yaitu suatu permukiman yang berwawasan lingkungan dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung yang dapat mengakomodasi kegiatan usaha sesuai dengan profesi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dan aksesbilitas yang mudah dijangkau. Permukiman yang terbentuk dari intergasi antara manusia, usaha dan lingkungan akan menciptakan permukiman yang serasi, seimbang , teratur dan nyaman.

Adapun batasan-batasan dalam menciptakan permukiman yang serasi, seimbang, teratur dan nyaman sebagai berikut :

- Serasi

  Adanya keterpaduan antara pengelolaan lingkungan yang ada dengan kehidupan manusia didalamnya. Suatu tatanan lingkungan yang serasi akan menunjang pula tata kehidupan bermasyarakat menuju pola kehidupan sosial budaya yang mantap.

- Seimbang

  Adanya keseimbangan fungsional antara satuan sosial, ekonomi dan budaya serta fisik permukiman sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

- Teratur

  Tertatanya suatu kawasan permukiman dengan perencanaan yang baik, sesuai dengan tata ruang dan tata guna tanah yang dilengkapi dengan prasarana dan fasilitas lingkungan yang fungsional.

- Nyaman

  Adanya perasaan psikologis yang nyata berwujud yang dapat menumbuhkan rangsangan kejiwaan akan ketenangan, ketentraman, keamanan dan kedamaian.

1.6.5. Lingkungan Fisik Permukiman Terpadu

Yang dimaksud dengan lingkungan fisik adalah segala bentuk fisik berupa perumahan dan bangunan usaha maupun prasarana serta fasilitas lingkungan yang telah didirikan dan dibangun oleh masyarakat demi kelangsungan hidupnya dan secara keseluruhan membentuk lingkungan permukiman.[20]

Secara fungsional, lingkungan fisik atau lingkungan permukiman tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Lingkungan usaha, berupa lingkungan dimana manusia melakukan usaha-usaha secara sosial, ekonomi dan budaya.
2. Lingkungan perumahan, berupa lingkungan dimana manusia bertempat tinggal dan membesarkan keluarganya.

Pembangunan perumahan dan permukiman bukan sekedar membangun atap tempat berteduh, tetapi membangun lingkungan permukiman manusia dimana di dalamnya terjadi proses pembentukan peradaban manusia. Maka dapat diperkirakan perumahan yang ideal bagi masyarakat, yaitu mencakup:[21]

- Kualitas permukiman yang baik (lengkap, sehat dan teratur).
- Kualitas prasarana yang baik (jalan dan saluran-saluran air).
- Kelengkapan sarana (listrik, telepon, air bersih, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, dan lain-lain).
- Fasilitas sosial yang lengkap (peribadatan, pendidikan, balai pertemuan, puskesmas, dan lain-lain).
- Bentuk rumah yang efisien serta punya *privacy*.

1.6.5.1. Sarana dan Prasarana Permukiman

Permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan.[22]

---

[20] Siswonono Yudohusodo. *et al*, Rumah Untuk Seluruh Rakyat, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta, 1991, hal 254

[21] Ibid, hal 442[12]

C. Djemabut Blaang, Perumahan Dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986, hal 2

3. Lantai. Sedapat mungkin dibuat dari semen atau bahan lain yang kedap air, supaya mudah dibersihkan dan tidak lembab pada musim hujan. Karena keadaan basah dan lembab memberi kesempatan pada kuman penyakit untuk hidup subur dan membahayakan kesehatan manusia.
4. Dinding, atap dan langit-langit. Hendaknya dibuat sedemikian rupa, sehingga tidak ada kesempatan bagi tikus untuk untuk bertempat tinggal dan berkembang biak.
5. Dapur. Sebaiknya di atap dapur dibuat lubang khusus agar asap dapat keluar, lebih-lebih untuk dapur yang mempergunakan kayu untuk memasak, karena asap yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan.
6. Kamar mandi, cuci dan kakus. Kamar mandi perlu diadakan untuk membersihkan badan sehari-hari agar terhindar dari bermacam penyakit kulit disamping untuk kesegaran badan.

   Kakus sebaiknya dibuat dengan *septictank*, tetapi mengingat biayanya mahal untuk masyarakat pedesaan, sebaiknya dibuat lubang galian biasa dengan memakai leher angsa (*laterine*). Jarak kakus semacam ini paling sedikit 10 m dari sumur.
7. Sumur. Syarat perletakan sumur adalah 10 m dari sumber pengotoran seperti comberan dan kakus.
8. Pekarangan. Sedapat mungkin setiap diusahakan memiliki halaman dan harus selalu dijaga supaya tetap kering, tidak ada genangan air limbah dari kamar mandi, dapur, air hujan serta disediakan tempat pengumpulan dan pembuangan sampah. Disamping perlu dijaga kebersihannya, pekarangan juga dianjurkan untuk didayagunakan menjadi apotik hidup, budidaya beternak dan lain sebagainya.

1.6.6. Tri-Bina Sebagai Azas Dalam Kegiatan Pembangunan Perumahan dan Permukiman Terpadu

Prinsip-prinsip Tri-Bina, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha dan Bina Lingkungan sudah ditetapkan menjadi salah satu azas dalam kegiatan pembangunan perumahan dan permukiman terutama di daerah pedesaan. Azas

tersebut perlu dilaksanakan bersama dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:[25]

- Bina Manusia, bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan kemampuan diri sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhannya secara mandiri berdasarkan sumber daya yang dapat disediakan.
- Bina Lingkungan, bertujan untuk menumbuhkan dan menigkatkan kesadaran akan pentingnya perumahan layak dalam lingkungan yang sehat dan teratur dalam kawasan permukiman fungsional sebagai kebutuhan dasar manusia, serta memenuhinya untuk memperoleh kehidupan dan penghidupan yang lebih sejahtera.
- Bina Usaha, bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebutuhan-kebutuhannya serta mempunyai kemampuan untuk mengusahakannya, sebagai proses mobilisasi sumber daya pedesaan.

1.6.7. Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan (di laut). Dengan demikian masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang sebagian besar mata pencahariannya adalah menangkap ikan dilaut. Masyarakat nelayan disini dilihat dari segi sistem sosial, pendidikan dan ketrampilan, agama dan kepercayaan serta struktur keluarga.

1.6.8. Permukiman Nelayan

Permukiman nelayan adalah permukiman yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi laut.

Sebagai sebuah lingkungan permukiman yang homogen, secara umum lingkungan permukiman nelayan yang lengkap terdiri dari perahu nelayan, tempat pelelangan, pasar ikan, industri pengolahan ikan, tempat perbaikan perahu, fasilitas umum, permukiman nelayan sendiri dan armada perahu nelayan.

---

[25] Ibid, hal 265

Permukiman di daerah pantai atau permukiman nelayan mempunyai permasalahan tersendiri. Masalah yang sering dihadapi adalah masalah terbatasnya sarana dan prasarana penunjang serta pola penghidupan para nelayan yang tidak menentu karena tergantung pada lahan lautan yang mengandung ikan dengan pola sistem musiman.

1.6.9. Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Penataan Permukiman Nelayan

Variabel-variabel yang mempengaruhi penataan permukiman nelayan meliputi dari segi fisik, sosial dan ekonomi.

A. Kondisi Fisik Bangunan

> "Fisik merupakan suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum, dan fasilitas sosial sebagai kesatuan yang utuh, dengan membudidayakan sumber-sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tentram, nikmat, nyaman dan sejahtera, dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara".[26]

Kondisi fisik bangunan saat ini bahannya adalah bahan-bahan bangunan yang digunakan untuk jenis dinding kebanyakan dari batu bata dan batako. Juga untuk atap kebanyakan menggunakan genting.

Untuk ventilasi atau penyinaran matahari masih tergolong cukup karena letak permukiman nelayan ini ada di sepanjang pantai dan menghadap ke laut, jadi untuk penyinaran bisa secara langsung

B. Sosial Masyarakat Nelayan

> "Stratifikasi sosial / pelapisan sosial pada masyarakat nelayan pada umumnya terbentuk atas dasar pekerjaan, yaitu adanya pemilik modal dan buruh. Pada masyarakat nelayan, pelapisan ini juga terlihat dengan adanya juragan (majikan) dan jurag / pandega (buruh). Juragan adalah nelayan yang memiliki modal berupa uang dan peralatan, sedangkan jurug adalah nelayan yang bermodalkan tenaga dan ketrampilan. Di lingkungan jurag / pandega terbagi menjadi dua kelompok yaitu juru mudi dan hurag biasa yang didasarkan berdasarkan pada ketrampilan yang dimiliki setiap jurag. Lapisan juragan juga terbagi kedalam 3 kelompok yaitu juragan besar, juragan sedang, dan juragan kecil berdasarkan jenis peralatan yang dimiliki."[27]

---

[26] Soedarsono, Landasan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Perumahan Dan Permukiman, hal 99

[27] Pokok-Pokok Kebijaksanaan Perencanaan, Pemrograman dan Penganggaran Pembangunan Tingkat Nasioanal dan Regional, Cetakan Pertama, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hal 124

Seorang juragan besar adalah pemilik modal berupa kapal *purse-seine* (jenis alat penangkapan yang tidak menggunakan dayung), juragan sedang adalah pemilik modal berupa kapal mini purse-seine dan barang, sedangkan juragan kecil hanya memiliki modal berupa kapal sedang. Dalam kedudukannya seorang juragan lebih berperan sebagai bapak daripada majikan, dalam arti ia bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan juragnya. Bila jurag mengalami kesulitan keuangan, kepada juraganlah mereka meminjam uang.

Oleh karena itu seorang juragan harus memiliki modal yang cukup besar agar dapat membiayai pelaksanaan atau seluruh operasi penangkapan ikan dan meyediakan dana untuk kebutuhan juragnya pada saat-saat tertentu.

> "Kebersihan lingkungan permukiman merupakan suatu syarat bagi terciptanya rumah sehat dalam lingkungan yang sehat. Kebersihan lingkungan permukiman pada umumnya kurang mendapat perhatian, seperti halaman rumah, selokan, dan sampah yang merupakan unsur penting bagi suatu tata kehidupan yang sehat. Oleh karena itu, kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk ikut memelihara lingkungannya masih perlu digalakkan".[28]

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa meliputi antara lain :

1. Keterlibatan rakyat dalam perencanaan, yaitu mengambil bagian untuk menentukan arah dan strategi kebijaksanaan pembangunan yang akan dikerjakan.
2. Keikutsertaan masyarakat dalam memikul beban dengan mengorbankan sebagian harta bendanya berupa barang dan uang meupun pikiran dan ketrampilannya dalam menunjang keberhasilan, pelaksanaan pembangunan.
3. Keterlibatan msyarakat untuk menikmati hasil-hasil dan manfaat proyek-proyek yang telah dikerjakan.
4. Kesediaan secara sadar untuk bertanggung jawab dalam pemeliharaan proyek atas prakarsa masyarakat sendiri.

> "Menurut Mubyarto, konsep partisipasi harus diberi interpretasi yang lebih lugas, yaitu ikut serta. Dalam hal demikian, partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan harus diartikan secara lebih luas yaitu kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri".[29]

---

[28] Cosmas Batubara, Pokok-Pokok Kebijaksanaan Perumahan dan Permukiman, hal 13
[29] Mubyarto, Nelayan dan Kemiskinan, 1984, hal 7

C. Ekonomi

> "Pemenuhan kebutuhan akan permukiman adalah tanggung jawab masyarakat sendiri, namum harus disadari juga bahwa kemampuan pengadaan dan usaha pemenuhan kebutuhan akan permukiman tersebut, tergantung pada kemapanan dan tingkat daya beli masyarakat yang didasarkan pada tingkat pendapatan masyarakat pada umumnya".[30]

Pada hakekatnya, perumahan merupakan kebutuhan dasar disamping kebutuhan akan pangan dan sandang. Dengan demekian perumahan termasuk indikator dari mutu kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut erat kaitannya dengan tingkat pandapatan. Dalam pemenuhan pangan tersebut, kebutuhan pangan merupakan prioritas utama, selanjutnya diikuti kebutuhan sandang dan papan/perumahan.

Hubungan antara pendapatan dan pengeluaran untuk rumah pertama-tama diuraikan oleh Ernet Engel yang diformulasikan menjadi tiga, yaitu :

1. Pengeluaran untuk makanan meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan tetapi dengan laju lebih lambat.
2. Pengeluaran untuk sandang meningkat secara kontinyu sesuai dengan tingkat pendapatan.
3. Pengeluaran untuk rumah tergantung dari pendapatan.

Akan tetapi, pengeluaran untuk perumahan meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan tetapi dengan laju yang lebih lambat. Pemenuhan setiap kebutuhan tersebut sangat tergantung pada tingkat pendapatan masing-masing keluarga.

Pada keluarga dengan tingkat pendapatan rendah, peningkatan pendapatan tidak digunakan untuk menambah pengeluaran bagi rumah karena yang utama adalah tercukupinya kebutuhan pangan.

Setelah kebutuhan pangan terpenuhi dan juga kebutuhan sandang terpenuhi, pengeluaran untuk rumah akan meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan. Secara hipotesis, pada keluarga dengan tingkat pendapatan semakin tinggi, pengeluaran untuk perumahan akan semakin tinggi pula.

---

[30] C. Djemabut Blaang, Sistem Pembiayaan Perumahan dan Permukiman, hal 48

Dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi, maka presentasi pengeluaran untuk perumahan semakin meningkat dan sebagai implikasinya kualitas rumah juga semakin baik.

Keadaan penghasilan nelayan tradisional yang tidak menentu sepanjang tahun memberikan implikasi terhadap lingkungan permukiman nelayan yang dapat dikatakan buruk. Akibat tingkat pendapatan yang rendah, perhatian masyarakat terhadap lingkungan dan tempat tinggal menjadi kurang, dimana kebutuhan pokok menjadi perhatian yang utama. Mereka tidak dapat memperbaiki kehidupannya, termasuk untuk memelihara lingkungan permukimannya sendiri.

1.7. Variabel Pengamatan

Adapun variabel amatan yang berhubungan dengan studi ini adalah dengan mengaikatkan antara teori yang digunakan dengan tolak ukur yang akan digunakan oleh peneliti dalam hal kajian tentang penataan pola permukiman nelayan. Adapun variabel amatan dapat dilihat pada tabel 1.2

TABEL 1.2
VARIABEL AMATAN

DEFINISI OPERASIONAL	VARIABEL AMATAN	PENDETAILAN VARIABEL
Definisi Permukiman - Bagian dari lingkungan hidup di lur kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan **Pola Permukiman** ***Dalam arti sempit:*** Memperhatikan susunan pada penyebaran bangunan (rumah,gedung, kantor, pasar) ***Dalam arti luas:*** Memperhatikan bangunan, jaringan jalan dan sumber penghasilan penduduk	Fisik	**Kondisi Lingkungan:** 1. Akses jalan 2. Sanitasi 3. Drainase 4. Persampahan **Kondisi Bangunan:** 1. Atap 2. Dinding 3. Lantai 4. Ventilasi **Estetika lingkungan:** 1. Jarak Bangunan 2. Bentuk Bangunan 3. Kepadatan Bangunan

Lanjutan tabel 1.2...

DEFINISI OPERASIONAL	VARIABEL AMATAN	PENDETAILAN VARIABEL
Pengertian Permukiman Nelayan Permukiman nelayan adalah permukiman yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi laut. Sebagai sebuah lingkungan permukiman yang homogen, secara umum lingkungan permukiman nelayan yang lengkap terdiri dari perahu nelayan, tempat pelelangan, pasar ikan, industri pengolahan ikan, tempat perbaikan perahu, fasilitas umum, permukiman nelayan sendiri dan armada perahu nelayan. **Kriteria Permukiman** Menurut Ettinger, kriteria perumahan sebaiknya memenuhi standart yang baik ditinjau dari berbagai aspek antara lain sebagai berikut: ▪ Ditinjau dari segi kesehatan dan keamanan dapat melindungi penghuninya dari cuaca hujan, kelembaban dan kebisingan, mempunyai ventilasi yang cukup, sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah serta dilengkapi dengan prasarana air, listrik dan sanitasi yang cukup. ▪ Mempunyai cukup ruangan untuk berbagai kegiatan di dalam rumah dengan privacy yang tinggi **Tri-Bina Sebagai Azas Dalam Kegiatan Pembangunan Perumahan dan Permukiman** - Prinsip-prinsip Tri-Bina, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha dan Bina Lingkungan sudah ditetapkan menjadi salah satu azas dalam kegiatan pembangunan perumahan dan permukiman terutama di daerah pedesaan. **Definisi Penataan** Penataan ruang berazaskan pada pemanfaatan ruang bagi semua		**Kondisi fisiografi:** 1. Topografi 2. Hidrologi 3. Iklim 4. Jenis tanah 5. Tata guna tanah
	Sarana dan Prasarana	**Fasilitas:** 1. Fasilitas Peribadatan 2. Fasilitas Pendidikan 3. Fasilitas Umum 4. Fasilitas Perdagangan dan Jasa
		Utilitas: 1. Air bersih 2. Listrik 3. Telepon
	Sosial dan budaya	1. Tingkat pendidikan 2. Mata pencaharian 3. Jumlah anggota keluarga 4. Hubungan kekerabatan 5. Kekhasan nelayan 6. Aktivitas masyarakat 7. Kegiatan ritual keagamaan 8. Organisasi sosial 9. Karakteristik masyarakat
	Ekonomi	1. Tingkat pendapatan 2. Tingkat pengeluaran 3. Jenis kegiatan/struktur ekonomi yang ada

Lanjutan tabel 1.2...

DEFINISI OPERASIONAL	VARIABEL AMATAN	PENDETAILAN VARIABEL
kepentingan secara terpadu guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan, serta keterbukaan, persamaan, keadilan dan perlindungan hukum	Kegiatan Operasional Nelayan	1. Volume Produksi 2. Jenis ikan 3. Jenis kegiatan 4. Jenis moda dan alat tangkap 5. Jumlah Nelayan 6. Pola kegiatan operasional

Sumber : Hasil Olahan

1.8. Metode Pendekatan Studi

Sesuai dengan lingkup materi pembahasan yang telah ditetapkan maka perlu ditetapkan model-model pengembangan dan pendekatan studi. Dengan demikian diharapkan hasil dari studi ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bermanfaat bagi pengembangan kawasan studi sesuai dengan tujuan dan sasaran. Metode pendekatan pada penyusunan studi dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu metode pengumpulan data dan metode analasis.

Untuk mengarahkan agar memenuhi tujuan yang diinginkan diperlukan suatu cara sehingga langkah-langkah yang dipilih menjadi terstruktur. Untuk melengkapi langkah –langkah tersebut diperlukan data-data pendukung baik data primer maupun sekunder. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam beberapa tahapan berikut ini:

1.8.1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan yang meliputi persiapan materi studi yang menentukan perumusan masalah yang terdapat di wilayah studi sehigga akan menghasilkan output sesuai dengan apa tujuan awal studi. Tahap persiapan survey meliputi persiapan yang menyangkut tentang persiapan survey meliputi desain survey, quisioner, literatur-literatur pendukung survey di lapangan.

1.8.2. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari studi ini meliputi data primer dan data sekunder.

1.8.2.1. Data Primer

Merupakan data yang diambil dengan melakukan survey primer dengan cara terjun langsung ke lapangan.

A. Metode Pengamatan

Diperoleh melalui pengamatan yang meliputi pengamatan langsung ke lokasi penelitian agar dapat memperkuat asumsi dan analisis yang akan dihasilkan.

Untuk itu pengamatan dilakukan pada lokasi Permukiman Nelayan di Desa Campurejo, Kecamatan Panceng dimana pengamatan yang akan dilakukan meliputi pengamatan tentang permukiman nelayan dilihat dari segi pola bermukim masyarakat, kondisi lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan ketersediaan fasilitas.

B. Kuisioner

Untuk kuisioner pada studi ini ditujukan kepada masyarakat penghuni permukiman nelayan. Quisioner ini berisi pertanyaan tentang permukiman yang diharapkan dapat mengetahui pendapat masyarakat terkait dengan penataannya. Adapun penyebaran quisioner ini disesuaikan dengan populasi permukiman yang ada di wilayah studi dengan metode sampling. Penelahaan ini dilakukan dengan mengambil sampel dari rumah nelayan Campurejo secara acak (random) yang diambil sebagai sampel. Pengambilan sampel untuk wilayah studi dilakukan dengan menggunakan rumus dari Puslitbang Pemukiman , yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat validitas yang diinginkan yaitu 10%

Penyebaran kuisioner dilakukan menyebar di keempat dusun yaitu Dusun Campurejo, Dusun Sidorejo, Dusun Rejodadi dan Dusun Karang Tumpuk.

- Dusun Campurejo dengan 1157 KK
- Dusun Sidorejo dengan 322 KK

- Dusun Rejodadi dengan 201 KK
- Dusun Karang Tumpuk dengan 407 KK

Total KK keseluruhan sebanyak 2087 KK, maka jumlah sampel yang dijadikan responden :

$$n = \frac{2087}{2087(0,01)+1}$$

$$= 95$$

Dengan distribusi pembagian tiap-tiap dusun sebagai berikut :

- Dusun Campurejo dengan 1157 KK, maka jumlah quisioner yang dibagi sebanyak :

$$\frac{1157}{2087} x95 = 52,6 \approx 53$$

- Dusun Sidorejo dengan 322 KK, maka jumlah quisioner yang dibagi sebanyak :

$$\frac{322}{2087} x95 = 14,6 \approx 15$$

- Dusun Rejodadi dengan 201 KK, maka jumlah quisioner yang dibagi sebanyak :

$$\frac{201}{2087} x95 = 9$$

- Dusun Karang Tumpuk dengan 407, KK maka jumlah quisioner yang dibagi sebanyak :

$$\frac{407}{2087} x95 = 18$$

1.8.2.2. Data Sekunder

Pada data sekunder, pengumpulan data dilakukan dari beberapa sumber dianataranya adalah sebagai berikut:

1. Instansi pemerintah yang terkait langsung dengan permukiman.
2. Studi litaratur yang erat kaitannya dengan masalah permukiman nelayan dan aktivitas yang ada didalamnya.
3. Buku-buku laporan hasil penelitian dan makalah-makalah tentang perumahan dan permukiman yang sudah berhasil dan yang kurang berhasil.

4. Koran atau media cetak lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai permukiman nelayan serta situs-situs internet yang berkaitan dengan masalah permukiman nelayan.

1.8.3. Metode Pendekatan Analisa

Tahapan analisa merupakan tahapan untuk mengubah data yang sudah di dapat dalam bentuk yang lain, yang lebih spesifik sesuai dengan tema studi dengan menggunakan metode dan cara tertentu. Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif dan Metode Frekwensi Distribusi Relative.

1.8.3.1. Metode Deskriptif Kualitatif

Data yang di analisis adalah jenis gejala dan masalah yang bersifat kualitatif. Ketentuan analisanya didasarkan atas logika dan hukum logika untuk numerik kesimpulan hasil penelitian secara logis.[31] Dalam metodelogi penelitian kualitatif tidak ada prosedur standart tentang bagaimana membuat data-data yang terkumpul cukup tinggi akurasinya.[32]

Metode deskriptif kualitatif merupakan analisa yang lebih bersifat deskriptif analisis, mendeskripsikan hasil analisa terhadap hasil pengamatan yang bersifat obyektif atau mendeskripsikan suatu uraian berdasarkan sebab akibat dan memaparkan ilustrasi-ilustrasi lokasi studi dalam bentuk peta, foto maupun ilustrasi dari masing-masing variabel penelitian. Untuk mempermudah dalam analisis data dari masing-masing quisioner maka dilakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan, yang selanjutnya di lakukan interpensi dan deskripsi secara kualitatif.

1.8.3.2. Metode Frekwensi Distribusi Relative

Adapun hasil penyebaran quisioner dianalisa dengan menggunakan metode *Distribusi Frekwensi Relative* (%)[33].

Metode ini merupakan frekwensi yang dihitung dalam persen, yang diperoleh dengan membagi frekwensi responden keseluruhan yang diambil

sebagai sample kemudian dikalikan dengan 100 %. Berikut ini dapat dilihat rumus distribusi frekwensi :

$$df = \frac{n}{Tn} x100\%$$

Dimana : df = distribusi frekwensi

n = responden

Tn = total responden

1.8.4. Tahapan Analisa

Pada tahap analisa terkait dengan penataan permukiman nelayan dimana sifat penelitian adalah eksplorasi lebih menekankan pada analisa yang sifatnya normatif yaitu untuk mengadakan penataan yang lebih terarah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun analisa yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisa kondisi fisik permukiman nelayan dari variabel amatan berupa kondisi bangunan, kondisi lingkungan serta ketersediaan fasilitas dan utilitas yang ada di permukiman nelayan dengan menggunakan metode distribusi kualitatif. Sehingga output yang dihasilkan adalah untuk memperoleh gambaran karakteristik kawasan permukiman.

2. Analisa kondisi sosial masyarakat terkait dengan aspek kependudukan
   Variabel-variabel yang digunakan adalah jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat dan mata pencaharian masyarakat. Dari analisa yang dilakukan dengan menggunakan metode frekwensi distribusi relative maka akan diketahui kualitas penduduk baik dari aspek pendidikan dan mata pencaharian. Data-data didapat melalui hasil rekap quisioner.

---

[31] Nursid Sumaatmadja, Studi Geografi, Alumni Bandung, 1998, hal 114

[32] Lukman Sutrisno, Problema dan Paradigma Penelitian Kualitatif, Seminar Regional, IKIP Malang, 1996

[32] Ronny Kountour, Metode Penelitian Ilmiah, Jakarta, PPm, 2003, hal 168

3. Analisa perkembangan kondisi ekonomi masyarakat.

   Variabel-variabel yang digunakan adalah tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran masyarakat. Data-data didapat melalui hasil rekap quisioner yang disebarkan kepada responden dan dianalisa dengan menggunakan metode frekwensi distribusi relative. Sehingga output yang dihasilkan adalah perubahan pada aspek ekonomi.

3. Analisa aktivitas masyarakat secara individu dan komunal

   Variabel yang digunakan dari analisa ini adalah aktivitas masyarakat terhadap permukiman nelayan baik karena pengaruh dari mata pencaharian dan aktivitas sehari-hari masyarakat dengan metode distribusi kualitatif. Sehingga output yang akan dihasilkan adalah berupa sejauh mana pengaruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat terhadap ruang dan lingkungan permukiman.

4. Analisa Aspirasi Masyarakat

   Analisa aspirasi masyarakat dilakukan dengan melakukan analisa berdasarkan quisioner dengan menggunakan metode frekwensi distribusi relative. Sehingga dapat dipahami keinginan masyarakat berdasarkan pada kondisi eksisting.

5. Analisa Tapak

   Beberapa hal yang dibahas dalam analisa tapak ini, yaitu:

   - Lokasi tapak, analisa ini mencakup hubungan tapak dengan daerah lain yang tidak berbatasan langsung, terutama mengenai lokasi mata pencaharian warga.
   - Kondisi fisik dasar lingkungan, analisa ini mencakup pengidentifikasian fisik-fisik dasar pada lokasi tapak yaitu topografi, klimatologi dan geologi.
   - Keistimewaan lingkungan, analisa ini mencakup pengidentifikasian sifat permukaan tapak serta vegetasi tapak.
   - Panca indera, iklim dan potensi pelaksanaan tradisi pada tapak, analisa ini mencakup pengidentifikasian potensi-potensi pandangan dan iklim.

Sehingga output yang akan dihasilkan adalah berupa lokasi yang reprentatif sebagai lokasi pengembangan baru.

6. Analisa Pembagian Zonasi

   Output yang dihasilkan adalah pemisahan atau pembagian zona lokasi sehingga memudahkan dan mengakomodinir antara kegiatan usaha masyarakat yang berhubungan dengan mata pencaharian utama dengan kegiatan sosial masyarakat.

7. Analisa Kebutuhan Ruang

   Output yang dihasilkan adalah berupa kebutuhan ruang-ruang pada permukiman nelayan dan pada zona usaha sehingga dapat menunjang kegiatan masyarakat baik untuk kegiatan sosial yang dilakukan di permukiman maupun kegiatan usaha yang dilakukan di zona usaha.

1.8.5. Tahapan Akhir

Merupakan hasil akhir dari semua tahapan dalam metodelogi pembahasan penelitian yang berupa hasil arahan permukiman nelayan setelah dilakukan analisa yang terkait antara kondisi permukiman dengan variabel penelitian baik itu fisik, sosial maupun ekonomi.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diatas, diharapkan dapat diketahui keterbatasan dan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki dan menata kualitas rumah dan lingkungannya sehingga dapat menjadi pertimbangan atau masukan bagi kebijakasanaan perbaikan dan penataan kawasan perkampungan nelayan secara keseluruhan pada kawasan studi.

1.9. Kerangka Pemikiran

Untuk kerangka pemikiran yang terakit dengan penelitian yang bertema Studi Penataan Permukiman Kawasan Nelayan Terpadu dapat dilihat pada diagram 1.1

1.10. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini menerangkan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah, tinjauan pustaka, landasan penelitian, metodelogi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN NELAYAN DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG

Pada bab ini di uraikan mengenai gambaran tentang kondisi fisik permukiman nelayan serta gambaran tentang ketersediaan sarana dan prasarana. Pada bab ini juga dijelaskan tentang permasalahan yang terjadi.

BAB III. ANALISA TERHADAP KONDISI PERUMAHAN NELAYAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisa terkait dengan kondisi fisik, lingkungan, tapak, sosial dan ekonomi masyarakat permukiman nelayan. Analisa ini terkait dengan permasalahan yang ada didalamnya.

BAB IV. KONSEP DAN ARAHAN PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN DI DESA CAMPUREJO

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konsep dan arahan yang sesuai untuk penataan dan perbaikan permukiman nelayan.

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari arahan yang telah dibuat.

Diagram 1.1

KERANGKA PEMIKIRAN

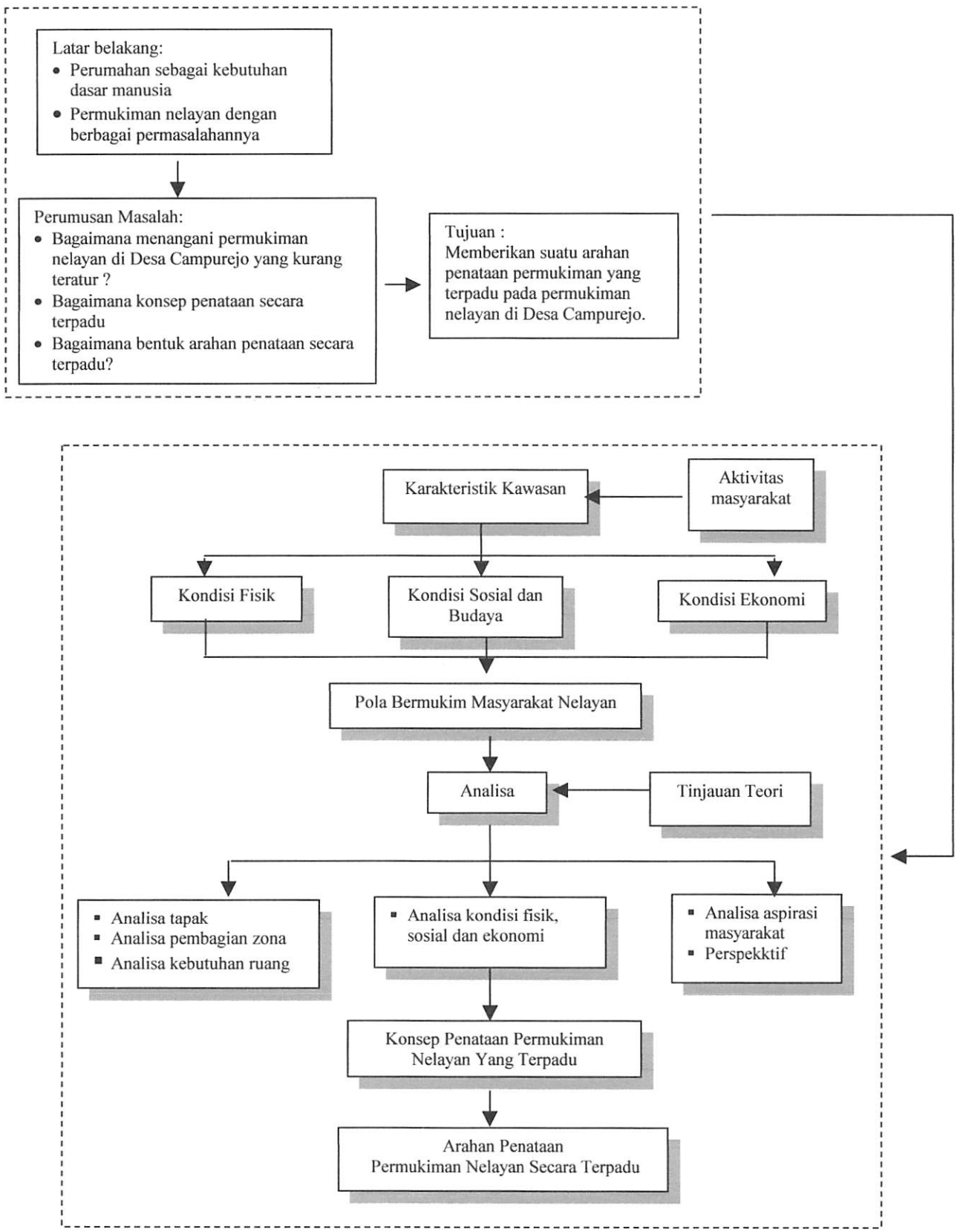

BAB II
GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN NELAYAN DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG

2.1. Gambaran Umum Desa Campurejo

Desa Campurejo secara administratif berada di lokasi Kecamatan Panceng yang berada pada pesisir pantai dengan radius 1.000 meter dari garis pantai. Dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah nelayan dan sebagian wilayah lainnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tadah hujan. Berdasarkan RUTRK dengan kedalaman RDTRK IKK Panceng tahun 1992/1993 – 2013/2014, fungsi kawasan Desa Campurejo meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pusat kegiatan permukiman
2. Pengembangan industri yang menampung hasil penangkapan ikan laut
3. Sebagai tempat pembibitan ikan dan udang
4. Pengembangan agro industri

2.1.1. Letak Administrasi

Lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Permukiman Nelayan di Desa campurejo yang memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Banyu Tengah
- Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
- Sebelah Barat : Kecamatan Ujungpangkah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.1

2.1..2. Kondisi Fisik Dasar

a. Kondisi Morfologi

Desa Campurejo berada pada pesisir pantai dengan radius 1.000 meter dari garis pantai yang mempunyai kondisi morfologi relatif datar atau landai dengan kemiringan 0 – 2 %. Hal ini ditunjang oleh kondisi

No Peta : 2.1

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi

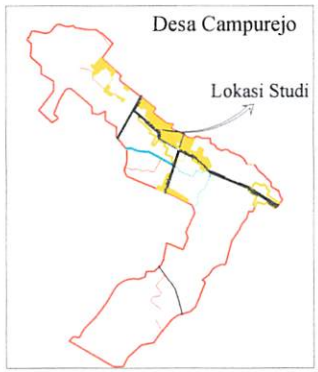

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

LOKASI WILAYAH STUDI

morfologi daerah yang dapat dikategorikan sebagai daerah pantai landai. Perbedaan morfologi pantai demikian disebabkan karena formasi geologi pembentuk daratan dan pantai pada daerah penelitian sangat menentukan.

b. Kondisi Geologi

Jenis tanah pada lokasi penelitian ada dua jenis, yaitu *Alluvial Hidromarf* dengan bahan induk endapan liar dan *Grumosol* kelabu tua dengan bahan induk batu kapur.

c. Kondisi Klimatologi

Seperti umumnya kawasan daerah tropis, keadaan iklim di Desa Campurejo terdiri dari 2 musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan rata-rata tertinggi adalah 259,94 per hari (pada bulan Desember) dan curah hujan terendah sekitar 4,5 mm per hari (pada bulan Juli).

d. Kondisi Fisik Pantai

Pantai Campurejo merupakan pantai yang berhubungan dengan laut Utara (Laut Jawa) dengan daerah yang relatif terbuka dengan gelombang harian yang terjadi sebesar 0,9 – 1 m. Seacra umum pantai Campurejo adalah landai dengan kemiringan 0 – 2% (1 – 2 m) di panatai dan makin kearah tengah kelandaian panatai makin terjal yaitu 2 – 15 % (> 5 m). Pasang surut yang berlangsung di Panceng bersifat diurnal, yakni pasang surut harian tunggal beraliran yang mempunyai sekali air tinggi dan air rendah dalam waktu kira-kira sehari semalam. Pasang terjadi pada waktu matahari terbit dan surut sejak matahari terbenam, dan sangat berpengaruh dalam proses sedimentasi di pantai. Tinggi pasang surut sebesar 2,1 m. Proses abrasi pantai oleh pengaruh gelombang terjadi cukup serius di sepanjang pantai Campurejo.

e. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan terbagi menjadi kawasan terbangun dan kawasan belum terbangun. Penggunaan lahan di Desa Campurejo pada saat ini masih didominasi oleh kawasan belum terbangun yaitu seluas 345,068

Ha atau 96,07% yang terdiri dari tambak garam, kolam, sawah tadah hujan, ladang dan tegalan. Penggunaan lahan terbangun seluas 14,108 Ha atau 3,60 % dari luas wilayah yaitu untuk penggunaan perumahan, perdagangan dan fasilitas umum lainnya..

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.2, 2.3, 2.4 dan 2.5

2.2. Karakteristik Permukiman Nelayan di Desa Campurejo

Permukiman yang ada di lokasi penelitian mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan permukiman yang ada di lokasi lain, karena lokasi bangunan berada di daratan. Tetapi ada beberapa hal yang membedakan dengan permukiman di lokasi lain, hal tersebut disebabkan keadaan alam yang mendukung sehingga karakter rumah yang terbentuk disanapun menyesuaikan kondisi fisik dasarnya. Untuk lebih jelasnya mengenai karakter permukiman dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Karakter Permukiman Nelayan di Desa Campurejo

Tolak Ukur	Karakter Permukiman
Konstruksi	Rata-rata bangunan terbuat dari batu bata merah dan atap terbuat dari genteng
Tingkat Kebisingan	Tingkat kebisingan cukup tinggi
Pengaruh Gelombang	Tidak ada pengaruh
Kondisi Bangunan	Bervariasi, dari permanen, semi temporer dan temporer
Kegiatan dan penggunaan bangunan	Berfungsi sebagai tempat hunian dan jasa
Tata Letak Bangunan	Tidak mempunyai pola yang jelas dan cenderung bercampur
Estetika	Arsitektur bangunan modern dan bentuk bangunan mencerminkan kondisi masyarakat

Sumber : Hasil Pengamatan

No Peta : 2.2

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Jalan Batu
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Kelerengan 0 - 2 %
- : Kelerengan 15 - 40 %

Kecamatan Panceng

Sumber Peta : Badan Pertanahan Nasional

Skala : 1 : 12.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

TOPOGRAFI

No Peta : 2.3

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Alluvial Hidrmarf
- : Grumosol

Kecamatan Panceng

Sumber Peta : Badan Pertanahan Nasional

Skala : 1 : 12.500

U

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

GEOLOGI

No Peta : 2.4

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut

Kecamatan Panceng

Sumber Peta : Badan Pertanahan Nasional

Skala : 1 : 12.500

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

KLIMATOLOGI

No Peta : 2.5

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Permukiman
- : Sawah Irigasi
- : Tegalan
- : Tambak
- : Jasa / Industri
- : Hutan Rawa
- : Tanah Kosong
- : Waduk
- : Perkebunan/Kebun Campur

Kecamatan Panceng

Sumber Peta : Badan Pertanahan Nasional

Skala : 1 : 12.500

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

LAND USE

2.3. Kondisi Permukiman Nelayan di Desa Campurejo

Terkait dengan nilai estetika Permukiman Nelayan di Desa Campurejo akan dikaji beberapa hal berpengaruh pada penampakan kondisi permukiman tersebut. Beberapa kajian tersebut antara lain:

2.3.1. Kondisi Bangunan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan dapat dilihat bahwa kondisi bangunan dari Permukiman Nelayan di Desa Campurejo cukup baik. Kondisi bangunan rumah bervariasi. Ada yang permanen, semi permanen dan temporer. Tetapi sebagian besar adalah bentuk rumah dengan kondisi bangunan semi permanen dan temporer. Hal ini berkaitan erat dengan jenis mata pencaharian dari masyarakat. Sesuai dengan kondisi lapangan dapat dilihat kondisi bangunan pada Permukiman Nelayan di Desa Campurejo adalah sebagai berikut dan bisa dilihat pada peta 2.6.

Tabel 2.2
Penggambaran Kondisi Bangunan Permukiman Nelayan di Desa Campurejo

No.	Bentuk Bangunan	Kondisi Lapangan
1.	Bahan Atap	Sebagian besar atap bangunan terbuat dari genteng
2.	Dinding Bangunan	Sebagian besar menggunakan batubata tanpa plester (semen)
3.	Lantai Rumah	Sebagian besar lantai berupa semen
4.	Ventilasi	Sebagian besar terdapat lebih dari 3 ventilasi
5.	Jarak Bangunan	Jarak bangunan antar rumah ± 0,5 m
6.	Kerapatan Bangunan	Kerapatan bangunan hampir 100% padat.
6.	Tinggi Bangunan	Tinggi bangunan mencapai 2 m
7.	Ketersediaan Ruang	Ada namun terbatas

Sumber: Hasil Survey

Dan dari hasil quisioner yang telah disebarkan ke 95 responden diketahui bahwa sebanyak 54,7 % menggunakan perkerasan lantai dari semen, 16,8 % dari kayu, 13,7 % dari tanah dan sebanyak 14, 7% dari tegel. Untuk konstruksi

No Peta : 2.6

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi

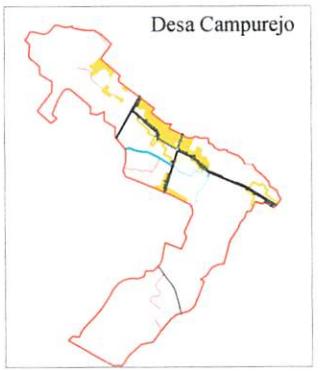

* Sebagian besar atap bangunan terbuat dari genteng
* Sebagian besar dinding bangunan mengguanakan batu bata tanpa finishing (plester)
* Sebagian besar Lantai berupa semen
* Jarak bangunan antar rumah kurang lebih 0,5 m
* Kerapatan banguanan hampir100 %
* Tinggi bangunan mencapai 2 m
* Kurangnya ketersediaan ruang

Kondisi bangunan rumah bervariasi. tetapi sebagian besar bentuk rumah adalah semi permanen dan temporer

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

U

Judul Peta :

KONDISI BANGUNAN

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

bangunan atau dinding sebanyak 24,2 % menggunakan batubata merah, 48,4 % menggunakan batako dan 27,4 % menggunakan kayu/gedeg. Untuk atap sebanyak 66,3 % menggunakan genteng dan sebanyak 33,7 % menggunakan asbes. Sedangkan untuk jumlah ventilasi, sebanyak 9,5 % hanya mempunyai 1 ventilasi, 12,6 % mempunyai 2 ventilasi, sebanyak 16,8 % mempunyai 3 ventilasi, 40 % mempunyai 4 ventilasi dan 21,05 % mempunyai lebih dari 4 ventilasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.3, 2.4 dan 2.5.

Tabel 2.3
Jenis Perkerasan Lantai

No.	Jenis Perkerasan lantai	Jumlah Responden (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Semen	52	54,7
2.	Papan/kayu	16	16,8
3.	Tanah	13	13,7
4.	Tegel	14	14,7
	Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Quisioner

Tabel 2.4
Konstruksi Bangunan Rumah

No.	Jenis Konstruksi Bangunan (dinding)	Jumlah Responden (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Genteng	63	66,3
2.	Asbes	32	33,7
	Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Quisioner

Tabel 2.5
Jenis Perkerasan Lantai

No.	Jumlah Ventilasi	Jumlah Responden (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Satu (1)	9	9,5
2.	Dua (2)	12	12,6
3.	Tiga (3)	16	16,8
4.	Empat (4)	38	40
5.	> 4	20	21,05
	Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Quisioner

Berikut adalah sebagian besar bentuk tipikal denah rumah yang ada di Permukiman Nelayan di Desa Campurejo Di Desa Campurejo yang berukuran 51 – 70 m^2:

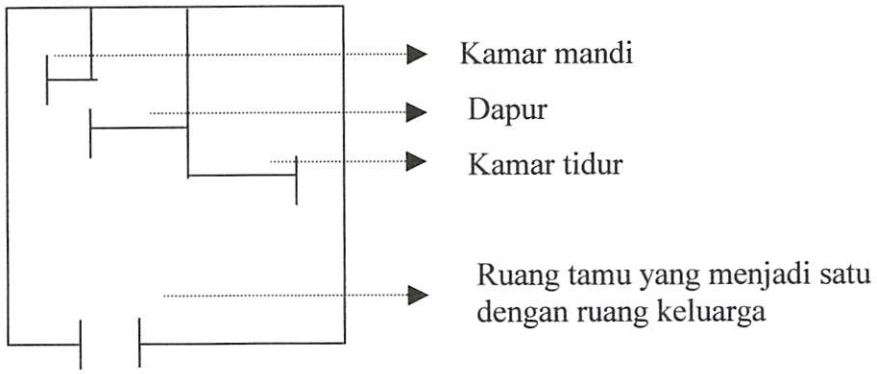

Gambar 2.1
Tipikal bentuk denah rumah

Sumber : Hasil Pengamatan

Keterangan :

Ruangan hanya terbagi menjadi 4 ruang inti yaitu ruang tamu yang menjadi satu dengan ruang keluarga, kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada bab selanjutnya.

Gambar 2.2
Permukiman Nelayan di Desa Campurejo yang terlihat kumuh dan semrawut

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

Gambar 2.3
Salah satu bentuk rumah non permanen

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

Gambar 2.4
Jarak antar rumah

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

2.3.2. Kondisi Lingkungan

Untuk kondisi lingkungan pada Permukiman Nelayan di Desa Campurejo Di Desa Campurejo menekankan pada empat hal yaitu akses jalan, sanitasi, drainase dan persampahan.

A. Akses Jalan

Kondisi prasarana jalan di Desa Campurejo saat ini umumnya masih berupa jalan tanah yang hampir 50 % dari seluruh prasarana jalan yang ada. Sebagian besar jalan tanah ini menghubungkan antar dusun dan RT (jalan lingkungan).

Sisanya berupa jalan aspal hot mix yang kondisinya cukup baik. Ruas jalan ini menghubungkan antara Desa Campurejo (Desa Dalegan dan Dusun Sidorejo) ke Kecamatan Ujung Pangkah dengan jaringan jalan ± 3,5 km. Aksesibilitas ruas jalan antara pasar Campurejo dan TPI Desa Werulor, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan ke jalan poros Panceng (Gresik - Lamongan) kondisinya juga sudah cukup baik dan mudah dijangkau. Begitu juga ruas jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Panceng dengan Desa Campurejo mempunyai aksesbilitas yang mudah sekali dijangkau dengan kondisi jalan aspal yang cukup baik. Untuk lebih jelas dapat dapat dilihat pada tabel 2.6 dan peta 2.7.

Tabel 2.6
Panjang Jalan Dan Kondisi Jaringan Jalan
Desa Campurejo

Type Perkerasan	Kondisi (km)		
	Baik	Sedang	Buruk
Tanah	-	-	5
Penetrasi	-	1	-
Hot Mix	3.5	-	-
Aspal	3	-	-

Sumber : Profil Desa dan Hasil Survey

Gambar 2.5
Jalan lingkungan

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

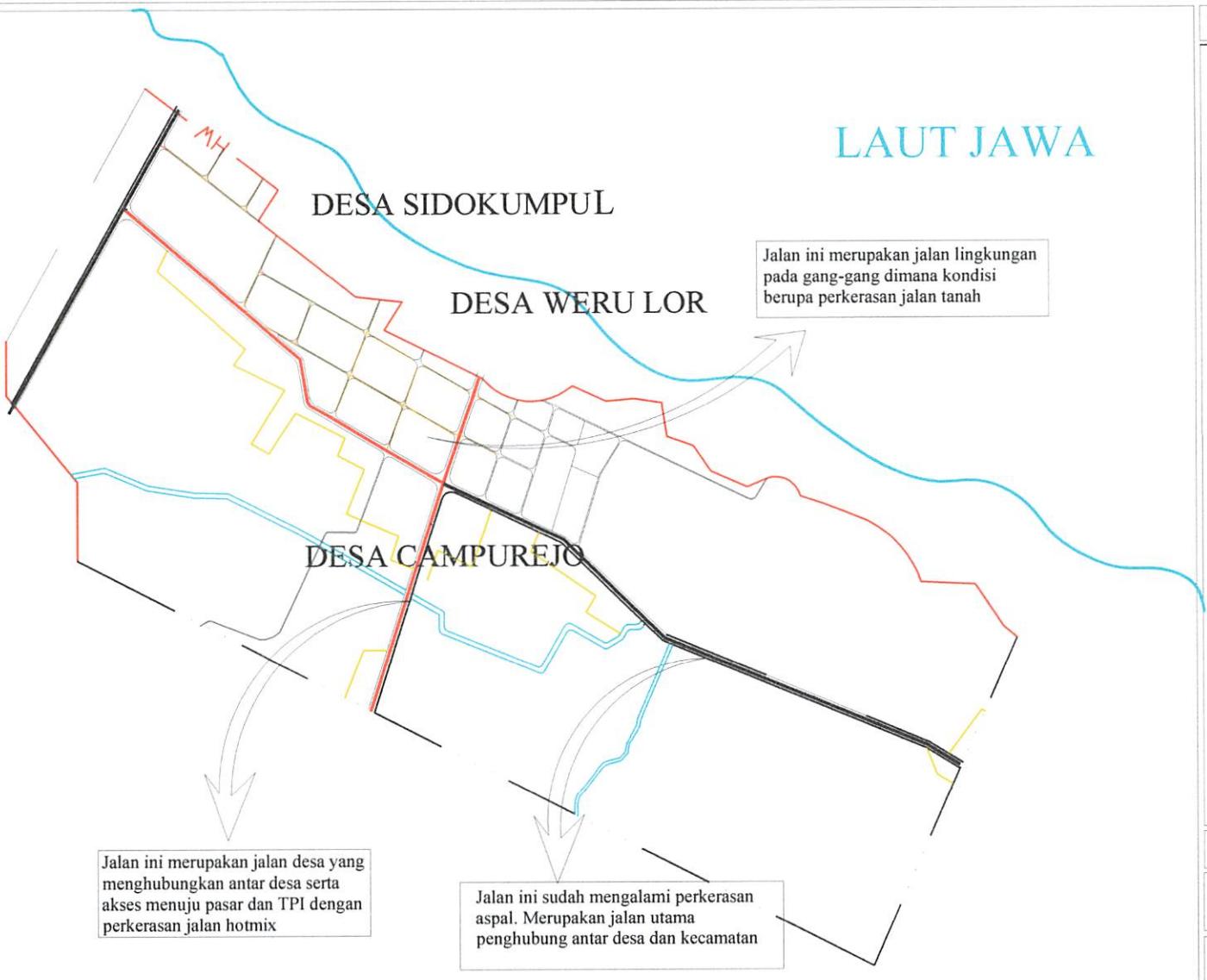

No Peta : 2.7

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Hotmix
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut

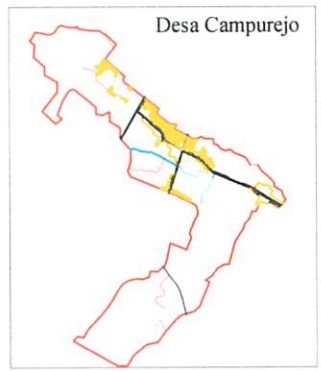

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

KONDISI JALAN

B. Sanitasi Lingkungan

Desa Campurejo merupakan desa yang paling tinggi tingkat kehidupan di Kecamatan Panceng. Sebagian penduduknya telah mempunyai jamban keluarga dan pembuangan air limbah rumah tangga yang memenuhi syarat. Untuk pembuangan air limbah rumah tangga dilakukan di aliran tambak yang mempunyai topografi lebih rendah. Tambak-tambak ini pada musim kemarau banyak yang kering dan ini bisa disebut sebagai *Waste Water Drying Bed.* Lokasi tambak ini ada disebelah timur desa. Salah satu masalah dalam sektor sanitasi di Desa Campurejo adalah masalah budaya dan kebiasaan masyarakat. Dimana masyarakat mempunyai kebiasaan melakukan pembuangan di laut, sekalipun sarana sanitasi tersedia. Untuk merubah kebiasaan pembuangan di laut ini perlu waktu, mengingat ini merupakan kebiasaan sehari-hari yang sudah membudaya turun-temurun. Dan dari hasil qusioner sebanyak 78,9 % telah menggunakan WC pribadi untuk pembuangan limbah manusia dan sebanyak 23,1 % menggunakan WC umum. Dapat dilihat pada tabel 2.7 dan peta 2.8.

Tabel 2.7
Pembuangan Limbah Manusia

No.	Pembuangan Limbah Manusia	Jumlah Responden (jiwa)	Prosentase (%)
1.	WC pribadi	73	78,9
2.	WC umum	22	23,1
	Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Quisioner

Gambar 2.6
Pembuangan limbah rumah tangga di laut

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

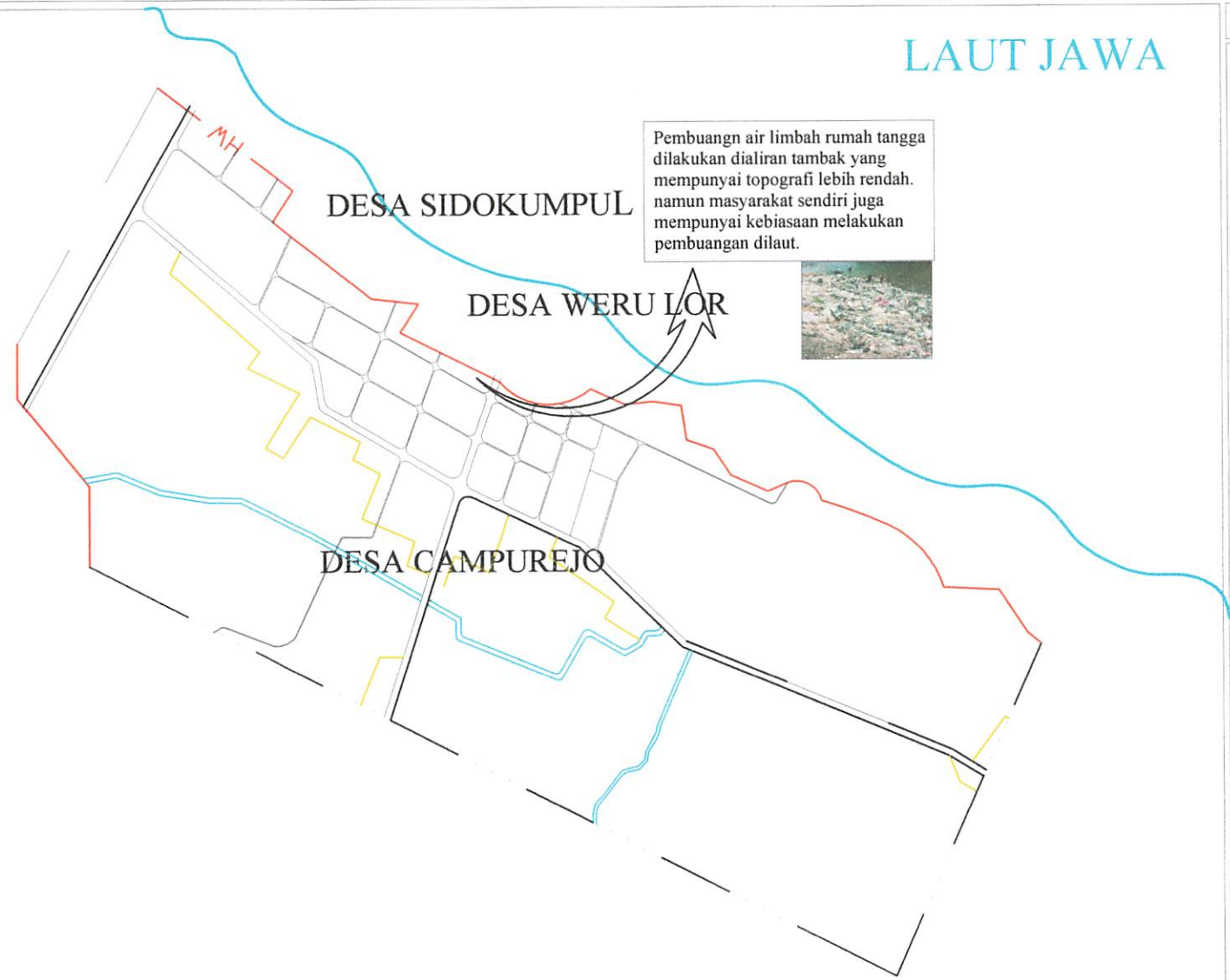

No Peta : 2.8

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi

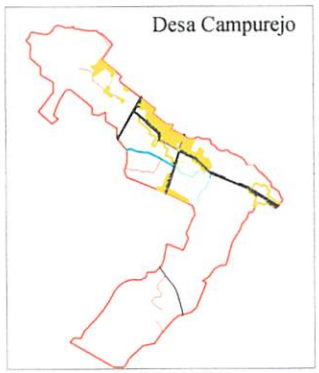

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

SANITASI LINGKUNGAN

C. Drainase

Sistem jaringan drainase yang ada pada saat ini belum mencerminkan suatu pembuangan yang bisa mengatasi permasalahan di Desa Campurejo. Namum demikian Desa Campurejo tidak pernah mengalami kebanjiran yang cukup berarti, hanya sedikit genangan di beberapa tempat saja, dan cepat surut kembali. Kondisi seperti ini tidak lain karena letak geografi Desa Campurejo yang berada di sepanjang pantai dengan kelandaian yang cukup memungkinkan air hujan cepat mengalir ke laut. Dari hasil quisioner, sebanyak 95 responden atau 100 % merasa kondisi drainase yang ada sekarang kurang memenuhi syarat. Dapat dilihat pada tabel 2.8 dan peta 2.9.

Tabel 2.8
Pembuangan Limbah Manusia

No.	Kondisi Drainase	Jumlah Responden (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Kurang memenuhi syarat	95	100
2.	Sudah memenuhi syarat	-	-
	Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Quisioner

Gambar 2.7
Genangan air karena buruknya saluran drainase

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

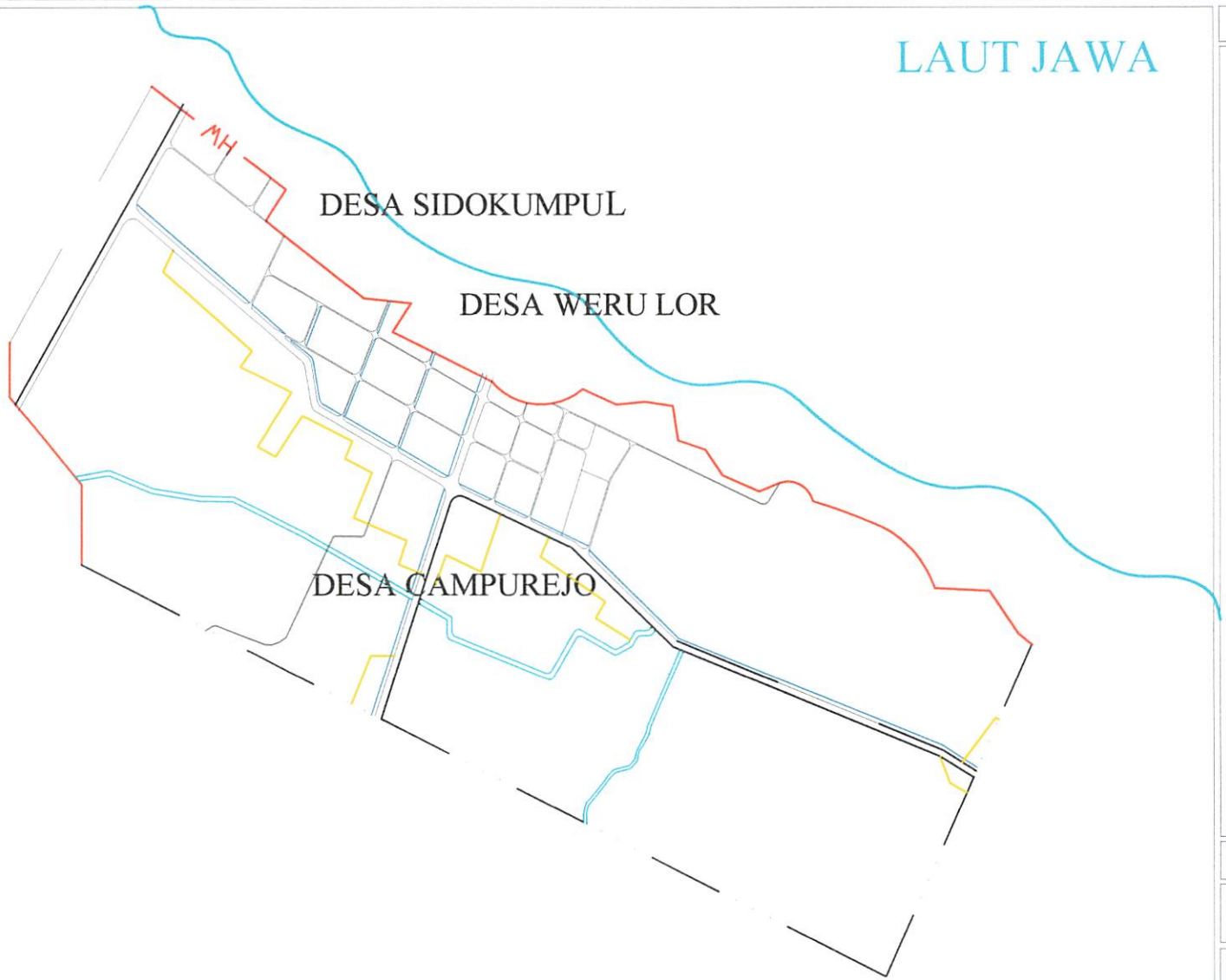

No Peta : 2.9

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi
- : Drainase Non Permanen

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

SISTEM DRAINASE

D. Persampahan

Masalah persampahan di Desa Campurejo pada saat ini belum berfungsi dengan baik dalam penanganannya, baik oleh Dinas Kebersihan Daerah maupun oleh swadaya masyarakat, sehingga sebagian besar sampah yang dikumpulkan didaerah permukiman padat tidak diangkut. Wilayah yang telah mendapat perlayanan persampahan adalah pasar dan TPI Campurejo namun pembuangan akhirnya ke pantai. Sedangkan pembuangan sampah penduduk di rumah-rumah dilakukan swadaya masyarakat dengan membakar dan ditanam dalam tanah dihalaman rumahnya. Dari hasil quisioner sebanyak 15,8 % membuang sampah pada bak sampah, 5,3 % dengan cara ditimbun, 47,4 % dengan cara dibakar dan 26,3 % dengan dibuang di laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.9 dan pada peta 2.10.

Tabel 2.9
Pembuangan Limbah Manusia

No.	Pembuangan Sampah	Jumlah Responden (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Bak Sampah	15	15,8
2.	Ditimbun	5	5,3
3.	Dibakar	45	47,4
4.	Dibuang ke laut	45	26,3
	Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Quisioner

Gambar 2.8
Pembuangan sampah secara individu

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

No Peta : 2. 10

LAUT JAWA

DESA SIDOKUMPUL

DESA WERU LOR

DESA CAMPUREJO

Tempat pembuangan sampah yang dilakukan di salah satu tempat yang dekat dengan laut (TPS liar). Menumpuknya sampah karena tidak adanya pengelolaan yang baik.

Sampah dari permukiman biasanya dibuang di TPS liar. Sedangkan pembuangan sampah penduduk dirumah-rumah dilakukan dengan ditanam atau dibakar.

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi
- : Tempat Pembuangan Sampah Liar (TPS)

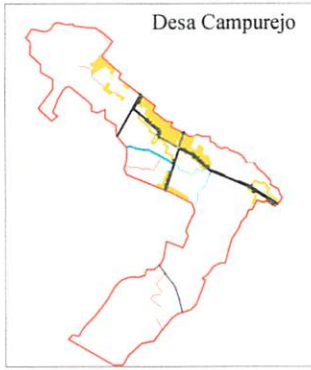

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

U

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

SISTEM PERSAMPAHAN

Gambar 2.9
Salah satu cara pembuangan sampah yang dilakukan di TPS liar

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

2.3.3. Fasilitas dan Utilitas Pendukung Permukiman

Fasilitas terkait dengan berbagai hal yang mendukung Permukiman Nelayan di Desa Campurejo Di Desa Campurejo , sama halnya dengan utilitas. Untuk kajian ini terkait dengan ketersediannya pada waktu saat ini.

2.3.3.1. Fasilitas

A. Peribadatan

Desa Campurejo mempunyai jumlah penduduk yang semuanya memeluk agama Islam. Dan fasilitas peribadatan yang telah tersedia sudah sangat memcukupi. Terdapat 7 unit masjid dengan kondisi yang sangat baik. Pembangunan dari fasilitas peribadatan ini berasal dari swamsembada masyarakat sendiri. Hal ini karena pengaruh budaya masyarakat nelayan Panceng yang sangat kental terhadap agama Islam.

Gambar 2.10
Salah satu fasilitas peribadatan yang ada

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

B. Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Permukiman Nelayan Desa Campurejo berupa SD/sederajat dan fasilitas pendidikan non formal, mengingat masyarakat yang ada di permukiman ini memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di Desa lain. Terdapat 2 unit SD/sederajat dan 7 unit lembaga pendidikan agama.

C. Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dan jasa di Desa Campurejo telah mengalami perkembangan yang cukup. Sebagian penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan juga mempunyai usaha lain di bidang jasa. Semakin banyak tumbuh toko-toko atau warung yang mempunyai skala pelayanan lokal. Berdasarkan hasil survey terdapat 21 toko/warung yang ada di permukiman nelayan Desa Campurejo dan keberadaannya menjadi satu dengan rumah. Terdapat juga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pasar yang lokasinya menjadi satu, masing-masing berjumlah 1 unit.

Gambar 2.11
TPI yang masih menjadi satu dengan pasar

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

Gambar 2.12
Fasilitas perdagangan dan jasa

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

D. Kesehatan

Faslitas kesehatan yang terdapat di Permukiman Nelayan Desa Campurejo yaitu puskesmas pembantu dan posyandu. Terdapat 1 unit puskesmas pembantu dan 4 unit posyandu. Jumlah dan kondisi fasilitas kesehatan ini dinilai kurang memenuhi kebutuhan masyarakat setempat mengingat banyaknya jumlah penduduk dari Desa Campurejo.

E. Umum

Fasilitas umum yang ditemui di Permukiman Nelayan Desa Campurejo yaitu berupa balai pertemuan, poskamling dan lapangan olahraga. Terdapat 2 unit balai pertemuan, 1 unit untuk masyarakat secara keseluruhan dan 1 unit lagi adalah khusus untuk para nelayan, biasa disebut dengan nama blandongan. Terdapat 4 unit poskamling dengan kondisi yang tidak begitu bagus dan 1 unit lapangan olahraga.

Gambar 2.13
Fasilitas Olah Raga berupa lapangan

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005.

Untuk lebih jelasnya mengenai ketersediaan fasilitas dapat dilihat pada tabel 2.10.

Tabel 2.10
Ketersediaan Fasilitas Eksisting
Permukiman Nelayan Desa Campurejo

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Peribadatan (Masjid)	7	Baik	Kondisi fisik bangunan sangat baik dan selalu dirawat dengan baik.
2.	Pendidikan ▪ SD ▪ lembaga pendidikan agama	 2 7	 Sedang Sedang	Kondisi bangunan sedang dengan sarana dan prasarana yang kurang.
3.	Perdagangan dan Jasa ▪ Toko/warung ▪ Pasar	 21 1	 Sedang Buruk	• Kondisi fisik bangunan sedang (sebagian besar menjadi satu dengan bangunan rumah dan permanen) • Kondisi fisik bangunan pasar tergolong buruk dan tidak teratur

Lanjutan tabel 2.10...

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi	Keterangan
	▪ TPI	1	Buruk	• Karena masih menjadi satu dengan pasar menyebabkan kondisi yang ada buruk
4.	Kesehatan			
	▪ Puskesmas pembantu	1	Buruk	• Walaupun berbentuk permanen namun karena tidak dirawat membuat kondisi menjadi tampak buruk.
	▪ Posyandu	4	Buruk	• Hal yang sama juga terjadi pada posyandu
5.	Umum			
	▪ Balai pertemuan	2	Baik	• Kondisi bangunan baik dan selalu dirawat
	▪ Poskamling	4	Buruk	• Tidak adanya penanganan membuat bangunan menjadi tidak terawat
	▪ Lapangan	1	Sedang	• Lapangan yang ada mempunyai kondisi fisik yang cukup baik dan sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan.

Sumber : Hasil Survey dan Pengamatan

2.3.3.2. Utilitas

Utilitas yang ada di Permukiman Nelayan di Desa Campurejo meliputi berbagai hal. Utilitas tersebut diantaranya jaringan listrik, air bersih dan telepon.

A. Jaringan Listrik

Pada saat ini hampir 80 % dari rumah yang ada di permukiman ini sudah menggunakan listrik untuk penerangan rumah mereka. Terjadi kenaikan yang cukup drastis pada penggunaan listrik.

B. Air Bersih

Penyediaan air bersih yang ada di Desa Campurejo sebagian besar menggunakan air sumur. Kondisi tanah di daerah ini termasuk berbatu, maka sering dijumpai dalam membuat sumur gali kesulitan dalam mengerjakannya, sehingga sering kandas di tengah jalan. Penyediaan air bersih yang ada tidak memenuhi standar sesuai yang diterapkan Pemerintah, khususnya kualitas. Saluran PDAM sendiri belum ada/masuk di Desa Campurejo. Hal ini juga yang membuat masyarakat kesulitan dalam penyediaan air bersih.

C. Telepon

Jaringan telepon telah masuk ke Desa Campurejo. Namum hanya sebagian kecil saja masyarakat yang menjadi pelanggan dan menggunakan jasa telekomunikasi. Sebagian masyarakat juga telah memanfaatkan telepon selular (handphone) untuk alat telekomunikasi mereka.

2.4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Kondisi sosial budaya masyarakat sangat erat kaitannya dengan penduduk dan perilaku masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat akan selalu terjadi penambahan penduduk dan juga tingkat pendidikan maupun mata pencaharian masyarakat penghuni permukiman.

2.4.1. Jumlah Penduduk

Desa Campurejo merupakan desa terpadat kedua setelah Desa Serah di Kecamatan Panceng. Dengan luas wilayah sebesar 359,176 km^2 dan tingkat kepadatan 1968 jiwa/km^2. Jumlah penduduk keseluruhan yang ada di Desa Campurejo adalah 8619 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2087 KK. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk di Desa Campurejo terdiri dari 4040 jenis laki-laki dan 4579 jenis perempuan. Sebagian besar masyarakat Desa Campurejo adalah penduduk asli Desa Campurejo dan seluruhnya beragama Islam.

2.4.2. Kualitas Masyarakat

Kualitas masyarakat disini dapat dilihat pada tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan masyarakat. Dan dari kualitas masyarakat dapat dilihat pula bagaimana persepsi masyarakat terhadap kondisi lingkungan.

2.4.2.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Campurejo

Fenomena yang sering terjadi di wilayah pesisir khususnya untuk masyarakat nelayan adalah rendahnya tingkat pendidikan. Begitu juga di

Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo yang mempunyai tingkat pendidikan yang sangat rendah pada masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Selain itu juga terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada di lokasi penelitian. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Campurejo dapat dilihat pada tabel 2.11 dan diagram 2.1.

Tabel 2.11
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo
Tahun 2005

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak Sekolah	425
Tidak Tamat SD	319
Tamat SD	1536
SMP	253
SMU	137
Jumlah	2670

Sumber : Profil Desa

Grafik 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

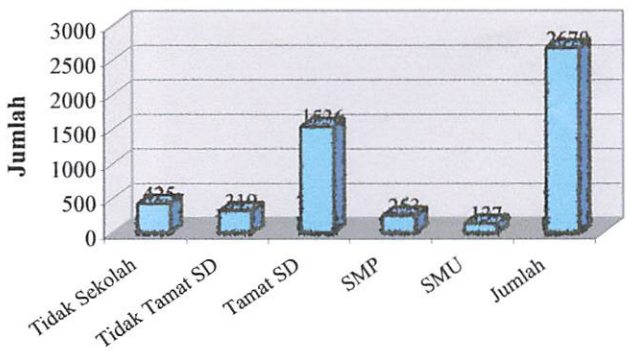

Bila diprosentasekan maka sebanyak 58 % penduduk telah tamat SD, sebanyak 16% penduduk tidak bersekolah, sebanyak 12 % tidak tamat SD, sebanyak 9 % telah tamat SMP dan sebanyak 5 % telah tamat SMU. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah.

Grafik 2.2
Prosen Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

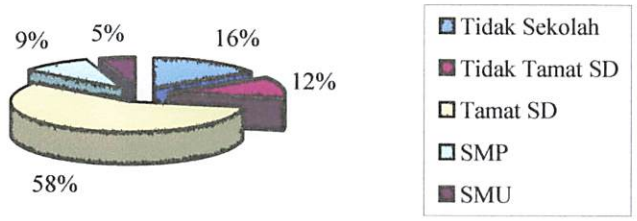

Dan dari 95 kuisioner yang telah disebarkan kepada responden ada 44 orang atau 46,3 % yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD, 30 orang atau 31,6 % lulus SMP dan 3 orang atau 3,2 % yang menempuh pendidikan MA. Dan dari sini dapat dilihat tidak ada masyarakat yang bisa menempuh pendidikan sampai jenjang Akademi dan Perguruan Tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat dari hasil quisioner dapat dilihat pada tabel 2.12.

Tabel 2.12
Tingkat Pendidikan Masyarakat
Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Tingkat Pendidikan	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
SD	44	46,3
SMP	30	31,6
SMU	18	18,9
Akademi	-	-
PT/Universitas	-	-
Lain	3	3,2
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Kuisioner

2.4.2.2. Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan Desa Campurejo

Kegiatan perikanan laut di Kecamatan Panceng berpusat di Desa Campurejo. Desa Campurejo merupakan desa terbesar di Kecamatan Panceng.

Oleh sebab itu mata pencaharian masyarakat Desa Campurejo sebagian besar adalah nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.13.

Tabel 2.13
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Desa Campurejo
Tahun 2005

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	277
2.	Buruh tani	138
3.	Swasta	55
4.	Pegawai Negeri	21
5.	Pedagang	151
6.	Peternak	9
7.	***Nelayan***	***2864***
8.	Tukang Kayu	7
9.	Tukang Batu	15
10.	Pengrajin	17
Jumlah		3554

Sumber : Profil Desa

Grafik 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Campurejo

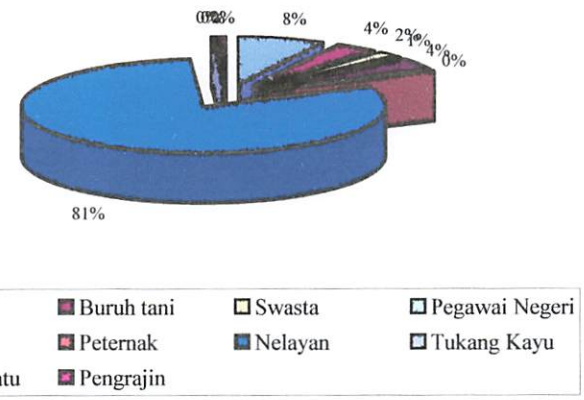

Hal ini juga terlihat dari hasil kuisioner yang disebarkan. Sebanyak 89 orang atau 93,7 % berprofesi sebagai nelayan dan sebanyak 6 orang atau 6,3 % berprofesi selain sebagai nelayan. Dapat dilihat pada tabel 2.14.

Tabel 2.14
Jenis Pekerjaan Utama Masyarakat
Desa Campurejo

Jenis Pekerjaan Utama	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
Nelayan	89	93,7
Lainnya	6	6,3
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Kuisioner

2.4.3 Aktivitas dan Budaya Masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo

Aktivitas sangat berpengaruh pada kondisi permukiman baik dari segi lingkungan maupun bangunan. Aktivitas tersebut meliputi berbagai hal yang terkait dengan mata pencaharian maupun kebiasaan/perilaku.

2.4.3.1. Aktivitas Masyarakat Karena Mata Pencaharian

Aktivitas masyarakat sehari-hari terjadi karena mata pencaharian sehingga akan membentuk pola tersendiri yang mempengaruhi permukiman sekitar. Berdasarkan pengaruh mata pencaharian yang dapat dilihat sehari-hari adalah :

A. Kebiasaan sehari-hari sebelum pergi ke laut

   Kebiasaan yang biasa dilakukan para nelayan Desa Campurejo sebelum pergi melaut adalah kebiasaan mempersiapkan barang bawaan seperti jaring, bahan bakar, peti tempat membawa hasil ikan dan juga mempersiapkan kapal. Kebiasaan ini biasa terlihat setiap siang sampai sore hari, karena pada sore atau malam hari mereka sudah harus berangkat ke laut.

B. Kebiasaan sehari-hari sesudah dari laut

   Biasanya para nelayan ini kembali dari laut pada pagi dini hari antara pukul 3 – 5 pagi. Dan kebiasaan yang dapat dilihat setelah kembalinya dari melaut adalah :

- Bapak yang pulang dari laut biasanya langsung membersihkan jaring dari hasil tangkapannya. Semua hasil penangkapan langsung di jual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pasar.
- Setelah melakukan aktivitas ini, para nelayan biasanya menyempatkan diri untuk beristirahat. Mereka kadang beristirahat di rumah masing-masing, tetapi ada juga yang beristirahat di peristirahatan nelayan (blandongan). Blandongan ini memang disediakan untuk para nelayan. Lokasinya tidak jauh dari permukiman dan berada dekat sandaran kapal. Setelah beristirahat mereka menyiapkan kembali untuk melaut lagi. Para nelayan terkadang juga menyempatkan diri untuk memperbaiki atau membersihkan kapal untuk digunakan lagi pada malam harinya.
- Para istri-istri kadang mermbantu suaminya dalam hal pembersihan jaring dan sebagainya. Selebihnya mereka melakukan aktivitas selayaknya ibu rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan lain-lain.
- Anak-anak biasanya juga ikut membantu pekerjaan orang tua dengan menjual hasil tangkapan bapaknya. Selain itu kadang mereka juga membantu membersihkan dan meyiapkan peralatan dan kapal untuk digunakan kembali.

Gambar 3.14
Salah satu kegiatan nelayan di waktu senggang
(mempersiapkan jaring untuk berlayar)

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

Gambar 3.15
Salah satu kegiatan nelayan di waktu senggang
(memperbaiki dan membersihkan perahu)

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

2.4.3.2. Aktivitas Masyarakat Pada Ruang Khusus Permukiman

Ruang khusus yang dimaksud adalah ruangan yang digunakan bersama-sama tetapi mempunyai fungsi yang khusus. Ruangan tersebut biasanya digunakan pada waktu-waktu tertentu. Ruangan ini antara lain:

- Balai Pertemuan (Balai Desa)

  Balai pertemuan yang ada di Permukiman Nelayan di Desa Campurejo adalah balai desa yang digunakan sebagai tempat khusus untuk melakukan pertemuan yang sifatnya kepentingan bersama. Disini biasanya membahas mengenai masalah yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, misalnya masalah gotong royong, perbaikan sarana dan prasarana.

- Masjid

  Fungsi utama dari fasilitas ini adalah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ibadah mengingat hampir semua mayarakat yang ada di permukiman ini menganut agama Islam. Disamping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah juga mempunyai fungsi untuk mendidik masyarakat dalam hal perbaikan tingkah laku. Masyarakat sering sekali melakukan kegiatan keagamaan di dalam masjid.

- Lapangan Olah Raga

  Terdapat 1 unit lapangan olah raga di Desa Campurejo. Lapangan Olah Raga yang ada di Permukiman Nelayan di Desa Campurejo ini biasa digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan olah raga. Selain itu juga digunakan sebagai tempat dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya resmi, misalnya sebagai tempat melakukan upacara dan sebagai pasar malam untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

- Blandongan

  Blandongan merupakan tempat perkumpulan para nelayan-nelayan. Tempat ini digunakan juga sebagai tempat peristirahatan para nelayan kembalinya mereka dari melaut. Salah satu kegiatan yang biasa dilakukan adalah mengadakan rapat yang berhubungan dengan kegiatan perikanan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.15 berikut.

Tabel 2.15
Fungsi dan Kegiatan Masyarakat Pada Ruang Khusus
Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Ruang Khusus	Fungsi	Kegiatan	Bentuk Fisik
Balai Pertemuan	Sebagai tempat khusus untuk melakukan pertemuan yang sifatnya kepentingan bersama	Kegiatan utama yaitu pertemuan rutin setiap bulan untuk membahas masalah-masalah yang terjadi di Permukiman Nelayan Desa Campurejo	▪ Bentuk bangunan menyerupai rumah joglo.
Masjid	▪ Sebagai tempat melakukan ibadah ▪ Tempat mendidik masyarakat dengan latar belakang pendidikan agama ▪ Selain itu juga sebagai tempat untuk kegiatan mengaji anak-anak.	▪ Kegiatan sehari-hari untuk sholat ▪ Pengajian lokal pada hari-hari tertentu ▪ Setiap sore hari digunakan untuk kegiatan TPA bagi anak-anak.	▪ Bentuk seperti masjid pada umumnya.
Lapangan Olah Raga	Sebagai tempat untuk melakukan kegiatan olah raga.	Digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya masal dan resmi	▪ Berupa lapangan terbuka

Lanjutan tabel 2.16...

Ruang Khusus	Fungsi	Kegiatan	Bentuk Fisik
Blandongan	Merupakan tempat berkumpulnya para nelayan-nelayan	Sebagai tempat untuk beristirahat para nelayan dan digunakan sebagai tempat untuk membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan nelayan.	▪ Bentuk bangunan memanjang ▪ Berada di pinggir tempat sandaran kapal.

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengamatan

Gambar 2.16
Blandongan, tempat berkumpulnya para nelayan

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

2.4.3.3. Aktivitas Masyarakat Pada Kawasan Sekitar Permukiman

Aktivitas masyarakat terhadap permukiman juga terkait dengan ruang yang ada di sekitar permukiman. Hampir tidak dapat ditemui ruang terbuka secara luas pada lokasi permukiman. Ruang terbuka tersebut mempunyai fungsi yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat sehari-hari. Fungsi dan bagaimana pengaruh aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 2.16.

Tabel 2.16
Aktivitas Masyarakat Pada Kawasan Sekitar Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

No.	Ruang Terbuka	Fungsi	Aktivitas Masyarakat Didalamnya
1.	Kawasan sekitar rumah	▪ Pendukung masyarakat dalam mata pencaharian (nelayan)	▪ Tempat menyimpan peralatan kelaut ▪ Tempat masyarakat melakukan aktivitas perbaikan jaring. ▪ Tempat masyarakat melakukan pengeringan ikan.
		▪ Interaksi dengan tetangga	▪ Terjadinya interaksi antar tetangga. Biasanya mulai pagi sampai sore hari. Mereka memanfaatkan ruang yang ada di sekitar rumah dengan jalan setapak untuk berkumpul dan berbincang-bincang
		▪ Tempat menjemur pakaian	▪ Mengingat sempitnya ruang yang ada di permukiman ini maka yang dapat dilihat sehari-hari yaitu adanya jemuran pakaian yang hampir memenuhi samping tembok rumah.
2.	Jalan setapak	▪ Penghubung antar rumah dan lainnya	▪ Penghubung antar satu rumah dengan rumah lainnya . ▪ Sebagai akses komunikasi antar masyarakat
		▪ Tempat bermain anak-anak	▪ Mengingat terbatasnya ruang yang ada, maka anak-anak juga memanfaatkan nya untuk tempat bermain mereka

Sumber : Hasil Survey

Gambar 2.17
Salah satu aktivitas masyarakat
(menjemur pakaian disamping rumah)

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

2.4.3.4. Aktivitas Sosial Masyarakat Terkait dengan Pola Pergerakan

Pola pergerakan masyarakat pada Permukiman Nelayan di Desa Campurejo dipengaruhi oleh beberapa hal seperti waktu, pelaku pergerakan dan juga ruang dimana pola pergerakan masyarakat tersebut terjadi. Pergerakan masyarakat bisa juga terjadi didalam lingkungan permukiman itu sendiri atau keluar dari lingkungan permukiman. Pergerakan keluar dapat dilihat pada aktivitas sehari-hari para nelayan dalam mencari ikan ke laut atau bahkan aktivitas anak-anak sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai pola pergerakan masyarakat dapat dilihat pada tabel 2.17 dan peta 2.11 dan 2.12.

2.4.3.5. Hubungan Sosial Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Hubungan sosial antar sesama nelayan dapat di kelompokkan menjadi hubungan antar nelayan, hubungan antar nelayan dengan juragan, dan hubungan antar tetangga sesama nelayan. Hubungan sosial seperti itu berlaku baik untuk nelayan kelompok maupun nelayan perorangan.

Hubungan sosial antar sesama nelayan dapat dikatakan sangat baik dan akrab. Dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa. Kegiatan tolong-menolong kenelayanan juga tampak menonjol di kalangan masyarakat

Tabel 2.17
Pola Pergerakan Masyarakat
Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

No.	Pola Pergerakan	Pelaku	Waktu			Kegiatan
			Harian	Mingguan	Bulanan	
1.	Mata Pencaharian	Nelayan (Bapak, Anak laki-laki)	x	x	x	Sebagai aktivitas utama para nelayan dan juga masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo, biasanya dilakukan secara harian, mingguan dan bulanan. Aktivitas ini dilakukan oleh kepala keluarga (bapak) dan anak laki-laki yang dianggap sudah cukup umur atau tidak sekolah.
2.	Sekolah	Anak-anak	x			Aktivitas utama adalah sekolah. Hanya saja kurangnya fasilitas pendidikan yang ada menyebabkan mereka memanfaatkan fasilitas dari desa lain.
3.	Berbelanja	Ibu-ibu	x	x		Untuk keperluan belanja yang dilakukan ibu-ibu dengan waktu harian biasanya dilakukan di warung-warung yang ada di sekitar permukiman atau pasar desa. Untuk keperluan yang sifatnya mingguan biasanya dilakukan keluar ke kecamatan atau ke kota.
4.	Aktivitas lain : - Interaksi dengan masyarakat (arisan, perkumpulan nelayan, melakukan pelelangan)	Dilakukan oleh orang dewasa (Bapak atau ibu)	x	x	x	▪ Biasanya dilakukan pada pagi hari maupun sore hari terutama pada waktu-waktu sehabis pulang dari laut atau pada saat-saat menyiapkan keperluan kelaut. ▪ Untuk arisan biasa dilakukan oleh ibu-ibu yang dilakukan sebulan sekali. Ruang yang

Lanjutan tabel 2.18...

No.	Pola Pergerakan	Pelaku	Waktu			Kegiatan
			Harian	Mingguan	Bulanan	
						digunakan adalah rumah mereka yang dilakukan secara bergiliran. ▪ Sedangkan untuk perkumpulan nelayan hampir dilakukan tiap minggunya. Ruang yang digunakan adalah blandongan yang khusus disediakan untuk para nelayan. ▪ Untuk melelang hasil tangkapan dilakukan setiap hari seusai, nelayan (bapak) datang dari melaut. Ruang yang digunakan adalah TPI dan pasar desa.
	- Bermain	Anak-anak	x			Aktivitas bermain biasanya dilakukan oleh anak-anak sepanjang hari mulai pagi sampai sore hari. Ruang yang dimanfaatkan oleh anak-anak biasanya jalan setapak, lapangan dan daerah sekitar pantai.
	- Aktivitas ibadah (sholat, pengajian)	Semua masyarakat	x	x		Menggunakan ruang khusus yang ada didalam permukiman yaitu musholla dan masjid. ▪ Untuk aktivitas beribadah sholat 5 waktu hampir dilakukan tiap waktu karena sifatnya harian. ▪ Sedangkan untuk pengajian dilakukan setiap minggu.

Sumber : Hasil Survey

Balai pertemuan, masjid, lapangan dan blandongan merupakan ruang khusus yang ada dipermukiman

LAUT JAWA

DESA SIDOKUMPUL

DESA WERU LOR

DESA CAMPUREJO

Aktivitas rutin yang biasa dilakukan setiap hari adalah nelayan pulang dari laut, istri membantu suami membersihkan jaring dan berbelanja, anak bersekolah. sebelum itu mereka juga menyempatkan membantu pekerjaan Orang Tua.

Ruang pribadi yang ada dimasyarakat, berupa rumah dengan ruang yang ada didalamnya. secara umum ruangan pada rumah mempunyai fungsi lebih dari satu

Ruang pada permukiman ini berupa jalan, kawasan sekitar rumah dan bagian belakang permukiman biasanya digunakan untuk interaksi dan tempat aktivitas lain.

No Peta : 2.11

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi

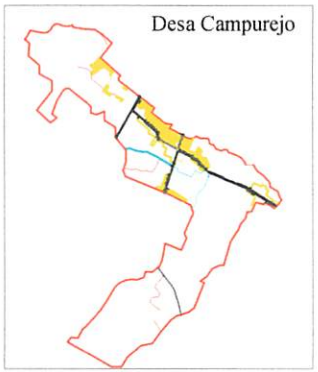

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GERSIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

AKTIVITAS MASYARAKAT

No Peta : 2.12

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi
- : Arah Pergerakan Masuk
- : Arah Pergerakan Keluar

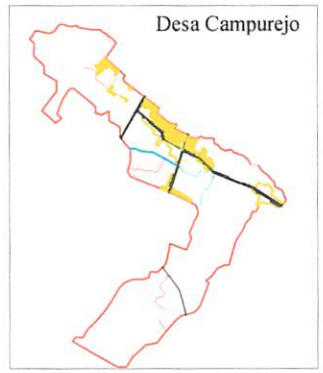

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GERSIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

POLA PERGERAKAN

Desa Campurejo. Apabila ada salah seorang nelayan yang mengalami musibah baik di laut maupun di darat selalu memperoleh pertolongan secara spontan dari temannya. Nelayan ini benar-benar mempunyai kerjasama dan kekompakan yang cukup baik. Dalam hubungan kerja antar nelayan dapat dikatakan mereka saling mempercayai. Diantara nelayan tidak ada campur tangan dalam hal kerja, sebab di antara mereka mempunyai tugas masing-masing yang cukup jelas.

Hubungan sosial antara nelayan dan juragan terwujud tidak hanya pada hubungan kerja saja, melainkan juga dalam hubungan tolong-menolong. Hubungan tersebut terjadi ketika nelayan kehabisan uang. Nelayan dapat berhutang kepada juragan. Pengembalian hutang tidak terikat waktunya.

Hubungan sosial yang terjadi antara nelayan dengan masyarakat sekitar terwujud tidak saja pada tetangga terdekat melainkan juga hubungan dengan tetangga tingkat RT, khususnya seprofesi sebagai nelayan.

Dalam lingkungan tempat tinggal para nelayan terdapat pula organisasi sosial, seperti arisan dan mengaji. Umumnya kegiatan ini hanya dilakukan oleh para istri dan anak-anak karena para nelayan harus melakukan aktivitasnya dilaut. Perkumpulan arisan dilakukan sebulan sekali sedangkan untuk pengajian dilakukan dua kali dalam seminggu. Sementara itu pengajian untuk anak-anak terutama yang belum bekerja hampir dilakukan setiap malam, bertempat di masing-masing musholla.

2.4.3.6. Kegiatan Sosial Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Kegiatan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan sosial, partisipasi masyarakat sangat berperan didalamnya. Bahwa kegiatan dalam patisipasi merupakan kegiatan usaha bersama. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo ini cukup banyak, baik terorganisasi secara formal maipun tidak. Kegiatan sosial yang terorganisasi secara formal antara lain PKK, Karang Taruna dan organisasi nelayan. Sedangkan kegiatan sosial yang tidak terorganisasi secara formal antara lain arisan, pengajian, gotong royong, siskamling dan kerja bakti.

Melalui organisasi PKK ini peranan wanita dapat dimobilisasi secara maksimal. Akan tetapi di Desa Campurejo organisasi PKK ini belum berkembang sebagaimana mestinya. Kegiatan utama dan sangat menonjol adalah arisan dan pengajian yang berjalan dengan baik dan lancar. Masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo bervariasi pada umumnya dalam kehidupan sosialnya masih berpegang teguh pada tradisi gotong royong. Karena kehidupan masih mengandalkan dirinya pada bidang kenelayanan yang umumnya cukup baik, maka kesadaran akan tradisi juga nampak sekali tercermin dalam aktivitas kenelayanan. Selain itu kepatuhannya kepada perangkat desa dan tokoh desa masih sangat tinggi, sehingga perilaku saling hormat dan gotong royong dalam kegiatan desa juga berkembang dengan baik.

Meskipun masalah tradisi kerukunan dan gotong royong terbina dengan baik dalam perilaku kehidupan masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo Di Desa Campurejo , namun berkaitan dengan pola kehidupan yang mengandalkan bidang kenelayanan sebagai penopang utama kehidupan ekonominya seringkali masih juga muncul berbagai masalah. Tekanan yang sering menimpa mereka seperti datangnya awal musim ikan dan akhir musim ikan, yang menyebabkan mereka hanya menghasilkan ikan sedikit sering menimbulkan kesulitan dan kekurangan pangan. Namun, bila datang puncak musim ikan yang banyak, masyarakat mengadakan upacara kegiatan yang menjurus ke arah pemborosan, seperti selamatan, khitanan dan perkawinan.

2.4.3.7. Kehidupan Budaya Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Manusia yang beradab tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang mencerminkan eksistensi daari tata nilai masyarakatnya. Kebudayaan dan kehidupan masyarakat merupakan dua dunia yang saling terkait dan sulit dipisahkan. Di dalam suatu tatanan hidup masyarakat, berkembang kebudayaan dan tata nilai selalu terjadi sedemikian rupa. Hal ini terjadi sejalan dengan perubahan waktu serta masalah yang mencuat di dalam dinamika kehidupan masyarakat yang dinamis. Seperti halnya masyarakat pada Permukiman Nelayan

di Desa Campurejo Di Desa Campurejo yang menggunakan ajaran Islam sebagai landasan perkembangan kebudayaannya sehingga membentuk kriteria dan karakter sendiri. Misalnya saja, mereka selalu mengadakan upacara selamatan ketika ikan yang ditangkap memperoleh hasil yang banyak. Hal ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah didapatkan. Masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo Di Desa Campurejo juga sangat menyenangi kesenian daerah yang bernafaskan Islam, seperti hadrah atau samrohan.

2.4.3.8. Kekhasan Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat di daerah pedesaan atau perkotaan. Mereka mempunyai suatu kekhasan tersendiri yang membedakan dengan lainnya. Perbedaan aktivitas, budaya, kebiasaan, sistem dalam bekerja dan bentukan ruang pada rumah tempat tinggal. Seperti halnya dengan masyarakat pada permukiman nelayan di Desa Campurejo. Kekhasan yang terlihat pada masyarakat permukiman nelayan di Desa Campurejo adalah :

- Mereka tidak merasa terganggu dengan bau amis yang disebabkan karena adanya aktivitas pengeringan ikan di sekitar tempat tinggal mereka.
- Pola dan sistem dalam bekerja. Pola mereka bekerja tidak sama dengan pola bekerja masyarakat di kawasan lainnya. Mereka selalu bekerja pada sore /malam hingga pagi hari. Sedangkan pada siang hari mereka justru beristirahat. Selain itu masyarakat nelayan sangat dikenal pekerja keras dan ulet dalam bekerja. Kondisi seperti ini juga terjadi pada masyarakat pada permukiman nelayan di Desa Campurejo. Mereka bekerja tidak mengenal lelah dan waktu. Bahkan mereka bisa tidak pulang selama berbulan-bulan karena harus mencari ikan di perariran daerah lain.
- Pola pikir dan pola hidup yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Hal ini terlihat dari cara mereka berbusana . Sebagian besar masyarakat wanita selalu menggunakan kerudung dan masyarakat pria menggunakan kopiah dan

sarung. Terlihat pula dari tempat peribadatan yang sangat bagus kondisinya dengan jumlah yang cukup banyak.

2.5. Kondisi Ekonomi Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh mata pencaharian sehari-hari dalam hal ini yaitu nelayan. Disamping itu juga tingkat pendidikan masyarakatnya. Karakter permukiman yang didominasi oleh karakter nelayan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakatnya terutama yang terkait dengan pendapatan masyarakat.

Seperti diketahui rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya adalah Sekolah Dasar dan hampir semua penduduk mempunyai tingkat pendidikan yang masuh dibawah rata-rata. Untuk mata pencaharian juga sama halnya, sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Dimana untuk hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Terdapat 2 kali musim ikan dalam periode 1 tahun selama melakukan penangkapan ikan, yaitu :

- Musim Normal

  Musim ini terjadi pada bulan April - Agustus dan bulan Oktober – Desember. Pada musim ini nelayan lebih banyak mendapatkan ikan karena tidak terpengaruh cuaca buruk sehingga ikan-ikan dengan mudah ditangkap. Dan ini sangat berpengaruh terhadap banyaknya hasil jual.

- Musim Ombak besar

  Pada musim ombak besar nelayan mengalami hambatan dalam mencari ikan karena cuaca yang buruk, ombak yang besar, angin kencang dan hujan deras. Dan karena itu nelayan mengalami kesulitan dalam mencari ikan.

2.5.1. Pendapatan Masyarakat Nelayan Rata-rata Tiap Bulan

Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi ekonomi berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel 2.18 :

Tabel 2.18
Kondisi Ekonomi Masyarakat
Berdasarkan Tingkat Pendapatan (Nelayan)

Jenis Kapal	Tingkat Pendapatan (Bersih)	Keterangan
Nelayan Kapal Kecil ▪ Melaut setiap hari	Rp. 15.000 – Rp. 25.000/Per hari/orang	▪ 1 kapal biasaya terdiri dari 2 orang. ▪ Memerlukan biaya Rp. 250.000 sekali jalan/melaut.
Nelayan Kapal Sedang ▪ Melaut setiap hari	Rp. 30.000/Per hari/orang	▪ 1 kapal biasaya terdiri dari 4 orang ▪ Pengeluaran sekali melaut Rp. 400.000
Nelayan Kapal Besar ▪ Melaut 15 hari sekali	Rp. 1.000.000 - Rp.3.000.000 /bulan	▪ 1 kapal biasanya terdiri dari 30 orang ▪ Pengeluaran sekali melaut Rp. 1.000.000

Sumber : Hasil Wawancara

Disamping tingkat pendapatan yang pasti dari nelayan terdapat pendapatan yang didapat dari kerja sampingan. Selain sebagai nelayan biasanya masyarakat juga memperoleh pendapatan sampingannya dengan membuka warung, menjadi tukang becak, menjadi kuli bangunan dan lain-lain. Pendapatan yang diterima berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000. Dan dari 95 kuisioner yang telah disebarkan 46 orang atau 48,4 % berpenghasilan < Rp. 100.000, 35 orang atau 36,8 % berpenghasilan antara Rp. 100.000 – Rp. 300.000, 8 orang atau 8,4 % berpenghasilan antara Rp. 300.000 – Rp. 500.000 dan 6 orang atau 6,3 % berpenghasilan antara Rp. 500.000 – Rp. 800.000. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.19.

Tabel 2.19
Pendapatan Rata-rata Per bulan Masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo

Pendapatan Rata-rata	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
> Rp. 100.000	46	48,4
Rp. 100.000 – Rp. 300.000	35	36,8
Rp. 300.000 – Rp. 500.000	8	8,4
Rp. 500.000 – Rp. 800.000	6	6,3
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Kuisioner

2.5.2. Pengeluaran Masyarakat Nelayan Rata-rata Tiap Bulan

Pengeluaran masyarakat nelayan sangat berpengaruh pada kebutuhan yang dapat dibeli oleh masyarakat. Untuk kebutuhan diprioritaskan untuk kebutuhan makan sehari-hari, biaya sekolah anak, untuk perbaikan kapal dan untuk membeli peralatan menangkap. Jika ada sisa dari pendapatan, maka mereka baru bisa mempergunakan untuk memperbaiki rumah, belanja, dan menabung.

Berdasarkan hasil kuisioner, sebanyak 5 orang atau 5,3 % rata-rata pengeluaran tiap bulan sebesar < Rp. 100.000, sebanyak 35 orang atau 36,8 % sebesar Rp. 100.000 – Rp. 200.000, sebanyak 40 orang atau 42,1 % sebesar Rp. 200.000 – Rp. 500.000 dan sebanyak 15 orang atau 15,8 % sebesar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.20.

Tabel 2.20
Pengeluaran Rata-rata Per bulan Masyarakat
Permukiman Nelayan di Desa Campurejo

Pengeluaran Rata-rata Tiap Bulan	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
< Rp. 100.000	5	5,3
Rp. 100.000 – Rp. 200.000	35	36,8
Rp. 200.000 – Rp. 500.000	40	42,1
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	15	15,8
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Kuisioner

Pengeluaran masyarakat digunakan untuk berbagai macam keperluan dan kebutuhan seperti untuk makan sehari-hari, untuk perbaikan kapal dan membeli perlengkapan tangkap, untuk biaya sekolah, untuk belanja, untuk perbaikan rumah. Dari 95 responden, sebanyak 32 orang atau 33,7 % digunakan untuk makan, 31 orang atau 32,6 % untuk perbaikan kapal dan perlengkapan tangkap, 20 orang atau 21,05 % untuk biaya pendidikan/sekolah, 2 orang atau 2,1 % untuk belanja, 3 orang atau 3,2 % untuk biaya kesehatan, 5 orang atau 5,3 % untuk biaya perbaikan rumah dan 2 orang atau 2,1 % untuk menabung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.21.

Tabel 2.21
Kebutuhan Rata-rata Per bulan Masyarakat
Permukiman Nelayan di Desa Campurejo

Kebutuhan	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
Makan	32	33,7
Perbaikan kapal dan perlengkapan tangkap	31	32,6
Biaya sekolah	20	21,05
Belanja	2	2,1
Biaya kesehatan	3	3,2
Perbaikan rumah	5	5,3
Menabung	2	2,1
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil Kuisioner

Dari sini bisa dilihat bahwa pengeluaran untuk kebutuhan akan bahan pokok dan hal yang menunjang untuk mata pencaharian utama yaitu nelayan merupakan kebutuhan prioritas bagi masyarakat. Sedangkan biaya untuk perbaikan rumah sendiri tidak terlalu menjadi hal penting atau prioritas bagi masyarakat. Karena rendahnya tingkat pendapatan, sehingga mereka lebih mementingkan kebutuhan yang dianggap penting yaitu makan.

2.6. Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Dan Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan dimana manusia tinggal secara berkelompok mempunyai pengaruh terhadap perilaku yang dilakukan. Setiap masyarakat mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai lingkungan ideal sehingga dalam menginterorestasikan suatu lingkungan yang ideal terdapat berbagai parameter. Begitu pula masyarakat yang tinggal Permukiman Nelayan di Desa Campurejo Di Desa Campurejo di pesisir Laut Utara. Mereka mempunyai persepsi sendiri mengenai lingkungan yang ideal dimana mereka merasa nyaman dan aman berada di wilayah tersebut.

2.6.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Rumah

Seperti yang diketahui setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda mengenai fungsi dan manfaat rumah. Begitu pula masyarakat yang berada di lokasi penelitian mempunyai persepsi yang berbeda mengenai fungsi rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.22.

Tabel 2.22
Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Rumah

Fungsi Rumah	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
Tempat berteduh dan beristirahat	52	54,7
Tempat berkumpul dengan anggota keluarga	33	34,7
Tempat bersilaturahmi	10	10,5
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil kuisioner

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persepsi terhadap fungsi rumah di lokasi penelitian yang menjawab bahwa rumah untuk tempat bertedu dan beristirahat sebanyak 52 orang atau 54,7 % responden, sebagai tempat berkumpul dengan anggota keluarga sebanyak 33 orang atau 34,7 % responden dan sebagai tempat bersilaturahmi sebanyak 10 orang atau 10,5 % responden.

2.6.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Yang Baik

Selain fungsi rumah perlu juga mengetahui persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang baik menurut mereka sehingga kita dapat melihat perlakuan mereka terhadap lingkungan permukiman.

Dari hasil kuisioner yang dilakukan diketahui bahwa penduduk yang mempunyai pendapat bahwa lingkungan yang baik adalah diukur dari banyaknya pohon-pohon dari 95 responden yang diambil sampel menjawab 13 orang atau sekitar 13,7 %, yang menjawab tersedia dan lengkapnya fasilitas listrik dan telepon terdapat 22 orang atau sekitar 23,2%, yang menjawab baiknya sistem drainase dan sanitasi terdapat 15 orang atau sekitar 15,8%, yang menjawab mudah

mendapatkan air bersih terdapat 25 orang atau sekitar 26,3%, dan yang menjawab merasa aman sebanyak 20 orang atau 21,1 %.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.23

Tabel 2.23
Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Yang Baik

Lingkungan Yang Baik	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
Banyak pohon-pohonan	13	13,7
Tersedia dan lengkapnya fasilitas listrik dan telepon	22	23,2
Baiknya sistem drainase dan sanitasi	15	15,8
Mudah mendapatkan air bersih	25	26,3
Merasa aman	20	21,1
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil kuisioner

2.7. Tinjauan Perikanan Daerah Campurejo Kecamatan Panceng

2.7.1. Tinjauan Umum

Daerah pantai Campurejo Kecamatan Panceng yang berbatasan dengan Kabupaten Lamongan merupakan kawasan yang berpotensial untuk menampung perkembangan perikanan tangkap di laut. Dalam konteks pengembangan Kabupaten Gresik secara keseluruhan, pengembangan pantai Campurejo berkaitan dengan hal-hal yang perlu diantisipasi sebagai berikut :

1. Penyediaan ruang untuk mengakomodasi perkembangan di sektor-sektor perkembangan ekonomi, terutama industri, perikanan dan jasa yang semakin berkembang.
2. Rencana pengembangan kawasan pelelangan ikan serta untuk menampung kebutuhan sarana sosial, industri dan optimasi nilai lahan dengan upaya mengembangkannya sebagai kawasan perikanan yang berbasis masyarakat dan lingkungan.

3. Keberadaan kawasan perikanan di Weru Kabupaten Lamongan yang berada disebelah barat Desa Campurejo merupakan potensi dan tantangan yang berpengaruh terhadap perkembangan kawasan.

2.7.2. Nelayan

Jumlah nelayan yang tinggal di kawasan Kecamatan Panceng cukup besar, yakni sekitar 26 % dari total nelayan yang ada di Kabupaten Gresik. Desa Campurejo sendiri merupakan desa nelayan terbesar di Kecamatan Panceng. Untuk itu penyediaan sarana dan prasarana perikanan yang memadai sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.24

Tabel 2.24
Jumlah Nelayan di Kabupaten Gresik
Tahun 2005

No.	Kecamatan	Nelayan di laut			Nelayan Perairan Umum	Jumlah
		Pemilik	Pandega	Andon		
1	Cerme	-	-	-	-	
2	Manyar	465	74	-	276	815
3	Kebomas	104	25	-	-	129
4	Gresik	500	970	-	-	1470
5	Duduk Sampeyan	44	-	-	40	84
6	Bungah	632	361	15	37	1045
7	Sidayu	138	302	105	51	596
8	***Panceng***	***594***	***2110***	***150***	***10***	***2864***
9	Dukun	-	-	-	-	
10	Ujungpangkah	482	1195	75	30	1782
11	Benjeng	-	-	-	-	
12	Sangkapura	591	998	-	-	1589
13	Tambak	210	466	-	-	676
Jumlah		**3760**	**6501**	**345**	**444**	**11050**

Sumber : Dinas Kelautan

Sedangkan untuk jumlah nelayan Campurejo dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 tiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 2.25.

Tabel 2.25
Jumlah Nelayan Panceng Desa Campurejo
Tahun 2001 – 2005

No.	Tahun	Jumlah Produksi (ton)/tahun
1.	2001	2732
2.	2002	2774
3.	2003	2786
4.	2004	2809
5.	2005	2864

Sumber : Dinas Kelautan

2.7.3. Produksi Perikanan Laut Dan Armada Penangkapan

Produksi laut yang dihasilkan di pesisir Desa Campurejo berdasarkan jenis alat tangkap dan armada penangkapan yang digunakan. Ada 4 (empat) jenis alat tangkap yang digunakan yaitu:

1. Purseseine/Jaring besar

   Dengan menggunakan purseseine/jaring besar ini hasil tangkapan yang diperoleh adalah tongkol, dorang, tengiri dan cumi-cumi. Kapal yang digunakan adalah kapal besar dengan ukuran 12 x 8 m, dengan jumlah awak kapal sebanyak ± 30 orang. Volume tangkapan yang dihasilkan sekitar 11 – 12 ton. Wilayah tangkapan dengan kapal besar dan jaring besar ini meliputi Banyuwangi, Muncar dan sampai ke Sumatera. Mereka melakukan kegiatan melaut 15 hari sekali.

2. Jaring Terapung

   Hasil tangkapan yang diperoleh dengan menggunakan jaring terapung ini adalah tuna dan tongkol. Kapal yang digunakan berukuran 7 x 3,5 m, dengan jumlah awak kapal sebanyak 4 orang. Volume tangkapan yang diperoleh sekitar 3 ton. Wilayah tangkapan sekitar selat Madura dan Bawean.

3. Payang

   Hasil tangkapan yang diperoleh dengan menggunakan payang ini adalah udang dan ikan-ikan kecil. Kapal yang digunakan berukuran 6 x 3 m, dengan

jumlah awak kapal 2 orang. Volume tangkapan sekitar 20 – 50 kg dan wilayah tangkapan adalah daerah sekitar pesisir pantai dan Selat Madura

4. Jaring Mini

   Hasil tangkapan yang diperoleh dengan menggunakan jaring mini ini adalah udang dan rajungan. Kapal yang digunakan berukuran 6 x 3 m, dengan jumlah awak kapal 2 orang. Volume tangkapan sekitar 20 – 50 kg dan wilayah tangkapan adalah daerah sekitar pesisir pantai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.26.

Tabel 2.26
Produksi Perikanan Laut Dan Armada Penangkapan
Desa Campurejo

No.	Jenis alat tangkap	Jenis dan ukuran kapal	Hasil tangkapan	Volume tangkapan	Wilayah tangkapan
1.	Purseseine/jaring besar	▪ Kapal besar ▪ Ukuran 12 x 8 m ▪ Jumlah awak kapal ± 30 orang	Tongkol, dorang, tengiri, cumi-cumi	± 11 – 12 ton	Banyuwangi, Muncar, Sumatera
2.	Jaring terapung	▪ Kapal sedang ▪ Ukuran 7 x 3,5 m ▪ Jumlah awak kapal 4 orang	Tongkol, tuna	± 3 ton	Selat Madura dan Bawean
3.	Payang	▪ Kapal kecil ▪ Ukuran 6 x 3 m ▪ Jumlah awak kapal 2 orang	Udang dan ikan kecil-kecil	± 20 – 50 kg	Sekitar pesisir pantai dan Selat Madura
4.	Jaring mini	▪ Kapal kecil ▪ Ukuran 6 x 3 m ▪ Jumlah awak kapal 2 orang	Udang dan rajungan	± 20 – 50 kg	Sekitar pesisir pantai

Sumber : Hasil Wawancara

Perkembangan hasil pengangkapan ikan laut di Desa Campurejo, Kecamatan Panceng dari tahun 2003 – 2005 dapat dilihat pada tabel 2.27.

Tabel 2.27
Jumlah Produksi Ikan Laut Desa Campurejo
Tahun 2001 – 2005

No.	Tahun	Jumlah Produksi (ton)/tahun
1.	2001	205,5
2.	2002	269,3
3.	2003	345,6
4.	2004	384,9
5.	2005	407,8

Sumber : Dinas Kelautan

Dari tabel diatas terlihat bahwa produksi ikan di Desa Campurejo, Kecamatan Panceng dari tahun 2001 – 2005 selalu mengalami peningkatan secara signifikan. Secara umum tingkat produksi ikan tangkap di laut sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim kemarau produksi ikan sering melimpah, sedang pada musim barat menjadikan kondisi cuaca tidak memungkinkan nelayan untuk beroperasi.

Gambar 2.18
Salah satu bentuk dari kapal ukuran besar

Sumber : Dokumentasi pribadi , tahun 2005

Gambar 2.19
Salah satu bentuk kapal ukuran sedang

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

Gambar 2.20
Salah satu bentuk kapal ukuran kecil

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2005

2.7.4. Pengolahan Dan Pemasaran

Jalur pemasaran ikan yang ada berdasarkan kondisi sekarang ini biasanya melalui pedagang perantara sebelum sampai ke pedagang ekspor/perusahaan pengolahan, seperti pada diagram dibawah ini:

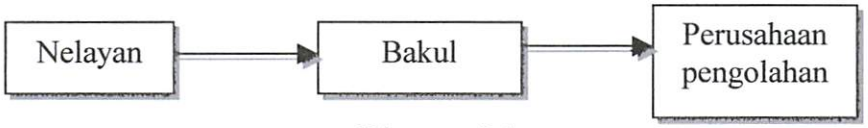

Diagram 2.1
Jalur Pemasaran

Jalur pemasaran hasil penangkapan ikan laut di Campurejo Kecamatan Panceng umumnya dilakukan melalui TPI (Tempat Pelelangan Ikan), yaitu TPI Weru untuk ikan-ikan kecik dan melalui TPI Campurejo untuk ikan besar, seperti tengiri dan tongkol. Jalur pemasaran semacam ini dirasakan belum maksimal bagi nelayan Panceng Desa Campurejo. Hal ini dikarenakan karena kondisi TPI yang ada sekarang keadaannya cukup memprihatinkan. Selain itu dekatnya TPI Weru (berada di Kabupaten Lamongan) menyebabkan adanya persaingan antar nelayan Panceng Desa Campurejo (Gresik) dengan nelayan Weru (Lamongan).

2.7.5. Sarana Prasarana Pendukung Kegiatan Perikanan

Dari hasil pengamatan dan hasil penyebaran quisioner ada beberapa masalah yang muncul yaitu tidak adanya sarana prasarana pendukung kegiatan perikanan di Desa Campurejo. Hal ini sangat disayangkan sekali mengingat daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil ikan terbesar di Kabupaten Gresik yang dapat juga meningkatkan pendapatan kabupaten maupu daerah. Tetapi karena tidak ditunjang oleh adanya sarana prasarana pendukung serta adanya kompetitor dengan wilayah sebelahnya yaitu Desa Weru, Kabupaten Lamongan menyebabkan para nelayan sedikit mengalami kesulitan dalam hal menyalurkan dan mengolah hasil laut yang telah diperoleh.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang merupakan bagian dari fasilitas kegiatan perikanan bertujuan menajadi tempat kegiatan transaksi lelang dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan melalui harga ikan yang wajar dan pembayaran tunai pada saat transaksi. Akan tetapi harapan ideal ini sering tidak dapat tercapai dikarenakan selain kurangnya fasilitas pendukung seperti cold storage, gudang, dan lain-lain, juga dikarenakan adanya budaya ijon, sehingga TPI berubah statusnya menjadi tempat penimbangan ikan hasil tangkapan.

Lokasi TPI Campurejo berada dekat pasar tradisional dan berbatasan dengan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Lokasi TPI sudah dikelilingi oleh kawasan perumahan yang padat serta tidak ada akses jalan yang langsung menuju lokasi TPI. Selain itu, di TPI juga sedikit sekali pedagang/bakul

yang melakukan aktivitas perikanan atau dengan kata lain sistem perdagangan ikan di TPI Campurejo dimonopoli oleh satu atau dua orang bakul/pedagang. Hal ini memungkinkan sistem perdagangan yang tidak sehat dan cenderung merugikan nelayan. Jalan akses menuju ke lokasi pendaratan perahu dan TPI melewati jalan arteri sekunder yang beraspal dengan lebar jalan 6 m. Sedang jalan masuk ke lokasi merupakan jalan setapak dengan lebar 3 m dan disisi kanan kiri jalan sudah dipenuhi oleh rumah-rumah penduduk yang permanen.

Untuk menyimpan perahu agar aman dari pengaruh gelombang, sebagian besar perahu dinaikkan ke darat, terutama untuk perahu kecil. Sedangkan untuk perahu yang ukuran sedang dan besar di tambatkan di pinggir pantai. Selain itu disekitar lokasi juga ada aktivitas pembuatan perahu secara tradisional.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di lokasi studi, maka kondisi fasilitas perikanan yang ada sekarang di daerah studi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kondisi TPI yang ada saat ini tergolong darurat, karena tidak memliki fasilitas TPI sebagaimana layaknya seperti gudang es, depo BBM, tempat perbaikan dan penjemuran jaring, kios usaha, kios ikan dan lainnya. Begitu juga bangunan yang sudah ada seperti gudang, rumah dinas dan lainnya.
2. Proses bongkar ikan dengan jalan dipikul. Demikian juga dengan penyimpanan kapal nelayan, agar kapal dapat berteduh dengan aman, maka kapal-kapal tersebut dipikul atau ditarik ke daratan. Dapat dilihat pada peta 2.13.

Dari hasil quisioner dengan 95 responden yang telah disebarkan, sebagian besar menginginkan adanya fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan perikanan, karena selama ini hanya terdapat TPI dengan kondisi dan letak yang buruk yang tidak dilengkapi fasilitas-fasilitas sebagaimana mestinya. Sebanyak 10 orang atau sekitar 10,5 % menginginkan adanya kios ikan, sebanyak 48 orang atau sekitar 50,5 % menginginkan adanya TPI baru yang lebih maksimal fungsinya, sebanyak 9 orang atau 9,4 % menginginkan adanya tempat pengolahan ikan, sebanyak 2 orang atau 2,1 % menginginkan adanya kios usaha, sebanyak 11 orang atau 11,6 % menginginkan adanya gudang es, sebanyak 10 orang atau 10,5 %

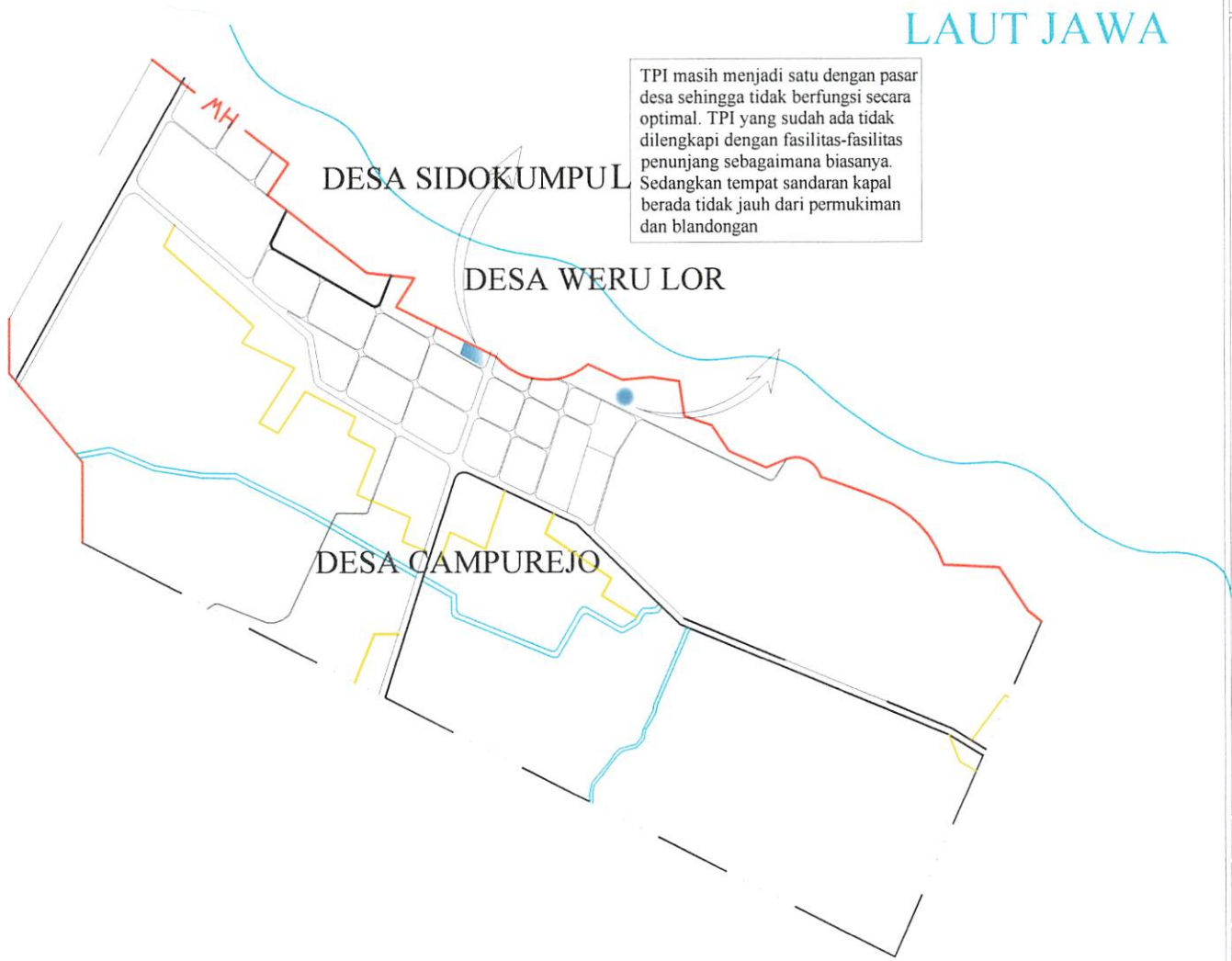

No Peta : 2.13

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi
- : Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
- : Sandaran Kapal dan Blandongan

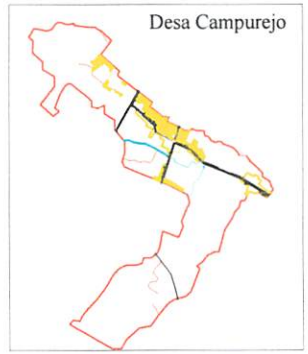

Sumber Peta : Hasil Survei

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

FASILITAS PENUNJANG KEGIATAN PERIKANAN

menginginkan adanya depo bahan bakar dan sebanyak 5 orang atau sekitar 5,3 % menjawab untuk yang lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.28.

Tabel 2.28
Jenis Sarana Yang Diinginkan Masyarakat
Untuk Menunjang Kegiatan Perikanan

Fasilitas Yang Menunjang Kegiatan Perikanan	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
TPI	45	47,4
Kios Ikan	10	10,5
Tempat perbaikan dan penjemuran jala	6	6,3
Tempat Pengolahan Ikan	9	9,4
Kios Usaha	4	4,2
Gudang Es	9	9,4
Depo BBM	7	7,4
Lainnya	5	5,3
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil kuisioner

Grafik 2.4
Prosentase Jenis Fasilitas Penunjang Kegiatan Perikanan Berdasarkan Hasil Quisioner

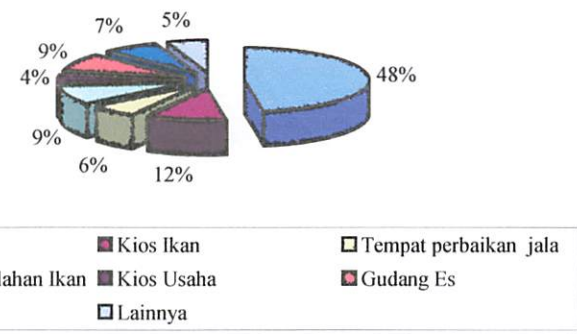

Keterangan :

1. Mereka menginginkan dibangun adanya TPI baru karena TPI atau memindahkan TPI yang sudah ada. Hal ini karena TPI yang sudah ada tidak berfungsi dengan optimal dan masih menjadi satu dengan pasar. Sehingga menyebabkan keruwetan dan kesumpekan.

2. Mereka juga membutuhkan tempat pengolahan ikan untuk mengolah hasil ikan lebih lanjut dan gudang es sebagai tempat untuk membuat ika hasil tangkapan yang sudah diperoleh tidak mengalami kebusukan (dapat bertahan lama) sehingga tetap dapat dijual dengan harga tinggi.
3. Belum terdapatnya depo bahan bakar khusus nelayan menyebabkan para nelayan membeli bahan bakar dari makelar dengan harga yang cukup tinggi.
4. Menurut mereka, tempat khusus perbaikan dan penjemuran jaring juga diperlukan mengingat selama ini terkadang mereka melakukan kegiatan tersebut di rumah, sehingga hal ini dirasakan cukup mengganggu.
5. Belum terdapat pula tempat usaha dan kios ikan. Hal ini menyebabkan pula kesulitan nelayan dalam hal penjualan ikan dan hasil olahan ikan.

2.8. Gambaran Umum Eksternal

Gambaran umum eksternal merupakan tinjauan terhadap kondisi eksternal kawasan permukiman nelayan di Desa Campurejo. Yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan atau masukan bagi kebijakasanaan perbaikan dan penataan kawasan permukiman nelayan secara keseluruhan pada kawasan studi. Dalam hal ini yang menjadi kajian eksternal adalah berupa pasar Desa Campurejo dan TPI Weru, Kabupaten Lamongan.

A. Pasar Desa Campurejo

Pasar desa merupakan salah satu sarana yang sangat penting pada permukiman nelayan di Desa Campurejo. Karena roda perekonomian Desa Campurejo berada pada pasar desa ini. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, Desa Campurejo mempunyai 1 pasar desa yang lokasinya tidak jauh dari permukiman. Segala aktivitas ekonomi dilakukan di pasar ini, termasuk dalam hal pelelangan ikan. Karena lokasi fasilitas TPI masih menjadi satu dengan pasar desa. Para nelayan langsung menjual hasil ikan tangkapannya ke pasar desa.

B. TPI Weru Kabupaten Lamongan

Desa Campurejo berbatasan langsung dengan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Weru

juga mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Di Desa Weru juga terdapat TPI yang lokasinya sangat berdekatan dengan TPI Campurejo. Hal ini menyebabkan adanya persaingan antar nelayan Campurejo dengan nelayan Weru dalam hal penjualan dan pelelangan ikan.

BAB III
ANALISA PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN DI DESA CAMPUREJO

Perkembangan yang terjadi pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo dipengaruhi beberapa faktor baik itu dari masyarakat penghuni maupun faktor lain seperti lingkungan dan mata pencaharian yang dominan. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Semua hal ini mempengaruhi pola dan cara bermukim yang mencerminkan tatanan nilai-nilai individu dan komunal dari manusia dan memberikan corak yang beragam dalam bentuk reaksi berupa aktivitas fisik dan non fisik, yang pengaruhnya terhadap pembentukan ruang pada kawasan permukiman. Refleksi dari aktivitas dan pola bermukim tersebut membutuhkan wadah baik tempat maupun bangunan untuk menunjang masing-masing stimulus perilaku tersebut.

Seperti yang diuraikan pada Bab II, kondisi Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo memerlukan penataan yang lebih terpadu sehingga dapat menunjang segala kegiatan/aktivitas baik dalam hal usaha, manusia maupun lingkungannya. Terkait dengan hal tersebut maka pada Bab ini akan menganalisa kondisi yang ada yaitu kondisi fisik permukiman, sosial masyarakat dan ekonomi serta faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya berdasarkan kajian terhadap beberapa hal.

3.1. Perspektif Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Perspektif terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo adalah sudut pandang dalam menilai Permukiman Nelayan Campurejo dengan cara yang berbeda-beda oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, Masyarakat Desa Campurejo dan juga penulis.

3.1.1. Perspektif Umum

Sebuah permukiman yang ideal dan terpadu sebaiknya ditata secara fungsional sebagai satu kesatuan sosial, ekonomi dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial sebagai suatu

kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber-sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia sehingga akan memberikan rasa aman, tentram, nikmat, nyaman dan sejahtera.

3.1.2. Perspektif Oleh Pemerintah

Sesuai RUTRK dengan kedalaman RDTRK IKK Panceng tahun 1992/1993 – 2013/2014, bahwa Desa Campurejo ditetapkan sebagai pusat kegiatan permukiman. Permukiman ini sebenarnya merupakan salah satu wadah yang disediakan dan dibangun oleh masyarakat Desa Campurejo sendiri. Pemerintah tidak menyediakan secara khusus, tetapi disini pemerintah membantu dalam hal penyediaan sarana dan prasarana penunjang, yang berupa:

- Perbaikan jalan
- Penyediaan fasilitas-fasilitas sosial
- Penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, yang meliputi : TPI, blandongan.

3.1.3. Perspektif Oleh Masyarakat Desa Campurejo

Masyarakat Desa Campurejo merupakan pelaku utama atau subyek yang berpengaruh sekali terhadap perkembangan permukiman nelayan ini. Adanya perilaku dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat akan menentukan pola bermukim yang sebenarnya. Perspektif masyarakat Desa Campurejo secara keseluruhan terhadap permukiman ini adalah hanya sebagai tempat tinggal dan tempat untuk beristirahat. Masyarakat Desa Campurejo sendiri merasakan kekurangnyamanan terhadap rumah dan lingkungan tempat mereka tinggal. Permukiman yang semrawut dengan kualitas lingkungan yang rendah. Selain itu kurangnya sarana dan prasarana penunjang, seperti belum adanya air bersih, kondisi drainase yang buruk, dan lain-lain. Rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan menyebabkan mereka tidak terlalu memperhatikan kondisi dari rumah yang mereka tempati sekarang.

3.1.4. Perspektif Oleh Sudut Pandang Penulis

Permukiman Nelayan Campurejo menurut penulis merupakan kawasan permukiman yang patut untuk mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, baik dari masyarakat, pemerintah maupun dari perencana. Permukiman Nelayan Panceng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat untuk beristirahat saja, melainkan sebagai wadah yang sangat mendukung kegiatan utama disana yaitu perikanan, ditunjang dengan sarana dan prasarana yang diperlukan masyarakat. Dimana perikanan di daerah pantai campurejo mempunyai potensi yang besar guna menunjang pendapatan daerah dan masyarakat. Oleh karena itu sangatlah perlu dilakukan penataan secara terpadu meliputi aspek manusianya, usahanya dan lingkungannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Perspektif Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

No.	Perspektif Oleh	Perspektif Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo
1.	Perspektif Umum	▪ Permukiman yang ideal dan terpadu sebaiknya ditata secara fungsional sebagai satu kesatuan sosial, ekonomi dan fisik tata ruang ▪ Dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial ▪ Memberikan rasa aman, tentram, nikmat, nyaman dan sejahtera.
2.	Perspektif Pemerintah	▪ Sesuai RUTRK dengan kedalaman RDTRK IKK Panceng tahun 1992/1993 – 2013/2014, bahwa Desa Campurejo ditetapkan sebagai pusat kegiatan permukiman.
3.	Perspektif Masyarakat Desa Campurejo	▪ Masyarakat menganggap bahwa rumah hanyalah sebagai tempat tinggal dan tempat beristirahat saja. ▪ Permukiman yang selama ini mereka tempati mempunyai kualitas lingkungan yang rendah dan semrawut. ▪ Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang permukiman dan kegiatan.

Lanjutan tabel 3.1...

No.	Perspektif Oleh	Perspektif Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo
4.	Perspektif Penulis	▪ Permukiman Nelayan Panceng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat untuk beristirahat saja, melainkan sebagai wadah yang sangat mendukung kegiatan utama disana yaitu perikanan. ▪ Perlu dilakukan penataan secara terpadu meliputi aspek manusianya, usahanya dan lingkungannya.

Sumber : Hasil Kajian

3.2. Analisa Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Terkait dengan analisa pola Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo akan dikaji tentang bagaimana kondisi dari permukiman tersebut baik dari segi fisik permukiman, sosial masyarakat maupun ekonomi masyarakat yang terjadi sekarang. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan dan setiap perubahan yang terjadi pada permukiman.

3.2.1. Analisa Kondisi Fisik Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Analisa yang terkait dengan kondisi fisik permukiman nelayan ini adalah mengenai karakteristik fisik dari permukiman, kondisi fisik bangunan serta kondisi fisik lingkungan yang ada sekarang.

Penekanan analisa karakteristik fisik disini adalah bentuk-bentuk bangunan dan lingkungan yang ada disekitarnya yang merupakan bagian dari bentuk adaptasi terhadap kondisi alam yang ada disana. Maksudnya adalah bahwa dilihat dari bentukan-bentukan fisik yang ada di Desa Campurejo banyak yang berorientasi ke laut/pantai, sehingga banyak bangunan yang berada menjorok ke panatai, dan pada akhirnya memberikan citra permukiman yang semrawut dan tidak tertata secara fisiknya.

Permukiman yang terdapat di Desa Campurejo dimana permukiman ini sebagian besar sangat didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan mempunyai tatanan dan bentukan fisik yang dapat dikatakan tidak teratur. Sehingga bentukan dan pola secara fisik tersebut sangat mempengaruhi kualitas pantai itu sendiri.

3.2.1.1. Analisa Kondisi Fisik Bangunan

Analisa yang terkait dengan kondisi fisik bangunan dapat dilihat berdasarkan beberapa tinjauan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada permukiman secara fisik yaitu kondisi bangunan rumah dan bentuk rumah. Adapun parameter yang dipakai dalam analisa kondisi bangunan, yaitu sebagai berikut :

- Baik

  Kondisi bangunan rumah dapat dikatakan baik apabila beratap genteng, berdinding tembok, lantai dari tegel/keramik, pondasi beton, plafon asbes, ventilasi baik (jumlah ventilasi lebih dari 3) dan mempunyai cukup ruangan dengan privasi yang tinggi.

- Sedang

  Kondisi bangunan rumah dapat dikatakan sedang apabila beratap genteng, berdinding tembok/kayu, lantai dari plester/semen, pondasi beton, plafon triplek, ventilasi sedang (jumlah ventilasi minimal 3) dan mempunyai cukup ruangan untuk privasi.

- Buruk

  Kondisi bangunan rumah dapat dikatakan buruk apabila beratap seng, berdinding papan/gedeg, lantai dari tanah, pondasi dari batu, plafon anyaman bambu, ventilasi buruk (mempunyai ventilasi kurang dari 3) dan tidak ruang yang cukup untuk privasi.

Kondisi bangunan rumah pada permukiman nelayan di Desa Campurejo yang terkait adalah :

a. Bahan atap

   Bahan atap bangunan sebagian besar telah terbuat dari genteng , walaupun ada beberapa rumah yang masih menggunakan seng dan kayu dalam pembuatan atap rumahnya.

b. Dinding bangunan

   Sebagian besar dinding bangunan rumah menggunakan batubata tanpa plester dan masih ada juga beberapa rumah dimana dinding bangunan masih berupa gedek.

c. Lantai bangunan

Lantai bangunan sebagian besar berupa semen yang diplester.

d. Ventilasi

Sebagian besar ventilasi yang ada berjumlah lebih dari 3.

e. Ketersediaan ruang

Terbatasnya ketersediaan ruang dalam rumah sehingga terdapat kegandaan fungsi ruangan, misalnya ruang tamu juga dipergunakan sebagai kamar tidur.

f. Ketinggian dan kerapatan Bangunan

Ketinggian bangunan mencapai hampir 2 m dengan kerapatan bangunan hampir 100 % dan jarak bangunan antar rumah ± 0,5 m.

Dari quisioner yang telah disebarkan untuk prosentase tertinggi dan terendah diketahui bahwa untuk lantai sebanyak 54,7 % dengan perkerasan semen dan 16,8 % dengan perkerasan tanah. Untuk konstruksi bangunan sebanyak 48,4 % menggunakan batako dan 27,4 % menggunakan batu bata merah, atap rumah sebanyak 66,3 % terbuat dari genteng dan 33,7 % terbuat dari asbes, jumlah ventilasi 4 sebesar 40 % dan berjumlah 1 sebesar 9 %. Dan dari parameter diatas dapat diketahui bahwa kondisi bangunan yang ada pada permukiman nelayan di Desa Campurejo dapat dikategorikan ke dalam kondisi sedang dan buruk karena sebagian besar rumah yang ada belum memenuhi standart kelayakan hunian baik dari segi kesehatan, estetika dan privasi.Masyarakat sendiri jarang sekali malakukan kegiatan perbaikan rumah. Keterangan dari responden diketahui bahwa sebanyak 54,7 % menyatakan tidak pernah sama sekali melakukan perbaikan rumah dan 7,4 % melakukan perbaikan rumah setiap 6 bulan sekali.

3.2.1.2. Analisa Kondisi Fisik Lingkungan

Analisa terhadap kondisi fisik lingkungan permukiman nelayan berpengaruh pada perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi. Parameter untuk menganalisa kondisi fisik lingkungan adalah sebagai berikut:

- Baik

Kondisi lingkungan dapat dikatakan baik apabila drainase lancar, aksesibilitas lancar dan mempunyai kondisi yang baik, terdapat saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah dan mudah mendapatkan air bersih.

- Sedang

  Kondisi lingkungan dapat dikatakan sedang apabila saluran drainase kurang lancar, kondisi jaringan jalan sedang, terdapat saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah dan mudah mendapatkan air bersih.

- Buruk

  Kondisi lingkungan dapat dikatakan buruk apabila saluran drainase tersumbat dengan kondisi yang buruk, jaringan jalan mempunyai kondisi yang buruk (makadam dan tanah), tidak ada saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah serta jauh mendapatkan air bersih.

Berikut kondisi lingkungan yang ada pada permukiman nelayan di Desa Campurejo adalah:

A. Akses Jalan

Akses jalan yang hampir 50 % dari seluruh prasarana jalan masih berupa jalan tanah dengan kondisi yang buruk dan sisanya sudah berupa jalan hot mix dan aspal dengan kondisi cukup baik. Hal ini akan menghambat kegiatan perekonomian yang ada karena aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pergerakan yag dilakukan oleh masyarakat, baik untuk kegiatan pribadi, ekonomi maupun sosial.

B. Sanitasi Lingkungan

Salah satu masalah yang terjadi adalah adanya kebiasaan turun-menurun dalam sanitasi yaitu pembuangan yang dilakukan di area pantai. Hal ini menyebabkan pencermaran lingkungan dan udara sehingga terjadi penurunan kualitas lingkungan. Sedangkan untuk pembuangan limbah rumah tangga telah memenuhi prasyarat yang ditentukan. Hal ini bisa dilihat dari adanya sarana umum MCK yang telah disediakan pemerintah dan juga sarana jamban dari masyarakat sendiri.

C. Drainase

Adanya kondisi drainase yang buruk sering menyebabkan genangan air pada saat musim hujan. Karena saluran yang ada tidak mampu menampung air hujan mengingat kurangnya salauran yang telah disediakan dan buruknya kondisi yang sudah ada. Meskipun tidak pernah mengalami kebanjiran yang cukup berarti, hanya sedikit genangan di beberapa tempat saja, dan cepat surut kembali. Namun hal tersebut juga menyebabkan permasalahan lingkungan.

D. Persampahan

Terjadinya pengelolaan yang kurang baik sehingga kadang sampah yang ada tidak terangkut oleh Dinas Persampahan menyebabkan penimbunan sampah. Sehingga pada akhirnya sampah yang tidak terangkut dibuang ke laut. Dan juga kurangnya sarana pembuangan sampah pada lingkungan permukiman menyebabkan salah satu masalah dalam lingkungan permukiman.

Dari keterangan diatas dan dari hasil qusioner maka diketahui bahwa kondisi lingkungan pada permukiman nelayan di Desa Campurejo dapat dikategorikan buruk. Untuk pembuangan limbah manusia 78,9 % menggunakan WC pribadi dan 23,1 % menggunakan WC umum yang telah disediakan. Pembuangan sampah 47,4 % dilakukan dengan dibakar dan 5,3 % dilakukan dengan menimbun. Kondisi drainase sendiri 100 % (semua responden) menyatakan bahwa kurang memenuhi syarat dan 80 % menyatakan perlu penambahan saluran baru. Buruknya lingkungan ini mempengaruhi tatanan pola kehidupan masyarakat permukiman nelayan di Desa Campurejo. Hal ini pulalah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam menuju satu pola kehidupan sosial budaya yang mantap.

3.2.1.3. Analisa Ketersediaan Sarana Dan Prasarana

Suatu permukiman akan menjadi ideal apabila ditata secara fungsional lengkap dengan sarana dan prasarana baik umum maupun sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan.

Kelengkapan akan ketersediaan sarana dan prasarana permukiman akan meningkatkan dan mengembangkan kehidupan masyarakat dalam aspek sosial ekonomi dan budaya.

A. Sarana

Kondisi sarana/fasilitas yang tersedia di Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo seperti yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya memiliki kondisi antara lain :

1. Fasilitas Peribadatan

   Kondisi fasilitas peribadatan pada permukiman nelayan di Desa Campurejo sudah baik dan jumlahnya lebih dari cukup. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik bangunan-bangunannya yang megah dan jumlahnya yang banyak.

2. Fasilitas Pendidikan

   Kondisi sarana pendidikan yang ada masih belum optimal. Hal ini menyebabkan masyarakat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di daerah lain.

3. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

   Kondisi fisik pasar yang masih menjadi satu dengan TPI sehingga keduanya tidak berfungsi secara optimal dan belum tertata dengan baik. Pasar dan TPI merupakan fasilitas yang sama pentingnya dalam menunjang roda perekonomian masyarakat permukiman nelayan di Desa Campurejo. Ada pencampuran fungsi (mixed use) dalam satu tempat maka menyebabkan terhambatnya jalannya proses perekonomian. Nelayan mengalami kesulitan dalam melelang ikan-ikan yang telah didapat. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan yang didapat.

4. Fasilitas Kesehatan

   Sarana kesehatan yang ada jumlahnya terbatas dan tidak berfungsi secara optimal. Mengingat ini termasuk salah satu fasilitas yang sangat penting. Hal ini menyebabkan masyarakat terpaksa harus keluar kawasan yaitu ke

kecamatan untuk melakukan pengobatan dan memeriksa kesehatan. Sehingga masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih untuk memeriksa kesehatan.

5. Fasilitas Umum

   Pos keamanan di tiap dusun jumlahnya masih kurang dan kondisinya kurang layak, tidak seimbang dengan kondisi rumah-rumah sekelilingnya. Keamanan sangat diperlukan sekali untuk menjaga stabilitas permukiman.

6. Fasilitas Penunjang Kegiatan Perikanan

   Belum tersedianya sarana-sarana yang menunjang kegiatan perikanan seperti SPBU khusus untuk nelayan, gudang es, sarana untuk pengolahan hasil laut, TPI yang tidak dimanfaatkan secara optimal dan letaknya yang masih menjadi satu dengan pasar dan lain-lain. Ini semua mempengaruhi jalannya sistem produksi. Sistem produksi tidak berjalan dengan lancar sehingga berpengaruh pula pada pendapatan masyarakat.

Keterbatasan dan kurang optimalnya fasilitas-fasilitas umum dan sosial yang ada pada Permukiman Nelayan di Desa Campurejo tidak mengandung keterpaduan dan keselarasan pemanfaatan sehingga kurang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian inti dari suatu permukiman.

B. Prasarana

1. Penyediaan Air Bersih

   Sebagian besar penduduk mendapatkan air bersih dari sumur artesis dengan penyebaran yang belum merata. Dan permasalahan penyediaan air bersih di Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo adalah:

   - Terdapat beberapa lokasi permukiman penduduk yang kualitas air sumurnya tidak memenuhi standart kesehatan.
   - Belum masuknya saluran PDAM.

- Kurang optimal dan belum meratanya pemanfaatan potensi sumber air yang terdapat di Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo.

Dan dari hasil quisioner yang telah disebarkan kepada 95 responden sebesar 100 % menggunakan air dari sumur.

2. Jaringan Listrik

Untuk jaringan listrik, Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo sudah sebagian besar telah menggunakan listrik untuk penerangan. Dan dari hasil quisioner yang telah disebarkan kepada 95 responden sebesar 100 % menggunakan listrik untuk penerangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan listrik sudah menjadi kebutuhan primer.

3. Jaringan Telepon

- Jaringan telekomunikasi juga tidak mengalami masalah karena jaringan telepon sudah masuk di kawasan permukiman ini. Hanya saja tidak semua masyarakat menggunakan jasa telekomunikasi mengingat tingkat perekonomian mereka yang tidak begitu tinggi. Tetapi ada juga sebagian dari masyarakat yang menggunakan jasa ini.

Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi bangunan dan lingkungan Permukiman Nelayan di Desa Campurejo dapat dilihat pada tabel 3.2.

3.2.2. Analisa Kondisi Sosial Masyarakat Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Analisa kondisi sosial kepandudukan masyarakat terkait dengan kualitas dan aktivitas masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan pada gambaran umum pada Bab II telah diketahui beberapa sosial kependudukan masyarakat nelayan Campurejo.

Tabel 3.2
Analisa Kondisi Fisik Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

No.	Tinjauan	Teori Yang Terkait	Kondisi Permukiman	Analisa
1.	Kondisi Bangunan Rumah ▪ Bahan atap ▪ Dinding bangunan ▪ Lantai bangunan ▪ Ventilasi ▪ Ketersediaan ruang ▪ Ketinggian dan kerapatan bangunan	**Permukiman** adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan yang kehidupan. **Menurut Ettinger**, standart perumahan : ▪ Ditinjau dari segi kesehatan dan keamanan dapat melindungi penghuninya dari segi hujan, kelembaban dan kebisingan, mempunyai ventilasi yang cukup, sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah serta dilengkapi dengan prasarana air, listrik dan sanitasi yang cukup. ▪ Mempunyai cukup ruangan untuk berbagai kegiatan di dalam rumah dengan privasi yang tinggi. ▪ Mempunyai cukup akses pada tetangga, fasilitas kesehatan, pendidikan, rekreasi, agama, perbelanjaan dan lain sebagainya (Ettinger; 1960; 28 – 29).	▪ Sebagian besar dari genteng, walau ada beberapa bangunan rumah yang masih terbuat dari kayu dan seng. ▪ Sebagian besar menggunakan batubata tanpa plester dan masih ada juga beberapa rumah dimana dinding bangunan masih berupa gedek. ▪ Sebagian besar lantai berupa semen yang diplester ▪ Sebagaian besar ventilasi berjumlah lebih dari 3 ▪ Terbatasnya ruang yang ada ▪ Ketinggian ± 2 m dengan kerapatan hampir 100 %.	Dari hasil quisioner yang tel;ah disebarkan pada 95 responden dapat diketahui bahwa untuk lantai sebanyak 54,7 % dengan perkerasan semen dan 16,8 % dengan perkerasan tanah. Untuk konstruksi bangunan sebanyak 48,4 % menggunakan batako dan 27,4 % menggunakan batu bata merah, atap rumah sebanyak 66,3 % terbuat dari genteng dan 33,7 % terbuat dari asbes, jumlah ventilasi 4 sebesar 40 % dan berjumlah 1 sebesar 9 %. Jika dilihat dari teori yang terkait dan paramater yang digunakan dalam menganalisa kondisi rumah di Permukiman Nelayan di Desa Campurejo maka keadaan dari sebagian besar kondisi bangunan rumah yang ada adalah masih setengah permanen dan non permanen atau dapat diketgorikan sedang dan buruk. Kurangnya ruang yang ada, bahan bangunan yang digunakan serta kerapatan yang cukup tinggi akan menimbulkan permasalahan bagi penghuni rumah dan juga bagi lingkungan permukiman.
2.	Kondisi Lingkungan ▪ Akses jalan	Parameter-parameter yang digunakan untuk menentukan kondisi bangunan dan kondisi lingkungan :	▪ Hampir 50 % masih berupa jalan tanah dengan kondisi buruk, sisanya berupa jalan hotmix dan aspal dengan kondisi cukup baik	Dari hasil qusioner bahwa untuk pembuangan limbah manusia 78,9 % menggunakan WC pribadi dan 23,1 % menggunakan WC umum yang telah

Lanjutan tabel 3.2...

No.	Tinjauan	Teori Yang Terkait	Kondisi Permukiman	Analisa
	▪ Sanitasi lingkungan ▪ Drainase ▪ Persampahan	kondisi lingkungan : a. Kondisi bangunan rumah, dengan parameter : ▪ Baik (beratap genteng, berdinding tembok, lantai dari tegel/keramik, pondasi beton, plafon asbes, ventilasi baik (jumlah ventilasi lebih dari 3) dan mempunyai cukup ruangan) ▪ Sedang (beratap genteng, berdinding tembok/kayu, lantai dari plester/semen, pondasi beton, plafon triplek, ventilasi sedang (jumlah ventilasi minimal 3) dan mempunyai cukup ruangan) ▪ Buruk (beratap seng, berdinding papan/gedeg, lantai dari tanah, pondasi dari batu, plafon anyaman bambu, ventilasi buruk (mempunyai ventilasi kurang dari 3) dan tidak ruang yang cukup untuk privasi)	cukup baik. ▪ Pembuangan masih ada yang dilakukan di area pantai. Untuk pembuangan air limbah RT sebagian besar telah memenuhi syarat. ▪ Drainase mempunyai kondisi yang cukup buruk dan sebagian besar tidak terdapat saluran drainase. ▪ Pengelolaan yang kurang baik sehingga kadang sampah yang ada tidak terangkut oleh Dinas Persampahan menyebabkan penimbunan sampah. Sehingga sampah yang tidak terangkut dibuang ke laut atau ke TPS liar.	menggunakan WC umum yang telah disediakan. Pembuangan sampah 47,4 % dilakukan dengan dibakar dan 5,3 % dilakukan dengan menimbun. Kondisi drainase sendiri 100 % (semua responden) menyatakan bahwa kurang memenuhi syarat dan 80 % menyatakan perlu penambahan saluran baru. Maka jika dilihat dari parameter dan teori yang terkait kondisi lingkungan di Permukiman Nelayan di Desa Campurejo dapat dikategorikan buruk. Ini semua memerlukan banyak perhatian dari berbagai pihak. Dari pemerintah umumnya dan dari masyarakat sendiri pada umumnya. Dengan kondisi lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi kelangsungan dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Dari segi visualisasi dan estetika menimbulkan kesan kumuh , tidak tertata dan tidak sedap dipandang. Dari segi kesehatan, akan menimbulkan penyakit karena virus.
3.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana : ▪ Ketersediaan Fasilitas: - Pendidikan - Perdagangan dan jasa - Kesehatan	b. Kondisi lingkungan, dengan parameter : ▪ Baik (drainase lancar, aksesibilitas lancar dan mempunyai kondisi yang baik, terdapat saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah dan mudah mendapatkan air bersih). ▪ Sedang (drainase kurang lancar,	▪ Belum optimalnya sarana pendidikan yang ada. ▪ Kondisi pasar yang masih menjadi satu dengan TPI dan tidak tertata dengan baik sehingga tidak berfungsi secara optimal. ▪ Sarana kesehatan jumlahnya sangat terbatas dan tidak berfungsi dengan optimal.	▪ Kurangnya kesadaran masyarakat akan fungsi dan ketersediaan fasilitas menyebabkan fasilitas yang sudah ada sehingga kurang dapat dimanfaatkan dengan baik, seperti pada fasilitas kesehatan, pendidikan dan umum. ▪ Terbatasnya jumlah fasilitas menyebabkan masyarakat terkadang memanfaatkan fasilitas yang ada di desa

Lanjutan tabel 3.2...

No.	Tinjauan	Teori Yang Terkait	Kondisi Permukiman	Analisa
	- Peribadatan - Umum	kondisi jaringan jalan sedang, terdapat saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah dan mudah mendapatkan air bersih). ▪ Buruk (saluran drainase tersumbat dengan kondisi yang buruk, jaringan jalan mempunyai kondisi yang buruk	▪ Untuk fasilitas peribadatan tidak mengalami masalah dalam jumlah dan kondisi, karena jumlah dan kondisi fasilitas peribadatan yang ada sangat baik. ▪ Terbatasnya jumlah pos keamanan dengan kondisi yang kurang layak. ▪ Belum tersedianya sarana-sarana yang menunjang kegiatan perikanan.	lain. ▪ Tidak adanya fasilitas penunjang kegiatan perikanan menyebabkan para nelayan mengalami kesulitan dalam menjual dan mengolah hasil ikan. Sedangkan persaingan antar sesama nelayan di daerah lain seperti nelayan Weru Kabupaten Lamongan sangat ketat. Selain itu bidang perikanan merupakan sektor utama dalam bermata pencaharian.
4.	▪ Ketersediaan Utilitas: - Jaringan listrik - Jaringan air bersih - Jaringan telepon		▪ Sebagian besar masyarakat Permukiman Nelayan telah menggunakan listrik untuk penerangan. ▪ Mendapatkan air bersih yang berasal dari sumur karena belum masuknya saluran PDAM. ▪ Tidak mengalami masalah karena jaringan telepon sudah masuk di kawasan permukiman ini.	Sebesar 100 % responden menyatakan bahwa air masih berasal dari sumur karena belum masuknya saluran PDAM, mengingat air bersih sangat penting sekali untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan masyarakat seperti mandi, mencuci, minum dan memasak. Air yang selama ini mereka peroleh pun tidak selamanya bagus dan bersih karena area permukiman yang sangat dekat dengan laut menyebabkan terkadang air laut ikut bercampur sehingga menyebabkan air menjadi keruh dan asin. Untuk listrik, sebagian masyarakat telah menggunakan listrik. Sebesar 100 % responden menyatakan telah memakai listrik untuk penerangannya. Jasa telekomunikasi telah masuk, namun tidak semua masyarakat menggunakan jasa ini karena keterbatasan ekonomi.

Sumber : Hasil Analisa

3.2.2.1. Analisa Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang ada dapat dilihat bahwa Desa Campurejo mempunyai jumlah penduduk yang relatif banyak yaitu sebesar 8619 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2087 KK. Desa Campurejo merupakan desa terpadat kedua setelah Desa Serah di Kecamatan Panceng. Dan ini akan mengalami penambahan dan perkembangan. Hal ini pastinya juga akan mempengaruhi adanya kebutuhan akan perumahan. Jumlah kepala keluarga mengikuti jumlah rumah yang ada di permukiman.

3.2.2.2. Analisa Penduduk Jika Dilihat Dari Tingkat Pendidikan Masyarakat

Analisa penduduk menurut tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui kualitas penduduk selain dilihat dari mata pencaharian. Tingkat pendidikan masyarakat yang ada di permukiman nelayan di Desa Campurejo sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu lulusan Sekolah Dasar (SD). Analisa yang terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat dari presentase pendidikan yang didominasi oleh SD. Dari hasil qusioner didapatkan bahwa sebesar 46,3 % adalah tamatan SD, 31,6 % tamatan SMP, sebesar 18, 9 % adalah tamatan SMU.

Dari analisa prosentase diatas dapat dilihat bahwa masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan SD lebih besar daripada yang lainnya. Untuk tingkat pendidikan lain yang lebih tinggi yaitu SMP dan SMU hanya sebagian kecil penduduk yang sekolah sampai jenjang ini.

Rendahnya tingkat pendidikan yang ada dan perilaku serta kebiasaan yang tidak baik menyebabkan juga rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya kebersihan lingkungan, baik lingkungan rumah tempat tinggal mereka sendiri maupun lingkungan permukiman sekitar tempat tinggal. Kebiasaan atau perilaku yang kurang baik yang dilakukan berulang-ulang menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan permukiman. Salah satunya adalah menjadi semrawut dan kumuhnya permukiman yang mereka diami. Masyarakat tidak memperhatikan akibat yang dapat ditimbulkan dari semua itu.

3.2.2.3. Analisa Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk permukiman ini sebagian besar adalah nelayan mengingat lokasi permukiman ini letaknya berada di pesisir pantai Laut Utara Jawa. Tetapi kini banyak juga masyarakat yang mempunyai pekerjaan sambilan selain menjadi nelayan.

Tabel 3.3
Perkembangan Mata Pencaharian Masyarakat
Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Mata Pencaharian Awal	Mata Pencaharian Sekarang	Analisa
Nelayan dengan pembagian keahlian 1. Pemilik Kapal 2. Juru Mudi 3. Nelayan Buruh	Nelayanss Dengan pembagian keahlian 1. Pemilik/juragan Kapal 2. Juru Mudi 3. Nelayan Buruh Mata Pencaharian lainnya 1. Wiraswasta 2. Bengkel 3. Tukang becak 4. Kuli bangunan 5. Petani	• Dari hasil quisioner didapatkan bahwa sebanyak 93,7 % mata pencaharian masyarakat di permukiman nelayan di Desa Campurejo adalah sebagai nelayan. Angka ini menunjukkan bahwa nelayan adalah mata pencaharian utama dari masyarakat. Namun berdasarkan dari kondisi yang ada saat ini diketahui bahwa masyarakat mengalami perkembangan dalam mata pencahariannya. Dimana dulu hanya mengandalkan profesi nelayan tetapi sekarang juga mengandalkan profesi lain untuk mengatasi masalah perekonomian. • Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para nelayan karena adanya desakan untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan yang berhubungan dengan mata pencaharian utama. Mereka melakukan pekerjaan sampingan ini apabila datang musim ombak besar, dimana pada musim ini nelayan mengalami kesulitan dalam mencari ikan.

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan tabel analisa diatas dan hasil dari qusioner yang telah disebarkan dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat dimana sebagian besar adalah sebagai nelayan tidak dapat mengandalkan mata pencaharian utama

mereka. Karena faktor musim yang tidak selamanya bagus. Dari mata pencaharian ini sangat mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat dan perubahan pada tingkat ekonomi.

3.2.3. Analisa Aktivitas Masyarakat Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Aktivitas masyarakat pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo relatif beragam dan sangat dipengaruhi kegiatan dominan masyarakat yaitu kegiatan sebagai nelayan, selain itu juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat nelayan yang berbeda dengan karakter masyarakat pada umumnya. Pengaruh aktivitas yang terjadi bersifat rutin berpengaruh pada perubahan permukiman nelayan, hal ini dapat dilihat dari perubahan fisik permukiman.

Perubahan yang terjadi diindikasikan dapat berpengaruh pada 2 aspek yaitu dapat berpengaruh positif dan dapat juga berpengaruh negatif. Pengaruh yang bersifat positif akan berdampak positif juga pada permukiman tetapi berbeda jika pengaruh tersebut bersifat negatif yang cenderung akan menimbulkan masalah pada permukiman nelayan di Desa Campurejo.

3.2.3.1. Pengaruh Mata Pencaharian Masyarakat Pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Analisa yang terkait dengan mata pencaharian dalam hal ini dipisahkan dengan analisa aktivitas masyarakat yang lainnya, hal tersebut dilakukan karena aktivitas mata pencaharian mempunyai peranan yang penting pada permukiman. Disamping itu kegiatan yang terkait dengan mata pencaharian berpengaruh besar pada permukiman dan merupakan aktivitas yang terjadi sehari-hari secara rutin.

Karakter masyarakat yang tinggal dipermukiman ini sangat dipengaruhi oleh mata pencaharian mereka yaitu nelayan. Dimana aktivitas masyarakat yang terjadi sehari-hari jika dilihat sangat identik dengan kehidupan nelayan dalam hal ini kehidupan masyarakat pesisir pantai.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang kebiasaan sehari-hari masyarakat nelayan karena adanya pengaruh mata pencaharian. Aktivitas akibat

pengaruh mata pencaharian pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo terjadi rutin pada lingkungan permukiman tersebut. Pengaruh tersebut berdampak positif maupun negatif pada permukiman. Pengaruh positif kegiatan tersebut dapat dilihat dari adanya interaksi antara penghuni permukiman yang semakin erat dan mempunyai tingkat keakraban yang tinggi, juga adanya aktivitas yang melibatkan semua anggota. Hal tersebut memberikan kesan bahwa anggota keluarga berperan serta dalam aktivitas mata pencaharian keluarga (bapak). Pengaruh negatif yang dapat dilihat adalah adanya penggunaan ruang permukiman menjadi fungsi lain dan berakibat semakin sempitnya ruang aktivitas. Akibat buruk lain dari hal ini adalah pembuangan sembarangan kotoran dari laut pada sekitar permukiman.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh aktivitas mata pencaharian sangat berpengaruh pada bentukan fisik permukiman secara keseluruhan dimana timbul permasalahan atau fungsi baru pada elemen yang ada di dalamnya seperti rumah mempunyai fungsi ganda sebagai pendukung kerja dan pengaruh hal ini berakibat buruk pada lingkungan permukiman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.*4*.

3.2.3.2. Pengaruh Aktivitas Sehari-hari Masyarakat Pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Aktivitas yang terjadi pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo berpengaruh pada permukiman baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut berakibat pada perubahan permukiman. Aktivitas masyarakat dapat dilihat dari pergerakan sehari-hari. Berdasarkan kajian pergerakan masyarakat dapat dilihat aktivitas yang terjadi yaitu:

1. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam mata pencaharian terutama dilakukan oleh kepala keluarga (bapak).
2. Aktivitas sehari-hari anak
3. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh ibu-ibu yang ada di permukiman nelayan
4. Aktivitas lainnya yang ada di permukiman nelayan

Tabel 3.4
Analisa Pengaruh Kebiasaan Berdasarkan Mata Pencaharian
Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

No.	Kebiasaaan	Waktu	Kegiatan	Tempat Kegiatan	Keterangan
1.	Kebiasaan Sehari-hari Sebelum melaut	Siang - sore	Persiapan bekerja yaitu menyiapkan barang bawaan melaut.	▪ Sekitar permukiman nelayan ▪ Tempat sandaran kapal	▪ Adanya aktivitas rutin pada permukiman yang dilakukan oleh masyarakat secara langsung biasanya kesibukan ini terjadi hampir disetiap rumah secara berkelompok yang hampir melibatkan semua anggota keluarga yaitu bapak, ibu dan anak. ▪ Terjadinya interaksi antar warga dalam permukiman sehingga dapat dilihat bahwa adanya keakraban yang tinggi antara sesama penghuni permukiman. ▪ Mengakibatkan adanya fungsi ganda pada rumah . ▪ Permukiman nelayan juga berfungsi sebagai pendukung pra kerja masyarakat.
2.	Kebiasaan Sehari-hari sesudah melaut	Pagi (jam 6 – jam 8)	Kegiatan ini dilakukan oleh hampir semua anggota keluarga	▪ Sekitar rumah ▪ TPI ▪ Pasar ▪ Blandongan	▪ Aktivitas ini melibatkan semua anggota keluarga baik itu bapak, ibu juga anak dengan tugas masing-masing yang berbeda.

Lanjutan tabel 3.6...

No.	Kebiasaaan	Waktu	Kegiatan	Tempat Kegiatan	Keterangan
					▪ Rumah mempunyai fungsi ganda selain untuk tempat tinggal juga untuk mendukung mata pencaharian terkait dengan pendapatan masyarakat. ▪ Kebiasaan membersihkan kotoran pada jaring yang dilakukan pada tempat pembuangan liar yang ada di sekitar permukiman.

Sumber : Hasil Analisa

Analisa tersebut nantinya dapat mengeluarkan kegiatan apa saja yang terjadi sehari-hari dalam masyarakat dan sejauh mana pengaruhnya pada permukiman baik yang positif atau yang cenderung membuat masalah pada permukiman sehingga berakibat pada perubahan lingkungan atau perubahan permukiman bahkan sampai adanya fungsi ganda pada elemen permukiman. Untuk lebih jelasnya mengenai analisa aktivitas pengaruhnya pada permukiman dapat dilihat pada tabel 3.5.

3.2.3.3. Analisa Pengaruh Kebiasaan Masyarakat Terhadap Lingkungan Permukiman

Aktivitas karena kebiasaan masyarakat pada lingkungan permukiman sangat beragam baik itu yang sifatnya individu maupun kelompok. Secara umum aktivitas yang dilakukan oleh individu biasanya akan berdampak buruk pada lingkungan lebih berat karena setiap individu melakukan hal tersebut.

Tabel 3.6
Analisa Pengaruh Kebiasaan Masyarakat
Terhadap Lingkungan Permukiman

No	Kebiasaan	Pengaruhnya Pada Permukiman
1.	Membuang sampah: a. Di laut b. TPS liar	Kebiasaan masyarakat untuk aktivitas ini sangat berpengaruh pada permukiman. Pada permukiman ini belum ada sistem pembuangan sampah yang tertata dengan baik sehingga menimbulkan beberapa permasalahan yaitu: ▪ Adanya penumpukan sampah pada tempat tertentu. ▪ Munculnya TPS liar di sekitar permukiman berdampak munculnya polusi udara (bau) dan pencemaran lingkungan. ▪ Pembuangan sampah dilaut menyebabkan menumpuknya sampah dipinggir pantai sehingga mengakibatkan pencemaran pada air laut. Dan ini berpengaruh pada ekosistem yang ada di laut
2.	Menjemur pakaian di sekitar rumah	Aktivitas ini terjadi hampir setiap hari dan dapat dilihat disetiap sisi lingkungan permukiman. Hal ini menyebabkan terlihat semwarutnya lokasi permukiman.

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.5
Analisa Pengaruh Aktivitas Masyarakat
Terhadap Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

No.	Aktivitas Masyarakat	Pelaku	Kegiatan	Keterangan	Pengaruh Yang Ditimbulkan
1.	Mata Pencaharian	• Nelayan (Bapak, anak laki-laki)	• Sebagai aktivitas utama para nelayan dan juga masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo, biasanya dilakukan dengan kurun waktu tertentu : - Harian (kapal lokal) - Mingguan (kapal daerah lain) - Bulanan (kapal daerah lain) Aktivitas ini dilakukan oleh bapak dengan dibantu anak.	• Pengaruh yang dapat dilihat dari adanya aktivitas nelayan : 1. Kegiatan yang dilakukan sebelum melaut dan sesudah. 2. Ruang kegiatan yang mereka gunakan mempengaruhi terhadap permukiman seperti pada rumah, daerah sekitar rumah dan lingkungan	▪ Ruang kegiatan persiapan dan ruang yang digunakan setelah dari melaut. ▪ Berpengaruh pada interaksi masyarakat. ▪ Disamping itu juga berpengaruh pada kebiasaan membuang sampah ke laut secara sembarangan
		• Non nelayan	• Sedangkan aktivitas untuk masyarakat yang bermata pencaharian selain nelayan (non nelayan) tergantung dari jenis pekerjaan yang dimilikinya.	• Dari hasil qusioner masyarakat yang mempunyai mata pencaharian selain nelayan hanya sebesar 6,3 %. Ruang kegiatan masyarakat non nelayan berada di dalam permukiman dan di luar permukiman. Misalnya : - Masyarakat yang berwiraswasta hanya menggunakan ruang pada rumahnya untuk dijadikan tempat usaha.	▪ Tidak ada pengaruh yang ditimbulkan terhadap permukiman akibat aktivitas oleh masyarakat non nelayan karena aktivitas mereka terkadang berada di luar permukiman.

Lanjutan tabel 3.5...

No.	Aktivitas Masyarakat	Pelaku	Kegiatan	Keterangan	Pengaruh Yang Ditimbulkan
2.	Sekolah	Anak-anak	Aktivitas utama anak-anak adalah sekolah. Ruang yang digunakan adalah di dalam permukiman dan ada yang memanfaatkan daerah lain untuk bersekolah.	Aktivitas anak-anak terjadi didalam permukiman.	▪ Tidak pengaruh yang ditimbulkan karena aktivitas ini. Karena ruang ini memang disediakan dan digunakan untuk aktivitas bersekolah ini.
3.	Berbelanja	Ibu-ibu	Untuk keperluan belanja yang dilakukan ibu-ibu dengan waktu harian, biasanya dilakukan pada warung-warung yang ada di sekitar permukiman atau di pasar desa.	▪ Kegiatan yang dilakukan oleh para Ibu dilakukan di dalam dan di luar permukiman.	▪ Warung yang memanfaatkan teras rumah menimbulkan kesan penuh dan sesak pada permukiman nelayan.
4.	Aktivitas lain : - Interaksi dengan masyarakat • Berkumpul dengan sesama nelayan • Arisan	Dilakukan oleh orang dewasa	Biasanya dilakukan pada pagi hari maupun sore hari terutama pada waktu-waktu setelah pulang dari melaut atau pada saat bersama-sama menyiapkan keperluan kelaut pada sore hari. Untuk kegiatan arisan biasanya diadakan sebulan sekali.	Interaksi yang dilakukan oleh sebagian besar orang dewasa pada permukiman sangat berpengaruh pada aktivitas serta pergerakan masyarakat. Karena hal tersebut secara langsung berpengaruh pada ruang permukiman maupun masyarakat yang tinggal.	▪ Tingkat interaksi masyarakat yang tinggi antara sesama penghuni permukiman. ▪ Adanya tempat aktivitas yang sifatnya terbuka dan ruang sendiri untuk tempat berkumpulnya para nelayan.
	- Bermain	Anak-anak	Aktivitas bermain biasanya dilakukan oleh anak-anak sepanjang hari mulai pagi sampai sore.	Aktivitas anak-anak dalam bermain sangat berpengaruh pada ruang yang ada di permukiman, sama halnya dengan aktivitas yang berupa interaksi penghuni. Aktivitas ini berpengaruh pada penggunaan ruang terbuka pada permukiman.	▪ Jalan menjadi berfungsi ganda. Selain sebagai sarana penghubung juga digunakan sebagai arena bermain anak-anak.

Lanjutan tabel 3.5...

No.	Aktivitas Masyarakat	Pelaku	Kegiatan	Keterangan	Pengaruh Yang Ditimbulkan
	- Aktivitas ibadah • Sholat 5 waktu • Pengajian • Kegiatan agama lainnya	Semua masyarakat	Aktivitas ini sifatnya harian karena hamper tiap waktu melakukan ibadah sholat lima waktu yang diadakan berjamaah oleh para penghuni permukiman.	Aktivitas ini menggunakan ruang yang sifatnya khusus dan difokuskan pada kawasan permukiman dimana musholla dan masjid sebagai pusat aktivitas ibadah serta adanya pembinaan anak-anak yaitu TPQ.	▪ Dapat memperbaiki kebiasaan buruk masyarakat yang sifatnya negatif. ▪ Mempertinggi interaksi antar masyarakat serta memperlihatkan kebersamaan dalam masyarakat karena merupakan fasilitas hasil swadaya masyarakat.

Sumber : Hasil Analisa

3.2.4. Analisa Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan Permukiman Nelayan Panceng

Kondisi ekonomi masyarakat terkait dengan kemampuan nelayan permukiman ini lebih menekankan pada tingkat pendapatan masyarakat.

Tabel 3.7
Analisa Tingkat Pendapatan Masyarakat (Nelayan)
Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

No.	Jenis Nelayan	Pendapatan perbulan	Keterangan
1.	Nelayan Kapal Kecil ▪ Melaut setiap hari ▪ Dengan pendapatan Rp. 15.000 – Rp. 25.000/Per hari/orang ▪ Memerlukan biaya Rp. 250.000 sekali jalan/melaut.	Untuk nelayan kapal kecil yang sifatnya harian (setiap hari melaut) maka pendapatan perbulan mencapai antara Rp. 450.000 – Rp. 600.000	• Tingginya biaya pengeluaran tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh tiap bulannya. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan setiap kali melaut karena berbagai faktor seperti mahalnya harga BBM, mahalnya biaya perawatan kapal, biaya logistik dan biaya peralatan. • Untuk nelayan dengan kapal besar dengan pendapatan yang relatif besar tiap bulannya juga membutuhkan modal yang cukup tinggi setiap melautnya.
2.	Nelayan Kapal Sedang ▪ Melaut setiap hari ▪ Dengan pendapatan Rp. 30.000/Per hari/orang ▪ Pengeluaran sekali melaut Rp. 400.000	Pendapatan tiap bulan untuk nelayan kapal sedang yang sifatnya juga harian (setiap hari melaut) adalah sekitar Rp. 900.000	
3.	Nelayan Kapal Besar ▪ Melaut 15 hari sekali ▪ Dengan pendapatan Rp. 1.000.000 - Rp.3.000.000 /bulan ▪ Pengeluaran sekali melaut Rp. 1.000.000	Nelayan dengan kapal besar memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Pendapatannya untuk per-15 hari melaut adalah Rp. 1.500.000. Jadi setiap bulannya pendapatan bisa mencapai Rp. 3.000.000	

Sumber : Hasil Analisa

Dan hal ini dikaji ulang dari hasil quisioner yang telah didapatkan bahwa sebesar 48,4 % mempunyai pendapatan tiap bulan Rp. 100.000 – Rp. 300.000 dan hanya 6,3 % yang mempunyai pendapatan Rp. 500.000 – Rp. 800.000. Sedangkan untuk pengeluaran 42,1 % sebesar Rp. 200.000 – Rp. 500.000 dan sebesar 5,3 % rata-rata pengeluaran tiap bulan sebesar < Rp. 100.000.

Analisa yang terkait dalam hal ini yaitu membandingkan antara tingkat pendapatan masyarakat rata-rata dengan pengeluaran mereka dalam tiap bulannya. Dan dari hal tersebut diketahui bahwa tidak ada keseimbangan antara pendapatan

dan pengeluaran. Pengeluaran lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu :

- Faktor cuaca dan musim sehingga nelayan
- Kurangnya fasilitas yang menunjang kegiatan perikanan sehingga masyarakat nelayan.
- Tingginya harga-harga yang mempengaruhi kegiatan melaut seperti harga BBM, biaya perawatan, biaya peralatan dan logistik (perbekalan).
- Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga kurangnya pengetahuan dan teknologi tentang penelayanan dan perikanan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui kemampuan masyarakat dari segi ekonomi. Dengan asumsi pendapatan seperti yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat nelayan bisa dikategorikan sangat rendah/minim sekali. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan harus dilihat terlebih dahulu mana yang lebih diprioritaskan.

Adapun dari hasil quisioner, pendapatan yang telah diperoleh dipergunakan untuk kebutuhan utama yaitu makan sehari-hari sebesar 33,7 %, kemudian untuk perbaikan kapal dan perlengkapan kapal sebesar 32,6 %. Sedangkan untuk ditabung hanya sebesar 2,1 %.

3.3. Analisa Aspirasi Masyarakat

Analisa aspirasi masyarakat dilakukan dengan melakukan analisa berdasarkan kuisioner, sehingga dapat dipahami keinginan masyarakat berdasarkan pada kondisi eksisting, hal-hal yang mereka inginkan berkaitan dengan adanya penataan permukiman yang mereka huni sekarang. Berkaitan dengan penataan yang dilakukan maka hasil aspirasi masyarakat berdasarkan hasil kuisioner dapat diuraikan sebagai berikut dan dapat dilihat pada tabel 3.9.

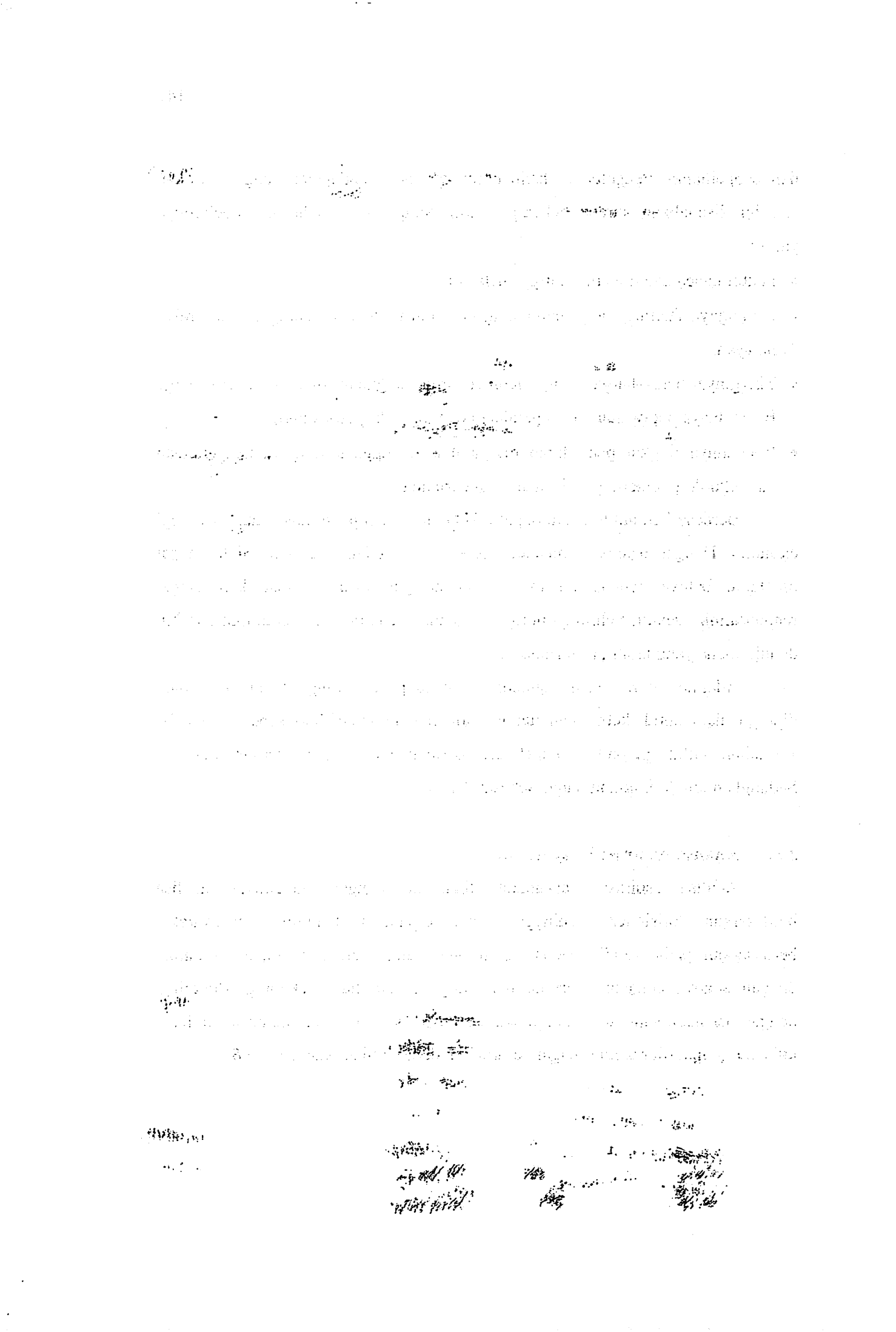

Tabel 3.8
Alasan Ingin Adanya Penataan Permukiman

Alasan dilakukan Penataan	Responden (Jiwa)	Prosentase (%)
Terlihat semrawut	26	27,4
Bangunan perlu dimodifikasi	10	10,5
Ingin suasana baru sesuai dengan karakter nelayan	25	26,3
Agar terlihat rapi dan bersih	31	32,6
Lainnya	3	3,2
Jumlah	95	100

Sumber : Hasil kuisioner

Dari analisa yang dilakukan akan diketahui seberapa jauh toleransi perubahan-perubahan, dimana ada hal-hal tertentu yang mereka tidak ingin dirubah menurut prinsip mereka.

1. Masyarakat nelayan Desa Campurejo dari 95 responden yang diambil sampel diketahui bahwa penduduk yang menginginkan adanya penataan karena alasan terlihat semrawut menjawab 26 orang atau sekitar 27,4 %, yang menjawab bangunan perlu dimodifikasi agar tidak bosan terdapat 10 orang atau sekitar 10,5 %, yang menjawab ingin suasana baru sesuai dengan karakter nelayan terdapat 25 orang atau sekitar 26,3 %,
2. Sedang yang menjawab agar terlihat rapi dan bersih terdapat 31 orang atau sekitar 32,6 %. Berdasarkan prosentase diatas dapat diketahui bahwa masyarakat setuju terhadap penataan permukiman dan mereka sadar bahwa tempat tinggal yang mereka diami sekarang mempunyai kesan semrawut sehingga perlu adanya penataan.

3.4. Temuan Abstraksi Kejadian

Ada beberapa hal yang terdapat pada Permukiman Nelayan Panceng di Desa Campurejo yang bersifat umum dan khusus yaitu :

1. Bersifat Umum
   - Masyarakat nelayan Desa Campurejo mempunyai kebiasaan yang kurang baik dalam menggunakan pendapatan mereka. Mereka cenderung menghabiskan uang (boros) setiap kali memperoleh pendapatan. Misalnya

untuk upacara syukuran, hajatan dan lain-lain. Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

- Namun ada hal positif yang terdapat dalam masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo, yaitu mereka etos kerja yang sangat bagus. Mereka selalu senantiasa bekerja setiap saat dan setiap waktu. Begitu pula dengan anak dan istri mereka yang selalu membantu pekerjaannya kepala keluarga.

2. Bersifat Khusus
   - Seperti yang telah diketahui sebelumnya behwa Desa Campurejo memiliki 7 buah masjid dengan kondisi yang baik.
   - Hampir sebagian besar penduduk wanita di Permukiman Nelayan Desa Campurejo selalu menggunakan kerudung dan jilbab (penutup kepala muslimah) dan penduduk pria selalu menggunakan sarung dan kopiah.

   Dari hasil wawancara dengan salah satu perangkat desa (Bapak Syaroni) diketahui bahwa masyarakat Desa Campurejo mempunyai atensi yang besar jika berhubungan dengan masalah keagamaan. Misalnya dalam pembangunan masjid/musholla dan untuk syukuran. Masyarakat tidak akan keberatan sama sekali menyumbangkan iuran pembangunan masjid atau untuk keperluan keagamaan lain seperti syukuran muludan, syukuran hasil panen, selamatan dan lain-lain.

3.4.1. Orientasi dan Motivasi

Masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo dalam melakukan berbagai hal tersebut mempunyai motivasi dan orientasi yaitu :

1. Desa Campurejo menggunakan agama Islam dalan landasan kehidupan. Selain itu karena letak Desa Campurejo yang berada pada pantai Utara Jawa dimana dominasi Islam sangat kental pada sepanjang pesisir pantai Utara Jawa. Semua anggota masyarakat Desa Campurejo memeluk agama Islam. Oleh karena itu pengaruh agama Islam sangat kuat di Permukiman Nelayan Desa Campurejo. Hal ini juga terlihat dari fasilitas peribadatan yang sangat memadai dan juga berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

2. Perwujudan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas apa yang telah mereka peroleh.

3.4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola hidup masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo adalah sebagai berikut:

- Rasional

  Hal ini merupakan kekhasan masyarakat nelayan terutama yang berada pada pesisir pantai Utara Jawa diantaranya Desa Campurejo yang merupakan salah satu desa nelayan yang ada di wilayah pesisir pantai Utara Jawa. Dimana pengaruh agama Islam sangatlah kental dan kuat.

- Nonrasional

  Masyarakat tidak keberatan sama sekali mengeluarkan uang untuk hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Namun mereka kurang memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan diri mereka sendiri dan dengan lingkungan tempat mereka tinggal, misalnya memperbaiki kualitas lingkungan permukiman dan kualitas rumah.

  Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9
Temuan Abstraksi Kejadian
Pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

No.	Temuan	Orientasi dan Motivasi	Faktor – faktor yang mempengaruhi
1.	Bersifat umum : - Masyarakat mempunyai kebiasaan menghabiskan uang (boros). Misalnya untuk hajatan, syukuran setelah hasil penen ikan. - Masyarakat mempunyai etos kerja yang bagus, yang senantiasa bekerja keras sepanjang waktu	- Perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang telah diperoleh yaitu hasil ikan yang melimpah.	▪ Rasional : - Merupakan kekhasan masyarakat nelayan pantai Utara Jawa yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam. ▪ Nonrasional : - Mereka kurang memperhatikan hal-hal yang berhubungan

Lanjutan tabel 3.10...

No.	Temuan	Orientasi dan Motivasi	Faktor – faktor yang mempengaruhi
2.	Bersifat khusus : - Pada permukiman terdapat fasilitas peribadatan yang memadai dengan kondisi yang baik. - Hampir seluruh penduduk wanita menggunakan selalu menggunakan kerudung dan penduduk pria menggunakan sarung dan kopiah	- Kuatnya dan kentalnya pengaruh Islam terhadap landasan kehidupan masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo.	hal yang berhubungan dengan diri mereka dan lingkungan tempat tinggal mereka

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil analisa diatas maka terbentuk suatu pola/tatanan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pola yang telah terbentuk pada kehidupan masyarakat Permukiman Nelayan di Desa Campurejo mencerminkan pada tatanan yang mengacu kepada ajaran agama Islam dan akhirnya berasimilasi dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Pengaruh ini dibawa oleh para Wali Songo, dalam hal ini yaitu Sunan Drajad yang sedang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Hal inilah yang menyebabkan kuatnya pengaruh agama Islam sehingga mengantarkan pola pikir atau cara pandang masyarakat dari segi agama.

3.5. Analisa Terhadap Tinjauan Kondisi Eksternal

Analisa terhadap kondisi eksternal dimaksudkan untuk dijadikan pertimbangan atau masukan bagi kebijakasanaan perbaikan dan penataan permukiman nelayan secara keseluruhan pada kawasan studi. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diatas, diharapkan dapat diketahui keterbatasan dan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki dan menata kualitas rumah dan lingkungannya. Yang menjadi tinjauan kondisi eksternal pada permukiman nelayan di Desa Campurejo adalah pasar desa dan TPI Weru.

- Pasar Desa

  Segala aktivitas perekonomian Desa Campurejo dilakukan di pasar desa ini. Bahkan dari desa atau daerah lain. Jadi secara tidak langsung perputaran roda perekonomian berada pada pasar desa. Namun dengan masih menjdi satunya

TPI dengan pasar menyebabkan fungsional dari pasar maupun TPI tidak berjalan secara optimal. Selama ini nelayan melakukan penjualan ikan hasil tangkapannya ke pasar. Hanya beberapa jenis ikan saja yang dijual di TPI. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh para nelayan tidak maksimal, karena telah harga yang telah dijual di pasar menjadi lebih turun.

- TPI Weru

  TPI Weru merupakan TPI yang ada di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Lokasi TPI ini berada tidak jauh dari TPI Campurejo, karena berbatasan langsung dengan Desa Campurejo. TPI Weru ini merupakan ancaman bagi nelayan Campurejo karena terdapat persaingan dengan nelayan Weru dalam hal penjualan maupun penangkapan. Terkadang nelayan Campurejo melakukan penjualan ikan hasil tangkapan ke TPI Weru.

3.6. Analisa Tapak

Analisa mengenai potensi tapak diperlukan untuk pengembangan kawasan permukiman agar lebih reprentatif, tidak mengandung resiko dan disesuaikan dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki tapak kawasan studi. Analisa ini untuk mengkaji mengenai pembagian zona dan pembuatan site plan. Termasuk ke dalam analisa fisik kawasan permukiman sehingga mempertimbangkan faktor-faktor fisik yang menjadi karakteristik site dan analisa keunggulan tapak seperti potensi view, potensi vegetasi dan potensi orientasi tapak.

3.6.1. Topografi

Keadaan topografi sangat mempengaruhi penggunaan lahan diatasnya. Desa Campurejo berada pada pada pesisir pantai dengan jarak radius 1.000 meter dari garis pantai. Mempunyai kondisi morfologi relatif datar dengan kemiringan 0 – 3 %, ini ditunjang dengan kondisi yang dikategorikan sebagai daerah pantai landai. Dengan kondisi morfologi yang relatif datar daerah ini sangat sesuai untuk digunakan sebagai kawasan permukiman dan usaha di dalamnya. Dapat dilihat pada peta 3.1.

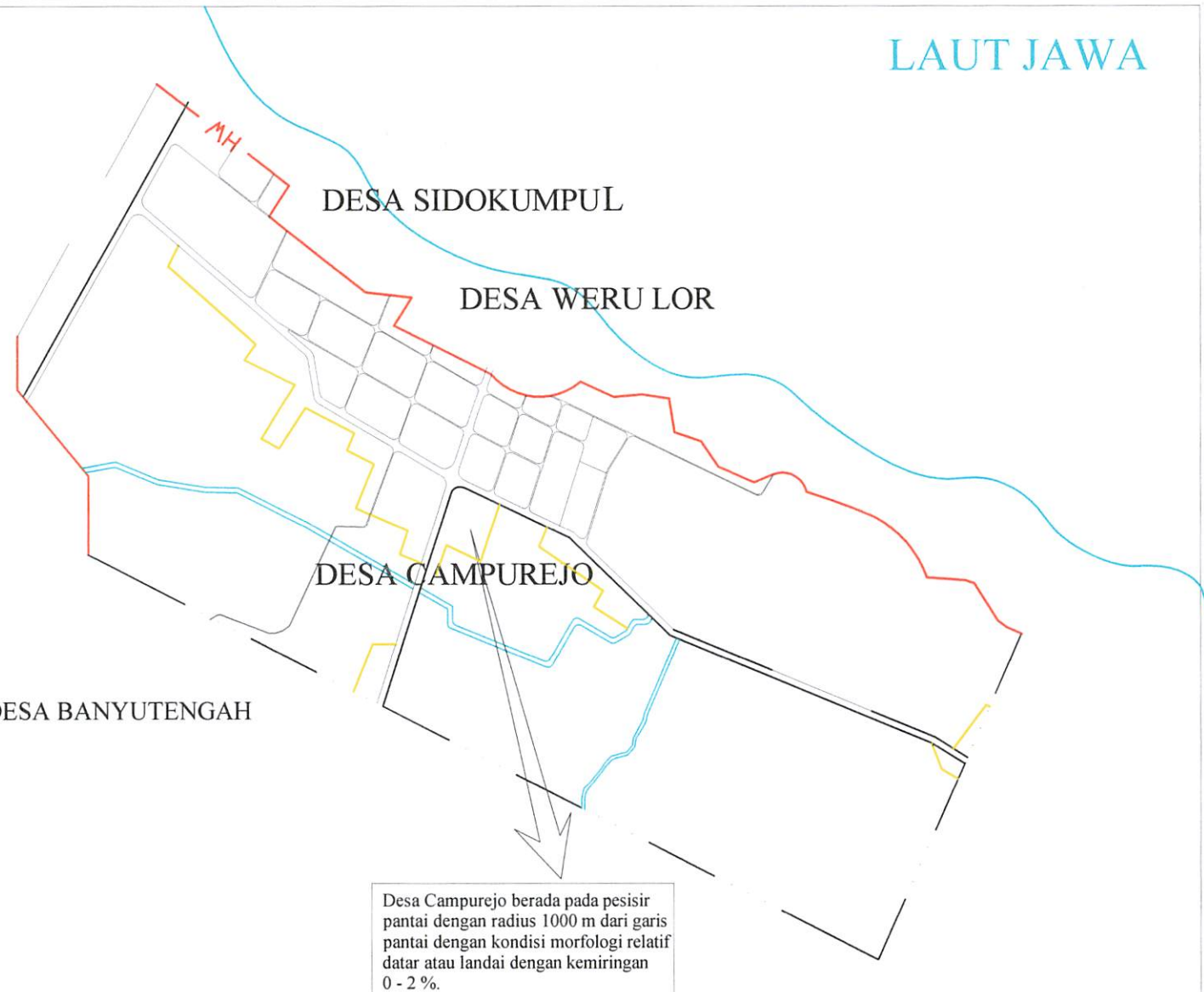

No Peta : 3.1

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi
- : 0 - 2 % (Layak Bangun)

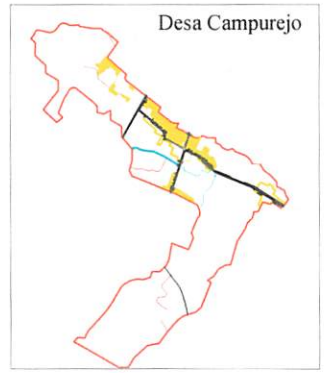

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

ANALISA TOPOGRAFI

3.6.2. Klimatologi

Seperti umumnya kawasan daerah tropis, keadaan iklim di Desa Campurejo terdiri dari 2 musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan rata-rata tertinggi adalah 259, 94 mm per hari (pada bulan Desember) dan curah hujan terendah sekitar 4,5 mm per hari (pada bulan Juli). Klimatologi akan mempengaruhi bentuk rumah dan letak bangunan, agar tidak menghadap ke barat dan timur atau menghadap matahari terbit dan matahari terbenam. Dapat dilihat pada peta 3.2.

3.6.3. Geologi

Jenis tanah pada lokasi penelitian ada dua jenis, yaitu *Alluvial Hidromarf* dengan bahan induk endapan liar dan *Grumosol* kelabu tua dengan bahan induk batu kapur.

3.6.4. Zona Pandang/View

View merupakan produk utama estetika yang memiliki nilai tinggi atau dapat disebut juga *Asthetic Value*. Analisa terhdap view dimaksudkan untuk mengetahui potensi view yang dapat dikembangkan, selanjutnya dapat menentukan metode penanganan yang paling tepat. Dalam zona pandang/view di Permukiman Nelayan di Desa Campurejo mempunyai orientasi pandangan ke Laut Utara Jawa dan dari Laut Utara Jawa.

- Zona pandang ke arah Laut Utara Jawa

Merupakan potensi yang cukup baik dihadirkan oleh keberadaan pantai yang melahirkan nuansa alami natural dan sesuai dengan tujuan studi ini adalah penataan permukiman yang adaptif terhadap lingkungan. menjadikan pemandangan menarik dan indah karena langsung menuju ke arah laut.

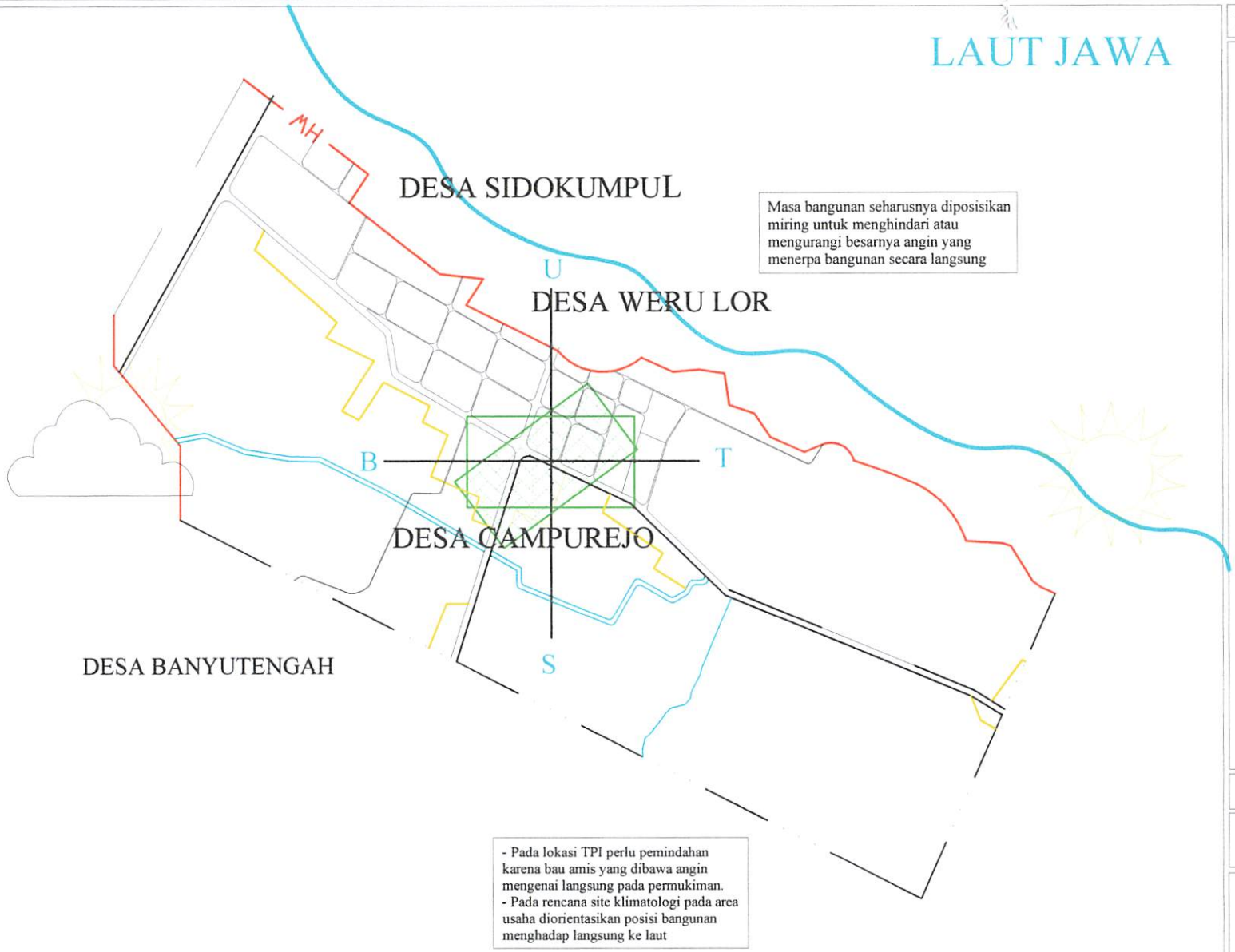

No Peta : 3.2

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi
- : Arah Hadap Rumah (Orientasi terbaik)

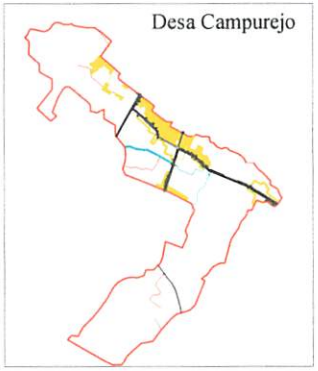

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

ANALISA KLIMATOLOGI

Gambar 3.1.
Pemandangan ke arah Laut Utara Jawa
(pemandangan laut) yang memberikan nuansa alami

Sumber : Dokumentasi Pribadi, tahun 2005

- Zona pandang dari arah Laut Utara Jawa

Merupakan potensi view yang sulit untuk dikembangkan karena pemandangan menjadi tidak begitu menarik karena kehadiran sejumlah lahan kering/mati yang belum digunakan dan kehadiran permukiman nelayan itu sendiri sehingga memberikan nuansa yang kurang kondusif terhadap aspek alamiah.

Gambar 3.2.
Pemandangan Dari arah Laut Utara Jawa
(Permukiman Kumuh) yang tidak begitu menarik

Sumber : Dokumentasi Pribadi, tahun 2005

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 3.3.

LAUT JAWA

MH

DESA SIDOKUMPUL

DESA WERU LOR

DESA CAMPUREJO

View ke arah laut utara Jawa memiliki view bagus berupa pemandangan laut (alam)

View dari arah laut utara Jawa memiliki pemandangan yang tidak menarik karena merupakan permukiman kumuh dan kehadiran sejumlah lahan kering/mati yang tidak digunakan

No Peta : 3.3

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi

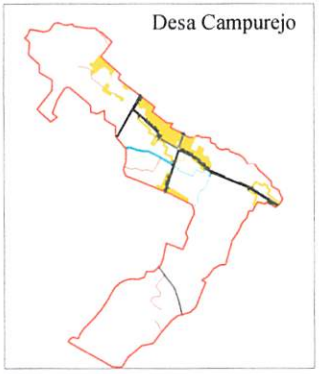

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

Judul Peta :

ANALISA POTENSI VIEW

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

3.6.5. Orientasi Matahari dan Angin

. Analisa ini untuk menjaga kenyamanan udara maupun pencahayaan pada hunian. Pada aktivitas kegiatan nelayan ini mendapatkan perlindungan terik matahari pada sore maupun siang hari dengan menggunakan vegetasi maupun arah bangunan. Untuk menghindari angin dari darat pada waktu malam hari maka perlu ada penghalang atau pembelokan untuk mengurangi angin yang langsung mengenai bangunan.

3.6.6. Vegetasi

Angin yang berhembus pada siang hari akan membawa udara panas dan udara dingin pada malam hari. Pada kawasan pesisir yang cenderung mempunyai suhu udara lebih tinggi sehingga diperlukan adanya vegetasi atau RTH sebagai filter angin dan penyangga lingkungan Pada dasarnya tanaman mengendalikan angin melalui penghalangan, pengarahan, pembiasan dan penyerapan. Perbedaannya tidak hanya pada derajat keefektifan tanaman tetapi juga pada perletakannya. Penghalangan dengan pohon seperti halnya dengan penghalangan lainnya, akan mengurangi kecepatan angin dengan meningkatkan tahanan aliran angin. Dapat dilihat pada peta 3.4

3.7. Analisa Pembagian Zonasi Kawasan

Zoning kawasan adalah pembagian zona berdasarkan analisa-analisa yang telah dilakukan. Seluruh analisa tersebut dikonveksikan sehingga menghasilkan konsep zoning kawasan. Untuk memudahkan dan mengakomodasi antara kegaiatan utama masyarakat dengan kehidupan sosial, maka perlu diadakan perencanaan kawasan dengan pembagian zonasi Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo. Tujuan dari zonasi adalah untuk memudahkan antara kegiatan usaha dengan sosial. Berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan oleh masyarakat, maka Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo dibagi menjadi 2 zona utama yaitu :

1. Zona Permukiman

   Zona permukiman adalah zona yang menjadi pusat kegiatan sosial yang bersifat menunjang kehidupan bermasyarakat dan pusat adanya fasilitas-

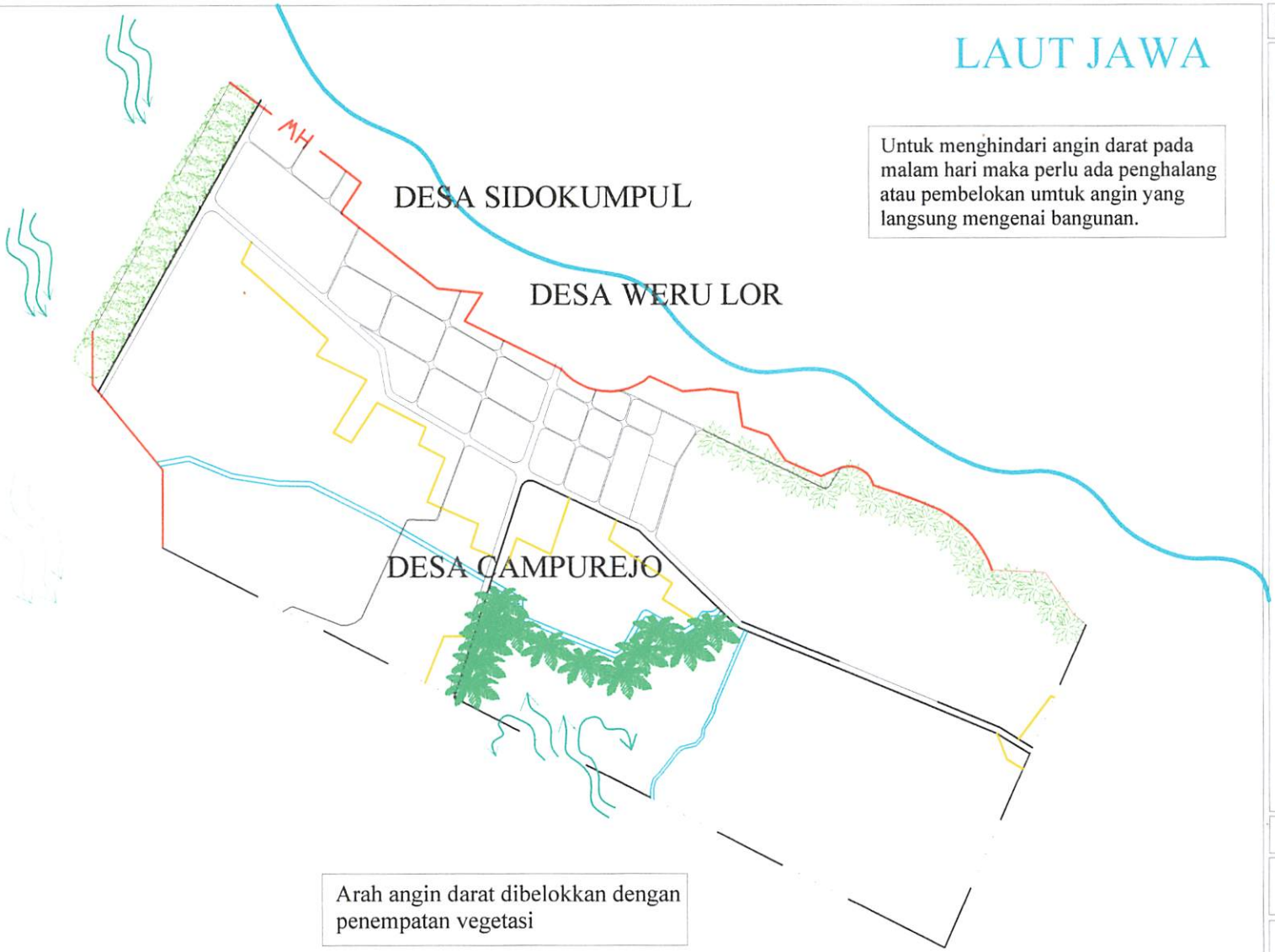

No Peta : 3.4

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi
- : Arah Angin

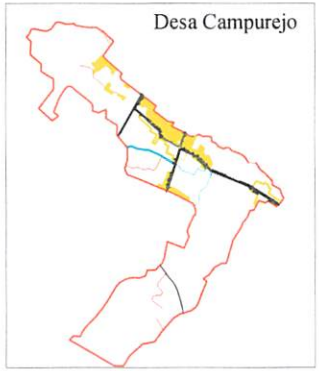

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

ANALISA VEGETASI

fasilitas sosial, seperti pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan jasa dan lain-lain. Selain sebagai pusat kegiatan sosial, pada zona ini juga drencanakan pula fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan perikanan sehingga dapat mendukung zona usaha. Pada zona ini memiliki kelerengan relatif datar dan mempunyai lokasi mendekati laut sebagai tempat kerja utama.

2. Zona Usaha

Zona usaha adalah zona yang menampung kegiatan perikanan yang bersifat menunjang dan mengakomodasi usaha/kegiatan yang dilakukan nelayan. Zona ini sangat mendukung zona permukiman dengan kegiatan yang sama penting. Dengan adanya pemisahan antara zona usaha dan zona permukiman diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Fasilitas-fasilitas yang menunjang zona usaha dan disesuaikan dengan kebutuhan para nelayan seperti TPI, depo BBM, tempat pengolahan ikan dan lain-lain.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada 3.5.

3.8. Analisa Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang yang dimaksud adalah kebutuhan jumlah dan luasan untuk tiap-tiap fasilitas pada ruang permukiman dan usaha sebagai penunjangnya. Kebutuhan ruang ini akan mempengaruhi peletakan fasilitas mengingat lahan yang tersedia tidak selalu mendukung untuk dilakukan peletakan fasilitas secara frontalnya ruang yang secara geometris tidak menguntungkan kerap kali menimbulkan kesulitan dalam proses penzoningan fasilitas.

3.8.1. Analisa Kebutuhan Ruang Untuk Zona Permukiman

Kebutuhan ruang dalam permukiman nelayan ini dikhususkan untuk para mayarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan selain masyarakat yang berprofesi lainnya. Karena seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa penduduk pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo ini mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Kebutuhan ruang ini tidak hanya menyediakan

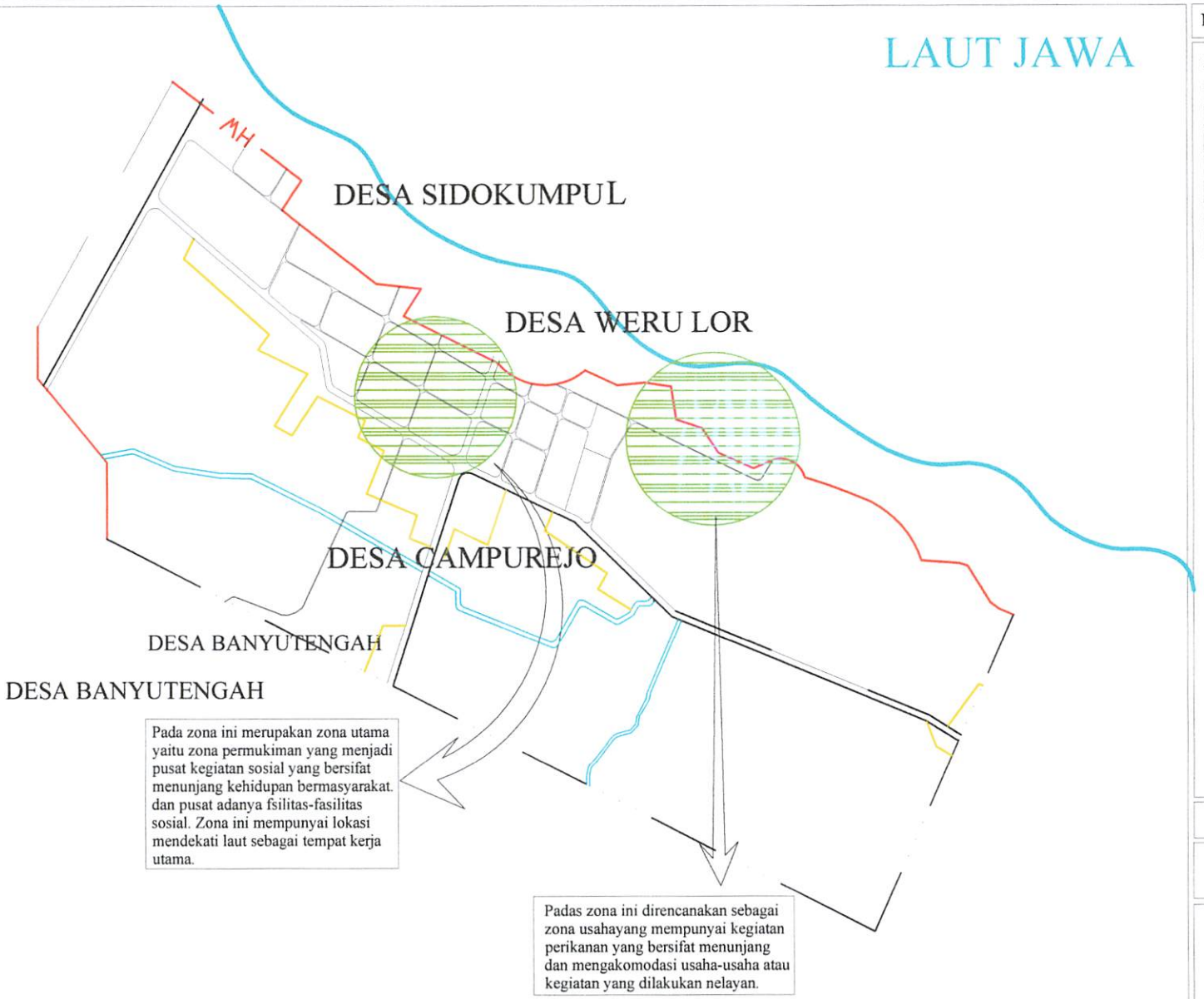

No Peta : 3.5

LEGENDA :

- : Batas Desa
- : Jalan Aspal
- : Jalan Tanah
- : Sungai
- : Batas Laut
- : Batas Lokasi Studi
- : Zona Rancana

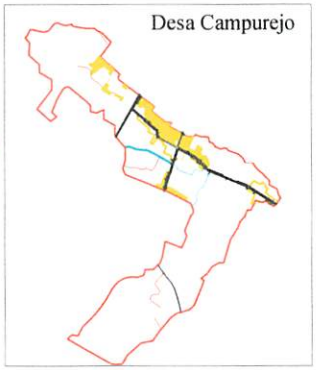

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 6.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

ANALISA ZONA RENCANA

fasilitas-fasilitas yang bersifat sosial namun juga menyediakan ruang yang dikhususkan untuk kegiatan utama masyarakat sebagai nelayan. Sehingga dapat diharapkan dapat menunjang ruang usaha sebagai pusat pelayanan untuk zona usaha.

Desa Campurejo terbagi menjadi 4 dusun dengan 3 (tiga) RW dan 16 (enam belas) RT. Jumlah total penduduk keseluruhan adalah 8.619 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk untuk masing-masing RW adalah sebagai berikut :

- RW I, jumlah penduduk sebanyak 3088 dengan jumlah nelayan sebanyak 1544 orang.
- RW II, jumlah penduduk sebanyak 2934 dengan jumlah nelayan sebanyak 880 orang.
- RW III, jumlah penduduk sebanyak 2597 dengan jumlah nelayan sebanyak 440 orang.

Tabel 3.10
Jumlah Penduduk Per-RW
Desa Campurejo

No.	RW	Jumlah Penduduk	Jumlah Nelayan
1.	RW I	3088	1544
2.	RW II	2934	880
3.	RW III	2597	440

Sumber : Monografi Desa

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa RW I mempunyai jumlah penduduk dan jumlah nelayan terbanyak yaitu 3088 jiwa dan 1544 jumlah nelayan. Jumlah ini merupakan 50 % sendiri dari jumlah penduduk total keseluruhan.

Dengan mengetahui jumlah nelayan terbanyak maka skala prioritas untuk kebutuhan ruang khususnya usaha ditempatkan di RW I. Berikut tabel kebutuhan ruang di kawasan permukiman dengan menggunakan standart PU. Dapat dilihat pada tabel 3.11.

Jumlah penduduk pendukung = *3.088 jiwa*

Tabel 3.11
Rencana Kebutuhan Ruang Fasilitas Permukiman Nelayan
Di Desa Campurejo

NO	FASILITAS	JUMLAH PENDUDUK PENDUKUNG (Jiwa)	JUMLAH KEBUTUHAN (Unit)	SKALA PELAYANAN
1.	**Pendidikan**			
	☑ TK	1.000	3	Pusat dan Sub Pusat
	☑ SD	1.600	2	Sub Pusat
	☑ SLTP	4.800	1	Pusat
	☑ SMU	6.000	1	Pusat
2.	**Kesehatan**			
	☑ Balai Pengobatan	3.000	1	Sub Pusat
	☑ BKIA	10.000	-	Pusat
	☑ Puskesmas Pembantu	30.000	-	-
	☑ Puskesmas	120.000	-	-
	☑ Praktek Dokter	5.000	1	Pusat
	☑ Apotek	10.000	-	Pusat
3.	**Perniagaan Dan Industri**			
	☑ Warung	250	12	Pusat dan Sub Pusat
	☑ Pertokoan	2.500	1	Sub Pusat
	☑ Pusat Perbelanjaan	30.000	-	
	☑ Pusat Perbelanjaan Dan Niaga	120.000	-	
4.	**Sarana Pemerintah dan Pelayanan Umum**			
	☑ Pos Hansip	2.500	1	Sub Pusat
	☑ Balai Pertemuan	2.500	1	Sub Pusat
	☑ MCK	2.500	1	Sub Pusat
5.	**Peribadatan**			
	☑ Langgar	2.500	1	Sub Pusat
	☑ Masjid	30.000	-	

Lanjutan tabel 3.11..

NO	FASILITAS	JUMLAH PENDUDUK PENDUKUNG (Jiwa)	JUMLAH KEBUTUHAN (Unit)	SKALA PELAYANAN
6.	**Olah Raga Dan Daerah Terbuka** ☑ Taman ☑ Taman Dan Lapangan Olah Raga	 250 2.500	 12 1	 Pusat dan Sub Pusat Sub Pusat

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :

- Untuk fasilitas yang menunjang usaha para nelayan direncanakan dengan memanfaatkan ruang yang sudah ada dan telah terpakai.
- Jumlah kebutuhan warung yang direncanakan sejumlah 12 unit sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sosial dan sehari-hari masyarakat dimanfaatkan pula sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan para nelayan, yaitu :
  - Sebagai tempat yang menjual perlengkapan menangkap ikan, seperti jaring, payang
  - Sebagai tempat yang menjual perlengkapan pembuatan perahu
  - Sebagai tempat yang menjual pengolahan dari ikan seperti krupuk, ikan asin, terasi dan lain-lain.
  - Koperasi Nelayan

3.8.2. Analisa Kebutuhan Ruang Untuk Zona Usaha

3.8.2.1. Jumlah Nelayan

Jumlah nelayan eksisting setiap tahunnya di Desa Campurejo mengalami peningkatan, untuk itu analisa yang dipakai adalah analisa eksponensial dengan rumus $Pn = Pt\ (1+ r\ )^n$. Pada analisa ini jumlah pertumbuhan pada tahun 2005 adalah 2864 nelayan pemilik/juragan, buruh/pandega dan bakul ikan dengan pertumbuhan 0,014 % dan jumlah selisih tahun dasar yaitu 5 tahun maka dapat diketahui jumlah nelayan pada tahun 2010 dan tahun 2015 yaitu 3070 dan 3291 nelayan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.12.

Tabel 3.12
Proyeksi Jumlah Nelayan
Tahun 2005/2010/2015

No.	Tahun	Jumlah Nelayan
1.	2005	2864
2.	2010	3070
3.	2015	3291

Sumber : Hasil Analisa

3.8.2.2. Taksiran Jumlah Produksi

Taksiran terhadap jumlah produksi ini diperlukan untuk memperkirakan kebutuhan fasilitas penunjang kegiatan perikanan seperti TPI, gudang es, tempat pengolahan ikan fasilitas yang lain. Jumlah produksi ini mengalami kenaikan tiap tahunnya dengan ratio pertumbuhan 0,16%.

Tabel 3.13
Proyeksi Jumlah Produksi Ikan Tahun Proyeksi
Tahun 2005/2009/2014

No.	Tahun	Jumlah Produksi (ton)
1.	2005	407,8
2.	2010	856,5
3.	2015	1799

Sumber : Hasil Analisa

3.8.2.3. Analisa Pola Kegiatan Operasional Perikanan

Analisa ini meliputi pembahasan mengenai pola kegiatan-kegiatan yang dibiasanya dilakukan untuk menunjang perikanan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan penangkapan di laut, operasional di darat dan pola penangangan ikan.

A. Kegiatan Operasional Penangkapan di Laut

Kegiatan operasional penangkapan ikan di laut akan meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Penangkapan Ikan di Laut

   Kegiatan penangkapan ikan yang beroperasi di *fishing ground* perairan pantai melibatkan nelayan tradisional dengan menggunakan kapal kecil, sedangkan penangkapan ikan yang beroperasi di *fishing ground* yang berada di perairan lepas pantai menggunakan kapal-kapal berukuran besar.

2. Pendaratan Ikan di Dermaga

   Kegiatan pendaratan di dermaga meliputi kegiatan bongkar ikan hasil tangkapan, pengangkutan ikan ke TPI, penyortiran dan pembersihan. Hasil tangkapan yang dibongkar semuanya akan dilelang di TPI.

B. Kegiatan Operasional di Darat

Kegiatan operasional di darat meliputi :

1. Pelelangan

   Kegiatan pelelangan ikan hasil tangkapan ini merupakan kegiatan utama dan dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Didalam pelelangan ini tercakup kegiatan administrasi seperti pencatatan, penarikan restribusi dan lain-lain yang dilakukan oleh petugas TPI, serta kegiatan jual beli yang melibatkan pemilik ikan (penjual) dan pedagang (pembeli).

2. Penyortiran dan Pengepakan

   Ikan hasil tangkapan yang telah dilelang selanjutnya disortir dan dipak atau dimasukkan kedalam box untuk kemudian dipasarkan atau diolah lebih lanjut sebagai ikan olahan. Kegiatan ini akan dilakukan di salah satu ruangan di dalam TPI.

3. Pengolahan

   Kegiatan pengolahan meliputi pendinginan/pembekuan didalam cold storage (freezer), pengawetan dengan pengeringan (drying) atau penggaraman (salting), pemindangan dan pengalengan. Kegiatan ini akan melibatkan para pengolah tradisional yang tinggal di Permukiman Nelayan yang hasil olahannya untuk pemasaran antarkota atau antarpulau dan ekspor.

4. Pengangkutan

Pengangkutan hasil produksi ikan ini merupakan mata rantai kegiatan perikanan yang sangat penting. Pengangkutan hasil produksi perikanan baik ikan segar maupun olahan dari Zona Usaha ke kota-kota dengan pemasaran dalam negeri maupun ke negara-negara ekspor yang merupakan komponen penting yang mempengaruhi harga penjualan. Kegiatan pengangkutan ini akan melibatkan sarana dan prasarana transportasi.

5. Pemasaran

Kegiatan pemasaran meliputi pemasaran lokal, antar kota atau antarpulau dan ekspor. Kegiatan ini akan melibatkan para pedagang dan pengecer yang memasarkan ikan disekitar Zona Usaha, pedagang antar kota atau pulau dan pengusaha eksportir.

C. Pola Penanganan Ikan

Untuk mempertahankan agar mutu ikan hasil tangkapan tetap tinggi sehingga dapat memenuhi syarat sebagai bahan baku olahan atau untuk ekspor yang bernilai jual tinggi, maka diperlukan penanganan yang baik sejak dari penangkapan, penyimpanan dan pengangkutannya sampai ke tangan konsumen.

Penanganan ikan yang baik adalah dengan menjaga agar tetap segar setelah ditangkap. Untuk itu ikan hasil tangkapan harus disimpan didalam *fish hold* dan ditaburi dengan potongan-potongan es atau es curai, sehingga ikan tersebut tetap dingin dan segar selama perjalanan di laut. Oleh karena itu kapal-kapal penangkap ikan yang akan melaut akan sangat lebih baik dibekali dengan es curai yang cukup untuk menjaga mutu ikan selama operasi penangkapan di laut.

Dalam proses pembongkaran ikan dari kapal ke dermaga dan pengangkutannya ke TPI, diperlukan penanganan yang baik agar mutu ikan tetap terjaga. Ikan yang telah dilelang selanjutnya diangkut ke tempat penyimpanan sementara , ke tempat pengolahan dan langsung dipasarkan.

Beberapa kegiatan diatas telah dilakukan oleh para nelayan di Desa Campurejo seperti penangkapan, pelelangan dan pemasaran. Namun aktivitas

yang dilakukan masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena minimnya ilmu pengetahuan dan teknologi tentang penelayanan dan juga tidak adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung.

Minimnya ilmu pengetahuan tentang penelayanan dan teknologi karena rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Selain itu kurangnya pelatihan dan penyuluhan mengenai penelayanan dan teknologi yang mendukungnya sangat menghambat kegiatan perikanan.

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan seperti diatas menuntut untuk tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung. Dan jenis fasilitas yang dibutuhkan disesuaikan dengan keinginan masyarakat serta kebutuhan untuk mendukung kegiatan perikanan ini. Dari hasil quisioner yang telah disebarkan ke 95 responden dan dari hasil pengamatan maka fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan para nelayan ini adalah sebagai berikut:

1. TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

   Pertimbangannya : TPI merupakan fasilitas penting bagi para nelayan. Fasilitas TPI sekarang tidak mencukupi untuk kegiatan pelelangan dengan kondisi yang cukup buruk. Sehingga diperlukan pembangunan TPI baru atau relokasi TPI yang sudah ada. Dan dari hasil quisioner sebanyak 50,5 % menginginkan adanya pembangunan TPI.

2. Gudang Es

   Pertimbangannya : Es merupakan salah satu bahan yang sangat dibutuhkan oleh nelayan. Belum adanya tempat tertentu yang menyimpan bahan ini menyebabkan nelayan sedikit mengalami kesulitan karena harus membeli terlebih dahulu. Dan dari hasil quisioner sebanyak 11,6 % menginginkan adanya penambahan sarana ini.

3. Tempat Pengolahan Ikan

   Pertimbangannya : Dikaitkan dengan aktivitas utama dalam mata pencaharian tempat pengolahan ikan juga merupakan salah satu

fasilitas penting dalam mengolah hasil ikan. Dan dari hasil quisioner sebanyak 9,4 % menginginkan adanya tempat pengolahan ikan.

4. Kios Usaha

   Pertimbangannya : Kios usaha diperlukan untuk memudahkan nelayan dalam menjual hasil olahan ikan. Dan dari hasil quisioner sebanyak 2,1 % menginginkan adanya kios usaha.

5. Kios Ikan

   Pertimbangannya : Kios ikan diperlukan untuk memudahkan nelayan dalan menjual ikannya. Dan dari hasil quisioner sebanyak 10,5 % mengusulkan adanya pembangunan kios ikan di sekitar tempat usaha mereka.

6. Depo BBM

   Pertimbangannya : Salah satu persiapan penting yang dilakukan nelayan adalah menyiapkan bahan bakar. Selama ini mereka membeli bahan bakar dari makelar dengan harga yang cukup mahal. Oleh sebab itu untuk mempermudah dan memperingan nelayan untuk mendapatkannya diperlukan depo bahan bakar di area ini. Dan dari hasil quisioner sebanyak 10,5 % menginginkan adanya pembangunan depo BBM.

Fasilitas-fasilitas lain yang mendukung untuk kegiatan pada zona usaha ini ini adalah :

4. Kantor Pengelola TPI
5. Ruang Parkir
6. Toilet
7. Musholla

3.8.2.4. Fasilitas dan Taksiran Kebutuhan Ruang

Taksiran kebutuhan ruang dimaksudkan untuk mengakomodasikan kegiatan-kegiatan para nelayan. Kebutahan ruang merupakan inventarisasi kebutuhan ruang-ruang termasuk luasannya. Daya tampung fasilitas sesuai dengan fungsinya yaitu melayani jumlah produksi ikan harus dilelang berdasarkan jumlah ikan yang dihasilkan di perikanan Panceng Desa Campurejo yang ada saat ini mencapai 12 ton per hari (berdasarkan wawancara dengan Bapak Adhan, salah satu nelayan Desa Campurejo). Berikut taksiran kebutuhan ruang untuk zona usaha :

1. TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

   Kebutuhan ruang tempat pelelangan ikan (TPI) adalah 71 m^2. Dengan asumsi jumlah tempat dibutuhkan, sirkulasi orang, jenis ikan dan sistem penataan (tergantung dari jenis ikan). Asumsi untuk :

   - 1 box ikan seluas 1 x 1 m^2
   - Jenis ikan yang dilelang = 7 jenis
   - Ruang sirkulasi untuk 1 orang penjual = 2 m^2
   - Ruang sirkulasi untuk 1 pengunjung = 1 m^2
   - 7 jenis ikan dibutuhkan = 7 m^2
   - Pengunjung (pembeli dan nelayan) terpadat/hari = 50 orang

   Total ruang yang dibutuhkan untuk 1 jenis pelelangan ikan = luas box ikan + sirkulasi = 1 m^2 + 2 m^2 = 3 m^2. Jadi untuk 7 jenis pelelangan ikan dibutuhkan 7 x 3 m^2 = 21 m^2. Jadi asumsi total luasan ruang untuk pelelangan adalah 21 + 50 = 71 m^2.

2. Tempat Pengolahan Ikan

   Tempat pengolahan ikan menampung kegiatan pengolahan hasil penangkapan yang berupa pengawetan dan pendinginan. Direncanakan untuk 10 - 20 orang dengan standart 0,8 – 2 m^2/orang. Perhitungan 20 x 2 adalah 40 m^2.

3. Gudang Es

   Perhitungan ruang gudang es berdasarkan rumus k = a x p, dimana k : kapasitas produksi perhari, a : 1,5 – 2, p : produksi ikan. Jumlah produksi ikan terpadat yaitu ± 10 ton, maka ruang untuk gudang es dibutuhkan adalah 20 m^2.

4. Tempat Perbaikan Jala

   Asumsi kebutuhan ruang untuk tempat ikan untuk 1 nelayan membutuhkan 1 m x 1 m adalah 1 m^2. Direncanakan untuk 20 nelayan, maka luas tempat perbaikan dan penjemuran jala adalah 20 m^2 dan sirkulasi 8 m^2

5. Kantor Pengelola TPI

   Luasan untuk kantor pengelola direncanakan untuk kapasitas 6 orang dengan standart 0,8 – 2 m^2/orang. Perhitungan 6 x 2 adalah 12 m^2. Ruang kantor pengelola TPI ini direncanakan akan menjadi satu dengan TPI agar memudahkan urusan administrasi.

6. Kios Ikan

   Direncanakan untuk kios ikan berjumlah 10 kios dan 1 kios memiliki 3 m^2. Maka luas yang dibutuhkan adalah 30 m^2 dan sirkulasi 12 m^2.

7. Kios Usaha

   Direncanakan untuk kios usaha berjumlah 6 kios dan 1 kios memiliki 3 m^2. Maka luas yang dibutuhkan adalah 24 m^2 dan sirkulasi 12 m^2.

8. Depo BBM

   Kapasitas depo BBM untuk 6 orang antrian dimana 1 m^2/orang, maka 6 orang x 1 m^2 adalah 6 m^2. Tangki BBM diasumsikan untuk kapasitas 3000 liter dan 2000 liter bensin dengan standart 300 liter/ m^2. Maka luas yang dibutuhkan untuk tanki BBM adalah 16 m^2. Luas keseluruhan untuk ruang depo BBM adalah 22 m^2.

9. Ruang Parkir

   Kebutuhan ruang parkir untuk area pelelangan ikan berdasarkan asumsi ruang untuk motor 3,8 m^2/motor, truk dengan asumsi kebutuhan ruang 11,7 m^2/truk, sepeda dengan asumsi luas 0,84 m^2/sepeda, mobil dengan asumsi kebutuhan ruang 5,3 m^2/mobil. Direncanakan untuk motor 30 unit, truk 5 unit, sepeda 20 unit dan mobil 10 unit. Luas keseluruhan adalah 242 m^2 dan sirkulasi 49,6 m^2.

10. Toilet

    Toilet direncanakan untuk kapasitas 3 orang dimana 3,5 m^2/orang, maka dibutuhkan 3 x 3,5 adalah 10,5 m^2 dengan sirkulasi 2 m^2. Jadi total ruangan

untuk toilet adalah 10,5 m^2 + 2 m^2= 12,5 m^2. Lokasi toilet menyebar, 1 di kantor pengelola dan 2 di musholla.

11. Musholla

Rencana tempat ibadah untuk kapasitas 10 orang dimana kebutuhan ruang 1 m^2/orang. Ruang yang dibutuhkan untuk tempat ibadah adalah 10 m^2 dengan sirkulasi 2 m^2. Maka total ruang untuk musholla adalah 12 m^2.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.14 beserta jumlah dan luasannya.

Tabel 3.14
Kebutuhan Ruang Usaha Kegiatan Perikanan Campurejo

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Luas (m^2)
1.	TPI (Tempat Pelelangan Ikan)	1	71
2.	Tempat Pengolahan Ikan	1	40
3.	Gudang Es	1	20
4.	Tempat Perbaikan Jala	1	20
5.	Kantor Pengelola TPI	1	12
6.	Kios Ikan	10	30
7.	Kios Usaha	6	24
8.	Depo BBM	1	22
9.	Musholla	1	12
10.	Ruang Parkir	1	242
11.	Toilet	3	12,5
Luas total keseluruhan			**505,5**

Sumber : Hasil Analisa

Lokasi dari zona usaha ini diusahakan tidak terlalu jauh dari permukiman nelayan, agar aksesibilitas mudah dijangkau dan tidak memakan biaya perjalanan. Sehingga diharapkan zona ini dapat digunakan secara optimal dan tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang lain. Zona usaha ini merupakan tempat sebagai pusat pelayanan untuk usaha/kegiatan perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Untuk menunjang zona usaha yang merupakan pusat dari segala kegiatan perikanan di Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo ini, direncanakan pula sub pusat yang berlokasi di dalam permukiman nelayan dengan memanfaatkan ruang yang ada. Pemilihan lokasi berdasarkan jumlah nelayan terbanyak pada tiap RW. Karena hal ini akan mengakomodasi dan mewakili seluruh jumlah nelayan yang ada di Desa Campurejo. Untuk keterangan lebih jelas dapat dilihat pada penjelasan pada bab sebelumnya.

BAB IV
KONSEP DAN ARAHAN PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN TERPADU DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG

Penataan wilayah studi yang merupakan permukiman nelayan dilakukan berdasarkan hasil analisa dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Pada bab ini akan diuraikan tentang konsep dan arahan penataan pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo dan disertai dengan ilustrasinya.

4.1. Konsep Umum

Konsep umum penataan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo didasarkan pada pemahaman dan dan berorientasi pada hakekat perumahan dan permukiman.

Hakekat rumah, perumahan dan permukiman naya dapat ditangkap dengan baik, apabila ia dikaitkan dengan manusia yang menempatinya. Dengan demikian rumah merupakan pengejawantahan pribadi manusia. Rumah tidak dapat dilihat hanya sebagai sarana instrumental saja, melainkan juga dalam kaitan dengan hubungan struktural di atas suatu kawasan. Oleh karena itu makna dan fungsi rumah akan mempunyai arti yang lebih luas lagi dimana rumah yang sehat dalam lingkungan permukiman adalah rumah yang tertata dengan baik dengan berbagai aspek yang mendukungnya.

Semakin luas aspek dan ruang lingkup perumahan dan permukiman, semakin banyak hal yang hal perlu ditata dan diatur agar dapat terselenggara suatu lingkungan permukiman yang serasi dan seimbang, teratur dan fungsional.

4.1.1. Konsep Penataan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Peningkatan mutu perumahan dan permukiman nelayan merupakan pula pencerminan peningkatan mutu kehidupan dan penghidupannya. Untuk mengupayakan hal tersebut perlu dilakukan keterpaduan antara faktor-faktor yang mendukungnya. Konsep penataan pada permukiman nelayan Campurejo adalah

konsep terpadu dimana nantinya akan menciptakan suatu permukiman yang berwawasan lingkungan yang dapat mengakomodasi kegiatan usaha sesuai dengan profesi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Dengan demikian akan terbentuk intergasi antara manusia, usaha dan lingkungan sehingga akan menciptakan permukiman yang serasi, seimbang , teratur dan nyaman. Secara fungsional, lingkungan fisik atau lingkungan permukiman tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Lingkungan usaha, berupa lingkungan dimana manusia melakukan usaha-usaha secara sosial, ekonomi dan budaya.
2. Lingkungan perumahan, berupa lingkungan dimana manusia bertempat tinggal dan membesarkan keluarganya.

Kedua lokasi lingkungan ini harus sedekat mungkin dengan tempat utama masyarakat bekerja yaitu di laut. Oleh karena itu integrasi antara keduanya akan sangat penting dalam pencapaian penataan permukiman yang terpadu.

4.1.2. Konsep Penataan Lingkungan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Konsep penataan lingkungan pada permukiman nelayan perlu memperhatikan karakteristik dari masyarakat maupun dari kawasan tersebut. Masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Sehingga lingkungan yang terbentuk pada permukiman juga mempunyai karakter yang berbeda pula. Penataan permukiman nelayan di Desa Campurejo pada upaya khusus untuk mempunyai karakter khusus sehingga dapat menampilkan suatu permukiman dengan kesan tersendiri. Konsep penataan lingkungan pada permukiman nelayan mencakup beberapa faktor yaitu :

- Aksesibilitas

  Dengan pembangunan jalan baru yang didukung dengan adanya peningkatan efisiensi jalan yang sudah ada. Jaringan aksesibilitas juga disesuaikan dengan kondisi alam dan kepentingan yang ada.

- Sistem Drainase

  Dengan pembangunan beberapa drainase baru dan rehabilitasi saluran yang sudah ada.

- Sistem Sanitasi

  Adanya sarana sanitasi yang dapat yang memadai dan memenuhi standart kesehatan dan sesuai dengan kondisi geografis wilayah pesisir.

- Sistem Persampahan

  Adanya tempat sampah khusus yang digunakan untuk pembuangan sampah hasil dari aktivitas mata pencaharian.

Kesesuaian semua faktor-faktor tersebut akan menimbulkan lingkungan yang ideal bagi permukiman nelayan yaitu bersih, rapi, teratur dan nyaman.

4.1.3. Konsep Penataan Bangunan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Konsep penataan bangunan pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo menitikberatkan pada kondisi fisik bangunan rumah. Karena kondisi fisik bangunan rumah sangat berpengaruh pada suatu permukiman. Penataan bangunan tidak mengubah letak dari bangunan yang sudah ada. Konsep penataan bangunan disini hanya menekankan pada bahan bangunan yang digunakan dan juga pada ketersediaan ruang pada rumah. Untuk bahan bangunan secara ideal disesuaikan dengan konstruksi rumah sederhana pada umumnya. Perbaikan rumah juga harus disesuaikan dengan pendapatan masyarakat.

4.1.4. Konsep Penataan Sarana Dan Prasarana

Konsep penataan sarana dan prasarana pada Permukiman Nelayan di Desa Campurejo menyesuaikan dengan kondisi alam serta jalan yang ada. Pada Permukiman Nelayan yang ada di Desa Campurejo, bentuk permukiman cenderung linier sehingga peletakan untuk sarana dan prasarana mengikuti jalan yang ada dengan nuansa khas nelayan. Pada konsep sarana dan prasarana ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitasnya baik yang berhubungan dengan mata pencaharian utama mereka maupun yang tidak berhubungan.

4.1.5. Konsep Site

Konsep site pada permukiman nelayan di Desa Campurejo pada dasarnya adalah menunjukkan kemandirian masyarakat nelayan Panceng di Desa Campurejo. Dengan pemisahan kedua zona dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakomodasi segala aktivitas yang dilakukan secara swadaya. Aktivitas yang dimaksud disini adalah aktivitas yang berhubungan secara langsung dengan mata pencaharian utama masyarakat maupun tidak. Yang berhubungan dengan mata pencaharian utama seperti kegiatan menyiapkan perlengkapan melaut, ketika akan melaut, setelah melaut, pelelangan, membersihkan peralatan melaut dan lain-lain. Sedangkan aktivitas diluar mata pencaharian utama seperti beribadah, bersekolah, berbelanja, dan lain-lain. Sehingga nantinya diharapkan dapat menghindarkan konflik internal maupun eksternal yang terjadi seperti percampuran kegiatan di dalam satu ruang yang sama yang berakibat pada permasalahan lingkungan dan konflik antarkelompok nelayan di kawasan perairan Laut Utara Jawa.

Dalam hal ini yang akan menjadi rencana tapak (site plan) adalah zona usaha, karena merupakan kawasan pengembangan baru. Konsep Site Plan pada zona usaha meliputi kegiatan yang ada yaitu kegiatan utama, administrasi dan penunjang.

A. Kegiatan Utama
   - Yang berhubungan dengan kegiatan utama yaitu TPI (untuk melakukan kegiatan pelelangan) , tempat pengolahan ikan, gudang es, tempat perbaikan jala dan depo BBM.
   - Lokasi dari kegiatan ini diusahan sedekat mungkin satu sama lain.
   - Pada bangunan TPI dan tempat perbaikan jala adalah *open space* (terbuka).

B. Kegiatan Administrasi
   - Yaitu kantor untuk TPI, kantor ini menkadi satu dengan bangunan TPI sehingga memudahkan proses administrasi.

C. Kegiatan Penunjang
   - Meliputi kios ikan, kios usaha, tempat parkir, musholla dan toilet.

- Untuk mempersejuk udara panas yang ditimbulkan oleh angin laut, maka digunakan vegetasi disekitar bangunan.

Konsep site pada zona usaha adalah harmonisasi antara kegiatan dan fasilitas yang akan disediakan dengan nuansa khas nelayan. Sehingga diharapkan mempermudah para nelayan dalam mengakomodasi segala kegiatan perikanan yang dilakukan dengan ditunjang oleh berbagai fasilitas didalamnya.

4.2. Arahan Penataan Permukiman Nelayan Terpadu

Berdasarkan dari hasil studi yang terkait dengan permukiman nelayan dapat diketahui sejauhmana permasalahan maupun perkembangan permukiman ini. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan arahan mengenai penataan permukiman nelayan, sehingga akan didapatkan permukiman nelayan yang ideal dan terpadu.

4.2.1. Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Arahan penataan lingkungan Permukiman Nelayan di Desa Campurejo dititikberatkan pada beberapa elemen yaitu akses jalan, sistem drainase, sistem sanitasi dan sistem persampahan.

A. Akses jalan

Untuk menunjang dan memperlancar kegiatan perekonomian serta kelancaran dan keamanan lalu lintas maka diperlukan arahan progam mengenai akses jalan. Perencanaan untuk jalan pada wilayah studi adalah sebagai berikut :

- Direncanakan adanya perbaikan dan peningkatan kualitas jalan dengan :
  - Program pembuatan jalan baru (dari perkerasan tanah menjadi aspal)
  - Program pemavingan jalan lingkungan (dari tanah menjadi paving/con blok)

Mengingat keterbatasan dana, maka diperlukan skala proritas program yaitu :

a. Prioritas I : ruas jalan antar desa yang belum beraspal

b. Prioritas II : jalan lingkungan yang masih berupa jalan tanah

c. Prioritas III : peningkatan pada ruas jalan-jalan yang pelayanannya kurang.

B. Sistem drainase

Kondisi drainase yang buruk pada Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo memerlukan penanganan sehingga dapat meminimalisasi dampak serta akibat yang ditimbulkan. Arahan untuk sistem drainase antara lain:

- Perencanaan pembangunan saluran drainase baru (terutama pada kawasan genangan).
- Program rehabilitasi saluran drainase yang sudah ada
- Pemeliharaan saluran dengan kerja bakti rutin.

C. Sistem sanitasi

Masalah sanitasi akan menjadi masalah yang besar jika tidak ditangani sejak dari awal. Maka dari itu upaya untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan sanitasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

- Secara nonteknis, melalui pendekatan-pendekatan kepada masyarakat secara langsung :
  - Peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang sanitasi
  - Peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan
  - Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang teknologi pembuatan, pengoperasian serta pemeliharaan sarana dan prasarana sanitasi
- Secara teknis, berupa :
  - Pembuatan IPAL bersama di beberapa titik dengan topografi paling rendah
  - Penambahan WC umum di beberapa lokasi

D. Sistem Persampahan

Sistem persampahan sangat diperlukan pada suatu permukiman begitu juga pada permukiman nelayan. Terkait dengan karakter nelayan, arahan yang tepat semestinya adalah sebagai berikut :

- Penyediaan tempat sampah pada lokasi utama permukiman sehingga mempermudah masyarakat dalam pembuangan sampah.
- Adanya TPS pada permukiman paling tidak 1 unit yang dapat menampung semua sampah dan sifatnya direncanakan sedemikian rupa bukan TPS liar dengan menyediakan satu tempah sampah besar yang dapat menampung semua sampah.
- Perencanaan pola pengumpulan, dengan :
  - Pola individu, yaitu dari rumah ke rumah dengan alat angkut jarak pendek
  - Pola komunal, yaitu pengumpulan sampah beberapa rumah yang dilaksanakan pada suatu titik pengumpulan sampah.

4.2.2. Arahan Penataan Bangunan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Arahan penataan untuk bangunan permukiman nelayan disesuaikan dengan karakter masyarakat nelayan dan kondisi perekonomian masyarakat nelayan. Dengan adanya arahan ini diharapkan dapat menunjang aktivitas yang dilakukan baik di dalam rumah maupun disekitarnya. Berikut arahan terhadap kondisi fisik bangunan :

A. Bahan bangunan

Untuk bahan bangunan secara ideal disesuaikan dengan konstruksi rumah sederhana pada umumnya yaitu:

- Atap rumah : genteng
- Dinding rumah : batako, batubata
- Lantai rumah : semen atau tegel
- Ventilasi : ± terdapat 4 lubang ventilasi
- Pintu : 2 pintu (bagian depan dan belakang)
- Tinggi bangunan : ± 3 – 5 m

B. Ketersediaan Ruang

- Diupayakan terdapat 2 ruang inti yang fungsinya disesuaikan dengan penghuni permukiman.

- Ruang-ruang lain sebagai wadah aktivitas tidak harus ditampung pada masing-masing rumah secara individu melainkan dapat diadakan atau difasilitasi secara bersama.

Perbaikan fisik rumah harus disesuaikan dengan pendapatan masyarakat. Maka dari itu program perbaikan rumah harus dimasukkan kedalam program pembangunan sehingga pemerintah daerah juga dapat mengupayakan bantuan.

4.2.3. Arahan Ketersediaan Sarana Dan Prasarana

Untuk ketersediaan fasilitas dan utilitas yang cocok untuk permukiman nelayan disesuaikan dengan karakter masyarakatnya tetapi secara umum tetap terdapat fasilitas yang biasa ditemui di permukiman biasa.

4.2.3.1. Fasilitas

Dalam penyediaannya, fasilitas terbagi menjadi 2 yaitu fasilitas yang sifatnya umum dan sosial pada zona permukiman nelayan dan fasilitas yang menunjang kegiatan perikanan pada zona usaha.

A. Fasilitas Umum Pada Zona Permukiman

Fasilitas ini berupa fasilitas :

1. Musholla
2. Warung/toko
3. Balai Pertemuan
4. Sekolah
5. Poskamling
6. Posyandu
7. Lapangan
8. Pasar

Arahan pada fasilitas permukiman adalah sebagai berikut:

- Diperlukan adanya penambahan dan peningkatan kualitas beberapa fasilitas yang belum tersedia dan tidak berjalan dengan optimal.
- Perbaikan fasilitas yang mempunyai kondisi buruk

B. Fasilitas Penunjang Kegiatan Perikanan Pada Zona Usaha

Fasilitas-fasilitas ini akan mempengaruhi berubahnya sistem produksivitas dari kegiatan perikanan menjadi lebih baik. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan (pereknomian) yang diperoleh oleh masyarakat

permukiman nelayan di Desa Campurejo. Fasilitas-fasilitas yang direncanakan untuk menunjang kegiatan perikanan pada zona usaha ini adalah :

1. TPI (Tempat Pelelangan Ikan)
2. Tempat Pengolahan Ikan
3. Gudang Es
4. Tempat Perbaikan Jala
5. Kantor Pengelola TPI
6. Depo BBM
7. Kios Ikan
8. Kios Usaha
9. Toilet
10. Musholla
11. Parkir

4.2.3.2. Utilitas

A. Air Bersih

Arahan rencana untuk jaringan air bersih adalah sebagai berikut :

- Pemanfaatan sumber air secara optimal melalui pipanasi maupun pembuatan bak penampungan.
- Penyediaan kran umum pada kawasan permukiman, khususnya bagi warga yang memiliki sumur namun airnya mengandung air laut. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi biaya yang dikeluarkan. Selain itu sesuai dengan karakter masyarakat permukiman nelayan di Desa Campurejo dengan kekerabatan yang tinggi, maka kran umum disediakan pada kawasan permukiman untuk menjaga rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang tinggi.
- Penempatan hidran pada lokasi-lokasi yang padat penduduknya dengan memperhatikan kemudahan aksesibilitas serta kejangkauan.

B. Listrik

Jaringan listrik sudah semestinya ada meskipun tidak semua masyarakat memanfaatkannya. Pada permukiman nelayan, pemasangan jaringan listrik pada rumah disesuaikan denga kondisi masing-masing penghuni.

4.2.4. Arahan Site Plan

Berdasarkan konsep-konsep yang digunakan dan dikonversikan ke dalam realisasi di lapangan, maka penataan site plan zona usaha pad Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo diaplikasikan kedalam peta.

Arahan site plan zona usaha diusahakan sedekat mungkin dengan permukiman penduduk dan tempat kerja mereka yaitu laut. Hal ini untuk memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas pekerjaan juga dapat memudahkan dalam melakukan aktivitas lainnya yang ada di rumah dan di permukiman. Sehingga lebih dapat menekan biaya atau pengeluaran, selain itu juga dapat menunjang kegiatan utama mereka di bidang perikanan.

A. Akses Jalan

Akses jalan masuk/keluar pada zona usaha direncanakan akan tetap menggunakan jalan lingkungan yang sudah ada atau jalan baru penghubung jalan utama.

B. Pola Sirkulasi

Sirkulasi untuk kendaraan bermotor baik didalam site maupun diluar site diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi *crossing* untuk meminimalisir terjadinya tabrakan antar kendaraan. Pada bagian dalam site tidak diperbolehkan dilalui kendaraan bermotor selain truk pengangkut ikan. Sirkulasi untuk manusia biasanya lebih leluasa, namun keamanan dan kenyaman perlu dipertimbangkan. Pola sirkulasi yang digunakan adalah pola memusat artinya semua bangunan mengarah pada satu tempat yang menjadi point utama. Dalam hal ini yang menjadi titik point adalah TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

C. Pola Massa Bangunan

Massa bangunan untuk segala kegiatan akan ditempatkan tidak jauh dengan lokasi pendaratan ikan sehingga efisiensi kegiatan akan lebih baik. Massa bangunan untuk kegiatan administrasi ditempatkan tidak jauh dengan bangunan TPI. Hal ini dimaksudkan agar mempercepat proses admininstrasi. Massa bangunan untuk kegiatan pelayanan diharapkan dekat dengan kegiatan

yang membutuhkan pelayanan seperi kebutuhan armada perikanan akan es, bahan bakar dan kebutuhan umum lainnya. Massa bangunan penunjang bisa ditempatkan pada posisi agak jauh dari kegiatan utama pelelangan.

D. Parkir

Areal parkir umum untuk pengunjung baik parkir untuk kendaraan roda dua maupun roda empat ditempatkan di bagian luar kawasan pelelangan. Areal parkir truk untuk pengangkutan ikan berada sedekat mungkin dengan bangunan TPI.

E. Taman Hijau

Taman dan jalur hijau ditempatkan secara menyebar baik di halaman kantor pengelola maupun bangunan-bangunan lain. Demikian juga pohon-pohon peneduh ditempatkan disekitar areal parkir.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 4.1.

4.3. Arahan Tahapan Penataan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Semua arahan-arahan yang berupa program dan rencana harus dilaksakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan untuk bisa mencapai keterpaduan diantara semuanya. Untuk itu perlu dibuat tahapan pembangunan agar nantinya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Misalnya pada tahun pertama dilakukan pembangunan perbaikan jalan. Setelah perbaikan jalan telah selesai dilakukan maka akan memudahkan akomodasi masyarakat dalam melakukan kegiatan terutama dalam kegiatan perikanan. Aksesbilitas menjadi lancar sehingga melancarkan pula proses perekonomian. Setelah itu langsung dilanjutkan dalam pembangunan zona usaha. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan utama mereka yaitu perikanan sehingga dapat segera mengatasi kendala dalam keterbatasan fasilitas penunjang perikanan dan dapat meningkatkan masalah perekonomian. Kemudian dilanjutkan penataan pada lingkungan, rehabilitasi rumah dan seterusnya.

Keberhasilan penataan permukiman nelayan ini akan mempunyai dampak yang langsung bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mempunyai dampak ekonomi yang positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

4.4. Sketsa Bentuk Penataan Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Sketsa ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi di lapangan dalam dimensi yang berbeda. Sketsa arahan perancangan ruang permukiman nelayan dan juga zona usaha di Desa Campurejo disesuaikan dengan konsep perancangan ruang yang digunakan.

Gambaran mengenai sketsa permukiman nelayan dan zona usaha ditujukan pada aspek estetika dan kenyamanan. Untuk lebih jelasnya mengenai sketsa penataan permukiman nelayan di Desa Campurejo dapat dilihat pada gambar 4.1 sampai 4.3.

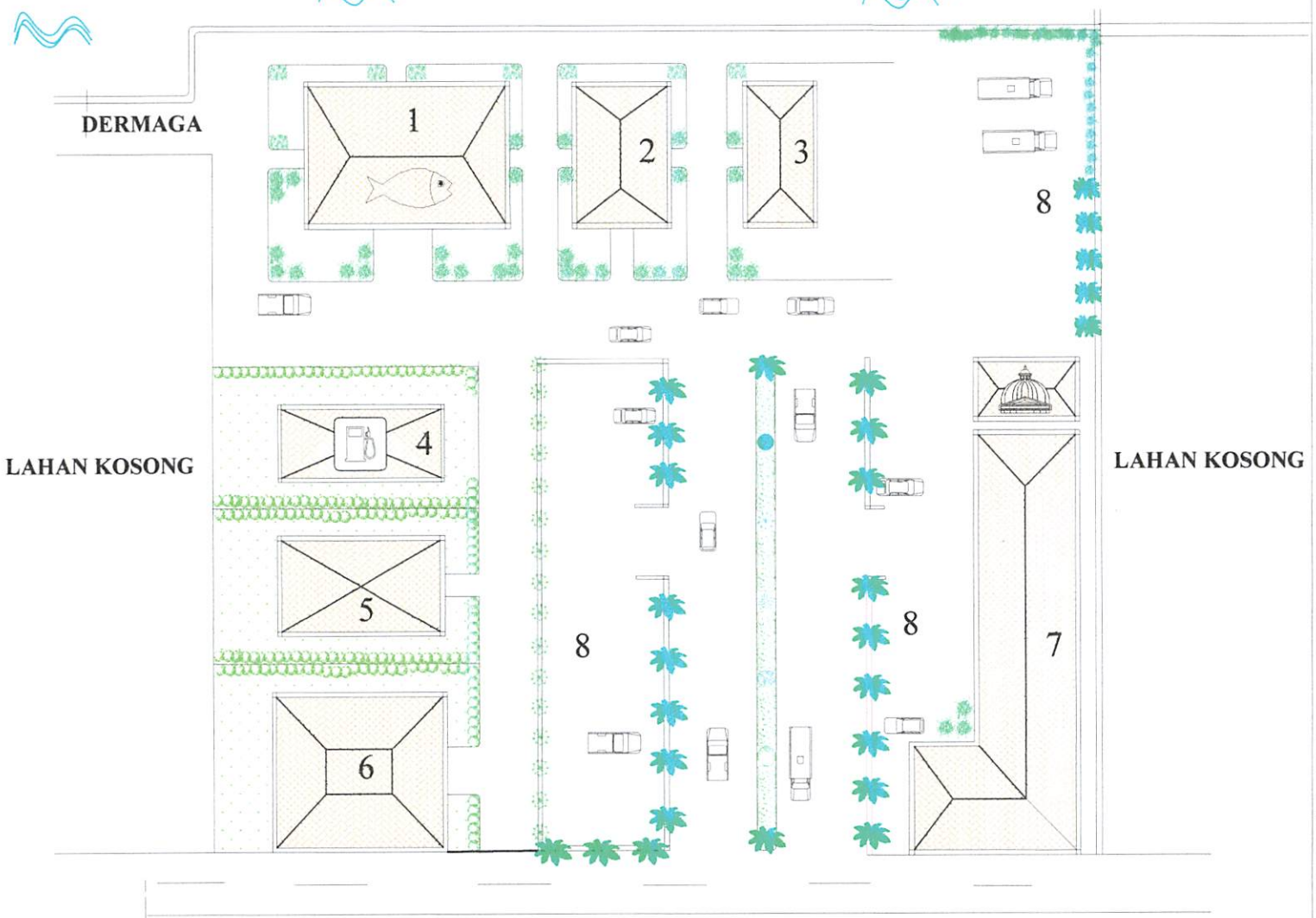

No Peta : 4.1

LEGENDA :

	:	Jalan Aspal
	:	Batas Laut
1	:	TPI
2	:	Tempat Pengolahan Ikan
3	:	Gudang Es
4	:	Depo BBM
5	:	Tempat Perbaikan Jaring
6	:	Kios Usaha
7	:	Kios Ikan
8	:	Parkir
	:	Musholla

Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 3.500

U
B T
S

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN
SECARA TERPADU DIDESA CAMPUREJO
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2005

Judul Peta :

SITE PLAN ZONA USAHA

Tabel 4.1
Tahapan Dalam Penataan
Permukiman Nelayan Secara Terpadu di Desa Campurejo

No.	Program Pembangunan	Jangka Waktu (Tahun)				Pertimbangan
		0 - 5	5 - 10	10-15	15-20	
1.	Rehabilitasi terhadap kondisi rumah yang diketegorikan tidak layak huni.					Perumahan dan permukiman merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus segera ditangani. Sasaran pembangunan perumahan dalam jangka panjang yaitu agar setiap keluarga menempati rumah yang layak dalam lingkungan permukiman sehat, tidak apat dicapai sekaligus dalam waktu yang singkat, akan tetapi diusahakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang ada pada masyarakat.
2.	Pembangunan zona usaha dengan berbagai fasilitas di dalamnya : ▪ TPI ▪ Tempat Pengolahan Ikan ▪ Gudang Es ▪ Depo BBM ▪ Tempat Perbaikan jala ▪ Kios Ikan ▪ Kios Usaha ▪ Kantor Pengelola TPI ▪ Parkir					Seiring dengan perkembangan desa, pertambahan penduduk, kebutuhan dan juga untuk meningkatkan perekonomian, maka diperlukan fasilitas-fasilitas yang mendukung mata pencaharian utama mereka yaitu sebagai nelayan.
3.	Penambahan dan perbaikan terhadap fasilitas-fasilitas sosial, umum dan usaha.					Fasilitas-fasilitas ini sangat dibutuhkan guna menunjang kehidupan dan kebutuhan masyarakat.
4.	Pembangunan dan perbaikan berbagai infrastruktur : ▪ Jalan ▪ Jaringan Drainase ▪ Sanitasi ▪ Persampahan ▪ Air Bersih ▪ Listrik					Infrastruktur merupakan faktor utama dalam perkembangan suatu kawasan. Sehingga dalam perencanaan dan pelaksanaannya membutuhkan waktu yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Sumber : Hasil Arahan

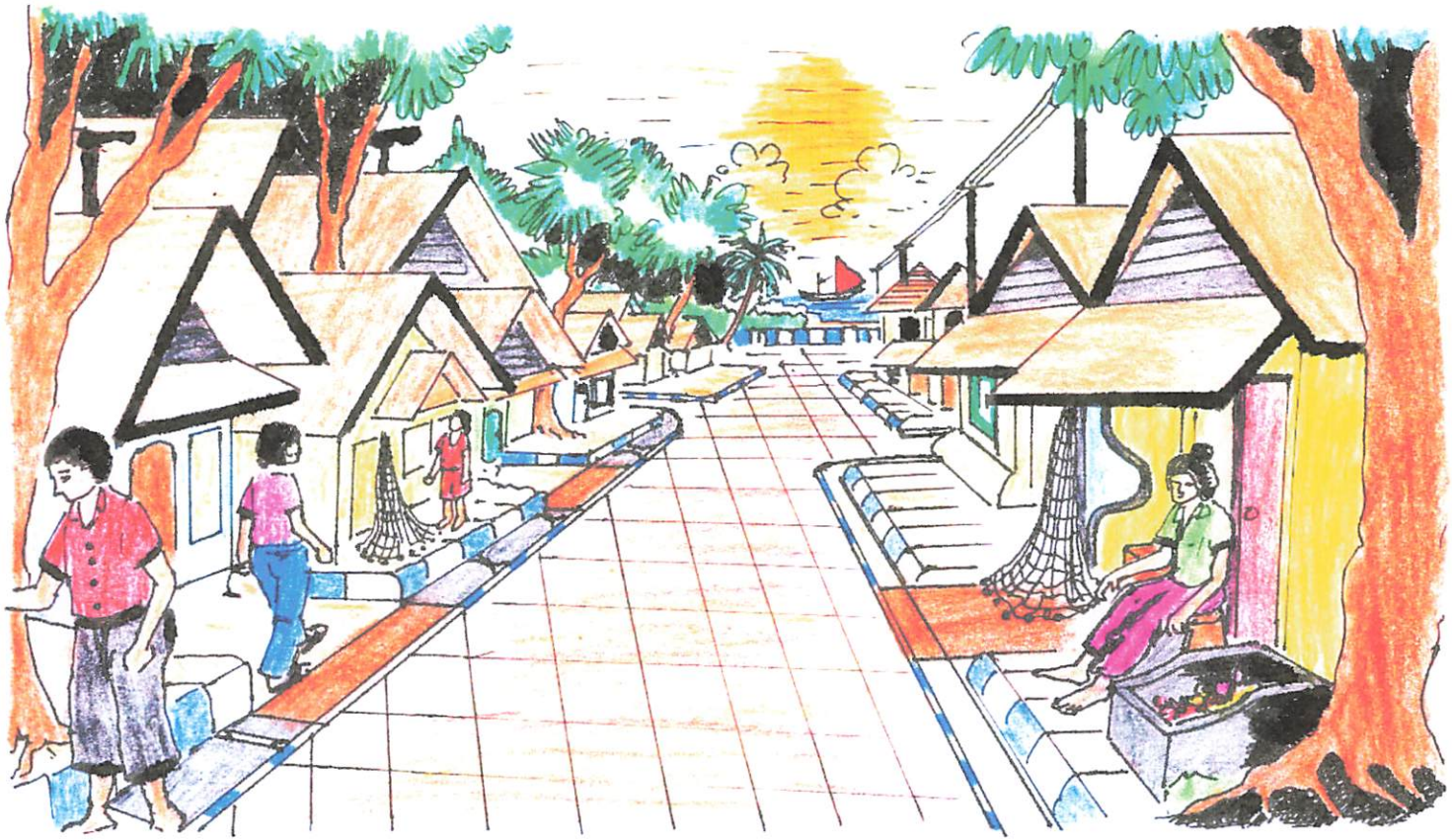

Gambar 4.1.
Sketsa Suasana Permukiman Nelayan Di Desa Campurejo

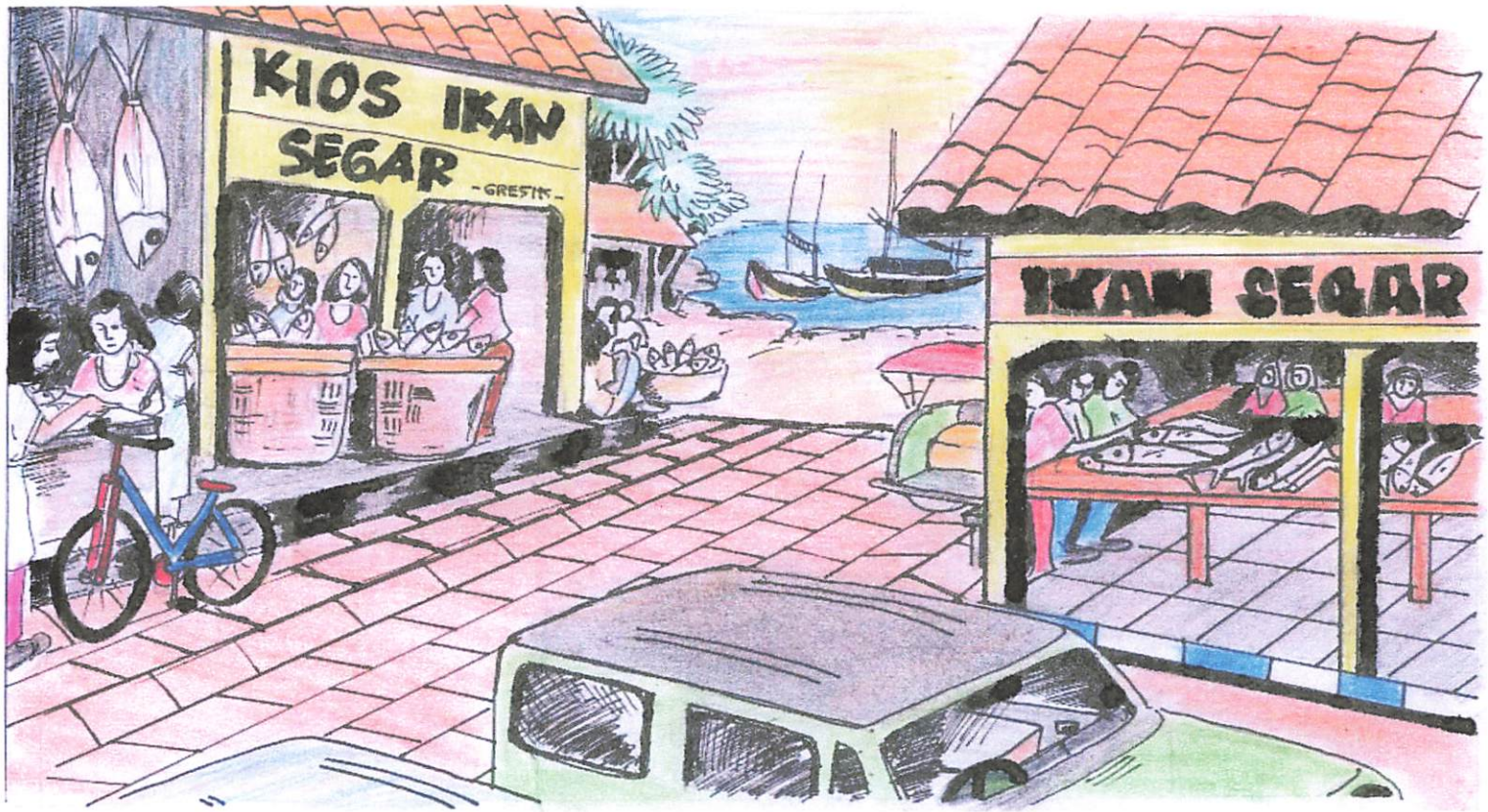

Gambar 4.2.
Sketsa Suasana Kegiatan di Kios Ikan Pada Zona Usaha

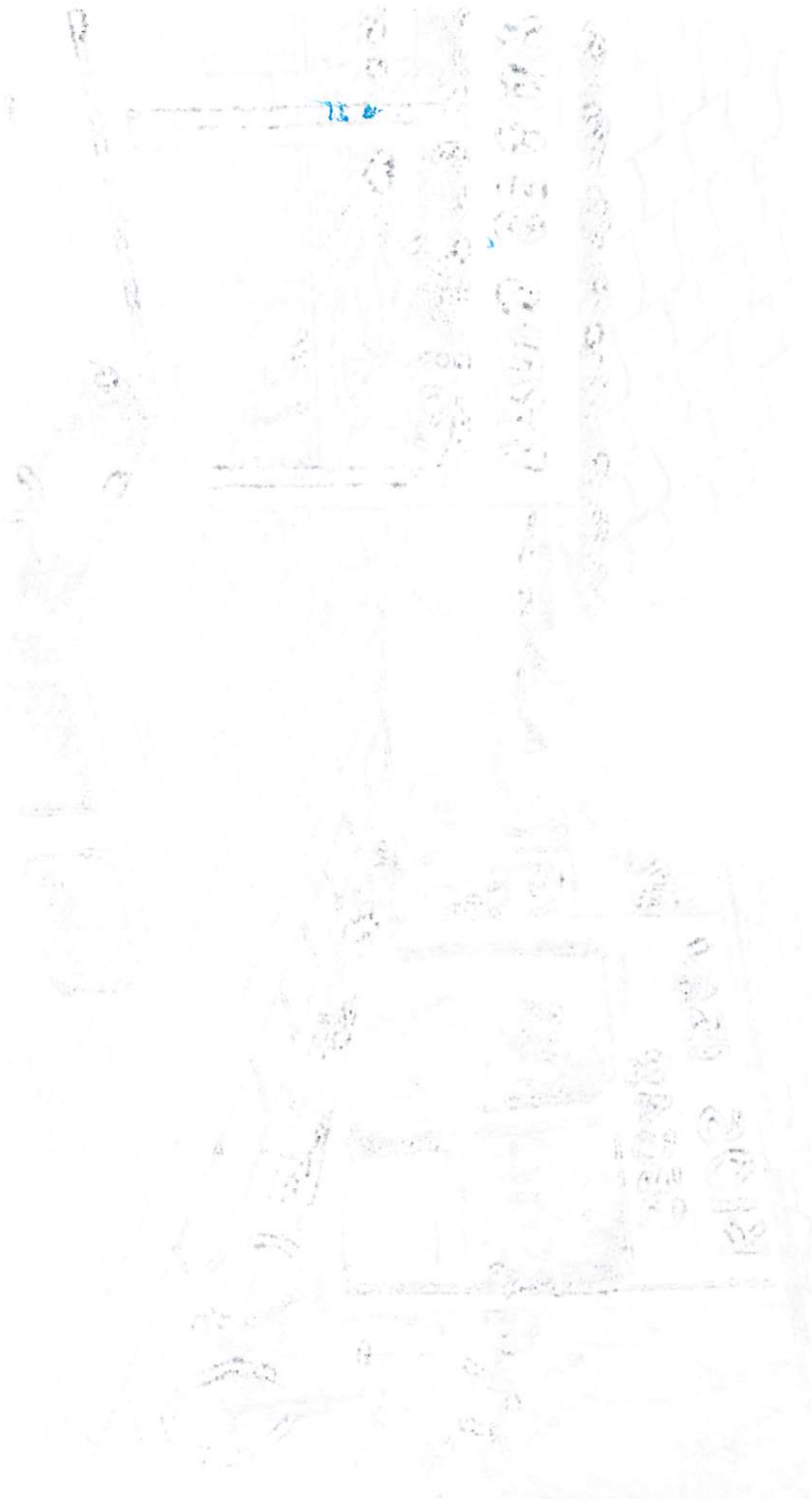

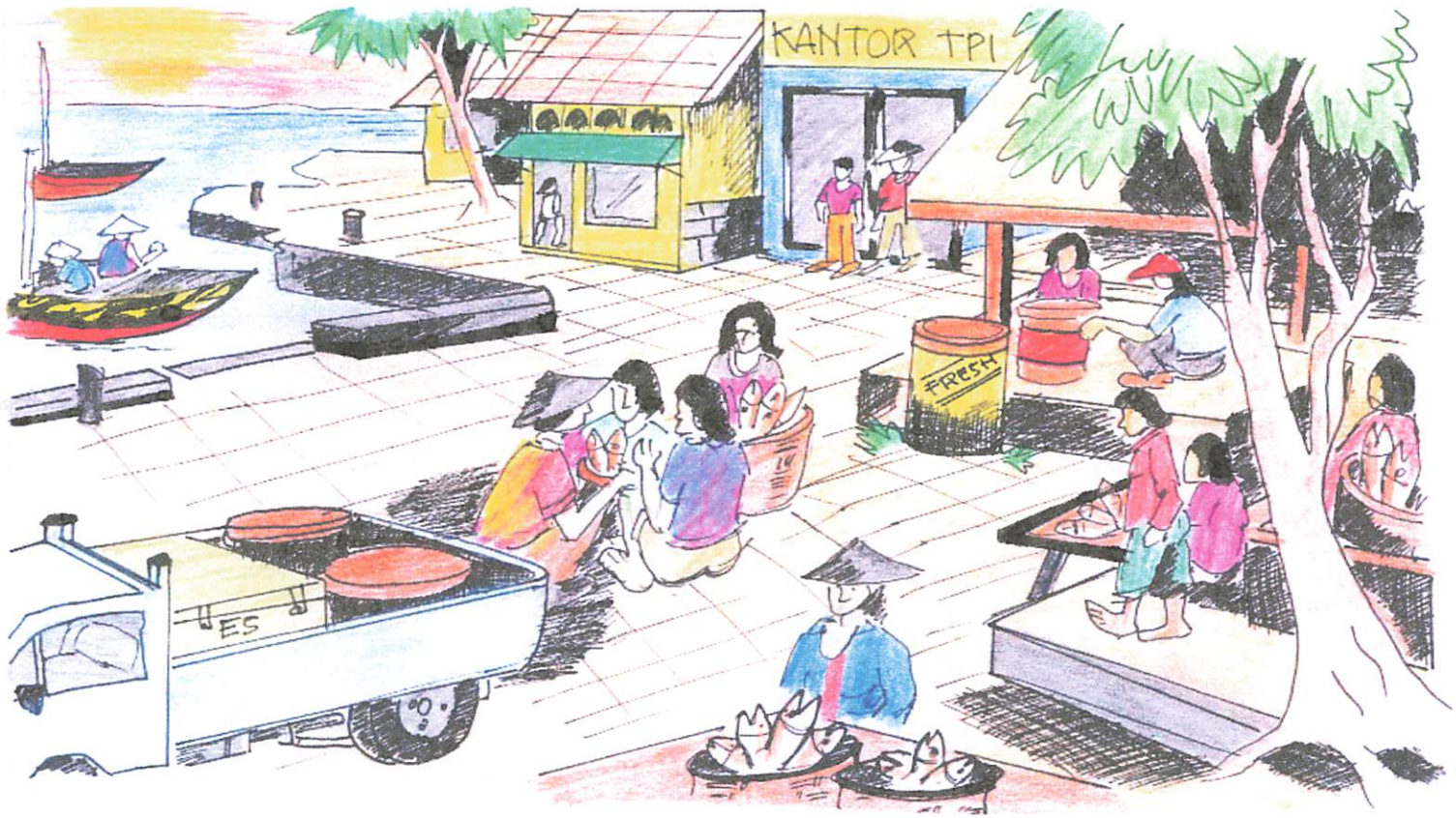

Gambar 4.3.
Sketsa Suasana Kegiatan di TPI Pada Zona Usaha

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Gagasan yang mendasari konsep penataan Permukiman Nelayan di Desa Campurejo merupakan satu kesatuan yang memadukan aspek-aspek yang berpengaruh didalamnya. Konsep penataan pada Permukiman Nelayan adalah konsep keterpaduan antara faktor-faktor yang saling berpengaruh satu sama lain yaitu masyarakat dari permukiman itu sendiri, lingkungan permukiman dan usaha yang sesuai dengan profesi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Ketiga hal ini akan berintegrasi dan akhirnya membentuk permukiman yang ideal bagi masyarakat nelayan.

Dalam studi ini mengaitkan variabel-variabel yang mempengaruhi kondisi permukiman nelayan. Variabel tersebut adalah :

1. Kondisi Fisik Permukiman

   Meliputi kondisi bangunan, kondisi lingkungan dan juga ketersediaan fasilitas.
2. Kondisi Sosial Masyarakat

   Meliputi kependudukan baik itu jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk serta aktivitas yang ada didalam permukiman.
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

   Terkait dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi mata pencaharian .

Maka untuk pencapaian konsep dan penataan Permukiman Nelayan di Desa Campurejo perlu perpaduan analisa-analisa dibawah ini:

1. Analisa Kondisi Fisik Bangunan

   Bangunan rumah di Permukiman Nelayan di Desa Campurejo bervariasi. Ada yang permanen, semi permanen dan temporer. Tetapi sebagian besar bentuk rumah adalah semi permanen dan temporer. Kurangnya ruang yang ada, bahan bangunan yang kurang sesuai serta kerapatan bangunan yang cukup tinggi

menyebabkan permasalahan bagi penghuni rumah dan juga lingkungan permukiman. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kondisi fisik bangunan rumah dan pengaruhnya bagi penghuni rumah dan juga bagi lingkungan sekitar.

2. Analisa Kondisi Lingkungan

   Analisa kondisi lingkungan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang terjadi pada Permukiman Nelayan di Desa Campurejo. Analisa ini berdasarkan dari hasil pengamatan dan juga dari hasil quisioner yang disebarkan. Kondisi lingkungan di permukiman ini memerlukan banyak perhatian dari berbagai pihak. Dengan kondisi lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan pengaruh dan dampak dari berbagai aspek, baik dari kesehatan, estetika dan visualisasi.

3. Analisa Ketersediaan Sarana dan Prasarana

   Analisa Ketersediaan Sarana dan Prasarana dilakukan untuk menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh masyarakat. Permasalahan yang ada karena kurang optimalnya penggunaan fasilitas dan utilitas yang tersedia buruknya kondisi eksisting. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan fungsi dan ketersediaan sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana ini mencakup berbagai fasilitas sosial, umum dan usaha serta kebutuhan akan air bersih dan listrik.

4. Analisa Kondisi Sosial Masyarakat

   Kualitas dari masyarakat dilakukan dengan analisa kondisi sosial masyarakat. Dimana faktor ini merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu permukiman. Analisa ini mencakup tingkat pendidikan, mata pencaharian serta aktivitas yang dilakukan baik di dalam rumah maupun di permukiman.

5. Analisa Kondisi Ekonomi Masyarakat

   Kondisi rumah dan permukiman juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakatnya. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui berapa tingkat pendapatan dan pengeluaran dari masyarakat khususnya nelayan.

Berdasarkan dari hasil studi yang telah dijelaskan maka ada beberapa kesimpulan yang didapat yaitu :

1. Perlunya rehabilitasi atau perbaikan dan pembangunan kondisi fisik rumah yang tidak layak huni untuk menciptakan kesan rapi dan tertata.
2. Buruknya kualitas lingkungan yang ada di permukiman nelayan akibat dari rendahnya kesadaran masyarakat dan juga buruknya kondisi sarana dan prasarana yang telah disediakan.
3. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas masyarakat dalam berpikir dan bertindak sehingga berpengaruh pula terhadap kualitas lingkungan permukiman.
4. Aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat baik yang berhubungan dengan mata pencaharian maupun tidak secara tidak langsung akan mempengaruhi ruang yang terbentuk dan kualitas lingkungan.
5. Kondisi ekonomi masyarakat yang dikategorikan rendah berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan berpengaruh pada kondisi rumah dan permukiman secara umum.
6. Belum adanya fasilitas yang dapat mendukung mata pencaharian utama mereka sebagai nelayan serta buruknya sistem produksi yang sudah ada. Hal ini berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat.
7. Terbentuknya pola berpikir dalam bertindak dan beraktivitas yang didasari oleh agama Islam yang berasimilasi dengan budaya dan kebiasaan di dalam Permukiman Nelayan di Desa Campurejo.

5.2. Rekomendasi

Hasil studi yang sudah dilakukan untuk menata Permukiman Nelayan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik tidak akan dapat terlaksana dengan optimal tanpa adanya dukungan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait, dalam hal ini adalah pihak pemerintah, swasta dan masyarakat sendiri.

Pelaksanaan dalam penataan Permukiman Nelayan ini dapat dilaksanakan secara bertahap. Hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti faktor biaya, waktu dan juga pengelolaan. Untuk itu penulis merekomendasikan agar penataan terhadap Permukiman Nelayan dalam pelaksanaannya menggunakan skala prioritas untuk kepentingan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan fungsinya mengingat penataan ini merupakan penataan yang terpadu yang mencakup dari berbagai aspek. Tahapan ini dibagi menjadi 3 dimensi waktu yaitu :

1. Tahap I (pelaksanaan jangka pendek) : 0 – 5 tahun
2. Tahap II (pelaksanaan jangka menengah) : 5 – 10 tahun
3. Tahap III (pelaksanaan jangka panjang) : 10 – 20 tahun

Misalnya tahap awal dengan mendahulukan dilakukan rehabilitasi atau perbaikan terhadap kondisi rumah yang masih di bawah standart rata-rata serta pembangunan terhadap rencana pada zona usaha. Selanjutnya dilakukan penambahan dan perbaikan terhadap fasilitas-fasilitas sosial, umum maupun usaha. Kemudian pembangunan dan perbaikan infrastruktur dari permukiman seperti jalan, sistem drainase, sistem sanitasi, sistem persampahan dan sarana utilitas. Pembangunan sebaiknya dilaksanakan secara bertahap namun berkelanjutan.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan yang terkait dengan hasil studi yaitu :

1. Partisipasi dan peran serta masyarakat, swasta dan pemerintah dalam melakukan penataan permukiman nelayan secara umum.
2. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap :
   - Lingkungan permukiman tentang kesehatan dan teknologi melalui sarana pendidikan, keagamaan dan lain-lain.

- Kualitas kondisi fisik bangunan rumah

3. Menciptakan usaha-usaha yang berkaitan dengan kegiatan nelayan dengan diversifikasi usaha.
4. Peningkatan kualitas SDM dengan :
   - Pemberdayaan masyarakat pesisir
   - Pengadaan berbagai bentuk penyuluhan dan pelatihan penelayanan.
5. Studi lanjutan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil studi berupa :
   - Studi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir
   - Studi Kemandirian Masyarakat Nelayan
   - Studi Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Wilayah Pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Blaang, Djemabut. 1986. ***Perumahan Dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok***. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Budihardjo, Eko. 1998. ***Sejumlah Masalah Pemukiman Kota***. Alumni Bandung. Bandung

Kusnadi. 2004. ***Polemik Kemiskinan Nelayan***. Pondok Edukasi dan Pembaruan. Yogyakarta

Kusnadi. 2002. ***Konflik Sosial Nelayan***. LKis. Yogyakarta

Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Panudju, Bambang. 1999. ***Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah***. Alumni Bandung. Bandung

Subagyo, Wisnu. 1997. ***Budaya Kerja Nelayan Indonesia Di Daerah Jawa Timur.*** CV BUPARA Nugraha. Jakarta

Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. ***Rumah Untuk Seluruh Rakyat***. Jakarta

TERBITAN TERBATAS

Menteri Negara Perumahan Rakyat. 1997. ***Seminar Nasional Perumahan Dan Permukiman.*** Jakarta

LAMPIRAN

LAMPIRAN
REKAP QUISIONER

Rekap Hasil Kuisioner
Masyarakat Permukiman Nelayan
Di Desa Campurejo

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
I.	**UMUM**		
1.	Jenis kelamin :		
	▪ Laki – laki	67	70.5
	▪ Perempuan	28	29.5
2.	Umur :		
	▪ < 20 tahun	-	-
	▪ 20 – 25	8	8.4
	▪ 25 – 30	10	10.5
	▪ 30 – 35	13	13.7
	▪ 35 – 40	15	15.8
	▪ 40 – 45	20	21
	▪ 45 – 50	13	13.7
	▪ > 50 tahun	16	16.8
3.	Pekerjaan :		
	▪ Nelayan	89	93.7
	▪ Lainnya.	6	6.3
4.	Apakah dalam keluarga saudara ada anggota keluarga yang lain?		
	a. Ada	95	100
	b. Tidak ada	-	-
5.	Bila ada, berapa jumlah anggota kelurga yang lain:		
	a. 1 - 3 orang	36	37.9
	b. 3 – 5 orang	44	46.3
	c. Lebih dari 5 orang	15	15.8
6.	Berapa jumlah keluarga inti saudara:		
	a. 1 - 3 orang	15	15.8
	b. 3 – 5 orang	48	50.5
	c. Lebih dari 5 orang	32	33.7
II.	**TINGKAT PENDIDIKAN**		
	Pendidikan terakhir :		
	▪ SD	44	46.3
	▪ SMP	30	31.6
	▪ SMU	18	18.9
	▪ Akademi	-	-
	▪ PT	-	-
	▪ Lainnya	3	3.2
III.	**ASPEK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT**		
1.	Sudah berapa lama anda tinggal di daerah ini?		
	a. 1 tahun	-	-
	b. 1 – 5 tahun	-	-

Lanjutan...

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
	c. 5 – 10 tahun	19	20
	d. 10 - 15 tahun	35	36.8
	e. > 15 tahun	43	45.3
2.	Bagaimana hubungan anda dengan warga di lingkungan anda tinggal?		
	a. Saling mengunjungi setiap hari	74	77.9
	b. Berkunjung jika ada keperluan	21	22.1
	c. Tidak mengenal satu sama lain	-	-
3.	Apakah terdapat ruang khusus dalam melakukan kegiatan bersama-sama masyarakat?		
	a. Ada	95	100
	b. Tidak ada	-	-
4.	Jika ada, dalam jenis apa ruang khusus tersebut?		
	a. Balai Pertemuan	50	52.6
	c. Lapangan Olahraga	16	16.8
	d. Lainnya, sebutkan (Blandongan)	29	30.5
5.	Apakah terdapat budaya khusus yang berkembang di permukiman nelayan?		
	a. Ada	95	100
	b. Tidak ada	-	-
6.	Kebiasaan apa yang menjadi tradisi masyarakat nelayan dalam panen ikan:		
	a. Upacara persembahan korban	-	-
	b. Selamatan	95	100
	c. Lainnya sebutkan.....	-	-
7.	Apakah terdapat persyaratan khusus sebelum melakukan perjalanan ke laut?		
	a. Ada	-	-
	b. Tidak ada	95	100
8.	Apakah ada kegiatan-kegiatan ritual keagamaan?		
	a. Ada	95	100
	b. Tidak ada	-	-
9.	Bagaimana sering diadakan kegiatan ritual keagamaan dalam 1 tahun terakhir?		
	a. 1 minggu sekali	95	100
	b. Sebulan sekali	-	-
	c. 3 bulan sekali	-	-
	d. Setahun sekali	-	-
	e. Tidak pernah	-	-
IV.	**KONDISI FISIK BANGUNAN**		
1.	Jenis perkerasan lantai terbuat dari apa:		
	a. Perkerasan semen	52	54.7
	b. Papan/kayu	16	16.8
	c. Tanah	13	13.7
	d. Tegel	14	14.7
	e. Lain-lain, sebutkan.....	-	-

Lanjutan...

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
2.	Kontruksi bangunan terbuat dari apa:		
	a. Batu bata merah	23	24.2
	b. Batako	46	48.4
	c. Kayu/gedeg	26	27.4
	d. Lain-lain, sebutkan.....		
3.	Atap rumah terbuat dari:		
	a. Genteng	63	66.3
	b. Asbes	32	33.7
	c. Seng	-	-
	d. Ijuk	-	-
	e. Lain-lain, sebutkan.....	-	-
4.	Kontruksi atap terbuat dari:		
	a. Kayu	62	65.2
	b. Batu	-	-
	c. Campuran (kayu dan batu)	-	-
	d. Bambu	33	34.7
5.	Berapa jumlah ventilasi atau penyinaran matahari di dalam rumah saudara:		
	a. Satu (1)	9	9.5
	b. Dua (2)	12	12.6
	c. Tiga (3)	16	16.8
	d. Empat (4)	38	40
	e. > 4	20	21.05
6.	Kegiatan perbaikan rumah dilakukan sebanyak berapa kali dalam 1 th terakhir:		
	a. Sebulan sekali	-	-
	b. Tiga bulan sekali	-	-
	c. Enam bulan sekali	7	7.4
	d. Setahun sekali	36	37.9
	e. Tidak pernah sama sekali	52	54.7
7.	Dalam bentuk-bentuk apa saja kegiatan perbaikan rumah biasa dilakukan (diprioritaskan)?		
	a. Memperbaiki atap	17	17.9
	b. Memperbaiki pondasi rumah	-	-
	c. Memperbaiki lantai rumah	57	60
	d. Melakukan perkerasan rumah	12	12.6
	e. Menambah ventilasi rumah	9	9.5
	f. Lainnya,sebutkan.....	-	-
8.	Berapa luas bangunan yang anda tempati sekarang ini ?		
	a. $< 36\ m^2$	26	27.4
	b. $36 - 50\ m^2$	13	13.7
	c. $51 - 70\ m^2$	39	41.05
	d. $71 - 90\ m^2$	12	12.6
	e. $91 - 110\ m^2$	7	7.4
	f. $> 110\ m^2$	-	-

Lanjutan...

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
V.	**UTILITAS**		
1.	Sumber air bersih untuk kegiatan rumah tangga diperoleh dari:		
	a. PDAM	-	-
	b. Sumur	95	100
	c. Air tanah	-	-
2.	Pembuangan limbah manusia melalui:		
	a. WC pribadi	73	78.9
	b. WC umum	22	23.1
	c. Jamban	-	-
	d. Dibuang dalam kantong	-	-
3.	Pembuangan sampah melalui:		
	a. Bak sampah	15	15.8
	b. Ditimbun	5	5.3
	c. Dibakar	45	47.4
	d. Dibuang ke laut	25	26.3
4.	Penerangan atau lampu rumah tangga menggunakan apa:		
	a. Listrik	95	100
	b. Lampu minyak tanah	-	-
	c. Lain-lain, sebutkan.....	-	-
5.	Bagaimana keadaan saluran drainase yang ada pada saat ini?		
	a. Kurang memenuhi syarat/rusak	95	100
	b. Sudah memenuhi syarat/layak	-	-
6.	Apakah menurut anda saluran drainase perlu penambahan?		
	a. Perlu, dalam hal penambahan saluran baru	76	80
	b. Perlu, untuk perbaikan saluran yang sudah ada	19	20
	c. Perlu untuk hal lain, yaitu.....	-	-
	d. Tidak perlu, sudah mencukupi kebutuhan masyarakat	-	-
7.	Bagaimana kondisi sekitar rumah pada waktu musim hujan?		
	a. Tidak masalah yang berarti	16	16.8
	b. Sering terjadi banjir jika hujan deras	54	56.9
	c. Terjadi genangan	25	26.3
	d. Lainnya.....	-	-
VI.	**KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA**		
1.	Apakah disekitar tempat tinggal anda terdapat fasilitas khusus yang berhubungan dengan profesi utama dari masyarakat?		
	a. Ada	95	100

Lanjutan...

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
	b. Tidak ada	-	-
2.	Jika ada berupa?		
	a. Tempat pelelangan ikan	50	52.6
	b. Tempat parkir kapal	30	31.6
	c. Tempat pembuatan peralatan	-	-
	d. Lainnya.....Blandongan	15	15.8
VII.	**TINGKAT PENDAPATAN**		
1.	Berapa rata-rata penghasilan tiap bulan?		
	a. < Rp. 100.000	46	48.4
	b. Rp. 100.000 – Rp. 300.000	35	36.8
	c. Rp. 300.000 – Rp. 500.000	8	8.4
	d. Rp. 500.000 – Rp. 800.000	6	6.3
	e. Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000	-	-
	f. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	-	-
	g. Lainnya.....	-	-
2.	Berapa rata-rata pengeluaran tiap bulan?		
	a. < Rp. 100.000	5	5.3
	b. Rp. 100.000 – Rp. 200.000	35	36.8
	c. Rp. 200.000 – Rp. 500.000	48	50.5
	d. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	7	7.4
	e. Lainnya.....	-	-
3.	Digunakan untuk apa saja penghasilan yang telah diperoleh ?		
	a. Makan	32	33.7
	b. Perbaikan kapal dan peralatan menangkap	31	32.6
	c. Biaya sekolah/pendidikan	20	21.05
	d. Belanja	2	2.1
	e. Rekreasi	-	-
	f. Kesehatan	3	3.2
	g. Perbaikan rumah	5	7.3
	h. Menabung	2	2.1
VIII.	**INSTITUSI SOSIAL EKONOMI**		
1.	Apakah ada lembaga/institusi yang mendukung kegiatan usaha nelayan?		
	a. Ada	95	100
	b. Tidak ada	-	-
2.	Jika ada dalam bentuk apa institusi tersebut?		
	a. Koperasi Simpan Pinjam	95	100
	b. Koperasi Nelayan	-	-
	c. Lainnya.....	-	-
3.	Apakah disekitar tempat tinggal anda terdapat organisasi kemasyarakatan ?		
	a. Ada	95	100
	b. Tidak ada	-	-
4.	Jika ada, organisasi tersebut adalah :		
	a. Pengajian	54	56.8

Lanjutan...

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
	b. Arisan	45	47.4
	c. Lainnya.....	-	-
5.	Apakah di permukiman nelayan ini terdapat organisasi khusus nelayan?		
	a. Ada	95	100
	b. Tidak ada	-	-
6.	Jika ada organisasi tersebut berbentuk:		
	a. Organisasi para nelayan	95	100
	b. Organisasi pemilik kapal	-	-
	c. Organisasi campuran antara keduanya	-	-
	d. Lainnya.....	-	-
7.	Dari mana nelayan mendapatkan modal untuk mendukung kegiatan usahanya?		
	a. Modal sendiri	63	66.3
	b. Koperasi Simpan Pinjam	20	21.05
	c. Tengkulak	12	12.6
	d. Lainnya.....	-	-
IX.	**STATUS PEMILIKAN TANAH**		
1.	Apakah tanah yang dimiliki saudara saat ini:		
	a. Hak milik	63	66.3
	b. Dari pemerintah	-	-
	c. Warisan	32	33.7
	d. Sewa	-	-
	e. Lain-lain, sebutkan.....	-	-
2.	Jika hak sewa kepada siapa saudara menyewa?		
	a. Menyewa kepada pemerintah	-	-
	b. Menyewa kepada swasta	-	-
	c. Menyewa kepada pihak lain.....	-	-
X.	**KEKHASAN NELAYAN**		
1.	Bagaimana hubungan interaksi sosial antara saudara dengan sesama nelayan yang lain:		
	a. Saling membantu/gotong royong	95	100
	b. Tidak peduli	-	-
	c. Tidak mau tahu urusan orang lain	-	-
2.	Penghasilan dari menjual ikan tersebut, biasanya saudara gunakan untuk apa:		
	a. Ditabung	9	9.5
	b. Persediaan keperluan usaha	73	76.8
	c. Memperbaiki kondisi rumah	13	13.7
3.	Menurut saudara, tempat apa yang perlu dikembangkan guna menunjang hasil panen ikan:		
	a. Kios Ikan	10	10.5
	b. Tempat pelelangan ikan	45	47.4
	c. Tempat pengolahan ikan	9	9.4
	d. Tempat perbaikan dan penjemuran jala	6	6.3

Lanjutan...

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
	e. Gudang es	9	9.4
	f. Depo Bahan bakar	7	7.4
	g. Lainnya.....	5	5.3
4.	Apa yang sauadara lakukan setelah mendapat hasil panen ikan:		
	a. Diawetkan	-	-
	b. Dikeringkan	28	29.5
	c. Dijual ke pasar	67	70.5
	d. Pengasapan	-	-
	e. Dikalengkan	-	-
XI.	**KONDISI LINGKUNGAN**		
1.	Menurut anda, bagaimana kondisi lingkungan permukiman di daerah anda?		
	a. Teratur, bersih dan rapi	15	15.8
	b. Semrawut dan tidak teratur	80	84.2
	c. Lainnya.....	-	-
2.	Bagaimana pemeliharaan dari sarana dan prasarana diatas ?		
	a. Dengan gotong royong	57	60
	b. Dilakukan sendiri-sendiri (individu)	24	25.3
	c. Ditangani pemerintah	14	14.7
	d. Lainnya.....	-	-
3.	Apabila dilakukan dengan gotong royong, seberapa sering dilakukan?		
	a. Seminggu sekali	-	-
	b. Sebulan sekali	34	35.8
	c. Lainnya..... Tidak pasti	61	64.2
4.	Apakah ada iuran khusus untuk pemeliharaan dari sarana dan prasarana ?		
	a.Ada	95	100
	Tidak ada	-	-
5.	Jika ada, berapa iuran yang dikeluarkan?		
	a. Rp. 1000 – Rp. 3000	54	56.8
	b. Rp. 3000 – Rp. 5000	41	43.2
	c. > Rp.5000	-	-
XII.	**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAPPERMUKIMAN NELAYAN**		
1.	Menurut saudara fungsi rumah sebagai tempat apa?		
	a. Tempat berteduh dan beristirahat	52	54.7
	b. Tempat berkumpul dengan anggota keluarga	33	34.7
	c. Tempat bersilaturahmi antar keluarga	10	10.5
	d. Lainnya.....	-	-
2.	Menurut saudara apakah rumah ini sesuai dengan keinginan		
	a. Sesuai	47	49.5

Lanjutan...

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
	b. Tidak sesuai	48	50.5
3.	Jika jawaban anda sesuai, alasannya?		
	a. Nyaman	10	10.5
	b. Lokasi yang strategis sehingga mudah kemana-mana	5	5.3
	c. Dekat lokasi kerja	26	27.4
	d. Tetangga yang ada disini baik-baik	4	4.2
	e. Fasilitas yang sudah lengkap	2	2.1
	f. Lainnya.....	-	-
4.	Jika jawaban tidak, alasannya		
	a. Terlalu sempit	24	25.3
	b. Merupakan rumah semi permanen	10	10.5
	c. Letaknya kurang strategis	3	3.2
	f. Dekat dengan pantai	-	-
	g. Tetangga yang ada disini acuh tak acuh	-	-
	h. Fasilitas yang disediakan tidak memadai	11	11.6
	i. Sering terjadi bencana	-	-
	j. Lainnya.....	-	-
5.	Apa pengaruh pantai terhadap lingkungan di sekitar rumah anda?		
	a. Sering terjadi banjir jika air pasang	-	-
	b. Untuk musim-musim tertentu angin sekitar rumah besar	42	44.2
	c. Sangat berpengaruh karena menyebabkan lingkungan menjadi kotor	53	55.8
	d. Lainnya.....	-	-
6.	Bagaimana kondisi rumah anda pada saat air laut pasang?		
	a. Normal seperti waktu lainnya	95	100
	b. Tergenang air	-	-
	c. Banjir	-	-
	d. Lainnya.....	-	-
XIII.	**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN**		
1.	Apakah saudara merasa terganggu dengan lingkungan permukiman disini:		
	a. Terganggu	51	53.7
	b. Tidak terganggu	44	46.3
2.	Tindakan apa yang saudara lakukan seandainya terganggu dengan lingkungan permukiman saudara:		
	a. Memperbaiki kondisi lingkungan	57	60
	b. Meningkatkan kualitas lingkungan	38	40
	c. Tidak pernah peduli dengan lingkungan	-	-

Lanjutan...

No.	Pertanyaan	Responden (95)	Prosentase
3.	Bagaimana lingkungan yang baik menurut anda?	13	13.7
	a. Banyak pohon-pohonan	22	23.2
	b. Tersedia listrik dan telepon	15	15.8
	c. Baiknya sistem drainase dan sanitasi	25	26.3
	d. Mudah mendapatkan air bersih	20	21.1
	e. Aman		
XIV.	**ASPIRASI MASYARAKAT**		
1.	Menurut saudara apakah diperlikan strategi penataan terhadap permukiman nelayan ini?	95	100
	a. Perlu	-	-
	b. Tidak perlu		
2.	Jika jawaban anda perlu, kira-kira apa alasan anda mengatakan perlu?	26	27.4
	a. Permukiman disini terlihat semrawut	10	10.5
	b. Permukiman disini bentuk bangunannya tidak sesuai dengan kondisi sekarang	25	26.3
	c. Ingin suasana permukiman yang baru sesuai dengan karakter pantai dan nelayan	31	32.6
	d. Supaya permukiman disini terlihat rapi dan bersih	3	3.2
	e. Lainnya.....		
3.	Menurut saudara apakah kondisi permukiman nelayan ini perlu perbaikan?	85	89.5
	a. Perlu	10	10.5
	b. Tidak perlu		
4.	Jika perlu, perbaikan dalam hal apa bisa dilakukan?	-	-
	a. Perbaikan pada kondisi awal bangunan	57	60
	b. Perbaikan untuk kondisi lingkungan sekitar permukiman	48	40
	c. Perbaikan bangunan rumah yang ada di permukiman nelayan	-	-
	d. Lainnya.....		

LAMPIRAN
QUISIONER

FORM
QUISIONER UNTUK MASYARAKAT
PERMUKIMAN NELAYAN
DESA CAMPUREJO, KECAMATAN PANCENG
KABUPATEN GRESIK

Tema Penelitian:

STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU, DESA CAMPUREJO, KECAMATAN PANCENG, KABUPATEN GRESIK

Tujuan Penyebaran Quisioner:

Quisioner ini disebarkan kepada masyarakat yang tinggal dilokasi permukiman nelayan di Desa Campurejo Kabupaten Gresik dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data langsung yang berhubungan dengan penelitian Tugas Akhir untuk kelulusan Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang.

I. UMUM

1. Nama:
2. Jenis Kelamin:
3. Umur:
4. Pekerjaan:
5. Apakah dalam keluarga saudara ada anggota kelurga yang lain:
   a. Ada
   b. Tidak ada
6. Bila ada, berapa jumlah anggota kelurga yang lain:
   a. 1 - 3 orang
   b. 3 – 5 orang
   c. Lebih dari 5 orang
7. Berapa jumlah keluarga inti saudara:
   a. 1 - 3 orang
   b. 3 – 5 orang
   c. Lebih dari 5 orang

II. TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Kedudukan dalam keluarga	Pendidikan Terakhir
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

III. ASPEK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

1. Sudah berapa lama anda tinggal di daerah ini?
   a. 1 tahun
   b. 1 – 5 tahun
   c. 5 – 10 tahun
   d. 10 - 15 tahun
   e. > 15 tahun
2. Bagaimana hubungan anda dengan warga di lingkungan anda tinggal?
   a. Saling mengunjungi setiap hari
   b. Berkunjung jika ada keperluan
   c. Tidak mengenal satu sama lain
3. Apakah terdapat ruang khusus dalam melakukan kegiatan bersama-sama masyarakat?
   a. Ada b. Tidak ada
4. Jika ada, dalam jenis apa ruang khusus tersebut?
   a. Balai Pertemuan
   b. Balai Desa
   c. Lapangan Olahraga
   d. Lainnya, sebutkan.....
5. Apakah terdapat budaya khusus yang berkembang di permukiman nelayan?
   a. Ada b. Tidak ada
6. Kebiasaan apa yang menjadi tradisi masyarakat nelayan dalam panen ikan:
   a. Upacara persembahan korban
   b. Selamatan
   c. Lainnya sebutkan.....
7. Apakah terdapat persyaratan khusus sebelum melakukan perjalanan ke laut?
   a. Ada b. Tidak ada
   Jika ada sebutkan.....
8. Apakah ada kegiatan-kegiatan ritual keagamaan?
   a. Ada b. Tidak ada
   Jika ada sebutkan.....
9. Bagaimana sering diadakan kegiatan ritual keagamaan dalam 1 tahun terakhir?
   a. 1 minggu sekali
   b. Sebulan sekali
   c. 3 bulan sekali
   d. Setahun sekali
   e. Tidak pernah

IV. KONDISI FISIK BANGUNAN

1. Jenis perkerasan lantai terbuat dari apa:
   a. Perkerasan semen
   b. Papan/kayu
   c. Tanah
   d. Tegel
   e. Lain-lain, sebutkan.....

2. Kontruksi bangunan terbuat dari apa:
   a. Batu bata merah
   b. Batako
   c. Kayu /gedeg
   d. Lain-lain, sebutkan.....
3. Atap rumah terbuat dari:
   a. Genteng
   b. Asbes
   c. Seng
   d. Ijuk
   e. Lain-lain, sebutkan.....
4. Kontruksi atap terbuat dari:
   a. Kayu
   b. Batu
   c. Campuran (kayu dan batu)
   d. Bambu
5. Berapa jumlah ventilasi atau penyinaran matahari di dalam rumah saudara:
   a. Satu (1)
   b. Dua (2)
   c. Tiga (3)
   d. Empat (4)
   e. > 4
6. Kegiatan perbaikan rumah dilakukan sebanyak berapa kali dalam 1 th terakhir:
   a. Sebulan sekali
   b. Tiga bulan sekali
   c. Enam bulan sekali
   d. Setahun sekali
   e. Tidak pernah sama sekali
7. Dalam bentuk-bentuk apa saja kegiatan perbaikan rumah biasa dilakukan (diprioritaskan)?
   a. Memperbaiki atap
   b. Memperbaiki pondasi rumah
   c. Memperbaiki lantai rumah
   d. Melakukan perkerasan rumah
   e. Menambah ventilasi rumah
   f. Lainnya,sebutkan.....
8. Berapa luas bangunan yang anda tempati sekarang ini ?
   a. < 36 m^2
   b. 36 – 50 m^2
   c. 51 – 70 m^2
   d. 71 – 90 m^2
   e. 91 – 110 m^2
   f. > 110 m^2

V. UTILITAS

1. Sumber air bersih untuk kegiatan rumah tangga diperoleh dari:
   a. PDAM
   b. Sumur
   c. Air tanah

2. Jika menggunakan sumur, maka kedalaman sumur.....m
3. Pembuangan limbah manusia melalui:
   a. WC pribadi
   b. WC umum
   c. Jamban
   d. Dibuang dalam kantong
4. Pembuangan sampah melalui:
   a. Bak sampah
   b. Ditimbun
   c. Dibakar
   d. Dibuang ke laut
5. Penerangan atau lampu rumah tangga menggunakan apa:
   a. Listrik
   b. Lampu minyak tanah
   c. Lain-lain, sebutkan.....
6. Bila menggunakan penerangan listrik, mulai kapan jaringan listrik masuk di daerah permukiman?.....
7. Bagaimana keadaan saluran drainase yang ada pada saat ini?
   a. Kurang memenuhi syarat/rusak
   b. Sudah memenuhi syarat/layak
8. Apakah menurut anda saluran drainase perlu penambahan?
   a. Perlu, dalam hal penambahan saluran baru
   b. Perlu, untuk perbaikan saluran yang sudah ada
   c. Perlu untuk hal lain, yaitu.....
   d. Tidak perlu, sudah mencukupi kebutuhan masyarakat
9. Bagaimana kondisi sekitar rumah pada waktu musim hujan?
   a. Tidak masalah yang berarti
   b. Sering terjadi banjir jika hujan deras
   c. Terjadi genangan
   d. Lainnya.....

VI. KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Fasilitas	Kondisi			Penambahan	
		Baik	Sedang	Buruk	Perlu	Tidak
1.	Peribadatan a. Masjid b. Musholla c. Lainnya.....					
2.	Pendidikan a. TK b.SD c. SMP d. SMU e. Lainnya.....					

No	Jenis Fasilitas	Kondisi			Penambahan	
		Baik	Sedang	Buruk	Perlu	Tidak
3.	Perkantoran a. Kantor Desa b. Kantor Perikanan c. Kantor Pelelangan ikan d. Lainnya.....					
4.	Perdagangan dan Jasa a. Pasar b. Toko c. Warung d. Kios ikan e. Pelelangan ikan f. Lainnya.....					
5.	Olah Raga dan rekreasi a. Pantai b. Lapangan c. Lainnya.....					
6.	Kesehatan a. Puskesmas b. Praktek dokter c. Posyandu d. Lainnya.....					

1. Apakah disekitar tempat tinggal anda terdapat fasilitas khusus yang berhubungan dengan profesi utama dari masyarakat?
   a. Ada
   b. Tidak ada
2. Jika ada berupa?
   a. Tempat pelelangan ikan
   b. Tempat parkir kapal
   c. Tempat pembuatan peralatam
   d. Lainnya.....

VII. TINGKAT PENDAPATAN

1. Berapa rata-rata penghasilan tiap bulan?
   a. < Rp. 100.000
   b. Rp. 100.000 – Rp. 300.000
   c. Rp. 300.000 – Rp. 500.000
   d. Rp. 500.000 – Rp. 800.000
   e. Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000
   f. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
   g. Lainnya.....

2. Berapa rata-rata pengeluaran tiap bulan?
   a. < Rp. 100.000
   b. Rp. 100.000 – Rp. 200.000
   c. Rp. 200.000 – Rp. 500.000
   d. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
   e. Lainnya.....
3. Digunakan untuk apa saja penghasilan yang telah diperoleh ?
   a. Makan, Rp.....
   b. Perbaikan kapal dan peralatan menangkap, Rp.....
   c. Biaya sekolah/pendidikan, Rp.....
   d. Belanja, Rp.....
   e. Rekreasi, Rp.....
   f. Kesehatan, Rp.....
   g. Perbaikan rumah, Rp.....
   h. Menabung, Rp.....

VIII. INSTITUSI SOSIAL EKONOMI

4. Apakah ada lembaga/institusi yang mendukung kegiatan usaha nelayan?
   a. Ada b. Tidak ada
5. Jika ada dalam bentuk apa institusi tersebut?
   a. Koperasi Simpan Pinjam
   b. Koperasi Nelayan
   c. Lainnya.....
6. Apakah disekitar tempat tinggal anda terdapat organisasi kemasyarakatan ?
   a. Ada b. Tidak ada
7. Jika ada, organisasi tersebut adalah :
   a. Pengajian
   b. Arisan
   c. Lainnya.....
8. Apakah di permukiman nelayan ini terdapat organisasi khusus nelayan?
   a. Ada b. Tidak ada
9. Jika ada organisasi tersebut berbentuk:
   a. Organisasi para nelayan
   b. Organisasi pemilik kapal
   c. Organisasi campuran antara keduanya
   d. Lainnya.....
10. Dari mana nelayan mendapatkan modal untuk mendukung kegiatan usahanya?
    a. Modal sendiri
    b. Koperasi Simpan Pinjam
    c. Tengkulak
    d. Lainnya.....

IX. STATUS PEMILIKAN TANAH

1. Apakah tanah yang dimiliki saudara saat ini:
   a. Hak milik
   b. Dari pemerintah
   c. Warisan
   d. Sewa
   e. Lain-lain, sebutkan……
2. Jika hak sewa kepada siapa saudara menyewa?
   a. Menyewa kepada pemerintah
   b. Menyewa kepada swasta
   c. Menyewa kepada pihak lain……

X. KEKHASAN NELAYAN.

1. Bagaimana hubungan interaksi sosial antara saudara dengan sesama nelayan yang lain:
   a. Saling membantu/gotong royong
   b. Tidak peduli
   c. Tidak mau tahu urusan orang lain
2. Penghasilan dari menjual ikan tersebut, biasanya saudara gunakan untuk apa:
   a. Ditabung
   b. Persediaan keperluan usaha
   c. Memperbaiki kondisi rumah
3. Menurut saudara, tempat apa yang perlu dikembangkan guna menunjang hasil panen ikan:
   a. Kios Ikan
   b. Tempat pelelangan ikan
   c. Tempat pengolahan ikan
   d. Tempat perbaikan dan penjemuran jala
   e. Gudang es
   f. Depo BBM
   g. Lainnya….
4. Apa yang sauadara lakukan setelah mendapat hasil panen ikan:
   a. Diawetkan
   b. Dikeringkan
   c. Dijual ke pasar
   d. Pengasapan
   e. Dikalengkan

XI. KONDISI LINGKUNGAN

1. Menurut anda, bagaimana kondisi lingkungan permukiman di daerah anda?
   a. Teratur, bersih dan rapi
   b. Semrawut dan tidak teratur
   c. Lainnya……

2. Bagaimana menurut anda sarana dan prasarana di permukiman ini (diberi tanda ✓ apabila setuju)

No.	Jenis Prasarana	Baik atau cukup	Buruk atau kurang	Hasil Observasi
1.	Jalan lingkungan			
2.	Telepon			
3.	Penyediaan air bersih			
4.	Saluran got			
5.	Listrik			
6.	Saluran pembuangan air hujan			
7.	Saluran pembuangan limbah RT			
6.	Tempat sampah umum			

3. Bagaimana pemeliharaan dari sarana dan prasarana diatas ?
   a. Dengan gotong royong
   b. Dilakukan sendiri-sendiri (individu)
   c. Ditangani pemerintah
   d. Lainnya.....
4. Apabila dilakukan dengan gotong royong, seberapa sering dilakukan?
   a. Seminggu sekali
   b. Sebulan sekali
   c. Lainnya.....
5. Apakah ada iuran khusus untuk pemeliharaan dari sarana dan prasarana ?
   a. Ada b. Tidak ada
6. Jika ada, berapa iuran yang dikeluarkan?
   a. Rp. 1000 – Rp. 3000
   b. Rp. 3000 – Rp. 5000
   c. > Rp.5000

XII. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERMUKIMAN NELAYAN

1. Menurut saudara fungsi rumah sebagai tempat apa?
   a. Tempat berteduh dan beristirahat
   b. Tempat berkumpul dengan anggota keluarga
   c. Tempat bersilaturahmi antar keluarga
   d. Lainnya.....
2. Menurut saudara apakah rumah ini sesuai dengan keinginan
   a. Sesuai b. Tidak sesuai

3. Jika jawaban anda sesuai, alasannya?
   a. Nyaman
   b. Lokasi yang strategis sehingga mudah kemana-mana
   c. Dekat lokasi kerja
   d. Tetangga yang ada disini baik-baik
   e. Fasilitas yang sudah lengkap
   f. Lainnya.....
4. Jika jawaban tidak, alasannya
   a. Terlalu sempit
   b. Merupakan rumah semi permanen
   c. Letaknya kurang strategis
   d. Dekat dengan pantai
   e. Tetangga yang ada disini acuh tak acuh
   f. Fasilitas yang disediakan tidak memadai
   g. Sering terjadi bencana
   h. Lainnya.....
5. Apa pengaruh pantai terhadap lingkungan di sekitar rumah anda?
   a. Sering terjadi banjir jika air pasang
   b. Untuk musim-musim tertentu angin sekitar rumah besar
   c. Sangat berpengaruh karena menyebabkan lingkungan menjadi kotor
   d. Lainnya.....
6. Bagaimana kondisi rumah anda pada saat air laut pasang?
   a. Normal seperti waktu lainnya
   b. Tergenang air
   c. Banjir
   d. Lainnya.....

XIII. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN

1. Apakah saudara merasa terganggu dengan lingkungan permukiman disini:
   a. Terganggu
   b. Tidak terganggu
2. Tindakan apa yang saudara lakukan seandainya terganggu dengan lingkungan permukiman saudara:
   a. Memperbaiki kondisi lingkungan
   b. Meningkatkan kualitas lingkungan
   c. Tidak pernah peduli dengan lingkungan

XIV. ASPIRASI MASYARAKAT

1. Menurut saudara apakah diperlikan strategi penataan terhadap permukiman nelayan ini?
   a. Perlu b. Tidak perlu
2. Jika jawaban anda perlu, kira-kira apa alasan anda mengatakan perlu?
   a. Permukiman disini terlihat semrawut

b. Permukiman disini bentuk bangunannya tidak sesuai dengan kondisi sekarang
c. Ingin suasana permukiman yang baru sesuai dengan karakter pantai dan nelayan
d. Supaya permukiman disini terlihat rapi dan bersih
e. Lainnya.....

3. Menurut saudara apakah kondisi permukiman nelayan ini perlu perbaikan?
   a. Perlu b. Tidak perlu
4. Jika perlu, perbaikan dalam hal apa bisa dilakukan?
   a. Perbaikan pada kondisi awal bangunan
   b. Perbaikan untuk kondisi lingkungan sekitar permukiman
   c. Perbaikan bangunan rumah yang ada di permukiman nelayan
   d. Lainnya.....

TERIMA KASIH

LAMPIRAN
DESIGN SURVEY

TABEL
DESIGN SURVEY
STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU
DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG
KABUPATEN GRESIK

NO	SASARAN	LANDASAN TEORI	VARIABEL AMATAN	BENTUK DATA	TAHUN DATA	ANALISA	SUMBER DATA
1.	▪ Mengetahui dan mengidentifikasi kondisi permukiman nelayan baik fisik, sosial dan ekonomi.	• Variabel-variabel yang mempengaruhi permukiman • Kriteria permukiman menurut Ettinger	▪ Kondisi Bangunan: - Atap - Dinding - Lantai - Ventilasi ▪ Kondisi Lingkungan: - Akses jalan - Sanitasi - Drainase - Persampahan ▪ Kondisi fisik permukiman: - Jarak Bangunan - Bentuk Bangunan - Kepadatan ▪ Fasilitas: - Fasilitas Peribadatan - Fasilitas Pendidikan - Fasilitas Umum - Fasilitas Perdagangan dan Jasa ▪ Utilitas : - Air bersih - Listrik - Drainase - Jalan - Pembuangan Limbah Rumah Tangga • Kondisi sosial ekonomi masyarakat : - Status sosial - Tingkat pendidikan	• Peta • Foto • Tabulasi • Uraian	2005 2005 2005 2005	• Metode kualitatif deskriptif	• Instansi yang terkait (Kelurahan, BPS, Dinas Kelautan) • Observasi • Wawancara

Lanjutan....

NO	SASARAN	LANDASAN TEORI	VARIABEL AMATAN	BENTUK DATA	TAHUN DATA	ANALISA	SUMBER DATA
			- Jumlah anggota keluarga - Status pemilikan tanah - Kekhasan masyarakat nelayan - Tingkat pendapatan masyarakat.				
2.	▪ Menganalisa variabel-variabel penentu yang berpengaruh terhadap kondisi lingkungan permukiman nelayan di Desa Campurejo	▪ Definisi/pengertian permukiman terpadu ▪ Konsepsi Pola permukiman	▪ Kondisi Bangunan: - Atap - Dinding - Lantai - Ventilasi ▪ Kondisi Lingkungan: - Akses jalan - Sanitasi - Drainase - Persampahan ▪ Kondisi fisik permukiman: - Jarak Bangunan - Bentuk Bangunan - Kepadatan ▪ Fasilitas: - Fasilitas Peribadatan - Fasilitas Pendidikan - Fasilitas Umum - Fasilitas Perdagangan dan Jasa ▪ Utilitas : - Air bersih - Listrik - Drainase - Jalan - Pembuangan Limbah Rumah Tangga • Kondisi sosial ekonomi masyarakat : - Status sosial - Tingkat pendidikan	• Peta • Foto • Tabulasi • Uraian	2005 2005 2005 2005	• Metode kualitatif deskriptif - Analisa keterkaitan hubungan dan pengaruh antar variabel	• Instansi yang terkait (Kelurahan, BPS, Dinas Kelautan) • Observasi • Wawancara

Lanjutam...

NO	SASARAN	LANDASAN TEORI	VARIABEL AMATAN	BENTUK DATA	TAHUN DATA	ANALISA	SUMBER DATA
			- Jumlah anggota keluarga - Status pemilikan tanah - Kekhasan masyarakat nelayan - Tingkat pendapatan masyarakat. • Kondisi Perikanan Desa Campurejo: - Volume produksi - Jenis Kegiatan - Pola operasional kegiatan - Jenis produksi - Sarana dan Prasarana				
3.	▪ Membuat konsep penataan permukiman nelayan yang terpadu berdasarkan pola bermukin masyarakat nelayan. ▪ Menentukan suatu pembagian zona kawasan atau skala proritas. ▪ Memberikan arahan penataan permukiman nelayan yang ideal untuk dihuni.	▪ Azas Tri Bina sebagai dasar permukiman terpadu ▪ Teori tapak ▪ Pembagian sistem zonasi ▪ Penataan ruang kawasan pantai	▪ Potensi tapak: - Potensi SDA - Potensi permukiman ▪ Lokasi tapak: - Penataan bangunan - Estetika bangunan	• Peta • Foto • Tabulasi • Uraian	2005 2005 2005 2005	• Metode kualitatif deskriptif	• Observasi

Perbaikan Tugas Akhir

Dalam ujian Tugas Akhir tingkat Sarjana (S-1) Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang yang diadakan :

Nama : RATNA WULAN DAMAYANTI

NIM : 00.24.006

Tanggal seminar hasil : 17 September 2005

Perbaikan

No.	Penguji	Perbaikan
1.	Ir. Agung Witjaksono, MTP	▪ Penulisan (lihat buku pedoman) ▪ Perbaiki metode analisa ▪ Pertajam analisa
2.	Arief Setyawan, ST, MTP	▪ Redaksional : - Deskripsi gambar tidak pas dengan fotonya - Abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar pustaka - Footnote - Peta tambahkan insert - Cara memotong tabel ▪ Validitas data curah hujan ▪ Batasan-batasan dari kata kunci Permukiman Terpadu ▪ Kajian eksternal dalam konsep rencana penataan. ▪ Argumen/urutan logis dari munculnya konsep

Perbaikan Tugas Akhir

Dalam ujian Tugas Akhir tingkat Sarjana (S-1) Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang yang diadakan :

Nama : RATNA WULAN DAMAYANTI

NIM : 00.24.006

Tanggal seminar proposal : 18 Desember 2005

Perbaikan

No.	Penguji	Perbaikan
1.	Ir. Agung Witjaksono, MTP	▪ Tata cara penulisan (lihat buku pedoman) ▪ Konsistensi antar sub bab ▪ Kajian teori tapak pada studi penataan ▪ Pemahaman fasilitas dan utilitas dikaitkan dengan karakter studi
2.	Arief Setyawan, ST, MTP	▪ Tema lebih spesifik ▪ Metode penelitian ikut jenis penelitian yang dilakukan ▪ Format peta ▪ Bagaimana metode wawancara ▪ Quisioner perlu disempurnakan
3.	Ida Soewarni, ST	▪ Pertimbangan, orientasi berpikir bahwa permukiman kawasan nelayan tidak sama dengan kawasan kumuh. ▪ Cari literatur untuk kawasan nelayan sebagai pembanding. ▪ Latar belakang (ilustrasi lebih konkret ▪ Redaksional ▪ Quisioner

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING II : **Ir. T. NIRARTA SAMADHI, MSP, PHd**
NAMA MAHASISWA : **RATNA WULAN DAMAYANTI**
NIM : **00.24.006**
JUDUL : **"STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK"**

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	16-7-2005	▪ Perbaiki analisa	
2.	25-7-2005	▪ Jumlah penduduk disesuaikan pada RW dengan dominasi nelayan ▪ Pertajam output	
3.	29-7-2005	▪ Lanjutkan pada bab berikutnya	
4.	6-8-2005	▪ Perbaiki konsep ▪ Tambahkan dimensi waktu	
5.	12-8-2005	▪ Acc Seminar Hasil	

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING II : **Ir. T. NIRARTA SAMADHI, MSP, PHd**
NAMA MAHASISWA : **RATNA WULAN DAMAYANTI**
NIM : **00.24.006**
JUDUL : **"STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK"**

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	8-3-2005	▪ Pertajam konsep ▪ Cek Kerangka pikir ▪ Cek variabel amatan	
2.	15-3-2005	▪ Perbaiki kerangka pikir dan variabel amatan	
3.	23-3-2005	▪ Perbaiki bab I dan qusioner	
4.	28-3-2005	▪ Perbaiki quisioner	
5.	31-3-2005	▪ Acc ke lapangan	

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING II : **Ir. T. NIRARTA SAMADHI, MSP, PHd**
NAMA MAHASISWA : **RATNA WULAN DAMAYANTI**
NIM : **00.24.006**
JUDUL : **"STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK"**

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	27-10-2004	ACC Seminar Proposal	

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING I : **Ir. HUTOMO MOESTADJAB**
NAMA MAHASISWA : **RATNA WULAN DAMAYANTI**
NIM : **00.24.006**
JUDUL : **"STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK"**

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	8-8-2005	▪ Pertajam konsep ▪ Pertajam aspirasi	
2.	16-8-2005	▪ Telaah kembali yang mendasari masalah permukiman nelayan	
3.	22-8-2005	▪ Bahas perspektif (cara pandang) ▪ Definisi umum dikhususkan lagi ▪ Bahas temuan-temuan yang berhubungan dengan pola pikir	
4.	25-8-2005	▪ Pertajam analisa ▪ Informasi yang didapat harus ditulis	
5.	3-8-2005	▪ Rekomendasi harus berhubungan dengan analisa	
6.	8-9-2005	▪ Temuan apa yang didapat sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas permukiman ▪ Proses pengembangan ide	
7.	10-9-2005	▪ Acc Seminar Hasil	

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING I : **Ir. HUTOMO MOESTADJAB**
NAMA MAHASISWA : **RATNA WULAN DAMAYANTI**
NIM : **00.24.006**
JUDUL : **"STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN SECARA TERPADU DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK"**

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	28-9-2004	▪ Perbaiki latar belakang ▪ Perbaiki metodologi	
2.	30-9-2004	▪ Pertajam konsep	
3.	20-10-2004	▪ Perbaiki hipotesa	
4.	29-10-2004	▪ Acc Seminar Proposal	

LEMBAR ASISTENSI
KOLOKIUM

DOSEN PEMBIMBING II : **Ir. T. NIRARTA SAMADHI, MSP, PHd**
NAMA MAHASISWA : **RATNA WULAN DAMAYANTI**
NIM : **00.24.006**
JUDUL : **"STUDI PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN TERPADU, DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG, KABUPATEN GRESIK"**

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	27- 4-2004	▪ Lanjutkan sampai dengan variabel penelitian ▪ Buat kerangka pikir	
2.	11-5-2004	▪ Perbaiki metode analisa (ekonomi dan sosial) ▪ Buat design survey	
3.	19-5-2004	▪ Perbaiki metode penelitian ▪ Perbaiki design survey	
4.	29-5-2004	▪ Pertajam metode analisa ▪ Buat quisioner	
5.	8-6-2004	▪ ACC Seminar Proposal ▪ Pembimbing I: Ir. Hutomo Moestajab Pembimbing II: Ir. T. Nirarta Samadhi, MSP, PHd	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

TUGAS AKHIR

NAMA : **RATNA WULAN DAMAYANTI**

NIM : **00.24.006**

A. SEMINAR PROPOSAL

No.	Nama	Judul	Penguji 1	Penguji 2	Penguji 3
1	Herlyn Carolin 00.24.020 26 JULI 2004	" Identifikasi Pengaruh Keberadaan Wisata Pantai Lombang Ditinjau Dari Perspektif Ek. dan Sos. Masyarakat Setempat" (Studi Kasus : Desa Lombang, Kec. Batang2, Kab. Sumenep)	Ir. Soekarno W	Ir. Ida Suwarni	Ir. , MTP
2	Rita A. 00.24.100 9 NOV' 2004	" Studi Peningkatan Peran Wanita Dlm Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Wendit, Desa Mangliawan, Kec. Pakis, Kab. Malang "	Ir. Agung W, MTP	Mira Setyawati, ST	
3	Dody Feriantо 99.24. 9 NOV' 2004	" Strategi Konservasi Kawasan Benda Cagar Budaya Utk Di Kembangkan sbg Obyek Wisata Di Kab. Bondowoso "	Ir. Arif S	Ir. Titik P	Ir. Komang. S

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

TUGAS AKHIR

NAMA : **RATNA WULAN DAMAYANTI**

NIM : **00.24.006**

B. SEMINAR HASIL

No.	Nama	Judul	Penguji 1	Penguji 2	Penguji 3
1	Syarifah Aini 97.24.019 26 Juli 2004	"Identifikasi Dampak Sosial Ekonomi Dengan keberadaan Taman Safari II terhadap Masyarakat Desa Jatiarjo dan Desa Condono"	Ir. Agung W, MTP	Endratno Budi, ST	Ir. Soekarno W
2	Dewi Cepti 98.24.051 26 Juli 2004	"Studi Pengaruh Heterogenitas Kebudayaan Masyarakat Terhadap Pembentukan Struktur Ruang Bersama Di Kota Sampit"	Ir. Agung W, MTP	Ir. Ida Suwarni	Ir. T. Hirarta
3	Evie Silvia 00.24.100 29 Sept 2004	"Arahan Penataan Pola Ruang Permukiman di Kelurahan Pahandut Pasca Kerusuhan Etnis "Dayak - Madura"	Ir. Agung W, MTP	Endratno Budi, ST	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI
MALANG
Jl. Bendungan Sigura-Gura No.2 Malang, Telp. (0341) 551431
Fax (0341) 553015 Malang 65145

TUGAS AKHIR

NAMA : RATNA WULAN DAMAYANTI
NIM : 00.24.006

SIDANG KOMPREHENSIF

NO	NAMA PENYUSUN DAN JUDUL SEMINAR	DOSEN PENGUJI I	DOSEN PENGUJI II	DOSEN PENGUJI III
1.	YEMMI FITRIANI (00.24.069) PENATAAN TEMPAT WISATA BELANJA SEPATU DAN SANDAL DESA WEDORO	IR AGUNG W. MTP	IR SUKARNO WAHAB	
2.				
3.				

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN

LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Ratna Wulan Damayanti

NIM : 00.24.006

Judul Tugas Akhir : Studi Penataan Permukiman Nelayan Secara Terpadu Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Pembimbing I :

Ir. Hutomo Moestajab

Pembimbing II :

Ir. T. Wirarta Samadhi, MSP, PHd

Dinyatakan : (Layak) / Tidak Layak

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan " **Buku Hitam** " (syarat mengikuti Sidang Komprehensif dengan catatan sebagai berikut : (Contoh : materi kurang layak, metodologi kurang sesuai, dll). Apabila dirasa perlu dapat menggunakan kertas terpisah.

Penguji I :

Ir. Agung Wahjaksono, MTP

Penguji II

Arif Selyawan ST. MTP

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ketika kumohon pada Allah kekuatan,
Allah memberiku kesulitan
Agar aku menjadi kuat.
Ketika kumohon pada Allah kebijaksanaan,
Allah memberiku masalah
Untuk kupecahkan.
Ketika kumohon pada Allah keberanian,
Allah memberiku kondisi bahaya
Untuk ku atasi.
Ketika kumohon pada Allah bantuan,
Allah memberiku kesempatan.
Aku tak pernah menerima apa yang ku pinta,
Tapi aku menerima segala yang kubutuhkan.
Doa'ku terjawab sudah.
Alhamdulillah.....

Sembah sujud dan syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT, atas petunjuk, berkah dan bimbingan-Nya sehingga aku menjadi seperti sekarang ini. Alhamdulillah...
Untuk kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan doa, dorongan yang luar biasa serta materi selama aku menempuh kuliah. Terima Kasih Pak, Ma..akhirnya ratna bisa nyelesein tugas ratna disini. Maaf karena sering ngrepotin Bapak dan Mama. Semoga Ratna bisa balas semua yang udah Bapak dan Mama berikan.

Untuk saudara-saudaraku, Mbak Wati dan Mas Hari atas nasehat-nasehatnya. Serta mbak'ku yang katanya orang mirip banget ama aku Dina "Tiwoek" Sulistia Hindriati. Aku lulus, Din..!!! Thanks buat supportnya selama ini. Hope u can be a good wife and mom soon. Selamat menempuh hidup baru ya, sist...Moga2 aku bisa cepet nyusul,hehe...
Keluarga Selorejo..Tante Har, Mbak Ima, Mas Edi & Haris. Terima kasih banyak atas supportnya selama ini.
Almarhumah mbah putri'ku..semoga mbah diterima disisi-Nya. Amin.
Dan seluruh keluarga besarku.

Untuk orang yang paling teristimewa dihatiku selama ini. ..My beloved, Destanto "Betox" Arifani. Dengan kamu aku belajar banyak hal. U're my inspired and my biggest support. Makasih banyak buat perasaan luar biasa yang kamu berikan buat aku. Jangan pernah capek untuk slalu mengejar mimpi2 itu. Semoga aku slalu bisa jadi orang yang senantiasa nemani kamu mengejar semuanya itu. I LOVE U....!!!

Buat keluarga'ku di 51A blok A. Mba' Ajoek yang kadang-kadang jutex tapi baik, thanks buat diskuski-diskusi kita yang asyik selama ini. Semoga bisa jadi ibu guru yang baik nanti ya, mbak. Dian Pati yang lucu dan polos, wah Yan akhirnya kita lulus juga ya,hehe... Dyah Cute yang luguu buanget, kamu udah kayak adek buat aku.Cepet rampungin kuliahnya ya, katanya pgn cepet married. Amanda yang ngocol abis.. Gue yakin loe besok pasti jadi dokter yang sukses. Thanks atas tumpangannya nge-print peta ya,Nda. Mba' Lia yang cerewet dan super lucu..Maaf ya mbak aku sering mendzolimi mbak,hehe..Nia yang manja, ayo rajin-rajin olahraga biar langsing. Para pendahulu-pendahulu'ku di blok A..Mba Dini, wah kita barengan nie, mbak!! Mba Ana Bollywood, Mba Ella Lafia, Mba Lucky

Kalian semua adalah keluarga'ku disini, makasih buat semangat dan dukungan yang luar biasa selama ini. I'm gonna miss u all, guys...a lot!!!

My other family, keluarga besar klampok kasri. Mbah Musri atas nasehat-nasehatnya, Mas Yasin dan Wileke yang baiiiik bgt (Jgn lama-lama di Belanda ya). Mas Wid, yang udah bikinin aku gambar dan slalu ngasih semangat, undangannya ditunggu lho, mas!!Lina "the nanny".. makasih buat supportnya selama ini ya, Lin. Berkat kamu aku jadi tau sedikit ngrawat anak kecil,hehe.. Cepet lulus,ok!! Si kecil Abel dan Marley...tante sayang banget ama kalian berdua.

Semoga kita selalu menjadi keluarga selamanya !!

Buat sahabat-sahabat terbaik'ku, May "Meonk" yang skrg udah jadi org sukses. Makasih selalu nyupport aku buat rajin2 ngerjain. U're the best. Nanik "pesex", yang bentar lagi jadi ibu dan slalu nyreweti aku buat cpt lulus, thanks bgt.. !!!Ria "imut" Indria Sari. Kamu adalah teman, sahabat dan juga saudara buat aku. Thanks banget buat semua diskusi kita yang "Wow", buat semangat dan dorongannya. Jangan pernah patah semangat ya!Aku yakin kamu bisa.. !!

Wahyu "Inon" Istiqomah... cerita kita kayak film india ya, Non!hehe..Aku ikut seneng. Jgn mls2 lg ya. Biar cpt bisa jadi Ny. Seto, hahaha... Thanks for everything

Rahman Baqis, terima kasih banyak buat semuanya, Man. Kamu udah banyak banget bantuin aku selama ini. Maaf bila aku belum bisa balas semuanya. Maaf bila mungkin aku sering nyakitin kamu. Tapi kamu berhak dapat yang terbaik. Thanks for be my shoulder to cry on...Sukses slalu yaa,Man...Always be my best friend, ok!!

Teman-teman seperjuangan asistensi, teh Nia, Lexy, Trias, Samsul, Pri, Bang Echon '97, Rusli '99, Nanto '99, perjuangan kita akhirnya membuahkan hasil ya!!Thanks buat semangatnya.Kapan nich kita reunian?

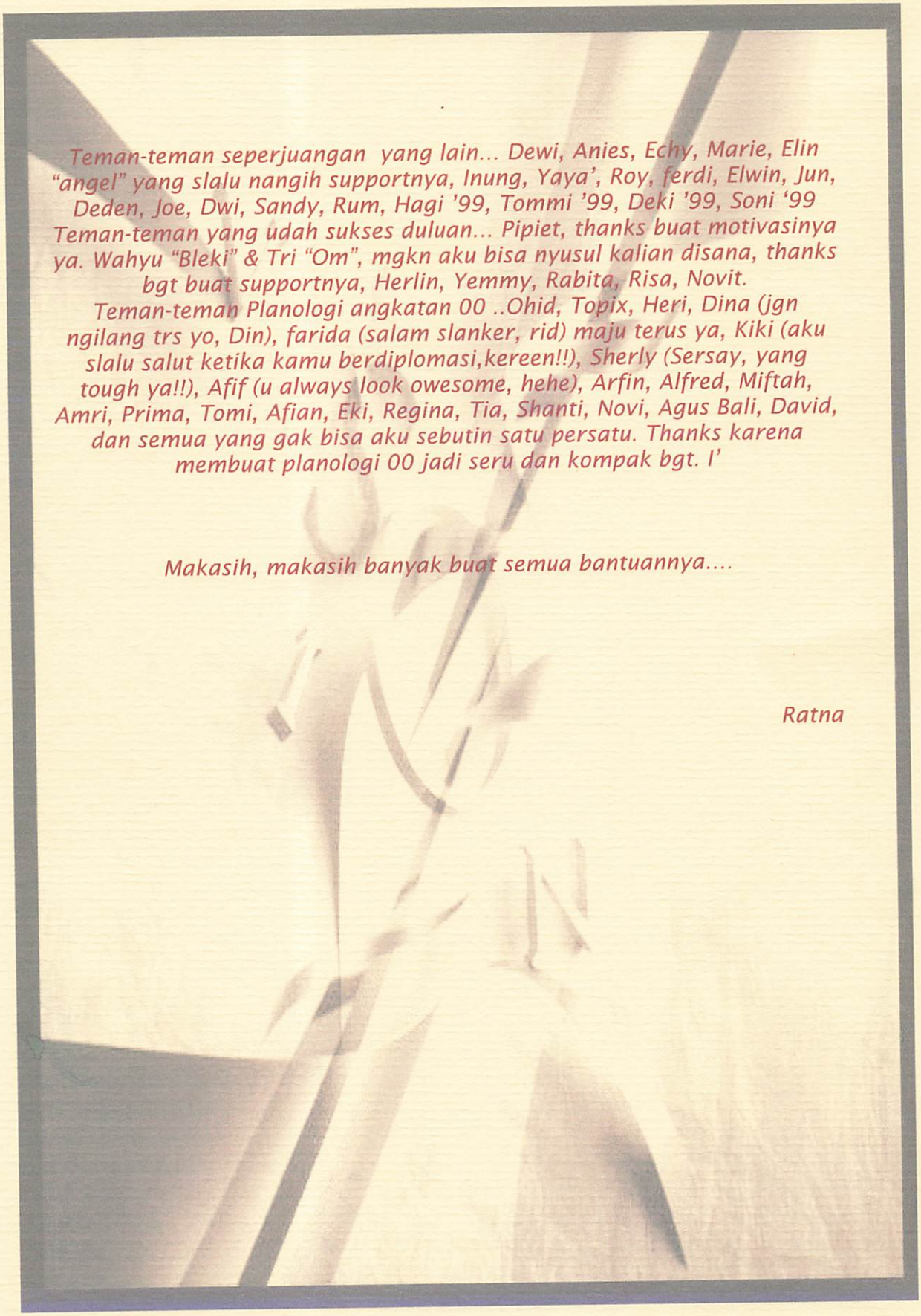

Teman-teman seperjuangan yang lain... Dewi, Anies, Echy, Marie, Elin "angel" yang slalu nangih supportnya, Inung, Yaya', Roy, ferdi, Elwin, Jun, Deden, Joe, Dwi, Sandy, Rum, Hagi '99, Tommi '99, Deki '99, Soni '99
Teman-teman yang udah sukses duluan... Pipiet, thanks buat motivasinya ya. Wahyu "Bleki" & Tri "Om", mgkn aku bisa nyusul kalian disana, thanks bgt buat supportnya, Herlin, Yemmy, Rabita, Risa, Novit.
Teman-teman Planologi angkatan 00 ..Ohid, Topix, Heri, Dina (jgn ngilang trs yo, Din), farida (salam slanker, rid) maju terus ya, Kiki (aku slalu salut ketika kamu berdiplomasi,kereen!!), Sherly (Sersay, yang tough ya!!), Afif (u always look owesome, hehe), Arfin, Alfred, Miftah, Amri, Prima, Tomi, Afian, Eki, Regina, Tia, Shanti, Novi, Agus Bali, David, dan semua yang gak bisa aku sebutin satu persatu. Thanks karena membuat planologi 00 jadi seru dan kompak bgt. I'

Makasih, makasih banyak buat semua bantuannya....

Ratna